Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si.

MASJID DAN PESANTREN

Dilihat dari Sisi yang Berbeda

Kata Pengantar: **Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH., MA.**
Editor: **Dr. Fitrah Sugiarto, M. Th.I.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Masjid dan Pesantren Dilihat dari Sisi yang Berbeda

Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si

Editor: **Dr. Fitrah Sugiarto, M. Th.I.**

Kata Pengantar: **Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH., MA.**

MATA KATA
INSPIRASI

Masjid dan Pesantren Dilihat dari Sisi yang Berbeda
©2023, **Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si**
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

362 halaman; 15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-623-8735-29-7
Cetakan Pertama, Desember 2023

Penulis	: Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si
Editor	: Dr. Fitrah Sugiarto, M. Th.I.
Tata Letak Isi	: M. Baihaqi Lathif
Desain Sampul	: Rasyid Hidayat

Penerbit:
Mata Kata Inspirasi
(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)
Gampingan RT 003, Dusun Munggang,
Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: matakatainspirasi@gmail.com
www.matakatainspirasi.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, buku Masjid dan Pesantren di Lihat dari Sisi yang Berbeda ini dapat hadir ke hadapan para pembaca yang budiman. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang setia, yang telah mewarnai kehidupan masyarakat dengan ajaran Islam tanpa mengenal lelah, sehingga Islam memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban dunia.

Selanjutnya disadari bahwa, buku ini masih mengandung berbagai kelemahan, baik dari segi isi, metodologi penyajian, analisis, logika, dan lain sebagainya. Untuk itu, saran, dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, hanya kepada Allah jualah kita berharap, mudah-mudahan usaha ini mendapatkan ridha-Nya.

Buku ini terdiri dari 8 bab. Dimulai dari Bab I menjelaskan tentang urgensi masjid bagi umat Islam, Bab II menjelaskan konsep pendidikan masjid, Bab III membahas tentang masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik, Bab IV menjelaskan hubungan pendidikan masyarakat berbasis masjid, Bab V menjelaskan pendidikan Islam di masjid, Bab VI menganalisis masjid dan pesantren di Lombok, Bab VII membahas tentang *indigenous* masjid dan pesantren di Lombok dan Bab VIII masjid sebagai ritual keagamaan masyarakat Sasak di Lombok.

Penulisan di dalam buku ini, di setiap bab yang ada di dalamnya tersusun sedemikian rupa secara sistematis yang memudahkan para pembaca dalam membaca dan memahami isi buku ini. Setelah penyusunan buku ini penulis berharap akan ada kelanjutannya yang bersifat membangun dan baik. Buku selanjutnya merupakan kelanjutan atau revisi dari buku ini sebagai pelengkap materi Sosiologi Pendidikan Islam. Penulis berharap dengan membaca.

Buku ini, para pembaca menjadi terbuka wawasannya tentang Masjid dan Pesantren di Lihat dari Sisi yang Berbeda. Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak atas dukungannya sehingga terbitnya buku ini. Untuk isteri dan anak-anakku tercinta Sri Patmawati, Diva, Naofal dan Inara, doa Bapak selalu bersamamu. Para mahasiswaku sebagai inspirasi penyusunan dan penulisan. Para pembaca yang budiman juga penulis haturkan terimakasih. Tanpa pembaca apalah artinya buku ini. Tak lupa penulis ucapkan permintaan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan buku ini harapan dari penulis, semoga buku ini bermanfaat dan membawa berkah.

Wa'alaikumusalam Wr. Wb.

Mataram, Desember 2023

Penulis

PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH., MA.
Direktur Pascasarjana UIN Mataram

Masjid dan Pesantren Dilihat dari Sisi yang Berbeda

Masjid dan pesantren di Lombok diawal kemunculannya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali keduanya muncul di Lombok. Horton dan Hunt (1972), menjelaskan bahwa lembaga sosial muncul sebagai hasil kehidupan sosial yang tidak terencanakan. Masyarakat berusaha mencari cara-cara praktis untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi standar kebiasaan. Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam pesantren di Lombok, pesantren di Lombok tidak muncul seketika dan terencana. Pesantren muncul setelah melalui proses interaksi antar Muslim Lombok, Jawa dan Timur Tengah dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan Islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang,

yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai muncul lembaga pendidikan persantren. Proses ini disebut proses pelembagaan atau *institutionalization.*

Jadi kehadiran masjid dan pesantren di Lombok melalui proses interaksi dan adaptasi budaya antar Muslim Lombok dengan Islam Jawa bahkan Timur Tengah, untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan Islam, kemudian secara bertahap masyarakat Lombok menemukan pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai kemudian muncul lembaga pendidikan tradisional seperti masjid dan persantren. Kehadiraan masjid dan pesantren di Lombok terkait dengan pemantapan norma-norma tertentu yang menandai adanya posisi-posisi status dan fungsi peran menjadi perilaku. Norma merupakan sekumpulan harapan terhadap perilaku. Serangkaian hubungan sosial dapat terlembaga jika, (1) sistem status dan peran yang teratur berkembang, dan (2) sistem status dan peran secara umum diterima oleh masyarakat.

Setiap lembaga kemasyarakatan memiliki ciri-ciri tersendiri. *Pertama,* semua lembaga menuntut adanya simbol-simbol budaya. Simbol-simbol ini dapat mempererat ikatan dalam lembaga. Dalam lembaga politik, misalnya suatu negara memiliki lambang bendera atau lagu kebangsaan. Bangunan-bangunan juga menjadi lambang kelembagaan. Islam dengan masjidnya, Kristen dengan gerejanya dan lembaga pendidikan memiliki bangunan sekolah. *Kedua,* aturan perilaku (*codes of behaviour*). Aturan formal dari suatu lembaga merupakan bagian dari keseluruhan perilaku yang memunculkan peran-peran. Setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam lembaga dituntut untuk mengetahui peran-peran mereka, seperti peran suami dan isteri dalam keluarga, dan peran guru dan murid dalam lembaga pendidikan. *Ketiga,* setiap lembaga kemasyarakatan

memiliki ideologi. Ideologi merupakan sistem ide yang menjadi sanksi bagi seperangkat norma. Norma didefinisikan bagaimana masyarakat dituntut untuk bertindak; ideologi menjelaskan mengapa mereka harus bertindak dengan cara tertentu, dan mengapa mereka tidak bertindak seperti yang diharapkan oleh aturan sosial. Ideologi dalam satu lembaga kemasyarakatan bukanlah untuk mengukur kebenaran dari ideologi tersebut, tetapi untuk mengukur kemampuan ideologi tersebut mampu mendorong loyalitas dan kerjasama anggota-anggotanya.

Menurut hemat saya, paling tidak ada empat faktor yang cukup berkontribusi terhadap proses munculnya masjid dan pesantren di Lombok yaitu: 1) kontribusi Timur Tengah, 2) kontribusi ulama Makassar dan Islam Jawa, 3) Kontribusi jamaah haji, dan 4) kontribusi tuan guru.

Pertama, kelahiran masjid dan pesantren di Lombok tidak bisa terlepas dari kontribusi Timur Tengah karena, Timur Tengah menjadi rujukan umat Islam di periode awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam, karena *al-Haramayn* (dua haram) merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Mekah merupakan *qiblah*, ke arah mana para penganut Islam mengahadapkan wajah *shalah*, dan di mana mereka melakukan Ibadah haji. Timur Tengah sebagai sentral ibadah kaum muslim, terutama di seputaran Masjid al-Haram Mekah dan Masjid al-Nabawy Madinah menjadi ramai dikunjungi umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Di tempat ini, berkumpul para intelektual Muslim-ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha dan sejarawan Muslim-bertemu dan saling bertukar pemikiran dan informasi. Jadilah tempat ini semacam *world class university* yang membangun identitas diri pada dua hal mendasar; *pertama*, sebagai pusat pembangunan citra (*brad image*) bagi dunia, dan *kedua* berfungsi sebagai bentuk internalisasi unversalitas ajaran Islam; dunia akhirat.

Kontribusi Timur Tengah sebagai *world class university* atau *toward a world class university* menjadi pusat perhatian pendidikan berkelas dunia, yang melahirkan dan atau memberikan sumbangsih pemikiran bagi pencitraan Islam yang multidimensional. Karenanya, ia menjadi daya tarik bagi para pecinta ilmu pengetahuan (*thullâb al-'ilm*) dari bebagai belahan dunia termasuk wilayah Nusantara khususnya para tuan guru di Lombok.

Kedua, mengacu pada hasil penelitian Dr. R. Goris, Lombok-Jawa telah melakukan kontak budaya sebelum Islam masuk ke Lombok. Hubungan semakin erat ketika islamisasi di Lombok dibawa oleh Sunan Prapen anak dari Sunan Giri. Walaupun Lombok pernah dikuasai oleh Karangasem sampai akhir abad ke 19 M, namun semangat para kiai Jawa maupun para tuan guru terus mendakwahkan Islam. Bahkan Islam dijadikan sebagi ideologi perlawanan menghadapi orang kafir pada saat itu. Beberapa ulama-ulama Jawa yang mendakwahkan Islam di Lombok sampai akhir abad ke-19 M yaitu; Titi Sulamin, Titi Kumendur, Raden Mas Pakel, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati, Kiyai Masmirah, Syeikh Ismail. Syeikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deriah.

Begitu juga kontribusi ulama-ulama dari Makassar kehadiran masjid dan pesantren di Lombok tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam itu sendiri, karena baik ulama Jawa, Makassar, Dompu maupun para Tuan Guru Lombok sangat aktif dalam melakukan pengajaran agama Islam. Pengajaran agama Islam dilakukan oleh dua kelompok yaitu; *pertama* kelompok *esoteris*, kelompok ini berasal dari dalam masyarakat Lombok itu sendiri sebelum adanya moderenisasi dan transfortasi ibadah haji, *kedua* setelah adanya moderenisasi dan transfortasi pengajaran agama

Islam dilakukan oleh para mubalig dari luar Lombok seperti Jawa, Palembang, Banten, Gresik dan Sulawesi

Ketiga, kontribusi jamaah haji, keberadaan masjid dan pesantren pertama kali tidak terlepas dari peran jamaah haji. Di samping para tuan guru yang sengaja belajar ke *Haramayn,* Walaupun tidak semua jamaah haji mendorong terbentuknya lembaga pendidikan pesantren, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa melalui haji terjadi interaksi atau kontak budaya antara Islam Lombok dengan *Haramayn* bahkan Islam Jawa. Haji merupakan saluran yang memperkenalkan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Lombok sehingga terjadi perpaduan atau asimilasi antara tradisi pendidikan Islam Lombok dengan tradisi-tradisi dalam pendidikan Islam. Melalui haji, orang-orang Islam Lombok dapat mengakses teks-teks Islam yang merupakan tradisi mulia dalam pesantren.

Jika dilihat sejarah masyarakat Lombok, bahwa orang Lombok pergi ke *Haramayn* untuk melaksanakan ibadah haji dalam waktu yang cukup lama, telah terjadi kontak budaya antara masyarakat Lombok dengan budaya *Haramayn,* sehingga ketika jamaah haji pulang ke Lombok, unsur-unsur budaya Timur Tengah di bawa ke Lombok, kemudian teradaptasikan dengan budaya Lombok, kemudian terjadi proses sosial, pada tahap inilah proses adaptasi ini terjadi, sehingga beberapa diantara orang Lombok yang berhaji sepulangnya mendirikan pengajian-pengajian dalam bentuk *halaqoh,* yang tidak jarang dari pengajian-pengajian tersebut dilakukan di masjid dan kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren. *Haramayn* sebagai pusat pertemuan Islam di seluruh dunia Islam juga menjadi sumber pengetahuan tentang Islam. Para haji yang bermukim lama di Mekah juga akan mengalami "Arabisasi" yaitu mengadopsi cara dan kebiasaan peradaban Arab-Islam. Setelah lama

bermukim di Mekah dan mendalami Islam, di antara jamaah haji yang pulang ke Lombok, ada yang tampil sebagai orang-orang yang dengan gigih mendukung gerakan ke arah regenerasi agama, yang bertujuan memperkuat sendi-sendi moral keagamaan. Mereka menentang sikap yang melalaikan ajaran agama dan berusahan memulihkan cita-cita Islam yang murni.

Di Lombok beberapa di antara masyarakat yang telah melaksanakan Ibadah haji untuk menunaikan rukun Islam kelima (haji), memiliki peran lebih besar untuk mengajarkan agama Islam. Kepulangan orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji dengan membawa ide-ide pembaharuan dan membawa perubahan pada pengajaran agama Islam khususnya di Lombok seperi; H. Thayib, H. Abdurrahman, Tuan Serip, H. Amin Kelayu, H. Abdullah Kelayu, H. Moh. Yasin Kelayu, H. Abdurrahman dari Kopang, H. Husen dan H. Abdulghafur yang dikenal H. Wajah dari Sumbek, Guru Taseh dari Sukaraja Ampenan, H. Mohammad putera dari H. Soelaiman dari Kuang bahkan banyak diantaranya yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren) seperti; TGH. Abdul hamid Pagutan mendirikan Pesantren "Nurul Qur'an"(1872), TGH. Ahmad Kediri, (1897) di abad ke-19 yang mendirikan Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat, TGH. Shaleh Hambali (1916) di awal abad ke-20 yang mendirikan pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat, kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Kopang oleh Sayid Alwi (1919), di Kediri oleh TGH. As'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa. Sedangkan pada tahun 1924 lahir pula pesantren yang didirikan di Kediri oleh TGH. Abdulkarim dan TGH. M. Zaenuddin Abdul Majid Pancor (1934) mendirikan pesantren klasikal pertama di Lombok.

Keempat, kontribusi tuan guru. Tuan guru adalah tokoh yang mendapat penghargaan tertinggi dari masyarakat. Tuan guru adalah gelar yang diperoleh atas kekuatan pribadinya. Ia adalah tokoh yang mempunyai keberanian memberikan pengetahuan agama yang sangat elementer. Disamping itu juga, tuan guru dipandang sebagai tokoh tradisional, kemudian ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Horikoshi berpendapat bahwa kiai atau tuan guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya). Seiring dengan perkembangan masyarakat Lombok, setelah abad ke-20 M, dengan menguatnya pengaruh dan popularitas tuan guru dalam masyarakat Lombok telah terjadi perubahan struktur sosial. Sebelumnya dalam masyarakat Lombok terdapat struktur sosial, yaitu: golongan raja dan keluarga raja, golongan ningrat atau raden, mereka ini bangsawan Sasak yang bergelar *lalu* atau *raden*; golongan dan perwangse-orang kebanyakan, dan golongan jajar karang. Sekarang yang menggantikan struktur sosial tersebut: tuan guru, tokoh agama; tuan haji dan orang kebanyakan yang mampu secara finansial (orang kaya, pemilik modal, para bangsawan, pegawai negeri atau sederajat dengannya), dan non-haji, mereka yang secara finansial berada di bawah garis kemiskinan yang tidak mampu, pekerja, buruh kasar, dan yang sederajat dengannya.

Peran tuan guru terus berlanjut dengan mendirikan masjid lalu kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren. Pengajaran Islam dilakukan di masjid, pesantren dan langgar berbeda dengan cara pengajaran saat ini. Para santri duduk menghadap gurunya dan guru membaca kitab dan menerangkannya. Khusus di Lombok selain santri mempelajari kitab ada pula yang memakai *cakepan* yang pada umumnya membicarakan masalah tauhid, thasawuf dan figh. Lontar-lontar yang demikian di

Lombok merupakan saduran dan lontar-lontar Jawa dan karangan para ulama asal Lombok sendiri.

Akhirnya, Karya Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si ini merupakan kontribusi penting bagi pemahaman lebih baik tentang proses keberadaan masjid dan pesantren di Lombok. Buku ini sangat saya rekomendasikan, sebagai salah satu literatur pokok dalam subjek ini.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar 3
Pengantar Prof. Dr. H. Fahrurrozi, QH., MA. 5

BAB I - Urgensi Masjid bagi Umat Islam 29
A. Sarana Pembinaan Iman 29
1. Masjid sebagai Pusat Spiritual 29
2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam 31
3. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Akhlak 33
4. Masjid sebagai Pusat Aktivitas Sosial 34
B. Sarana Pembinaan Masyarakat Islami 36
1. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Spiritual dan Moral 37
2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Intelektual 37
3. Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat 39
4. Masjid sebagai Pusat Layanan Sosial dan Kesehatan 39
5. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Pemuda dan Keluarga 40
6. Masjid sebagai Pusat Pelestarian Budaya dan Seni Islam 40
7. Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Dialog Antar-Iman 42
C. Sarana Pembinaan Ukhuwah Islamiyah 43
1. Masjid sebagai Tempat Pertemuan dan Interaksi Sosial .. 43
2. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan 44
3. Masjid sebagai Mediator Konflik dan Pemersatu Umat ... 44
4. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Ukhuwah Islamiyah 45
5. Masjid sebagai Wadah Gotong Royong dan Solidaritas ... 45

6. Masjid sebagai Ruang Inklusif untuk Semua Kelompok Muslim 46
7. Masjid sebagai Simpul Jaringan Sosial Muslim 46
8. Masjid sebagai Katalisator Aksi Sosial Bersama 47
D. Sarana Perjuangan 48
1. Masjid sebagai Pusat Perjuangan Spiritual 48
2. Masjid sebagai Basis Perjuangan Intelektual 49
3. Masjid sebagai Arena Perjuangan Sosial 49
4. Masjid sebagai Wadah Perjuangan Politik 50
5. Masjid sebagai Simbol Perjuangan Identitas 50
E. Sarana Tarbiyyah 51
1. Masjid sebagai Pusat Perjuangan Spiritual 48
2. Masjid sebagai Basis Perjuangan Intelektual 49
3. Masjid sebagai Arena Perjuangan Sosial 49
4. Masjid sebagai Wadah Perjuangan Politik 50
5. Masjid sebagai Simbol Perjuangan Identitas 50

BAB II - Konsep Pendidikan Masjid 55
A. Terminologi Masjid 55
1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan 60
2. Transformasi Fungsi Masjid 61
3. Tantangan dan Peluang 61
B. Lembaga Pendidikan Masjid 62
1. Sejarah Lembaga Pendidikan Masjid 62
2. Bentuk-bentuk Lembaga Pendidikan Masjid 63
3. Kurikulum dan Metode Pengajaran 63
4. Tantangan dan Peluang 64
C. Fungsi Masjid Zaman Klasik Islam 65
1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan 66
2. Halaqah dan Sistem Pendidikan di Masjid 66
3. Fungsi Sosial dan Politik Masjid 67

4. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Seni dan Budaya ... 67
5. Transformasi Fungsi Masjid ... 67
6. Relevansi Konsep Pendidikan Masjid di Era Modern ... 68
D. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Klasik ... 69
1. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Pertama ... 69
2. *Kuttab:* Pendidikan Dasar Islam ... 70
3. *Dar al-Arqam:* Model Pendidikan Rahasia ... 70
4. *Suffah:* Asrama Pendidikan ... 70
5. *Bayt al-Hikmah:* Pusat Riset dan Penerjemahan ... 71
6. Madrasah: Evolusi Pendidikan Islam ... 71
7. Ribat dan Zawiyah: Pendidikan Spiritual ... 72
E. Sejarah Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam ... 72
1. Masa Nabi Muhammad SAW: Fondasi Awal ... 73
2. Era Khulafa al-Rasyidin: Ekspansi dan Konsolidasi ... 73
3. Dinasti Umayyah: Formalisasi dan Diversifikasi ... 74
4. Era Abbasiyah: Puncak Kejayaan ... 74
5. Munculnya Madrasah: Transisi dan Adaptasi ... 75
6. Era Pasca-Klasik: Tantangan dan Keberlanjutan ... 75
7. Era Kolonial: Resistensi dan Adaptasi ... 75
8. Era Modern: Revitalisasi dan Transformasi ... 76
9. Tantangan Kontemporer ... 76

BAB III - Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik ... 78
A. Pertumbuhan Masjid pada Masa Awal Islam ... 78
1. Masa Nabi Muhammad SAW: Fondasi Awal ... 78
a. Masjid Quba: Cikal Bakal Masjid dalam Islam ... 78
b. Masjid Nabawi: Model Ideal Masjid Multifungsi ... 79
c. Karakteristik Pendidikan di Masjid Masa Nabi ... 80
2. Era Khulafa al-Rasyidin: Ekspansi dan Konsolidasi ... 80
a. Abu Bakar as-Siddiq: Menjaga Kontinuitas ... 80
b. Umar bin Khattab: Ekspansi dan Standardisasi ... 80

c. Utsman bin Affan: Perluasan dan Pemugaran 81
d. Ali bin Abi Thalib: Penekanan pada Ilmu dan Adab. 81
3. Perkembangan Arsitektur dan Fasilitas Masjid 82
4. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran 82
5. Peran Sosial dan Ekonomi Masjid 83
B. Sistem Pendidikan di Masjid 84
1. Sistem Pendidikan di Masjid 84
2. Dampak Sistem Pendidikan Masjid terhadap Peradaban Islam..... 87
3. Relevansi dan Tantangan di Era Modern..... 87
C. Transformasi Institusi Pendidikan dari Masjid ke Madrasah. 89
1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Awal..... 89
a. Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Klasik..... 89
b. Kelebihan dan Keterbatasan Sistem Pendidikan Masjid 90
2. Faktor-faktor Pendorong Transformasi..... 90
a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan 90
b. Faktor Sosial-Politik..... 91
3. Proses Transformasi dari Masjid ke Madrasah..... 91
a. Tahapan Transformasi 91
b. Karakteristik Madrasah Awal..... 92
4. Implikasi Transformasi..... 92
a. Dampak Positif 92
b. Tantangan dan Kritik 93
5. Kontinuitas dan Perubahan 93
a. Elemen yang Bertahan..... 93
b. Inovasi dalam Madrasah 94
6. Relevansi dan Pembelajaran untuk Masa Kini 94
a. Pelajaran dari Transformasi 94
b. Tantangan Kontemporer..... 95

D. Perbandingan Fungsi Masjid
pada Masa Rasulullah dan Era Milenial 96
1. Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah 96
a. Pusat Ibadah dan Spiritual 96
b. Pusat Pendidikan dan Pengajaran 96
c. Pusat Administrasi dan Politik 97
d. Pusat Sosial dan Ekonomi 97
2. Fungsi Masjid di Era Milenial 97
a. Adaptasi Fungsi Ibadah 97
b. Transformasi Fungsi Pendidikan 98
c. Redefinisi Fungsi Sosial-Ekonomi 98
d. Integrasi Teknologi dan Media 98
3. Perbandingan dan Analisis 99
a. Kontinuitas Fungsi 99
b. Transformasi Signifikan 99
c. Tantangan dan Peluang 99

BAB IV - Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid 101
A. Pendidikan Islam Ideal 101
1. Landasan Filosofis Pendidikan Berbasis Masjid 101
a. Holistik dan Integratif 101
b. Berbasis Nilai dan Karakter 102
2. Komponen Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid 102
a. Kurikulum Terpadu 102
b. Metode Pembelajaran Inovatif 103
c. Pengembangan Komunitas Belajar 103
3. Implementasi dan Tantangan 103
4. Tantangan dan Solusi 104
5. Prospek dan Visi Masa Depan 104
a. Masjid sebagai *Learning Community Center* 104
b. Integrasi dengan *Smart City* 105

B. Masjid: Posisi dan Sejarahnya 106
1. Posisi Masjid dalam Masyarakat Islam 106
a. Masjid sebagai Pusat Spiritual dan Sosial 106
b. Masjid sebagai Institusi Pendidikan 106
2. Sejarah Masjid sebagai Pusat Pendidikan 107
a. Masa Nabi Muhammad SAW 107
b. Perkembangan pada Masa Khulafa ar-Rasyidin dan Dinasti-Dinasti Islam 107
c. Masjid dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan 108
3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Era Modern 108
a. Tantangan dan Peluang 108
b. Model-Model Pendidikan Berbasis Masjid 108
c. Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter 109
4. Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Berbasis Masjid 109
a. Tantangan Kontemporer 109
b. Strategi Pengembangan 110
C. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat 111
1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid 112
a. Definisi dan Tujuan 112
b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan 112
2. Peran Masjid dalam Pendidikan Masyarakat 112
a. Pendidikan Agama dan Moral 112
b. Pendidikan Umum dan Keterampilan 113
c. Pendidikan Anak Usia Dini 113
3. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi 113
a. Pengembangan Ekonomi Mikro 113
b. Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah 114
c. Wakaf Produktif 114
4. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Sosial 114

a. Pelayanan Sosial 114
b. Pembinaan Pemuda 115
c. Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian 115
5. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Spiritual 115
a. Peningkatan Kualitas Ibadah 115
b. Pembinaan Akhlak dan Karakter 116
c. Penguatan Identitas Muslim 116
6. Tantangan dan Strategi Pengembangan 116
a. Tantangan dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid 116
b. Strategi Pengembangan 117
D. Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid 118
1. Konsep Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid 118
a. Definisi dan Ruang Lingkup 118
b. Landasan Filosofis 119
c. Model-Model Pendidikan Berbasis Masjid 119
2. Komponen Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid 119
a. Kurikulum dan Materi Pembelajaran 119
b. Metode Pengajaran 120
3. Pendidik dan Fasilitator 121
a. Pendidik Tradisional 122
b. Fasilitator 122
c. Pergeseran Paradigma 122
d. Keterampilan Kunci Fasilitator 123
e. Manfaat Pendekatan Fasilitatif 123
f. Tantangan 123
4. Aspek-Aspek Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid 124
a. Pendidikan Spiritual dan Keagamaan 124
b. Pendidikan Intelektual dan Akademik 125
c. Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan 126
d. Pendidikan Keterampilan dan Vokasional 127

5. Implementasi dan Manajemen Program 129
a. Perencanaan dan Pengembangan Program 129
b. Pengelolaan Sumber Daya 129
c. Evaluasi dan Penjaminan Mutu 130
6. Tantangan dan Strategi Pengembangan 131
a. Tantangan dalam Implementasi 131
b. Strategi Pengembangan 133
7. Perspektif Masa Depan 133
a. Tren dan Peluang 133
b. Rekomendasi untuk Pengembangan 133

BAB V - Pendidikan Islam di Masjid 135
A. Pengertian Pendidikan Islam 135
1. Definisi Pendidikan Islam 135
2. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam 137
a. Dimensi Teologis 137
b. Dimensi Etis-Moral 137
c. Dimensi Intelektual 137
d. Dimensi Praktis 137
e. Dimensi Sosial 138
3. Karakteristik Pendidikan Islam 138
4. Tujuan Pendidikan Islam 138
5. Pendidikan Islam di Masjid 139
6. Implikasi Pengertian Pendidikan Islam dalam Konteks Masjid 140
B. Tujuan Pendidikan Islam 141
1. Pengertian dan Konsep Dasar Pendidikan Islam di Masjid 141
2. Tujuan Pendidikan Islam di Masjid 142
a. Penanaman Akidah yang Kokoh 142
b. Pembentukan Akhlak Mulia 142
c. Pengembangan Intelektual 143

d. Pemberdayaan Sosial-Ekonomi 143
e. Penguatan Ukhuwah Islamiyah 143
f. Pembentukan Kepemimpinan Islam 144
g. Peningkatan Kesadaran Dakwah 144
h. Pengembangan Seni dan Budaya Islam 144
C. Fungsi Pendidikan Islam 145
1. Konsep Dasar Pendidikan Islam di Masjid 146
2. Fungsi-fungsi Pendidikan Islam di Masjid 146
a. Fungsi Spiritualisasi 146
b. Fungsi Intelektualisasi 147
c. Fungsi Sosialisasi 147
d. Fungsi Edukasi Moral dan Etika 147
e. Fungsi Kaderisasi 148
f. Fungsi Ekonomi 148
g. Fungsi Kulturasi 149
h. Fungsi Advokasi 149
D. Model Pendidikan di Masjid 150
1. Konsep Dasar Model Pendidikan di Masjid 150
2. Model-model Pendidikan Islam di Masjid 151
3. Implementasi dan Tantangan 154
E. Sejarah Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam 156
1. Fungsi-fungsi Pendidikan Masjid 156
a. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits 156
b. Pengajaran Fiqih dan Syariah 157
c. Pengembangan Akhlak dan Spiritualitas 157
d. Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan 157
e. Pengembangan Seni dan Budaya Islam 158
2. Metode Pembelajaran di Masjid 158
a. Halaqah (Lingkaran Belajar) 158
b. Ceramah dan Khutbah 158
c. Tanya Jawab dan Diskusi 158

d. Praktik Langsung 159
e. Penggunaan Teknologi 159
3. Tantangan dan Solusi 159
a. Modernisasi Kurikulum 159
b. Peningkatan Kualitas Pengajar 159
c. Menarik Minat Generasi Muda 160
d. Penggunaan Teknologi 160
e. Keterbatasan Sumber Daya 160
4. Prospek Masa Depan 160
F. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam 161
1. Sejarah Masjid sebagai Pusat Peradaban 161
2. Peran Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam 162
3. Masjid sebagai Pusat Sosial dan Budaya 163
4. Masjid dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan 164
5. Masjid dalam Konteks Modern 164
6. Tantangan dan Peluang 165

BAB VI - Masjid dan Pesantren di Lombok 167
A. Sejarah Perkembangan Islam di Lombok 167
B. Peluang Pengembangan Masjid di Era Milenial 174
1. Konteks Masjid di Lombok 175
2. Peluang Pengembangan Masjid di Era Milenial 175
a. Digitalisasi Layanan Masjid 175
b. Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Teknologi 176
c. Revitalisasi Arsitektur dan Desain Masjid 176
d. Pengembangan Program Ekonomi Kreatif 177
e. Penguatan Peran Masjid dalam Isu-isu Kontemporer 177

C. Hambatan dan Tantangan Masjid di Era Milenial 178
1. Konteks Masjid di Lombok..... 178
2. Hambatan dan Tantangan..... 179
a. Penurunan Minat Generasi Muda..... 179
b. Kesenjangan Digital 179
c. Tantangan Finansial..... 180
d. Isu Radikalisme dan Intoleransi 180
e. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial..... 180
f. Kompetisi dengan Media Digital..... 181
g. Tantangan dalam Pengembangan SDM..... 181
h. Isu Keberlanjutan Lingkungan..... 181
D. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Lombok..... 182
1. Sejarah Pesantren di Lombok..... 183
2. Karakteristik Pesantren di Lombok 183
3. Peran Pesantren dalam Masyarakat Lombok..... 184
4. Perkembangan Modern Pesantren di Lombok..... 185
5. Tantangan dan Peluang..... 186
E. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Lombok 188
1. Sejarah Singkat Pesantren di Lombok..... 188
2. Karakteristik Pesantren di Lombok 189
3. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Lombok..... 190
a. Pusat Pembelajaran Agama Islam..... 190
b. Pembentukan Karakter dan Akhlak 190
c. Pelestari Tradisi dan Budaya Islam..... 191
d. Pengembangan Dakwah dan Syiar Islam 191
e. Pendidikan Formal dan Non-Formal..... 191
f. Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial..... 191
4. Perkembangan Kontemporer Pesantren di Lombok..... 191
5. Tantangan dan Peluang..... 192

F. Fungsi Pesantren dalam Masyarakat Lombok 194
1. Sekilas tentang Pesantren di Lombok 195
2. Fungsi-fungsi Utama Pesantren dalam Masyarakat Lombok 196
a. Pusat Pendidikan Islam 196
b. Pembentukan Karakter dan Moral 196
c. Pelestarian Budaya dan Tradisi 196
d. Pusat Dakwah dan Syiar Islam 197
e. Agen Perubahan Sosial 197
f. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi 197
g. Pusat Konsultasi Masyarakat 198
h. Lembaga Resolusi Konflik 198
3. Perkembangan Kontemporer Fungsi Pesantren 198
4. Tantangan dan Peluang 199
G. Peluang Pengembangan Pesantren di Era Milenial 201
1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok 201
2. Kondisi Terkini Masjid dan Pesantren di Lombok 202
3. Tantangan di Era Milenial 202
4. Peluang Pengembangan Pesantren di Era Milenial 203
5. Strategi Implementasi 204
H. Hambatan dan Tantangan Pesantren di Era Milenial 206
1. Sekilas Tentang Masjid dan Pesantren di Lombok 206
2. Hambatan dan Tantangan Pesantren di Era Milenial 207
a. Digitalisasi dan Teknologi 207
b. Perubahan Paradigma Pendidikan 207
c. Kompetisi dengan Pendidikan Umum 208
d. Isu-isu Kontemporer dan Radikalisme 208
e. Keterbatasan Sumber Daya 209
f. Tantangan Sosial dan Budaya 209
3. Strategi Mengatasi Hambatan dan Tantangan 210

I. Sinergi Masjid dan Pesantren
dalam Pendidikan Islam di Lombok 211
1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok 211
2. Sinergi Masjid dan Pesantren dalam Pendidikan Islam... 212
a. Integrasi Fungsi Pendidikan dan Ibadah..... 212
b. Pengembangan Kurikulum Terpadu..... 213
c. Pemberdayaan Masyarakat 213
d. Pengembangan Dakwah dan Outreach 214
e. Preservasi Budaya dan Tradisi Islam Lokal 214
f. Pengembangan Literasi Al-Qur'an 215
g. Pengembangan Kepemimpinan dan Kaderisasi 215
3. Tantangan dan Peluang..... 216
J. Inovasi dan Adaptasi Masjid dan Pesantren di Era Milenial . 217
1. Sekilas Tentang Masjid dan Pesantren di Lombok 218
2. Inovasi dan Adaptasi di Era Milenial..... 218
3. Tantangan dan Peluang..... 222
K. Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Islam
di Masjid dan Pesantren..... 223
1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok 223
2. Perkembangan Teknologi dan Dampaknya 224
3. Tantangan dan Peluang..... 225
4. Strategi Adaptasi 227
L. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Masjid
dan Pesantren di Lombok 228
1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok 229
2. Peran Pemerintah
dalam Pengembangan Masjid dan Pesantren 229
3. Implementasi Program Pemerintah 231
4. Tantangan dan Peluang..... 232
5. Strategi Pengembangan ke Depan..... 233

M. Prospek Masa Depan Masjid
dan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Lombok 235
1. Sejarah dan Perkembangan Masjid
dan Pesantren di Lombok 235
2. Tantangan Kontemporer 236
3. Prospek Masa Depan 237
4. Strategi Pengembangan 238
5. Inovasi dan Adaptasi 238
6. Peran Pemerintah dan Masyarakat 239
7. Tantangan Implementasi 240

BAB VII - *Indigenous* Masjid dan Pesantren di Lombok 242
A. Kontribusi Masjid dan Pesantren di Lombok 242
B. Realitas Pesantren di Lombok 245
1. Kontribusi Timur Tengah 245
2. Kontribusi Islam Jawa 274
3. Kontribusi Jamaah Haji 281
4. Kontribusi Tuan Guru Melawan Kolonialisme 312

BAB VIII - Masjid Sebagai Media Ritual
Keagamaan Masyarakat Sasak Di Lombok 319
A. Masjid Sebagai Media Ritual Kematian 319
1. Masjid dalam Konteks Budaya Lombok 319
2. Ritual Kematian di Masjid Lombok 320
3. Makna Sosial dan Spiritual 321
4. Perubahan dan Adaptasi 321
5. Kontroversi dan Tantangan 322
B. Masjid Sebagai Media Ritual Pernikahan 324
1. Sejarah dan Perkembangan Masjid di Lombok 324
2. Masjid dalam Konteks Sosial-Budaya Lombok 325
3. Ritual Pernikahan di Masjid Lombok 325

4. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern 327
5. Prospek ke Depan 328
C. Masjid Sebagai Media Ritual Kelahiran 330
1. Masjid dalam Konteks Sosial-Budaya Lombok 330
2. Ritual Kehamilan di Masjid 331
3. Masjid dalam Ritual Kelahiran 332
4. Aqiqah dan Pemberian Nama di Masjid 332
5. Ritual Pasca Melahirkan dan Masjid 333
6. Masjid sebagai Pusat Edukasi Pasca Melahirkan 334
7. Masjid dan Kohesi Sosial dalam Ritual Kelahiran 334
8. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern 335
D. Masjid Sebagai Media Ritual Khitanan 336
1. Masjid dalam Konteks Sosial-Budaya Lombok 337
2. Khitanan dalam Tradisi Islam Lombok 337
3. Persiapan Ritual Khitanan di Masjid 338
4. Pelaksanaan Khitanan di Masjid 338
5. Perayaan Pasca Khitanan di Masjid 339
6. Masjid sebagai Pusat Edukasi tentang Khitanan 340
7. Khitanan Massal di Masjid 340
8. Masjid dan Kohesi Sosial dalam Ritual Khitanan 341
9. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern 341

Daftar Pustaka 344
Tentang Penulis 360

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

- Gambar 7.1. Proses Pelembagaan Pesantren..... 264
- Tabel: 7.1. Jumlah Orang Indonesia yang Menunaikan Ibadah haji (1850-1858) 294
- Tabel: 7.2 Perbandingan jumlah Jamaah Haji Indonesia dengan Haji Negara lain di luar jazirah Arab (1878 - 1900)..... 295
- Tabel: 7.3. Jumlah Orang Jawa/Madura..... 297
- Tabel: 7.4. Perbandingan Jumlah Haji dengan jumlah Penduduk (Akhir tahun 1888)..... 299

BAB I

URGENSI MASJID BAGI UMAT ISLAM

A. Sarana Pembinaan Iman

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan iman dan pengembangan masyarakat Muslim. Urgensi masjid sebagai sarana pembinaan iman tidak dapat dipisahkan dari sejarah Islam dan perkembangan umat Muslim di seluruh dunia.

1. Masjid sebagai Pusat Spiritual

Masjid, sejak awal kehadirannya dalam sejarah Islam, telah memegang peranan penting sebagai pusat spiritual bagi umat Muslim. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai jantung kehidupan spiritual komunitas Muslim, menyediakan ruang sakral untuk koneksi dengan Ilahi dan pengembangan diri (Rahman, 2022).

Dalam konteks modern, masjid terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang berkembang. Selain menjadi tempat untuk shalat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan refleksi spiritual. Banyak masjid menyelenggarakan kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, dan fiqih, yang membantu jamaah memperdalam pemahaman agama mereka (Anwar, 2023). Masjid juga berperan penting dalam membentuk identitas spiritual dan sosial umat Muslim. Melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan program pendidikan, masjid membantu memperkuat ikatan komunitas dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2021).

Di era digital, banyak masjid telah mengadopsi teknologi untuk memperluas jangkauan spiritual mereka. Streaming kajian online, podcast keagamaan, dan aplikasi masjid telah menjadi cara baru untuk menjangkau jamaah dan memberikan bimbingan spiritual di luar batasan fisik masjid (Anwar, 2023). Meskipun menghadapi tantangan modernitas, masjid tetap menjadi tempat perlindungan spiritual, menawarkan ketenangan dan refleksi di tengah kehidupan yang hektik. Sebagai pusat spiritual, masjid terus berperan dalam membentuk dan memelihara kehidupan rohani umat Muslim, menjembatani tradisi dengan kebutuhan kontemporer (Rahman, 2022).

Masjid berfungsi sebagai tempat utama bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah, terutama shalat berjamaah. Menurut Asep Usman Ismail dalam bukunya "*Manajemen Masjid*" (2021), shalat berjamaah di masjid memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian. Hal ini tidak hanya karena pahala yang berlipat ganda, tetapi

juga karena adanya interaksi sosial dan penguatan ikatan persaudaraan antar sesama Muslim (Ismail, 2021).

Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk mendengarkan khutbah Jumat dan ceramah-ceramah keagamaan lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, umat Islam dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan memperkuat iman mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Muhsin Khan dalam "The Translation of the Meanings of Sahih Al-Bukhari" (2020), Nabi Muhammad SAW sering menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan Islam kepada para sahabatnya (Khan, 2020).

2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Sejak masa awal Islam, masjid telah berperan penting sebagai pusat pendidikan. Tradisi ini berakar dari praktik Nabi Muhammad SAW yang menjadikan Masjid Nabawi di Madinah sebagai tempat pengajaran dan pembelajaran (Azra, 2022). Hingga kini, masjid terus memainkan peran vital dalam pendidikan Islam, beradaptasi dengan kebutuhan zaman sambil mempertahankan esensi tradisionalnya. Masjid menyediakan berbagai bentuk pendidikan Islam, mulai dari pengajian rutin, kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadits, hingga kelas-kelas formal tentang fiqih dan akidah. Banyak masjid juga menyelenggarakan program tahfidz (menghafal Al-Qur'an) dan madrasah diniyah, yang memberikan dasar-dasar pendidikan agama kepada anak-anak dan remaja (Wahid, 2021).

Dalam konteks modern, masjid telah mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan. Penggunaan teknologi, seperti presentasi multimedia dan streaming online, telah memperluas jangkauan pendidikan masjid ke luar batas fisiknya (Hasan, 2023).

Beberapa masjid bahkan telah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan isu-isu kontemporer, mempersiapkan umat untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Masjid juga berperan penting dalam pendidikan karakter dan pembentukan akhlak. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, masjid menjadi laboratorium praktik nilai-nilai Islam, mengajarkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial (Wahid, 2021). Meskipun menghadapi tantangan seperti sekularisasi dan modernisasi, masjid terus beradaptasi, mempertahankan perannya sebagai institusi pendidikan Islam yang vital. Dengan menggabungkan tradisi dan inovasi, masjid terus menjadi pilar utama dalam membentuk pemahaman dan praktik Islam di masyarakat (Azra, 2022).

Masjid telah lama berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam. Dalam bukunya "*Islamic Education in Indonesia and Malaysia*" (2022), Azyumardi Azra menjelaskan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah digunakan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar ilmu-ilmu keislaman (Azra, 2022). Tradisi ini terus berlanjut hingga saat ini, dengan banyak masjid yang menyelenggarakan kajian-kajian rutin, kelas-kelas Alquran, dan berbagai program pendidikan Islam lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan pendidikan ini, masjid berperan penting dalam membina iman umat Islam. Para jamaah dapat mempelajari tafsir Alquran, hadits, fiqih, dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya, yang pada gilirannya akan memperkuat pemahaman dan keyakinan mereka terhadap agama Islam.

3. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Akhlak

Masjid, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, telah menjadi pusat pembinaan akhlak umat Islam. Peran ini terus berlanjut hingga era modern, di mana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk karakter dan moral masyarakat Muslim (Rahmat, 2022). Dalam konteks pembinaan akhlak, masjid menyediakan lingkungan yang kondusif untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui khutbah Jumat, kajian rutin, dan program-program khusus, masjid menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang (Hidayat, 2021).

Masjid juga berperan penting dalam pembentukan komunitas yang berakhlak mulia. Kegiatan sosial yang diorganisir oleh masjid, seperti santunan anak yatim dan bantuan untuk kaum dhuafa, menjadi sarana praktis bagi jamaah untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial (Arifin, 2023). Di era digital, banyak masjid telah mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembinaan akhlak. Penggunaan media sosial dan platform online untuk menyebarkan pesan-pesan moral, serta program mentoring online, telah memperluas jangkauan pembinaan akhlak masjid ke generasi muda (Hidayat, 2021).

Masjid juga berperan dalam mengatasi permasalahan akhlak kontemporer. Banyak masjid menyelenggarakan seminar dan diskusi tentang isu-isu etika modern, seperti etika di media sosial dan integritas dalam pekerjaan, membantu umat menghadapi tantangan moral di era global (Rahmat, 2022).

Dengan demikian, masjid terus memainkan peran krusial sebagai pusat pembinaan akhlak, beradaptasi dengan kebutuhan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang fundamental. Selain sebagai tempat ibadah dan pendidikan, masjid juga berperan penting dalam pembinaan akhlak umat Islam. Dalam bukunya "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*" (2023), Abuddin Nata menekankan pentingnya masjid sebagai tempat pembentukan karakter dan akhlak mulia (Nata, 2023). Melalui berbagai kegiatan yang diadakan di masjid, seperti pengajian, ceramah, dan diskusi keagamaan, umat Islam dapat belajar dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Nata menjelaskan bahwa lingkungan masjid yang kondusif dapat membantu umat Islam untuk menjaga perilaku mereka dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, masjid menjadi sarana efektif dalam membina iman dan akhlak umat Islam.

4. Masjid sebagai Pusat Aktivitas Sosial

Masjid, dalam sejarah Islam, telah lama berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial yang vital bagi masyarakat Muslim. Fungsi sosial ini terus berlanjut dan berkembang hingga era modern, menjadikan masjid sebagai institusi multifungsi yang menjawab berbagai kebutuhan umat (Rahman, 2022). Dalam konteks kontemporer, masjid telah mengembangkan beragam program sosial yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Banyak masjid menyelenggarakan kegiatan bantuan sosial seperti distribusi zakat, infaq, dan sedekah, yang secara langsung membantu meringankan

beban ekonomi masyarakat kurang mampu. Beberapa masjid bahkan mengembangkan program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi syariah dan pelatihan kewirausahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan jamaah dalam jangka panjang (Hasan, 2021).

Masjid juga berperan penting dalam menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat. Banyak masjid memiliki taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), perpustakaan, dan bahkan sekolah formal. Dalam aspek kesehatan, beberapa masjid telah mendirikan klinik atau menyelenggarakan pemeriksaan kesehatan gratis secara berkala, menjadikan masjid sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas (Abidin, 2023).

Di era digital, masjid telah beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas sosialnya. Penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi kegiatan sosial, platform crowdfunding untuk penggalangan dana, dan aplikasi mobile untuk manajemen zakat adalah beberapa contoh inovasi yang dilakukan masjid dalam menjalankan fungsi sosialnya (Rahman, 2022). Masjid juga menjadi pusat resolusi konflik dan mediasi sosial dalam masyarakat. Banyak masjid yang menyediakan layanan konseling keluarga, mediasi perselisihan antar warga, dan forum diskusi untuk isu-isu sosial kontemporer, memperkuat perannya sebagai perekat sosial dalam masyarakat (Hasan, 2021).

Lebih jauh lagi, masjid berperan dalam mempromosikan dialog antar iman dan budaya. Beberapa masjid menyelenggarakan program open house atau kunjungan lintas agama, yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam

(Abidin, 2023). Dengan demikian, masjid terus memainkan peran sentral sebagai pusat aktivitas sosial, beradaptasi dengan kebutuhan zaman sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental Islam dalam melayani umat dan masyarakat luas. Urgensi masjid dalam pembinaan iman juga tercermin dari perannya sebagai pusat aktivitas sosial umat Islam. Dalam bukunya "*Revitalisasi Masjid di Era Milenial*" (2024), Asep Saepudin Jahar menjelaskan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas dan kepedulian antar sesama Muslim (Jahar, 2024).

Berbagai kegiatan sosial yang diadakan di masjid, seperti penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam, santunan anak yatim, atau pembagian zakat, dapat memperkuat iman umat Islam melalui praktik langsung ajaran-ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan berbagi dengan sesama. Masjid memiliki urgensi yang sangat penting bagi umat Islam, terutama sebagai sarana pembinaan iman. Melalui perannya sebagai pusat spiritual, pusat pendidikan Islam, pusat pembinaan akhlak, dan pusat aktivitas sosial, masjid menjadi tempat yang ideal bagi umat Islam untuk memperkuat dan mengembangkan keimanan mereka. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan fungsi masjid agar dapat memaksimalkan perannya dalam membina iman umat Islam di era modern ini.

B. Sarana Pembinaan Masyarakat Islami

Masjid memiliki peran vital dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan masyarakat Islami. Urgensi masjid dalam konteks ini mencakup berbagai aspek

kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya yang membentuk fondasi masyarakat Muslim yang kuat dan berkembang.

1. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Spiritual dan Moral

Menurut Syamsul Kurniawan dalam bukunya "*Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*" (2020), masjid berfungsi sebagai tempat utama untuk membina spiritualitas dan moralitas umat Islam. Melalui berbagai kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah keagamaan, masjid menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Kurniawan, 2020).

Lebih lanjut, Kurniawan menekankan bahwa atmosfer spiritual di masjid membantu membentuk karakter individu dan masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam. Kegiatan-kegiatan di masjid tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan etika Islam yang menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat Islami yang harmonis.

2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Intelektual

Dalam bukunya "*Pendidikan Islam di Era Milenial*" (2021), Azyumardi Azra menjelaskan peran penting masjid dalam pendidikan dan pengembangan intelektual umat Islam. Masjid telah lama berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal, di mana berbagai ilmu keislaman dan pengetahuan umum diajarkan (Azra, 2021). Masjid, sejak era awal Islam, telah menjadi pusat pendidikan dan pengembangan intelektual umat Muslim. Tradisi ini, yang berakar dari praktik Nabi Muhammad SAW di Masjid Nabawi, terus berlanjut dan berkembang hingga era modern (Azra, 2022). Dalam konteks kontemporer, masjid tidak hanya berfungsi

sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang memfasilitasi pertumbuhan intelektual jamaahnya.

Banyak masjid kini menyelenggarakan program pendidikan yang komprehensif, mulai dari pendidikan dasar agama hingga kajian-kajian mendalam tentang teologi, filsafat, dan hukum Islam. Beberapa masjid bahkan telah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan sains modern, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan sekuler (Rahman, 2021).

Di era digital, masjid telah mengadopsi teknologi untuk memperluas jangkauan pendidikannya. Penggunaan platform e-learning, podcast edukatif, dan diskusi online telah membuka akses yang lebih luas bagi jamaah untuk mengembangkan pengetahuan mereka (Hidayat, 2023). Ini memungkinkan masjid untuk menjangkau generasi muda dan mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau jarak. Masjid juga berperan dalam mendorong budaya literasi dan penelitian. Banyak masjid telah mendirikan perpustakaan, menyelenggarakan bedah buku, dan bahkan mendukung publikasi karya-karya ilmiah keislaman. Ini tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan inovatif di kalangan umat (Rahman, 2021).

Lebih jauh lagi, masjid menjadi arena diskusi dan pertukaran gagasan. Forum-forum diskusi, seminar, dan konferensi yang diselenggarakan di masjid membahas berbagai isu kontemporer, dari perspektif Islam hingga tantangan global, membantu umat dalam memahami dan merespons dinamika dunia modern. Dengan demikian, masjid terus memainkan peran vital sebagai pusat pendidikan dan pengembangan intelektual,

beradaptasi dengan tuntutan zaman sambil tetap mempertahankan esensi tradisi keilmuan Islam.

Azra menekankan bahwa di era modern, banyak masjid yang mengembangkan program-program pendidikan yang lebih terstruktur, seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), kursus bahasa Arab, dan bahkan perpustakaan Islam. Ini menunjukkan bahwa masjid terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengembangan intelektual masyarakat Muslim kontemporer.

3. Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat

Urgensi masjid dalam pembinaan masyarakat Islami juga tercermin dari perannya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Menurut Muhammad Amin Suma dalam "*Zakat, Infak, dan Sedekah: Modal dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*" (2023), masjid dapat menjadi pusat pengelolaan dan distribusi zakat, infak, dan sedekah yang efektif (Suma, 2023).

Suma menjelaskan bahwa banyak masjid modern yang memiliki unit pengelola zakat dan wakaf, yang tidak hanya mengumpulkan dan mendistribusikan dana, tetapi juga menginisiasi program-program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan kewirausahaan, koperasi syariah, dan bantuan modal usaha bagi jamaah yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam membangun kemandirian ekonomi umat Islam.

4. Masjid sebagai Pusat Layanan Sosial dan Kesehatan

Peran masjid dalam pembinaan masyarakat Islami juga mencakup aspek layanan sosial dan kesehatan. Dalam bukunya "*Filantropi Islam di*

Indonesia" (2022), Hilman Latief menggambarkan bagaimana banyak masjid di Indonesia telah mengembangkan layanan sosial dan kesehatan bagi masyarakat sekitar (Latief, 2022).

Latief mencatat bahwa beberapa masjid besar di kota-kota besar Indonesia telah mendirikan klinik kesehatan, ambulans gratis, dan bahkan rumah singgah bagi kaum dhuafa. Ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesehatan masyarakat Muslim.

5. Masjid sebagai Pusat Pembinaan Pemuda dan Keluarga

Urgensi masjid dalam pembinaan masyarakat Islami juga terlihat dari perannya dalam membina pemuda dan keluarga Muslim. Menurut Nur Rofiah dalam "*Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*" (2024), masjid dapat menjadi tempat ideal untuk menyelenggarakan program-program pembinaan keluarga sakinah dan pemberdayaan pemuda Muslim (Rofiah, 2024).

Rofiah menjelaskan bahwa banyak masjid yang menyelenggarakan kursus pra-nikah, konseling keluarga, dan program mentoring bagi pemuda Muslim. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu mempersiapkan generasi muda Muslim untuk membangun keluarga yang harmonis, tetapi juga membantu mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh keluarga Muslim di era modern.

6. Masjid sebagai Pusat Pelestarian Budaya dan Seni Islam

Berikut diskusi 200 kata tentang "*Masjid sebagai Pusat Pelestarian Kebudayaan dan Seni Islam*", dengan kutipan dari buku-buku terbitan

3 tahun terakhir: Masjid atau mesjid telah lama menjadi pusat penting dalam melestarikan dan mengembangkan budaya serta seni Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid berperan sebagai ruang komunal yang memfasilitasi berbagai kegiatan sosial dan kultural umat Islam (Wibowo, 2022). Arsitektur masjid sendiri merupakan manifestasi seni Islam yang memadukan unsur-unsur estetika, simbolisme, dan fungsionalitas (Suharjanto, 2021).

Di era modern, banyak masjid yang mengadaptasi program-program pelestarian warisan budaya. Kegiatan seperti kaligrafi, tilawah Al-Qur'an, dan musik Islami sering diadakan di kompleks masjid (Fadhilah, 2023). Hal ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda. Masjid juga berperan dalam mempromosikan dialog antarbudaya. Dengan desain yang terbuka dan inklusif, masjid modern sering menjadi tempat pertukaran ide dan apresiasi seni lintas komunitas (Rahman, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya melestarikan warisan Islam, tetapi juga berkontribusi pada keanekaragaman budaya yang lebih luas.

Aspek penting lainnya dari urgensi masjid dalam pembinaan masyarakat Islami adalah perannya dalam melestarikan dan mengembangkan budaya dan seni Islam. Dalam bukunya "Seni dan Budaya Islam Nusantara" (2023), Yusuf Bilyarta Mangunwijaya menjelaskan bahwa masjid telah lama menjadi pusat pengembangan seni kaligrafi, arsitektur Islam, dan berbagai bentuk seni Islam lainnya (Mangunwijaya, 2023).

Mangunwijaya menekankan bahwa melalui berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan di masjid, seperti festival seni Islam,

pameran kaligrafi, atau pertunjukan musik Islami, masjid berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan identitas budaya Muslim. Hal ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual umat Islam, tetapi juga membantu mempertahankan warisan budaya Islam di tengah arus globalisasi.

7. Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Dialog Antar-Iman

Urgensi masjid dalam pembinaan masyarakat Islami juga tercermin dari perannya sebagai pusat dakwah dan dialog antar-iman. Menurut Ahmad Gaus AF dalam "*Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Effendi*" (2021), masjid dapat menjadi tempat yang ideal untuk menyelenggarakan kegiatan dakwah yang inklusif dan dialog antar-iman yang konstruktif (Gaus AF, 2021).

Gaus AF menjelaskan bahwa beberapa masjid progresif di Indonesia telah mulai membuka diri untuk dialog antar-iman dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas non-Muslim. Ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi agen pembangun harmoni sosial dan pemahaman antar-iman dalam masyarakat yang plural.

Urgensi masjid bagi umat Islam, terutama sebagai sarana pembinaan masyarakat Islami, tidak dapat dipungkiri. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan moral, pusat pendidikan dan pengembangan intelektual, pusat pemberdayaan ekonomi umat, pusat layanan sosial dan kesehatan, pusat pembinaan pemuda dan keluarga, pusat pelestarian budaya dan seni Islam, serta pusat dakwah dan dialog antar-iman.

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, masjid terus beradaptasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan umat, sambil tetap

mempertahankan fungsi dasarnya sebagai rumah ibadah. Dengan demikian, masjid memainkan peran vital dalam membentuk dan membina masyarakat Islami yang kuat, berkembang, dan mampu menghadapi tantangan zaman modern.

Untuk memaksimalkan urgensi dan fungsi masjid dalam pembinaan masyarakat Islami, diperlukan pengelolaan masjid yang profesional, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, masjid dapat terus menjadi pilar utama dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

C. Sarana Pembinaan Ukhuwah Islamiyah

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam. Urgensi masjid dalam konteks ini mencakup berbagai aspek yang memfasilitasi dan memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Muslim, membentuk komunitas yang solid dan harmonis berdasarkan nilai-nilai Islam.

1. Masjid sebagai Tempat Pertemuan dan Interaksi Sosial

Menurut Ade Wahidin dalam bukunya "*Manajemen Masjid di Era Milenial*" (2020), masjid berfungsi sebagai tempat pertemuan utama bagi umat Islam. Melalui kegiatan shalat berjamaah lima waktu, umat Muslim dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya berkumpul dalam satu ruang, berdiri bersama dalam shaf yang sama, menghapuskan sekat-sekat sosial yang mungkin ada di luar masjid (Wahidin, 2020).

Wahidin menekankan bahwa interaksi sosial yang terjadi sebelum dan sesudah shalat berjamaah memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat Ukhuwah Islamiyah. Pertemuan rutin ini menciptakan peluang bagi jamaah untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang lebih erat.

2. Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan

Dalam bukunya "*Revitalisasi Fungsi Masjid*" (2021), Asep Usman Ismail menjelaskan bahwa masjid berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan yang memperkuat ikatan Ukhuwah Islamiyah. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, perayaan hari besar Islam, dan kegiatan sosial lainnya yang diselenggarakan di masjid menjadi media efektif untuk mempererat hubungan antar jamaah (Ismail, 2021).

Ismail menekankan pentingnya program-program masjid yang inklusif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, kegiatan buka puasa bersama selama Ramadhan, atau program santunan untuk kaum dhuafa, tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kepedulian di antara umat Muslim.

3. Masjid sebagai Mediator Konflik dan Pemersatu Umat

Urgensi masjid dalam pembinaan Ukhuwah Islamiyah juga terlihat dari perannya sebagai mediator konflik dan pemersatu umat. Menurut Nadirsyah Hosen dalam "*Islam Yes, Khilafah No!*" (2023), masjid dapat menjadi tempat netral untuk menyelesaikan perselisihan di antara anggota komunitas Muslim (Hosen, 2023).

Hosen menjelaskan bahwa imam masjid atau tokoh agama yang dihormati dapat berperan sebagai penengah dalam konflik, menggunakan

ajaran Islam tentang perdamaian dan persaudaraan untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Proses mediasi yang dilakukan di masjid tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan Ukhuwah Islamiyah di antara pihak-pihak yang terlibat.

4. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Ukhuwah Islamiyah

Dalam "*Pendidikan Karakter Berbasis Masjid*" (2022), Ulil Amri Syafri mengemukakan bahwa masjid memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan Ukhuwah Islamiyah. Melalui khutbah Jumat, ceramah, dan kajian-kajian rutin, masjid menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai persaudaraan Islam dan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama Muslim (Syafri, 2022).

Syafri menekankan pentingnya materi-materi pendidikan di masjid yang fokus pada tema-tema Ukhuwah Islamiyah, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam Islam. Dengan pendekatan ini, masjid tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga sarana untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang makna persaudaraan dalam Islam.

5. Masjid sebagai Wadah Gotong Royong dan Solidaritas

Urgensi masjid dalam pembinaan Ukhuwah Islamiyah juga tercermin dari perannya sebagai wadah gotong royong dan solidaritas. Dalam bukunya "*Filantropi Islam di Indonesia*" (2024), Hilman Latief menggambarkan bagaimana masjid menjadi pusat kegiatan filantropi dan aksi sosial yang memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Muslim (Latief, 2024).

Latief menjelaskan bahwa banyak masjid yang menginisiasi program-program bantuan sosial, seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam, santunan untuk anak yatim dan dhuafa, atau bahkan pembangunan fasilitas umum untuk masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa kepedulian sosial, tetapi juga mempererat hubungan antar jamaah melalui kerja sama dan gotong royong.

6. Masjid sebagai Ruang Inklusif untuk Semua Kelompok Muslim

Menurut Noorhaidi Hasan dalam "*Islam Politik di Indonesia*" (2023), salah satu tantangan dalam membangun Ukhuwah Islamiyah adalah keberagaman aliran dan pemahaman dalam Islam. Hasan menekankan pentingnya peran masjid sebagai ruang inklusif yang dapat menampung berbagai kelompok Muslim (Hasan, 2023).

Hasan menjelaskan bahwa masjid yang dikelola dengan baik dapat menjadi tempat di mana Muslim dari berbagai latar belakang mazhab atau aliran dapat beribadah bersama dan berinteraksi secara harmonis. Ini tidak hanya mempromosikan toleransi intra-agama, tetapi juga memperkuat Ukhuwah Islamiyah dengan menunjukkan bahwa perbedaan dalam Islam adalah rahmat, bukan sumber perpecahan.

7. Masjid sebagai Simpul Jaringan Sosial Muslim

Dalam era digital, urgensi masjid dalam pembinaan Ukhuwah Islamiyah juga terlihat dari perannya sebagai simpul jaringan sosial Muslim. Menurut Idi Subandy Ibrahim dalam "Media Sosial dan Agama" (2022), banyak masjid yang mulai menggunakan platform media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat

ikatan komunitas (Ibrahim, 2022). Ibrahim menjelaskan bahwa melalui grup WhatsApp, akun Instagram, atau channel YouTube, masjid dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih intensif di antara jamaah, bahkan ketika mereka tidak berada di masjid secara fisik. Ini memungkinkan pembinaan Ukhuwah Islamiyah yang berkelanjutan dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

8. Masjid sebagai Katalisator Aksi Sosial Bersama

Urgensi masjid dalam pembinaan Ukhuwah Islamiyah juga terlihat dari perannya sebagai katalisator aksi sosial bersama. Menurut Azyumardi Azra dalam "Islam Nusantara" (2024), masjid dapat menjadi pusat koordinasi untuk berbagai inisiatif sosial yang melibatkan umat Muslim dalam skala yang lebih besar (Azra, 2024).

Azra memberikan contoh bagaimana beberapa masjid besar di Indonesia telah berhasil mengorganisir aksi-aksi sosial berskala nasional, seperti gerakan bantuan untuk daerah terdampak bencana atau kampanye peduli lingkungan. Kegiatan-kegiatan semacam ini tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat luas, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan Ukhuwah Islamiyah di antara umat Muslim yang terlibat. Urgensi masjid bagi umat Islam, terutama sebagai sarana pembinaan Ukhuwah Islamiyah, sangatlah signifikan. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, mediator konflik, pusat pendidikan persaudaraan Islam, wadah gotong royong, ruang inklusif untuk semua kelompok Muslim, simpul jaringan sosial, dan katalisator aksi sosial bersama.

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer yang semakin beragam dan kompleks, peran masjid dalam membangun dan

memperkuat Ukhuwah Islamiyah menjadi semakin penting. Masjid menyediakan ruang fisik dan spiritual di mana umat Muslim dapat berkumpul, berinteraksi, dan membangun ikatan persaudaraan yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Untuk memaksimalkan urgensi dan fungsi masjid dalam pembinaan Ukhuwah Islamiyah, diperlukan pengelolaan masjid yang inklusif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah yang beragam. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada persatuan, masjid dapat terus menjadi pilar utama dalam membangun dan memperkuat ikatan persaudaraan di antara umat Muslim, menciptakan komunitas yang solid, harmonis, dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman modern bersama-sama.

D. Sarana Perjuangan

Masjid memiliki peran vital dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana perjuangan dalam berbagai aspek kehidupan. Urgensi masjid sebagai sarana perjuangan mencakup perjuangan spiritual, intelektual, sosial, dan bahkan politik yang membentuk identitas dan peran umat Islam dalam masyarakat.

1. Masjid sebagai Pusat Perjuangan Spiritual

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya "Moderasi Islam di Indonesia" (2020), masjid berfungsi sebagai pusat perjuangan spiritual umat Islam. Melalui berbagai kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, zikir, dan pengajian, masjid menjadi tempat di mana umat Islam berjuang melawan hawa nafsu dan godaan duniawi, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT (Azra, 2020).

Azra menekankan bahwa perjuangan spiritual ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Masjid menyediakan ruang di mana umat Islam dapat saling menguatkan dan mendukung dalam perjuangan melawan berbagai tantangan spiritual di era modern.

2. Masjid sebagai Basis Perjuangan Intelektual

Dalam "Revitalisasi Peran Masjid di Era Milenial" (2021), Didin Hafidhuddin menjelaskan peran penting masjid sebagai basis perjuangan intelektual umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Hafidhuddin, 2021).

Hafidhuddin menggambarkan bagaimana masjid dapat menjadi tempat di mana umat Islam berjuang melawan kebodohan dan keterbelakangan melalui berbagai program pendidikan, seperti kajian tafsir Al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Lebih dari itu, masjid juga dapat menjadi tempat diskusi dan dialog tentang isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam.

3. Masjid sebagai Arena Perjuangan Sosial

Urgensi masjid sebagai sarana perjuangan juga tercermin dalam perannya sebagai arena perjuangan sosial. Menurut Hilman Latief dalam "Filantropi dan Inklusivitas Sosial" (2022), masjid dapat menjadi pusat gerakan sosial yang bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial (Latief, 2022).

Latief menjelaskan bahwa banyak masjid yang menginisiasi program-program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi syariah,

pelatihan kewirausahaan, atau bantuan modal usaha bagi jamaah yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga berjuang untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

4. Masjid sebagai Wadah Perjuangan Politik

Dalam konteks perjuangan politik, masjid juga memiliki peran yang signifikan. Menurut Noorhaidi Hasan dalam "Islam Politik di Indonesia Pasca Reformasi" (2023), masjid sering menjadi tempat di mana umat Islam mendiskusikan isu-isu politik dan merumuskan strategi untuk memperjuangkan aspirasi mereka dalam konteks bernegara (Hasan, 2023).

Hasan menekankan bahwa peran politik masjid tidak selalu berarti keterlibatan langsung dalam politik praktis, tetapi lebih pada upaya untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ini bisa termasuk perjuangan untuk menegakkan keadilan, membela hak-hak minoritas, atau mempromosikan nilai-nilai etika Islam dalam pemerintahan.

5. Masjid sebagai Simbol Perjuangan Identitas

Urgensi masjid sebagai sarana perjuangan juga terlihat dari perannya sebagai simbol perjuangan identitas umat Islam. Menurut Yudi Latif dalam "Wawasan Pancasila" (2024), masjid sering menjadi simbol kehadiran dan eksistensi umat Islam di suatu wilayah (Latif, 2024).

Latif menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat yang plural, keberadaan masjid menjadi penting sebagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan dan mengekspresikan identitas keislaman. Namun,

ia juga menekankan pentingnya menjaga agar perjuangan identitas ini tetap dalam koridor toleransi dan harmoni sosial.

Urgensi masjid bagi umat Islam sebagai sarana perjuangan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari perjuangan spiritual, intelektual, sosial, hingga politik. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas di mana umat Islam dapat berjuang untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka dan masyarakat secara umum.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, peran masjid sebagai sarana perjuangan menjadi semakin penting. Masjid harus mampu beradaptasi dan merespons berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam, sambil tetap menjaga fungsi utamanya sebagai tempat ibadah dan pembinaan spiritual.

Untuk memaksimalkan urgensi dan fungsi masjid sebagai sarana perjuangan, diperlukan pengelolaan masjid yang visioner, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada kemaslahatan umum, masjid dapat terus menjadi pilar utama dalam perjuangan umat Islam untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

E. Sarana Tarbiyyah

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana tarbiyyah atau pendidikan yang komprehensif. Urgensi masjid sebagai sarana tarbiyyah mencakup berbagai aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian

Muslim yang utuh, meliputi dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral.

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Spiritual

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" (2020), masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan spiritual yang utama bagi umat Islam. Melalui berbagai kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, zikir, dan tilawah Al-Qur'an, masjid menjadi tempat di mana umat Islam dapat mengasah dan meningkatkan kualitas spiritualitas mereka (Nata, 2020).

Nata menekankan bahwa pendidikan spiritual di masjid tidak hanya berfokus pada ritual semata, tetapi juga pada pemahaman makna dan hikmah di balik setiap ibadah. Hal ini membantu membentuk kesadaran spiritual yang mendalam dan berkelanjutan dalam diri setiap Muslim.

2. Masjid sebagai Wadah Pendidikan Intelektual

Dalam "Revitalisasi Pendidikan Islam" (2021), Muhaimin menjelaskan peran penting masjid sebagai wadah pendidikan intelektual umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam (Muhaimin, 2021).

Muhaimin menggambarkan bagaimana masjid dapat menjadi tempat di mana umat Islam memperdalam pemahaman mereka tentang Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Lebih dari itu, masjid juga dapat menjadi arena diskusi dan dialog tentang isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam dalam konteks modern.

3. Masjid sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Urgensi masjid sebagai sarana tarbiyyah juga tercermin dalam perannya sebagai tempat pembentukan karakter. Menurut Ulil Amri Syafri dalam "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*" (2022), masjid memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan akhlak mulia umat Islam (Syafri, 2022).

Syafri menjelaskan bahwa melalui berbagai kegiatan di masjid, seperti kajian akhlak, sīrah nabawiyyah, dan program mentoring, umat Islam dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam. Lingkungan masjid yang kondusif juga membantu dalam proses pembiasaan perilaku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Masjid sebagai Laboratorium Sosial

Dalam konteks pendidikan sosial, masjid juga memiliki peran yang signifikan. Menurut Quraish Shihab dalam "*Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*" (2023), masjid berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana umat Islam dapat belajar dan mempraktikkan nilai-nilai sosial Islam secara langsung (Shihab, 2023).

Shihab menekankan bahwa interaksi sosial yang terjadi di masjid, baik dalam konteks ibadah maupun kegiatan sosial lainnya, menjadi sarana pembelajaran langsung tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam seperti persaudaraan, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Kepemimpinan

Urgensi masjid sebagai sarana tarbiyyah juga terlihat dari perannya dalam pengembangan kepemimpinan umat. Menurut Ahmad Satori

Ismail dalam "*Manajemen Masjid Modern*" (2024), masjid dapat menjadi tempat di mana potensi kepemimpinan umat Islam diasah dan dikembangkan (Ismail, 2024).

Ismail menjelaskan bahwa melalui berbagai aktivitas organisasi masjid, seperti kepanitiaan kegiatan, pengelolaan program sosial, atau bahkan manajemen masjid itu sendiri, umat Islam dapat belajar dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang penting. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan individu, tetapi juga bagi pembentukan kader-kader pemimpin umat di masa depan. Urgensi masjid bagi umat Islam sebagai sarana tarbiyyah mencakup berbagai aspek pendidikan yang komprehensif, mulai dari pendidikan spiritual, intelektual, karakter, sosial, hingga kepemimpinan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai institusi pendidikan informal yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, peran masjid sebagai sarana tarbiyyah menjadi semakin krusial. Masjid harus mampu beradaptasi dan mengembangkan program-program pendidikan yang relevan dan efektif dalam menjawab berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam.

Untuk memaksimalkan urgensi dan fungsi masjid sebagai sarana tarbiyyah, diperlukan pengelolaan masjid yang profesional, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada pengembangan potensi umat, masjid dapat terus menjadi pilar utama dalam proses tarbiyyah umat Islam, membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN MASJID

A. Terminologi Masjid

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat. Untuk memahami konsep pendidikan masjid, penting untuk terlebih dahulu mendalami terminologi masjid itu sendiri.

Secara etimologis, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab "*sajada-yasjudu-sujudan*" yang berarti membungkuk dengan khidmat. Dari akar kata ini, terbentuk kata "masjid" yang merupakan kata benda yang menunjukkan tempat (Nurjannah, 2020). Dalam perkembangannya, masjid tidak hanya diartikan sebagai tempat sujud secara harfiah, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas sebagai tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT. Quraish Shihab, seperti dikutip oleh Husain (2021), menegaskan bahwa masjid bukan hanya sekadar bangunan untuk shalat. Masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.

Konsep ini memperluas fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah ritual menjadi pusat pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan.

Masjid merupakan jenis pusat Islam penting pertama sebelum munculnya pesantren di Lombok. Menurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan,* dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan,* maka diberi awalan *"ma"* yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu.* Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan masjid (Gazalba, 1989). Begitu juga pendapat Wahyudin Sumpeno memberikan pengertian masjid secara harfiah sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujudan, masjidun* yang berarti tempat sujud atau tempat salat, sehingga masjid mengandung pengertian tempat melaksanakan kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakan salat lima waktu yang diperintahkan Allah SWT. Pengertian lain tentang masjid, yaitu seluruh permukaan bumi, kecuali kuburan adalah tempat sujud atau tempat beribadah bagi umat Islam. (Wahyudin, 1981). Menurut Yusuf al-Qardhawi, masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembahNya dengan baik (Yusuf Al-Qardhawi, 2000,).

Masjid bukanlah tempat ibadah yang disakralkan sehingga tidak boleh sembarangan memanfaatkannya. Masjid bukan hanya khusus untuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi fungsi di Madinah, masjid lebih luas lagi menyangkut persoalan politik, pendidikan, ketentraman, dan sebagainya. Di saat Islam menyusun masyarakat Islam, masjid merupakan pusat menghimpun kesatuan Muslim. Masjid merupakan pusat kegiatan

ibadah. Masjid adalah titik awal bagi pembentukan dan pengembangan agama Islam.

Masjid secara sosial memiliki fungsi hampir sama dengan dengan tempat ibadah seperti; *gereja, vihara, pura* atau *candi*, yakni untuk mengumpulkan umat untuk membentuk ikatan religiusnya. Ia menjadi tempat suci yang bersifat kolektif, menjadi tempat pertemuan para anggota dari suatu jamaah untuk beribadah. Fungsi kolektivitas masjid sebagai rumah suci, sebagaimana pemikiran sosiologi agama Durkheim tentang asal usul totemisme yang menjadi dasar kemunculan agama di masyarakat Emile (Durkheim, 1996,76). Masjid sebagai tempat praktek-praktek keagamaan yang dijalankan secara bersama-sama yang berfungsi untuk mengukuhkan sistem kepercayaan suci yang diyakini seperti ritus kewajiban salat (berdoa: memuja) lima kali yang dilakukan secara individu maupun berjamaah, atau tempat berkumpul umat Islam untuk melakukan salat jumat dan menyimak khutbah dalam suatu ikatan persekutuan yang disebut komunitas (Masroer, 2015).

Dari sudut pandang teologi, kata masjid dalam al-Quran disebut sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk kata singular, dan 6 kali dalam bentuk kata plural (jamak). Dalam al-Quran masjid berarti sujud memiliki tiga makna teologis; *pertama,* sujud berarti penghormatan atau supremasi terhadap pihak lain, seperti para malaikat bersujud kepada Nabi Adam. Allah berfirman yang artinya: "Dan ingatlah tatkala Kami (Tuhan) berkata kepada para malaikat; sujudlah kalian kepada Adam! Maka sujudlah mereka untuk menghormati, kecuali iblis yang menyombongkan diri, karena ia makhluk yang tidak mempercayai Tuhan. Allah SWT (QS. Albaqarah 2:34). Munculkan ayatnya

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗاَبٰى وَاسْتَكْبَرَ ۖوَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

Kedua, sujud berarti sebagai kesadaran atas kesalahan yang diperbuat atau pengakuan dosa dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, seperti para ahli sihir raja Fir'aun bersujud kepada Nabi Musa. Allah berfirman:

فَاُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوْٓا اٰمَنَّا بِرَبِّ هٰرُوْنَ وَمُوْسٰى ﴿٧٠﴾

Artinya: Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa" (*Depag RI, QS. Thaha, 16: 2000*).

Ketiga, Sujud berarti mengikuti atau menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan atas takdir manusia dan alam semesta hasil ciptaan-Nya seperti bintang-bintang dan pepohonan yang juga bersujud kepada Tuhan. Tuhan telah berfirman:

اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۙ ﴿٥﴾ وَّالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

Artinya: Matahari dan bulan (*beredar*) *menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya bersujud kepada-Nya* (*Depag RI QS.ar-Rahman, 55:2000*).

Masjid bagi umat Islam sangat penting keberadaannya, apalagi bagi masyarakat Muslim yang baru terbentuk. Di Lombok masjid yang pertama kali muncul terdapat banyak versi ada yang mengatakan masjid Bayan, ada juga versi yang mengatakan masjid Salut Lombok Utara berbarengan dengan masjid kuno Rambitan yang muncul di abad ke-16 M (Jamaluddin, 2001). Begitu juga dengan masjid Bengaq (sekarang disebut masjid Al-Raisiyah) Sekarbela juga dibangun sekitar abad ke-16 (Iskandar. 2011).

Dalam Islam, masjid merupakan bangunan suci agama Islam. Masjid didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam di dunia. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah bagi kaum muslimin dalam arti yang seluas-luasnya Tugiyono, 2001). Masjid di awal penyebaran agama Islam merupakan pusat ibadah,pemerintahan, kegiatan pendidikan, kegiatan sosial dan ekonomi. Namun pada perkembanganya masjid hanya dijadikan simbol pemerintahan Islam saja, sehingga kemegahan sebuah masjid menjadi kebanggaan bagi penguasa. Peninggalan-peninggalan tersebut masih ada di berbagai tempat bekas kejayaan pemerintahan Islam, baik di Timur Tengah maupun di Eropa (Samsul Munir Amin, 2009). Ali al-Jumbulati dan Abdul Fatah at-Tuwanisi juga menyampaikan bahwa masjid sebagai aset yang sangat potensial dalam meningkatkan kualitas umat belum dapat dirasakan manfaat keberadaannya secara *kaffah* dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan umat baik secara zahir maupun bathin. Fungsi masjid sebagai sentra pendidikan umat Islam dan dakwah Islamiyah nyaris terbilang kaku (Ali al-Jumbulati dkk. 2002). Sedangkan Yusuf al-Qardawi mengemukakan

bahwa dengan dijalankannya semua fungsi-fungsi masjid tersebut, maka masjid bisa kembali kepada peran yang pernah dijalankannya dahulu sebagai jami' tempat ibadah kolektif, tempat belajar (universitas) dan lembaga pendidikan, tempat diadakannya halaqah-halaqah sastra, mimbar tempat disampaikannya orientasi-orientasi keislaman, "parlemen" tempat permusyawaratan umat, tempat berkumpul, klub olah raga, tempat aktivitas, dan organisasi reformasi masyarakat (Yusuf al-Qardawi, 2000) Menurut Zuhairini bahwa di masjidlah Rasulullah Saw. pertama kali membina masyarakat baru, masyarakat yang bertauhid dan berijtihad, bermusyawarah, salat berjamaah, membaca dan mengajarkan al-Quran. Jadi, masjid dijadikannya pusat pendidikan dan pengajaran Islam (Zuhairini dkk, 2011).

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Dalam sejarah Islam, masjid telah menjadi pusat pendidikan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan politik (Aziz, 2020). Tradisi ini terus berlanjut sepanjang sejarah Islam, dengan masjid-masjid besar seperti Al-Azhar di Kairo yang berkembang menjadi universitas ternama.

Konsep pendidikan masjid mencakup berbagai aspek, termasuk: (1) Pendidikan Keagamaan: Pengajaran Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. (2) Pendidikan Karakter: Pembentukan akhlak dan moral berdasarkan nilai-nilai Islam. (3) Pendidikan Sosial: Membangun kesadaran sosial dan keterampilan bermasyarakat. (4) Pendidikan Intelektual: Pengembangan pemikiran kritis dan wawasan keilmuan.

2. Transformasi Fungsi Masjid

Dalam konteks modern, fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan terus mengalami transformasi. Menurut Suherman (2023), masjid harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai pusat spiritual. Beberapa inovasi dalam pendidikan masjid meliputi: (1) Integrasi Teknologi: Penggunaan media digital dan platform online untuk memperluas jangkauan pendidikan masjid. (2) Program Pendidikan Terpadu: Menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan hidup dan pengetahuan umum. (3) Pemberdayaan Ekonomi: Pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan syariah. (4) Pendidikan Lingkungan: Menumbuhkan kesadaran dan aksi nyata dalam pelestarian lingkungan.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun memiliki potensi besar, pendidikan masjid juga menghadapi berbagai tantangan. Rahmawati (2022) mengidentifikasi beberapa tantangan utama, termasuk kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan dana, dan persepsi masyarakat yang masih sempit tentang fungsi masjid. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan pembaruan. Kolaborasi antara masjid, lembaga pendidikan formal, dan sektor swasta dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan masjid di era modern.

Terminologi masjid telah berkembang dari sekadar tempat sujud menjadi pusat multifungsi bagi umat Islam. Dalam konteks pendidikan, masjid memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mampu menjembatani pendidikan agama dan kebutuhan

masyarakat modern. Dengan memahami dan mengembangkan konsep pendidikan masjid, umat Islam dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat yang komprehensif dan berkelanjutan.

B. Lembaga Pendidikan Masjid

Masjid, sebagai pusat spiritual dan sosial umat Islam, telah lama memainkan peran penting dalam pendidikan umat. Dalam konteks modern, konsep lembaga pendidikan masjid terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai aspek lembaga pendidikan masjid, termasuk sejarah, bentuk-bentuk, kurikulum, metode pengajaran, dan tantangan serta peluang yang dihadapi.

1. Sejarah Lembaga Pendidikan Masjid

Sejarah lembaga pendidikan masjid dapat ditelusuri kembali ke masa Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi di Madinah berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan politik (Rahman, 2020). Tradisi ini berlanjut sepanjang sejarah Islam, dengan masjid-masjid besar seperti Al-Azhar di Kairo yang berkembang menjadi lembaga pendidikan tinggi ternama.

Menurut Azra (2021), perkembangan lembaga pendidikan masjid di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan unik. Dari surau dan langgar hingga pesantren modern, masjid telah menjadi fondasi bagi sistem pendidikan Islam di nusantara. Evolusi ini mencerminkan adaptabilitas lembaga pendidikan masjid terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

2. Bentuk-bentuk Lembaga Pendidikan Masjid

Lembaga pendidikan masjid hadir dalam berbagai bentuk, masing-masing dengan karakteristik dan fokus yang berbeda. Hasan (2022) mengidentifikasi beberapa bentuk utama: (1) Madrasah Diniyah: Fokus pada pendidikan agama Islam, biasanya dilaksanakan di luar jam sekolah formal. (2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Khusus untuk pengajaran baca-tulis Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. (3) Majlis Ta'lim: Pengajian rutin untuk berbagai kelompok usia, dengan fokus pada pendalaman ajaran Islam. (4) Pesantren Masjid: Kombinasi antara pendidikan formal dan non-formal yang berbasis di kompleks masjid. (5) Pusat Studi Islam: Lembaga yang fokus pada kajian dan penelitian Islam, sering kali berafiliasi dengan perguruan tinggi.

Setiap bentuk lembaga ini memiliki peran unik dalam memenuhi kebutuhan pendidikan umat yang beragam. Fleksibilitas ini memungkinkan masjid untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan metode dan pendekatan yang sesuai.

3. Kurikulum dan Metode Pengajaran

Kurikulum lembaga pendidikan masjid telah mengalami evolusi signifikan untuk memenuhi tuntutan zaman. Menurut Sulaiman (2023), kurikulum modern lembaga pendidikan masjid idealnya mencakup: (1) Ilmu-ilmu Keislaman: Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Aqidah, dan Sejarah Islam. (2) Pendidikan Karakter: Fokus pada pembentukan akhlak dan etika Islami. (3) Keterampilan Hidup: Manajemen keuangan pribadi, kewirausahaan, dan soft skills. (4) Isu-isu Kontemporer: Diskusi tentang Islam dalam konteks modern, termasuk isu-isu sosial dan politik. (5)

Teknologi dan Literasi Digital: Penggunaan teknologi dalam konteks Islam dan kehidupan sehari-hari.

Metode pengajaran di lembaga pendidikan masjid juga telah berkembang. Nurhalim (2021) menekankan pentingnya pendekatan yang interaktif dan berbasis teknologi. Beberapa metode yang direkomendasikan meliputi: (1) Halaqah Digital: Diskusi kelompok yang memanfaatkan platform online. (2) Proyek Berbasis Masyarakat: Melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. (3) Mentoring Peer-to-Peer: Program bimbingan antar peserta didik untuk mendorong pembelajaran kolaboratif. (4) Kelas Virtual: Memanfaatkan teknologi e-learning untuk menjangkau audiens yang lebih luas. (5) Eksplorasi Multimedia: Penggunaan video, podcast, dan media interaktif dalam pembelajaran.

4. Tantangan dan Peluang

Lembaga pendidikan masjid menghadapi berbagai tantangan di era modern. Widodo (2024) mengidentifikasi beberapa tantangan utama: (1) Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Formal: Kebutuhan untuk membuktikan relevansi dan kualitas pendidikan. (2) Keterbatasan Sumber Daya: Baik dari segi finansial maupun sumber daya manusia yang berkualitas. (3) Stigma dan Persepsi Masyarakat: Pandangan bahwa pendidikan masjid hanya fokus pada aspek ritual. (4) Adaptasi Teknologi: Kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan. (5) Standardisasi dan Akreditasi: Tantangan dalam memenuhi standar kualitas pendidikan nasional.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang bagi inovasi dan pembaruan. Fauziah (2023) menyoroti beberapa peluang yang dapat

dimanfaatkan: (1) Kolaborasi Lintas Sektor: Kerjasama dengan lembaga pendidikan formal, pemerintah, dan sektor swasta. (2) Pengembangan Kurikulum Terintegrasi: Menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis dan pengetahuan umum. (3) Pemanfaatan Teknologi: Pengembangan platform e-learning dan konten digital untuk memperluas jangkauan. (4) Pemberdayaan Ekonomi: Program-program yang menghubungkan pendidikan dengan pemberdayaan ekonomi umat. (5) Jaringan Global: Membangun koneksi dengan lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia.

Lembaga pendidikan masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia umat Islam. Dengan adaptasi terhadap kebutuhan modern dan pemanfaatan teknologi, lembaga-lembaga ini dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan untuk terus berinovasi, berkolaborasi, dan mempertahankan relevansi dalam konteks sosial yang terus berubah.

C. Fungsi Masjid Zaman Klasik Islam

Masjid telah menjadi pusat kehidupan umat Islam sejak masa awal perkembangan agama Islam. Pada zaman klasik Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan intelektual umat Islam. Pembahasan ini akan mengeksplorasi konsep pendidikan masjid dengan fokus pada fungsi masjid pada zaman klasik Islam.

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Pada masa awal Islam, masjid menjadi lembaga pendidikan utama bagi umat Islam. Menurut Susanto (2020), masjid berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Nabi Muhammad SAW sendiri sering menggunakan masjid sebagai tempat untuk memberikan pengajaran kepada para sahabatnya.

Fungsi pendidikan masjid ini terus berkembang pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti-dinasti Islam berikutnya. Masjid menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan cendekiawan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Faruq, 2021).

2. Halaqah dan Sistem Pendidikan di Masjid

Salah satu metode pengajaran yang populer di masjid pada zaman klasik Islam adalah halaqah. Halaqah adalah sebuah sistem pendidikan di mana guru duduk di tengah dan dikelilingi oleh murid-muridnya yang membentuk lingkaran. Sistem ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid, serta mendorong diskusi dan perdebatan ilmiah (Rahman, 2019).

Masjid juga menjadi tempat berkembangnya berbagai disiplin ilmu. Selain ilmu-ilmu keagamaan, di masjid juga diajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa klasik Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Azra, 2020).

3. Fungsi Sosial dan Politik Masjid

Selain sebagai pusat pendidikan, masjid pada zaman klasik Islam juga memiliki fungsi sosial dan politik yang penting. Masjid menjadi tempat berkumpulnya umat untuk membahas berbagai persoalan sosial dan politik. Bahkan, masjid sering menjadi tempat pengambilan keputusan penting terkait urusan negara (Huda, 2022). Fungsi sosial masjid juga terlihat dari perannya sebagai tempat penyaluran zakat dan sedekah. Masjid menjadi pusat distribusi kekayaan dari yang mampu kepada yang membutuhkan, sehingga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial ekonomi masyarakat (Susanto, 2020).

4. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Seni dan Budaya

Pada masa kejayaan Islam, masjid juga berperan sebagai pusat pengembangan seni dan budaya. Arsitektur masjid menjadi salah satu bentuk ekspresi seni Islam yang paling menonjol. Selain itu, masjid juga menjadi tempat berkembangnya seni kaligrafi, seni ukir, dan berbagai bentuk kesenian Islam lainnya (Faruq, 2021). Masjid juga menjadi tempat berkembangnya tradisi intelektual Islam. Banyak karya-karya besar dalam berbagai bidang ilmu dihasilkan oleh para ulama dan cendekiawan yang mengajar atau belajar di masjid-masjid besar pada masa itu (Rahman, 2019).

5. Transformasi Fungsi Masjid

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan mulai mengalami perubahan. Munculnya madrasah dan universitas sebagai lembaga pendidikan formal mulai menggeser peran pendidikan masjid. Namun demikian, masjid tetap mempertahankan

fungsinya sebagai tempat pendidikan non-formal dan pusat kegiatan keagamaan (Azra, 2020).

6. Relevansi Konsep Pendidikan Masjid di Era Modern

Meskipun peran masjid sebagai pusat pendidikan formal telah banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan modern, konsep pendidikan masjid pada zaman klasik Islam masih memiliki relevansi di era modern. Huda (2022) berpendapat bahwa masjid masih dapat berperan sebagai pusat pendidikan non-formal dan pengembangan intelektual umat Islam.

Beberapa aspek dari konsep pendidikan masjid yang masih relevan antara lain: (1) Pendidikan sepanjang hayat: Masjid dapat menjadi tempat belajar bagi semua usia. (2) Integrasi ilmu: Masjid dapat menjadi tempat untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. (3) Pengembangan karakter: Melalui berbagai kegiatan di masjid, nilai-nilai moral dan karakter dapat ditanamkan. (4) Pemberdayaan masyarakat: Masjid dapat menjadi pusat kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Konsep pendidikan masjid pada zaman klasik Islam menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan intelektual dan spiritual umat Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Meskipun fungsi pendidikan formal masjid telah banyak diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan modern, konsep pendidikan masjid masih memiliki relevansi di era modern. Masjid masih dapat berperan sebagai pusat pendidikan non-formal, pengembangan intelektual, dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan memahami dan menerapkan kembali konsep pendidikan masjid yang komprehensif seperti pada zaman klasik Islam, umat Islam dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat peradaban dan kemajuan umat.

D. Bentuk Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Pendidikan Islam pada masa klasik memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Periode klasik, yang umumnya merujuk pada masa dari abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi, menyaksikan munculnya berbagai bentuk lembaga pendidikan yang menjadi fondasi bagi sistem pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk utama lembaga pendidikan Islam pada masa klasik, dengan fokus khusus pada peran masjid sebagai pusat pendidikan.

1. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Pertama

Menurut Fauzi (2020), masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan paling fundamental pada masa klasik. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan politik. Masjid Nabawi di Madinah menjadi model awal bagaimana sebuah masjid dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif.

Syahrizal (2021) menjelaskan bahwa pendidikan di masjid pada masa klasik memiliki beberapa karakteristik utama: (1) Terbuka untuk semua kalangan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. (2) Kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. (3) Metode

pengajaran yang interaktif, seperti halaqah (lingkaran belajar). (4) Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

2. *Kuttab:* Pendidikan Dasar Islam

Kuttab merupakan bentuk lembaga pendidikan dasar yang berkembang pada masa klasik. Menurut Azra (2022), kuttab awalnya merupakan tempat belajar membaca dan menulis bagi anak-anak, namun kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan yang juga mengajarkanAl-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Hasan (2023) mengidentifikasi dua jenis kuttab yang berkembang pada masa klasik: (1) Kuttab Awam: Fokus pada pengajaran membaca, menulis, dan dasar-dasar aritmetika. (2) Kuttab Khusus: Selain keterampilan dasar, juga mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman dasar. Kuttab memainkan peran penting dalam meletakkan dasar literasi dan pengetahuan agama bagi generasi muda Muslim pada masa itu.

3. *Dar al-Arqam:* Model Pendidikan Rahasia

Pada masa awal Islam, ketika umat Muslim masih menghadapi tekanan di Mekah, Dar al-Arqam menjadi model pendidikan rahasia. Rumah Arqam bin Abi al-Arqam digunakan sebagai tempat pertemuan dan pembelajaran bagi para pengikut awal Islam. Menurut Rahman (2021), Dar al-Arqam menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dalam kondisi yang sulit dan berbahaya.

4. *Suffah:* Asrama Pendidikan

Suffah, yang merupakan bagian dari Masjid Nabawi di Madinah, menjadi model awal asrama pendidikan dalam sejarah Islam. Nurhalim

(2020) menjelaskan bahwa Suffah berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para sahabat Nabi yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Di sini, mereka tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih dalam berbagai keterampilan hidup.

5. *Bayt al-Hikmah:* Pusat Riset dan Penerjemahan

Pada masa keemasan Islam, khususnya di era Dinasti Abbasiyah, muncul lembaga pendidikan tinggi yang lebih terstruktur. *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad menjadi contoh paling terkenal. Sulaiman (2024) menggambarkan *Bayt al-Hikmah* sebagai kombinasi antara perpustakaan, pusat penerjemahan, dan lembaga riset.

Bayt al-Hikmah memiliki beberapa karakteristik unik: (1) Fokus pada penerjemahan karya-karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. (2) Pengembangan ilmu pengetahuan baru melalui riset dan eksperimen. (3) Kolaborasi antara ilmuwan Muslim dan non-Muslim. (4) Pengembangan metode ilmiah yang kemudian mempengaruhi Renaissance di Eropa.

6. Madrasah: Evolusi Pendidikan Islam

Munculnya madrasah pada abad ke-11 menandai evolusi penting dalam sistem pendidikan Islam. Menurut Widodo (2022), madrasah seperti *Nizamiyah* di Baghdad menawarkan kurikulum yang lebih terstruktur dan sistem pendidikan yang lebih formal dibandingkan dengan halaqah di masjid.

Karakteristik utama madrasah meliputi: (1) Kurikulum yang lebih terorganisir, mencakup ilmu-ilmu keislaman dan ilmu umum. (2) Sistem wakaf yang mendukung operasional lembaga. (3) Pengangkatan guru-

guru profesional dengan gaji tetap. (4) Pemberian ijazah atau sertifikat kepada lulusan.

7. Ribat dan Zawiyah: Pendidikan Spiritual

Untuk pendidikan spiritual dan mistik Islam, berkembang lembaga-lembaga seperti ribat dan zawiyah. Fauziah (2023) menjelaskan bahwa lembaga-lembaga ini fokus pada pengajaran tasawuf dan praktik spiritual, sering kali dikombinasikan dengan pelatihan militer (khususnya untuk ribat).

Bentuk lembaga pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan keragaman dan adaptabilitas yang luar biasa. Dari masjid sebagai pusat multifungsi hingga lembaga-lembaga khusus seperti Bayt al-Hikmah, sistem pendidikan Islam klasik meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan intelektual dunia Islam pada masa tersebut. Meskipun banyak dari lembaga-lembaga ini telah berevolusi atau digantikan oleh sistem pendidikan modern, warisan mereka tetap relevan. Prinsip-prinsip seperti inklusivitas, integrasi ilmu, dan penekanan pada pengembangan karakter yang menjadi ciri khas lembaga-lembaga ini masih menjadi inspirasi bagi reformasi pendidikan Islam kontemporer.

E. Sejarah Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Masjid sejak masa awal Islam, telah memainkan peran sentral tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan intelektual umat Islam. Sejarah masjid sebagai lembaga pendidikan Islam mencerminkan evolusi dan dinamika pendidikan dalam peradaban Islam selama berabad-abad. Pembahasan ini akan

mengeksplorasi perjalanan historis masjid sebagai lembaga pendidikan, dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern.

1. Masa Nabi Muhammad SAW: Fondasi Awal

Sejarah masjid sebagai lembaga pendidikan dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW. Menurut Azra (2021), Masjid Nabawi di Madinah menjadi prototipe ideal bagaimana sebuah masjid dapat berfungsi sebagai pusat multidimensi bagi masyarakat Muslim. Di masjid ini, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memimpin shalat, tetapi juga mengajar para sahabat tentang berbagai aspek ajaran Islam, dari tafsir Al-Qur'an hingga hukum-hukum praktis kehidupan sehari-hari. Syahrizal (2020) menjelaskan bahwa pada masa ini, pendidikan di masjid memiliki karakteristik: (1) Informal dan fleksibel dalam struktur. (2) Terbuka untuk semua kalangan, tanpa diskriminasi. (3) Fokus pada pengajaran Al-Qur'an, Hadits, dan prinsip-prinsip dasar Islam. (4) Metode pengajaran interaktif melalui dialog dan diskusi

2. Era Khulafa al-Rasyidin: Ekspansi dan Konsolidasi

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tradisi masjid sebagai pusat pendidikan dilanjutkan oleh para Khulafa al-Rasyidin. Rahman (2022) menekankan bahwa pada periode ini, seiring dengan ekspansi wilayah Islam, masjid-masjid baru didirikan di berbagai daerah dan menjadi pusat penyebaran ilmu dan pendidikan Islam. Beberapa perkembangan penting pada era ini meliputi; (1) Pembentukan halaqah (lingkaran belajar) yang lebih terstruktur. (2) Mulai munculnya spesialisasi dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu Islam. (3) Penekanan pada hafalan dan transmisi oral pengetahuan.

3. Dinasti Umayyah: Formalisasi dan Diversifikasi

Pada masa Dinasti Umayyah, peran masjid sebagai lembaga pendidikan semakin diperkuat dan diformalkan. Hasan (2023) menjelaskan bahwa pada periode ini: Masjid-masjid besar di pusat-pusat kota Islam seperti Damaskus, Kufah, dan Basrah menjadi pusat pembelajaran yang menarik ulama dan pencari ilmu dari berbagai penjuru dunia Islam. Mulai muncul pembagian ruang khusus di dalam atau di sekitar masjid untuk kegiatan Pendidikan Pengembangan kurikulum yang lebih sistematis, mencakup ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum seperti matematika dan astronomi.

4. Era Abbasiyah: Puncak Kejayaan

Masa Dinasti Abbasiyah sering dianggap sebagai puncak kejayaan peradaban Islam, termasuk dalam aspek pendidikan. Fauzi (2021) menggambarkan bahwa pada era ini: Masjid-masjid besar seperti Masjid al-Mansur di Baghdad menjadi kompleks pendidikan yang luas, dilengkapi dengan perpustakaan dan fasilitas penunjang lainnya. Munculnya masjid-masjid yang khusus didedikasikan untuk pendidikan tinggi, seperti Masjid Ibn Tulun di Kairo. Integrasi ilmu-ilmu 'aqli (rasional) dengan ilmu-ilmu naqli (tekstual) dalam kurikulum pendidikan masjid.

Berkembangnya tradisi rihlah ilmiah (perjalanan mencari ilmu) di antara masjid-masjid besar di dunia Islam. Sulaiman (2024) menekankan bahwa pada masa ini, masjid tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga pusat produksi ilmu pengetahuan baru. Diskusi, debat, dan penelitian ilmiah menjadi bagian integral dari aktivitas pendidikan di masjid.

5. Munculnya Madrasah: Transisi dan Adaptasi

Abad ke-11 menyaksikan munculnya madrasah sebagai institusi pendidikan yang lebih terstruktur. Meski demikian, Widodo (2022) berpendapat bahwa hal ini tidak menghilangkan peran pendidikan masjid, melainkan menghasilkan diferensiasi dan spesialisasi: Masjid tetap menjadi pusat pendidikan umum dan pengajian untuk masyarakat luas. Sementara madrasah fokus pada pendidikan tinggi dan spesialisasi dalam ilmu-ilmu tertentu. Banyak madrasah yang dibangun berdampingan atau bahkan terintegrasi dengan kompleks masjid.

6. Era Pasca-Klasik: Tantangan dan Keberlanjutan

Setelah era keemasan Islam, masjid sebagai lembaga pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Nurhalim (2020) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi:

Inovasi Mongol yang menghancurkan banyak pusat pendidikan Islam Kemunduran politik dan ekonomi di banyak wilayah Muslim. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan alternatif seperti zawiyah dan halaqah. Meskipun demikian, peran pendidikan masjid tetap berlanjut, terutama di level masyarakat lokal. Masjid-masjid kecil di berbagai daerah tetap menjadi pusat pengajaran dasar-dasar agama dan literasi Al-Qur'an.

7. Era Kolonial: Resistensi dan Adaptasi

Pada masa kolonialisme Eropa di dunia Muslim, masjid sering kali menjadi benteng terakhir pendidikan Islam tradisional. Fauziah (2023) menjelaskan bahwa, masjid menjadi pusat resistensi kultural dan pendidikan alternatif terhadap sistem pendidikan colonial. Di beberapa daerah, masjid beradaptasi dengan mengintegrasikan elemen-elemen

pendidikan modern ke dalam kurikulum tradisionalnya. Munculnya gerakan-gerakan pembaruan Islam yang sering kali berpusat di masjid-masjid tertentu

8. Era Modern: Revitalisasi dan Transformasi

Dalam konteks modern, peran pendidikan masjid mengalami revitalisasi dan transformasi. Aziz (2022) mengamati beberapa tren kontemporer, masjid-masjid besar di kota-kota Muslim modern kembali menjadi pusat pendidikan yang komprehensif, dilengkapi dengan fasilitas modern seperti perpustakaan digital dan ruang konferensi. Pengembangan program-program pendidikan non-formal yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, seperti kursus kewirausahaan dan konseling keluarga. Integrasi teknologi dalam sistem pendidikan masjid, termasuk penggunaan platform online untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kolaborasi antara masjid dan institusi pendidikan formal dalam mengembangkan program-program pendidikan berkualitas.

9. Tantangan Kontemporer

Meski memiliki sejarah panjang dan peran yang signifikan, pendidikan masjid di era modern menghadapi berbagai tantangan. Rahmawati (2024) mengidentifikasi beberapa isu kritis, kompetisi dengan sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur dan diakui secara resmi. Kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pendidikan tradisional dan tuntutan modernitas. Isu pendanaan dan manajemen profesional lembaga pendidikan masjid. Tantangan dalam menarik minat generasi muda di era digital.

Sejarah masjid sebagai lembaga pendidikan Islam mencerminkan dinamika dan resiliensi tradisi keilmuan dalam Islam. Dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer, masjid telah memainkan peran vital dalam transmisi pengetahuan, pembentukan karakter, dan pengembangan intelektual umat Islam. Meskipun bentuk dan metodenya telah berevolusi seiring waktu, esensi masjid sebagai pusat pembelajaran dan pencerahan spiritual tetap relevan.

Tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi oleh pendidikan masjid seharusnya dilihat sebagai peluang untuk inovasi dan pembaruan. Dengan memadukan kekayaan tradisi dengan tuntutan modernitas, masjid memiliki potensi untuk terus menjadi institusi pendidikan yang vital dan transformatif bagi masyarakat Muslim di masa depan. Revitalisasi fungsi pendidikan masjid bukan hanya tentang mempertahankan warisan masa lalu, tetapi juga tentang membentuk masa depan yang lebih cerah bagi umat Islam dan masyarakat global secara keseluruhan.

BAB III

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK

A. Pertumbuhan Masjid pada Masa Awal Islam

Pertumbuhan masjid pada masa awal Islam merupakan fenomena yang tidak hanya mencerminkan perkembangan spiritual umat Muslim, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan dan peradaban Islam. Periode ini, yang mencakup masa Nabi Muhammad SAW hingga akhir era Khulafa al-Rasyidin, menyaksikan evolusi peran masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat multifungsi bagi masyarakat Muslim yang sedang berkembang.

1. Masa Nabi Muhammad SAW: Fondasi Awal

a. Masjid Quba: Cikal Bakal Masjid dalam Islam

Pertumbuhan masjid sebagai institusi dalam Islam dimulai dengan pembangunan Masjid Quba oleh Nabi Muhammad SAW saat hijrah ke

Madinah. Menurut Azra (2020), Masjid Quba, yang dibangun pada tahun 622 M, menjadi prototipe awal bagaimana sebuah masjid berfungsi dalam masyarakat Muslim. Meskipun struktur fisiknya sederhana, masjid ini memiliki signifikansi historis dan spiritual yang mendalam. Fauzi (2021) menjelaskan bahwa Masjid Quba tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga menjadi tempat Nabi Muhammad SAW memberikan pengajaran kepada para sahabatnya. Ini menandai awal dari peran masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam.

b. Masjid Nabawi: Model Ideal Masjid Multifungsi

Tidak lama setelah pembangunan Masjid Quba, Nabi Muhammad SAW membangun Masjid Nabawi di Madinah. Syahrizal (2022) menegaskan bahwa Masjid Nabawi menjadi model par excellence bagaimana sebuah masjid dapat berfungsi sebagai pusat kehidupan umat Islam. Di masjid ini, berbagai aktivitas dilakukan: (1) Ibadah: Tempat shalat berjamaah dan perayaan hari-hari besar Islam. (2) Pendidikan: Pusat pengajaran Al-Qur'an, Hadits, dan prinsip-prinsip Islam. (3) Sosial: Tempat pertemuan dan musyawarah masyarakat. (4) Politik: Pusat administrasi dan diplomasi negara Islam yang baru terbentuk. (5) Hukum: Tempat penyelesaian sengketa dan penegakan hukum Islam. Rahman (2023) menambahkan bahwa struktur fisik Masjid Nabawi, meskipun sederhana, dirancang untuk mengakomodasi berbagai fungsi ini. Bagian utama masjid digunakan untuk ibadah dan pengajaran, sementara suffah (serambi) menjadi tempat tinggal bagi para pelajar yang tidak memiliki tempat tinggal tetap.

c. Karakteristik Pendidikan di Masjid Masa Nabi

Hasan (2021) mengidentifikasi beberapa karakteristik kunci pendidikan di masjid pada masa Nabi Muhammad SAW: (1) Informalitas: Tidak ada kurikulum tetap atau struktur kelas formal. (2) Inklusivitas: Terbuka untuk semua kalangan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. (3) Interaktivitas: Pengajaran dilakukan melalui dialog dan diskusi langsung. (4) Integralitas: Tidak ada pemisahan antara pendidikan spiritual dan praktis. (5) Keteladanan: Nabi Muhammad SAW menjadi model utama dalam pengajaran melalui contoh langsung.

2. Era Khulafa al-Rasyidin: Ekspansi dan Konsolidasi

a. Abu Bakar as-Siddiq: Menjaga Kontinuitas

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah pertama melanjutkan tradisi masjid sebagai pusat kehidupan umat. Nurhalim (2020) mencatat bahwa pada masa ini, fokus utama adalah menjaga kontinuitas fungsi masjid sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beberapa perkembangan penting pada masa Abu Bakar meliputi: (1) Penguatan fungsi masjid sebagai pusat administrasi negara. (2) Intensifikasi pengajaran Al-Qur'an dan Hadits untuk menjaga keutuhan ajaran Islam. (3) Penggunaan masjid sebagai tempat musyawarah dalam menghadapi tantangan-tantangan baru pasca wafatnya Nabi.

b. Umar bin Khattab: Ekspansi dan Standardisasi

Masa kepemimpinan Umar bin Khattab menyaksikan ekspansi pesat wilayah Islam, yang diikuti dengan pembangunan masjid-masjid baru di daerah-daerah yang baru ditaklukkan. Sulaiman (2024) menjelaskan

bahwa Umar membuat beberapa kebijakan penting terkait masjid: (1) Standardisasi desain dan fungsi masjid di seluruh wilayah Islam. (2) Penunjukan imam dan guru tetap untuk setiap masjid besar. (3) Pengembangan sistem wakaf untuk mendukung operasional masjid. (4) Pendirian masjid-masjid besar (jami') di pusat-pusat kota baru seperti Kufah dan Basrah. Aziz (2022) menekankan bahwa pada masa Umar, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan, tetapi juga menjadi simbol kehadiran Islam di wilayah-wilayah baru. Masjid-masjid ini menjadi pusat penyebaran budaya dan peradaban Islam.

c. Utsman bin Affan: Perluasan dan Pemugaran

Pada masa Utsman bin Affan, fokus utama adalah perluasan dan pemugaran masjid-masjid yang ada, terutama Masjid Nabawi. Fauziah (2023) mencatat bahwa Utsman melakukan renovasi besar-besaran terhadap Masjid Nabawi, memperluas areanya dan meningkatkan kualitas bangunannya. Beberapa perkembangan penting pada masa Utsman meliputi: (1) Pembangunan mihrab dan mimbar permanen di masjid-masjid besar. (2) Penambahan ruang-ruang khusus untuk kegiatan pendidikan di kompleks masjid. (3) Standardisasi mushaf Al-Qur'an yang kemudian disebar ke berbagai wilayah Islam melalui jaringan masjid.

d. Ali bin Abi Thalib: Penekanan pada Ilmu dan Adab

Masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib menyaksikan penekanan khusus pada aspek keilmuan dan adab dalam pendidikan di masjid. Widodo (2021) menjelaskan bahwa Ali, yang dikenal sebagai "Gerbang Ilmu", memberi perhatian besar pada pengembangan ilmu-ilmu Islam

di masjid. Beberapa kontribusi penting Ali meliputi: (1) Pengembangan ilmu nahwu (tata bahasa Arab) yang diajarkan di masjid-masjid. (2) Penekanan pada pentingnya adab dan etika dalam mencari ilmu. (3) Pengembangan metode tafsir Al-Qur'an yang lebih sistematis.

3. Perkembangan Arsitektur dan Fasilitas Masjid

Seiring dengan pertumbuhan peran dan fungsi masjid, arsitektur dan fasilitas masjid juga mengalami perkembangan signifikan. Rahmawati (2024) mengidentifikasi beberapa perkembangan kunci: (1) Penambahan Menara (Minaret): Mulai diperkenalkan untuk memudahkan penyebaran adzan. (2) Mihrab: Ceruk di dinding kiblat yang menandai arah shalat, mulai menjadi fitur standar. (3) Mimbar: Tempat khutbah yang semakin elaborat dalam desainnya. (4) Ruang Pendidikan: Pembangunan ruang-ruang khusus atau halaqah untuk kegiatan belajar-mengajar. (5) Perpustakaan: Beberapa masjid besar mulai mengumpulkan manuskrip dan buku-buku.

4. Pengembangan Kurikulum dan Metode Pengajaran

Meskipun belum ada kurikulum formal, masjid pada masa awal Islam mulai mengembangkan fokus pengajaran yang lebih terstruktur. Hasan (2023) menguraikan beberapa bidang ilmu yang mulai diajarkan secara sistematis di masjid: (1) Ilmu Al-Qur'an: Termasuk qira'at (cara membaca), tafsir, dan hafalan. (2) Ilmu Hadits: Pengumpulan, verifikasi, dan penafsiran hadits. (3) Fiqh: Hukum Islam dan yurisprudensi. (4) Bahasa Arab: Tata bahasa, sastra, dan retorika. (5) Sejarah Islam: Sirah Nabawiyah dan sejarah para sahabat. (6) Metode pengajaran juga mulai berkembang. Syahrizal (2022) mencatat beberapa metode yang umum

digunakan: (1) Halaqah: Lingkaran belajar di mana guru duduk dikelilingi murid-muridnya. (2) Imla': Metode diktasi di mana guru membacakan materi dan murid mencatat. (3) Munazarah: Debat dan diskusi tentang topik-topik tertentu. (4) Rihlah 'Ilmiyah: Perjalanan mencari ilmu ke berbagai masjid dan ulama.

5. Peran Sosial dan Ekonomi Masjid

Selain fungsi ibadah dan pendidikan, masjid pada masa awal Islam juga memainkan peran sosial dan ekonomi yang penting. Azra (2020) menjelaskan beberapa aspek ini: (1) Baitul Mal: Beberapa masjid berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan distribusi zakat dan sedekah. (2) Pelayanan Sosial: Masjid menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang miskin dan musafir. (3) Arbitrase: Penyelesaian sengketa sering dilakukan di masjid. (4) Pengumuman Publik: Masjid menjadi tempat penyebaran informasi penting kepada masyarakat.

Pertumbuhan masjid pada masa awal Islam menandai fase penting dalam sejarah pendidikan dan peradaban Islam. Dari struktur sederhana yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, masjid berkembang menjadi institusi multifungsi yang membentuk inti kehidupan spiritual, intelektual, dan sosial umat Islam. Peran masjid sebagai pusat pendidikan pada masa ini meletakkan dasar bagi perkembangan sistem pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya. Karakteristik kunci seperti inklusivitas, fleksibilitas, dan integrasi antara ilmu dan praktik, yang dicontohkan dalam pendidikan masjid masa awal, terus menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam hingga saat ini.

Pertumbuhan masjid pada masa awal Islam juga mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kultural masyarakat Muslim yang sedang

berkembang. Masjid tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga pusat pembentukan identitas dan peradaban Islam yang baru terbentuk. Memahami sejarah pertumbuhan masjid pada masa awal Islam ini penting tidak hanya untuk apresiasi historis, tetapi juga untuk merefleksikan dan merevitalisasi peran masjid dalam konteks modern. Tantangan kontemporer mungkin berbeda, tetapi semangat inovasi dan adaptasi yang ditunjukkan oleh generasi awal Muslim dalam mengembangkan fungsi masjid dapat menjadi inspirasi bagi upaya-upaya revitalisasi masjid di era modern.

B. Sistem Pendidikan di Masjid

Masjid, sejak masa awal Islam, telah memegang peranan penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa klasik Islam, yang berlangsung dari abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, masjid menjadi institusi pendidikan utama yang membentuk karakter intelektual dan spiritual umat Islam. Pembahasan ini akan mengeksplorasi sistem pendidikan yang berkembang di masjid pada masa klasik Islam, dengan fokus pada metode, kurikulum, dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam.

1. Sistem Pendidikan di Masjid

a. Struktur Organisasi

Sistem pendidikan di masjid pada masa klasik Islam memiliki struktur organisasi yang relatif sederhana namun efektif. Menurut Hanafi (2021), struktur ini terdiri dari: (a) Syaikh atau Ustadz: Guru utama yang memimpin halaqah (lingkaran belajar). (b) Mu'id: Asisten

pengajar yang membantu syaikh dalam menjelaskan materi. (c) Mufid: Tutor sebaya yang membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran. (d) Tullab atau Murid: Para pelajar yang mengikuti halaqah. Struktur ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Hanafi, 2021).

b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran di masjid pada masa klasik Islam sangat beragam dan disesuaikan dengan materi serta tingkat pemahaman murid. Menurut Rahman (2020), beberapa metode yang umum digunakan adalah: (a) Halaqah: Metode dimana guru duduk dikelilingi murid membentuk lingkaran. (b) Imla' (dikte): Guru mendiktekan materi dan murid mencatatnya (c) Munazarah (debat): Diskusi interaktif antara guru dan murid atau antar murid. (d) Rihlah 'Ilmiyah: Perjalanan ilmiah untuk mencari guru atau ilmu di tempat lain. (e) Ijazah: Pemberian sertifikat atau izin untuk mengajarkan ilmu yang telah dikuasai. Keragaman metode ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas sistem pendidikan Islam klasik dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan murid (Rahman, 2020).

c. Kurikulum

Kurikulum pendidikan di masjid pada masa klasik Islam bersifat komprehensif dan mencakup berbagai disiplin ilmu. Menurut Al-Attas (2019), kurikulum ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: (a) Ulum Naqliyah (Ilmu-ilmu Tradisional): 1) Al-Qur'an dan Tafsir, 2) Hadits dan Ilmu Hadits, 3) Fiqh dan Ushul Fiqh, 4) Akidah dan Kalam, 5) Bahasa dan Sastra Arab. (b) Ulum Aqliyah (Ilmu-ilmu Rasional): 1) Matematika dan Astronomi, 2) Kedokteran dan Farmasi, 3) Filsafat dan Logika, 4) Sejarah

dan Geografi, 5) Seni dan Arsitektur. Kurikulum ini mencerminkan pandangan holistik Islam terhadap ilmu pengetahuan, dimana tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Al-Attas, 2019).

d. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi dalam pendidikan masjid pada masa klasik Islam lebih menekankan pada pemahaman mendalam dan kemampuan praktis daripada ujian formal. Menurut Zaini (2022), beberapa metode evaluasi yang digunakan antara lain: (a) Munaqasyah: Diskusi mendalam antara guru dan murid untuk menguji pemahaman. (b) Ijazah: Pemberian sertifikat setelah murid menguasai suatu bidang ilmu. (c) Taqdim: Presentasi atau pengajaran oleh murid di hadapan guru dan rekan-rekannya. (d) Kitabah: Penulisan risalah atau karya ilmiah sebagai bukti penguasaan materi. Sistem evaluasi ini mendorong murid untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari (Zaini, 2022).

e. Peran Waqaf dalam Pendanaan

Salah satu aspek penting yang mendukung keberlangsungan sistem pendidikan di masjid adalah peran waqf (wakaf). Menurut Azra (2023), waqf menjadi sumber pendanaan utama yang memungkinkan masjid menyediakan pendidikan gratis dan berkualitas. Sistem waqf ini mencakup: (a) Waqaf bangunan: Penyediaan ruang belajar dan fasilitas pendidikan. (b) Waqaf buku: Donasi buku-buku untuk perpustakaan masjid. (c) Waqaf uang: Dana untuk menggaji guru dan membiayai operasional pendidikan. Sistem waqf ini memastikan kemandirian finansial institusi pendidikan Islam dan menjamin akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat (Azra, 2023).

2. Dampak Sistem Pendidikan Masjid terhadap Peradaban Islam

Sistem pendidikan yang berkembang di masjid pada masa klasik Islam memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Beberapa dampak penting menurut Huda (2020) antara lain: (1) Penyebaran Ilmu Pengetahuan: Masjid menjadi pusat penyebaran ilmu yang efektif, memungkinkan transfer pengetahuan lintas generasi dan wilayah. (2) Pengembangan Intelektual: Sistem halaqah dan munazarah mendorong pemikiran kritis dan inovasi intelektual di kalangan umat Islam. (3) Integrasi Ilmu: Kurikulum yang komprehensif memungkinkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, mendorong perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban Islam. (4) Mobilitas Sosial: Pendidikan di masjid yang terbuka untuk semua kalangan memungkinkan mobilitas sosial berdasarkan prestasi intelektual. (5) Pembentukan Karakter: Sistem pendidikan masjid tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter murid. (6) Jaringan Intelektual: Sistem rihlah 'ilmiyah mendorong terbentuknya jaringan intelektual yang luas di dunia Islam, memfasilitasi pertukaran ide dan pengetahuan. Dampak-dampak ini berkontribusi pada terciptanya Zaman Keemasan Islam, di mana peradaban Islam menjadi pusat ilmu pengetahuan dan inovasi dunia (Huda, 2020).

3. Relevansi dan Tantangan di Era Modern

Meskipun sistem pendidikan masjid klasik telah mengalami banyak perubahan, beberapa aspeknya masih relevan dan bahkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan modern. Menurut Suyatno (2024), beberapa aspek yang masih relevan antara lain: (1) Pendidikan Karakter: Fokus pada pembentukan akhlak dan

karakter yang integral dengan transfer pengetahuan. (2) Pembelajaran Sepanjang Hayat: Konsep rihlah 'ilmiyah dan ijazah mendorong semangat belajar sepanjang hayat. (3) Pendidikan Inklusif: Keterbukaan masjid sebagai institusi pendidikan bagi semua kalangan dapat menjadi model pendidikan inklusif. (4) Integrasi Ilmu: Pandangan holistik terhadap ilmu pengetahuan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum terpadu. (5) Metode Pembelajaran Aktif: Sistem halaqah dan munazarah relevan dengan konsep pembelajaran aktif dan student-centered learning.

Namun, Suyatno (2024) juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam mengadaptasi sistem pendidikan masjid klasik ke era modern: (1) Standardisasi: Kebutuhan akan standardisasi kurikulum dan evaluasi di era modern dapat bertentangan dengan fleksibilitas sistem klasik. (2) Teknologi: Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan tantangan yang tidak dihadapi oleh sistem klasik. (3) Spesialisasi: Tren spesialisasi ilmu di era modern dapat bertentangan dengan pendekatan holistik sistem klasik. (4) Pendanaan: Sistem waqf tradisional perlu diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendanaan pendidikan modern yang lebih kompleks. (5) Regulasi: Kepatuhan terhadap regulasi pendidikan modern dapat membatasi fleksibilitas yang menjadi ciri khas sistem pendidikan masjid klasik.

Sistem pendidikan di masjid pada masa klasik Islam merupakan model pendidikan yang efektif dan berpengaruh, yang telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Karakteristik utamanya seperti struktur organisasi yang fleksibel, metode pengajaran yang beragam, kurikulum yang komprehensif, sistem evaluasi yang

mendalam, dan pendanaan melalui waqf, telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan intelektual dan spiritual.

Meskipun menghadapi tantangan dalam konteks modern, banyak aspek dari sistem ini masih relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan kontemporer. Dengan adaptasi yang tepat, prinsip-prinsip pendidikan masjid klasik dapat memberikan kontribusi berharga dalam menjawab tantangan pendidikan di era global.

C. Transformasi Institusi Pendidikan dari Masjid ke Madrasah

Sejarah pendidikan Islam memiliki narasi yang panjang dan kompleks, dengan masjid sebagai institusi pendidikan pertama dan paling fundamental. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, terjadi transformasi signifikan dari sistem pendidikan berbasis masjid ke sistem madrasah yang lebih terstruktur. Pembahasan ini akan mengeksplorasi proses transformasi tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap perkembangan pendidikan Islam.

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Awal

a. Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Klasik

Menurut Rahim (2020), masjid memiliki peran sentral dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam pada masa awal. Fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, politik, dan pendidikan. Beberapa karakteristik pendidikan di masjid pada masa klasik meliputi: (1) Fleksibilitas: Tidak ada batasan usia atau latar belakang sosial untuk mengikuti pembelajaran. (2) Informalitas: Tidak ada kurikulum baku atau sistem

evaluasi formal. (3) Orientasi Ilmu: Fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh. (5) Metode Halaqah: Sistem pembelajaran berbentuk lingkaran dengan guru di tengah. Rahim (2020) menekankan bahwa model pendidikan masjid ini sangat efektif dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada masa awal perkembangannya.

b. Kelebihan dan Keterbatasan Sistem Pendidikan Masjid

Zahra (2021) mengidentifikasi beberapa kelebihan dan keterbatasan sistem pendidikan masjid. Kelebihannya yaitu; 1) Aksesibilitas: Terbuka untuk semua kalangan masyarakat. 2) Integrasi Ilmu dan Amal: Pembelajaran langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Fleksibilitas Waktu: Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja. Sedangkan keterbatasannya yaitu; 1) Keterbatasan Ruang: Seiring bertambahnya peminat, masjid menjadi terlalu sesak. 2) Kurangnya Struktur: Tidak ada kurikulum standar atau jenjang pendidikan yang jelas. 3) Interferensi dengan Ibadah: Aktivitas pendidikan terkadang mengganggu kegiatan ibadah. Keterbatasan-keterbatasan ini, menurut Zahra (2021), menjadi salah satu faktor pendorong munculnya institusi pendidikan baru, yaitu madrasah.

2. Faktor-faktor Pendorong Transformasi

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasan (2022) menjelaskan bahwa perkembangan pesat ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam menjadi salah satu faktor utama yang mendorong transformasi institusi pendidikan. Beberapa aspek penting meliputi: 1) Diversifikasi Ilmu: Munculnya berbagai cabang ilmu

baru memerlukan spesialisasi yang lebih mendalam. 2) Kompleksitas Materi: Materi pembelajaran menjadi semakin kompleks dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk dipelajari. 3) Kebutuhan akan Sistematisasi: Diperlukan pengorganisasian ilmu yang lebih terstruktur. Hasan (2022) menegaskan bahwa masjid, dengan sistem pendidikannya yang informal, tidak lagi mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin kompleks ini.

b. Faktor Sosial-Politik

Menurut Azra (2023), faktor sosial-politik juga memainkan peran penting dalam transformasi institusi pendidikan Islam. Beberapa faktor tersebut antara lain: 1) Patronase Penguasa: Para penguasa mulai memberikan dukungan finansial dan politik terhadap lembaga pendidikan. 2) Kompetisi Mazhab: Persaingan antar mazhab fiqh mendorong pembentukan lembaga pendidikan yang lebih terorganisir. 3) Mobilitas Sosial: Pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial, mendorong kebutuhan akan sistem yang lebih terstruktur. Azra (2023) menyimpulkan bahwa kombinasi faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi munculnya madrasah sebagai institusi pendidikan baru.

3. Proses Transformasi dari Masjid ke Madrasah

a. Tahapan Transformasi

Rahman (2019) menguraikan proses transformasi dari sistem pendidikan masjid ke madrasah dalam beberapa tahapan: 1) Tahap Awal (Abad 8-9 M): Munculnya masjid-khan, yaitu masjid dengan asrama untuk pelajar dari luar kota. 2) Tahap Pertengahan (Abad 10-11 M): Pembentukan halaqah-halaqah khusus di dalam masjid untuk bidang

ilmu tertentu. 3) Tahap Akhir (Abad 11-12 M): Pembangunan madrasah sebagai institusi pendidikan independen. Rahman (2019) menekankan bahwa proses ini berlangsung secara gradual dan bervariasi di berbagai wilayah dunia Islam.

b. Karakteristik Madrasah Awal

Fatah (2020) mendeskripsikan karakteristik madrasah awal yang membedakannya dari sistem pendidikan masjid: 1) Struktur Fisik: Bangunan khusus untuk pendidikan, terpisah dari masjid. 2) Kurikulum Terstruktur: Adanya pembagian mata pelajaran dan tingkatan pendidikan. 3) Staf Pengajar Tetap: Guru-guru yang ditugaskan secara khusus dan digaji. 4) Sistem Waqaf: Pendanaan melalui sistem waqaf yang lebih terorganisir. 5) Ijazah: Pemberian ijazah sebagai bukti kelulusan. Fatah (2020) menyimpulkan bahwa karakteristik ini mencerminkan formalisasi dan institusionalisasi pendidikan Islam.

4. Implikasi Transformasi

a. Dampak Positif

Menurut Suharto (2023), transformasi dari masjid ke madrasah membawa beberapa dampak positif: 1) Sistematisasi Ilmu: Pengorganisasian ilmu menjadi lebih terstruktur dan komprehensif. 2) Profesionalisasi Pengajar: Munculnya profesi guru sebagai pekerjaan yang dihargai. 3) Standarisasi Pendidikan: Adanya standar minimal dalam kurikulum dan evaluasi. 4) Pengembangan Literatur: Produksi buku teks dan literatur pendidikan meningkat. 5) Mobilitas Intelektual: Memudahkan pertukaran ilmu antar wilayah Islam. Suharto (2023) menekankan bahwa

dampak-dampak ini berkontribusi pada perkembangan pesat ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.

b. Tantangan dan Kritik

Meskipun membawa banyak manfaat, Zainuddin (2021) mengidentifikasi beberapa tantangan dan kritik terhadap transformasi ini: 1) Birokratisasi Ilmu: Ilmu menjadi lebih terikat pada struktur dan otoritas tertentu. 2) Spesialisasi Berlebihan: Kecenderungan spesialisasi yang ekstrem dapat mengabaikan integrasi ilmu. 3) Elitisme: Akses ke pendidikan menjadi lebih terbatas dan cenderung elitis. 4) Politisasi: Madrasah lebih rentan terhadap intervensi politik penguasa. Zainuddin (2021) berpendapat bahwa tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk mempertahankan esensi pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

5. Kontinuitas dan Perubahan

a. Elemen yang Bertahan

Meskipun terjadi transformasi besar, beberapa elemen dari sistem pendidikan masjid tetap bertahan dalam madrasah. Menurut Nasir (2024), elemen-elemen tersebut meliputi: 1) Penekanan pada Etika dan Moral: Pembentukan karakter tetap menjadi fokus utama. 2) Hubungan Guru-Murid: Ikatan spiritual antara guru dan murid masih dipertahankan. 3) Metode Hafalan: Teknik menghafal tetap digunakan, terutama untuk Al-Qur'an dan Hadits. 4) Sistem Ijazah: Konsep ijazah sebagai transmisi otoritas keilmuan tetap ada. Nasir (2024) menegaskan bahwa kontinuitas ini membantu mempertahankan identitas pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan.

b. Inovasi dalam Madrasah

Di sisi lain, Ahmad (2022) mengidentifikasi beberapa inovasi yang muncul dalam sistem madrasah: 1) Pengembangan Kurikulum: Integrasi ilmu-ilmu 'aqliyah (rasional) dengan ilmu-ilmu naqliyah (tradisional). 2) Metode Pengajaran: Munculnya metode diskusi (munazarah) yang lebih sistematis. 3) Penulisan Buku Teks: Produksi buku teks khusus untuk pengajaran di madrasah. 4) Sistem Evaluasi: Pengembangan metode ujian yang lebih terstruktur. Ahmad (2022) berpendapat bahwa inovasi-inovasi ini mencerminkan adaptabilitas pendidikan Islam terhadap tuntutan zaman.

6. Relevansi dan Pembelajaran untuk Masa Kini

a. Pelajaran dari Transformasi

Transformasi dari masjid ke madrasah menawarkan beberapa pelajaran penting untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Menurut Yusuf (2023), beberapa pelajaran tersebut meliputi: 1) Fleksibilitas dan Adaptabilitas: Kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial dan intelektual. 2) Integrasi Tradisi dan Inovasi: Menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan pembaruan. 3) Responsivitas terhadap Kebutuhan Masyarakat: Pendidikan harus relevan dengan konteks sosial. 4) Pentingnya Institusionalisasi: Struktur formal diperlukan untuk keberlanjutan dan pengembangan. Yusuf (2023) menekankan bahwa pelajaran-pelajaran ini dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern.

b. Tantangan Kontemporer

Dalam konteks modern, Hamid (2024) mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi pendidikan Islam: 1) Globalisasi: Kebutuhan untuk berintegrasi dengan sistem pendidikan global. 2) Teknologi: Adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. 3) Sekularisasi: Menjaga relevansi pendidikan agama dalam masyarakat yang semakin sekuler. 4) Pluralisme: Mengakomodasi keragaman dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Hamid (2024) berpendapat bahwa refleksi terhadap proses transformasi historis dapat memberikan wawasan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Transformasi institusi pendidikan dari masjid ke madrasah merupakan salah satu babak penting dalam sejarah pendidikan Islam. Proses ini mencerminkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam tradisi intelektual Islam, sekaligus menunjukkan kompleksitas interaksi antara faktor sosial, politik, dan intelektual dalam membentuk lembaga pendidikan.

Meskipun transformasi ini membawa banyak manfaat dalam hal sistematisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, ia juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal aksesibilitas dan politisasi pendidikan. Refleksi terhadap proses transformasi ini dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya pengembangan dan reformasi pendidikan Islam di era kontemporer.

Dalam menghadapi tantangan global dan teknologi modern, pendidikan Islam perlu terus mengevaluasi dan mereinvesi dirinya, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan identitas yang telah terbentuk selama berabad-abad. Dengan demikian, warisan intelektual

yang kaya dari tradisi pendidikan Islam, mulai dari masjid hingga madrasah, dapat terus menjadi sumber inspirasi dan panduan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

D. Perbandingan Fungsi Masjid Pada Masa Rasulullah dan Era Milenial

Masjid, sebagai institusi fundamental dalam Islam, telah mengalami evolusi signifikan dalam fungsi dan perannya sejak masa Rasulullah hingga era milenial saat ini. Pembahasan ini akan mengeksplorasi perbandingan fungsi masjid pada dua era yang berbeda tersebut, dengan fokus khusus pada aspek pendidikan dan sosial. Analisis ini akan membantu kita memahami bagaimana masjid telah beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensi spiritualnya.

1. Fungsi Masjid pada Masa Rasulullah

a. Pusat Ibadah dan Spiritual

Menurut Ahmad (2020), fungsi utama masjid pada masa Rasulullah adalah sebagai tempat ibadah. Namun, konsep ibadah ini tidak terbatas pada ritual semata. Ahmad menjelaskan: 1) Shalat Berjamaah: Masjid menjadi pusat pelaksanaan shalat lima waktu dan shalat Jumat. 2) I'tikaf: Tempat untuk melakukan ibadah i'tikaf, terutama di bulan Ramadhan. 3) Pembelajaran Al-Qur'an: Wadah untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an secara intensif.

b. Pusat Pendidikan dan Pengajaran

Zainal (2021) menekankan peran masjid sebagai institusi pendidikan pertama dalam sejarah Islam. Beberapa aspek pendidikan yang

berlangsung di masjid meliputi: 1) Halaqah: Lingkaran belajar yang dipimpin langsung oleh Rasulullah atau sahabat. 2) Literasi: Pengajaran baca-tulis kepada para sahabat. 3) Doktrin Keimanan: Penguatan akidah dan pemahaman tentang Islam.

c. Pusat Administrasi dan Politik

Rahman (2019) menggambarkan masjid sebagai pusat administrasi negara Islam yang baru terbentuk: 1) Musyawarah: Tempat berlangsungnya diskusi dan pengambilan keputusan penting. 2) Baitul Mal: Pusat pengelolaan keuangan negara. 3) Diplomasi: Tempat menerima utusan dari berbagai suku dan negara.

d. Pusat Sosial dan Ekonomi

Hasan (2022) menguraikan fungsi sosial-ekonomi masjid pada masa Rasulullah: 1) Penyelesaian Konflik: Arena mediasi dan arbitrasi perselisihan antar individu atau kelompok. 2) Santunan Sosial: Tempat distribusi zakat dan sedekah kepada yang membutuhkan. 3) Asrama: Tempat tinggal sementara bagi musafir dan orang-orang tidak mampu (Ashab al-Suffah).

2. Fungsi Masjid di Era Milenial

a. Adaptasi Fungsi Ibadah

Azra (2023) menjelaskan bagaimana fungsi ibadah masjid telah beradaptasi di era milenial: 1) Shalat Virtual: Penggunaan teknologi untuk transmisi khutbah dan shalat berjamaah secara online. 2) Aplikasi Masjid: Pengembangan aplikasi untuk jadwal shalat, arah kiblat, dan informasi

kegiatan masjid. 3) Modernisasi Fasilitas: Peningkatan kenyamanan jamaah melalui fasilitas modern seperti AC dan sound system canggih.

b. Transformasi Fungsi Pendidikan

Yusuf (2024) mengidentifikasi perubahan dalam fungsi pendidikan masjid: 1) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA): Formalisasi pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak. 2) Kursus dan Pelatihan: Penyelenggaraan berbagai kursus, dari bahasa Arab hingga keterampilan digital. 3) Perpustakaan Digital: Penyediaan akses ke sumber-sumber pengetahuan Islam secara digital.

c. Redefinisi Fungsi Sosial-Ekonomi

Fatimah (2020) menganalisis bagaimana fungsi sosial-ekonomi masjid telah berevolusi: 1) Pemberdayaan Ekonomi: Program-program pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. 2) Lembaga Amil Zakat: Pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah secara profesional. 3) Pusat Komunitas: Wadah berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat muslim.

d. Integrasi Teknologi dan Media

Hamid (2021) membahas integrasi teknologi dalam fungsi masjid modern: 1) Media Sosial: Penggunaan platform media sosial untuk dakwah dan informasi kegiatan masjid. 2) Streaming Online: Penyiaran kajian dan khutbah secara live streaming. 3) Manajemen Berbasis Teknologi: Penggunaan sistem informasi untuk manajemen masjid.

3. Perbandingan dan Analisis

a. Kontinuitas Fungsi

Meskipun terjadi banyak perubahan, beberapa fungsi dasar masjid tetap dipertahankan dari masa Rasulullah hingga era milenial. Nasir (2023) mengidentifikasi beberapa kontinuitas tersebut: 1) Pusat Ibadah: Masjid tetap menjadi tempat utama untuk melaksanakan shalat berjamaah. 2) Sarana Pendidikan: Fungsi edukatif masjid masih dipertahankan, meskipun dengan metode yang berbeda. 3) Wadah Sosial: Masjid tetap menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi umat Islam.

b. Transformasi Signifikan

Suharto (2022) menjelaskan beberapa transformasi signifikan dalam fungsi masjid: 1) Spesialisasi Fungsi: Dari multifungsi pada masa Rasulullah menjadi lebih terspesialisasi di era milenial. 2) Formalisasi Pendidikan: Dari pendidikan informal ke sistem yang lebih terstruktur. 3) Profesionalisasi Manajemen: Dari pengelolaan sederhana menjadi manajemen modern berbasis teknologi.

c. Tantangan dan Peluang

Rahman (2024) mengidentifikasi beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi masjid di era milenial: Tantangan: 1) Sekularisasi: Menurunnya minat generasi muda terhadap aktivitas keagamaan. 2) Kompetisi Waktu: Bersaing dengan berbagai aktivitas dan hiburan modern. 3) Radikalisasi: Ancaman penyebaran paham ekstremisme melalui aktivitas masjid. Peluang: 1) Inovasi Dakwah: Pemanfaatan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. 2) Kolaborasi Lintas Sektor: Kerjasama dengan berbagai pihak untuk program pemberdayaan

umat. 3) Revitalisasi Fungsi: Menghidupkan kembali fungsi-fungsi historis masjid dengan cara yang relevan.

Perbandingan fungsi masjid pada masa Rasulullah dan era milenial menunjukkan adanya kontinuitas sekaligus transformasi yang signifikan. Meskipun fungsi dasar sebagai tempat ibadah tetap dipertahankan, masjid telah mengalami adaptasi substansial dalam metode dan pendekatan untuk memenuhi tuntutan zaman.

Era milenial telah membawa tantangan sekaligus peluang bagi eksistensi dan relevansi masjid. Di satu sisi, sekularisasi dan perubahan gaya hidup mengancam peran tradisional masjid. Di sisi lain, teknologi dan inovasi sosial membuka peluang baru bagi masjid untuk memperluas jangkauan dan dampaknya.

Ke depan, masjid perlu terus berevolusi dengan tetap mempertahankan esensi spiritualnya. Keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta antara fungsi ritual dan sosial, akan menjadi kunci bagi keberlanjutan peran masjid sebagai institusi sentral dalam kehidupan umat Islam. Dengan adaptasi yang tepat dan inovasi yang berkelanjutan, masjid dapat terus menjadi pusat spiritualitas, pendidikan, dan pemberdayaan umat di era milenial dan seterusnya.

BAB IV

PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID

A. Pendidikan Islam Ideal

Masjid, sebagai institusi sentral dalam Islam, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan masyarakat yang efektif dan inklusif. Konsep pendidikan berbasis masjid bukan hanya mengacu pada pembelajaran agama semata, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan masyarakat berbasis masjid dapat menjadi model pendidikan Islam yang ideal di era modern.

1. Landasan Filosofis Pendidikan Berbasis Masjid

a. Holistik dan Integratif

Menurut Azra (2020), pendidikan berbasis masjid harus didasarkan pada filosofi pendidikan yang holistik dan integratif. Ini mencakup: 1) Integrasi Ilmu: Menghubungkan ilmu agama dengan ilmu umum. 2)

Pengembangan Intelektual dan Spiritual: Menyeimbangkan aspek akal dan hati. 3) Teori dan Praktik: Menggabungkan pengetahuan teoretis dengan implementasi praktis. Azra menekankan bahwa pendekatan ini sejalan dengan konsep tauhid dalam Islam, yang melihat segala aspek kehidupan sebagai kesatuan yang tak terpisahkan.

b. Berbasis Nilai dan Karakter

Huda (2021) berpendapat bahwa pendidikan berbasis masjid harus memprioritaskan pembentukan nilai dan karakter. Beberapa aspek yang ditekankan meliputi: 1)Akhlak Mulia: Pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. 2) Kecerdasan Sosial: Kemampuan berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. 3) Kepemimpinan Etis: Pembentukan jiwa kepemimpinan yang beretika. Huda menyimpulkan bahwa fokus pada nilai dan karakter ini akan mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk sukses secara akademis, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

2. Komponen Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

a. Kurikulum Terpadu

Rahman (2022) mengusulkan model kurikulum terpadu untuk pendidikan berbasis masjid yang mencakup: 1) Ilmu Keislaman: Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, dan Akidah. 2) Sains dan Teknologi: Integrasi ilmu pengetahuan modern dengan perspektif Islam. 3) Keterampilan Hidup: Pendidikan vokasi dan kewirausahaan. 4) Seni dan Budaya: Apresiasi terhadap keragaman budaya dalam konteks Islam. Rahman menekankan bahwa kurikulum ini harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal masyarakat sekitar masjid.

b. Metode Pembelajaran Inovatif

Fatimah (2023) mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis masjid: 1) Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proyek praktis. 2) Diskusi dan Dialog: Mendorong pemikiran kritis dan kemampuan argumentasi. 3) Mentoring dan Coaching: Pendampingan personal untuk pengembangan potensi individu. 4) Teknologi Digital: Pemanfaatan e-learning dan resources online. Fatimah berpendapat bahwa variasi metode ini akan membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif, terutama bagi generasi milenial dan Gen Z.

c. Pengembangan Komunitas Belajar

Yusuf (2024) menekankan pentingnya membangun komunitas belajar dalam konteks pendidikan berbasis masjid: 1) Halaqah Modern: Kelompok belajar kecil dengan fokus pada topik spesifik. 2) Forum Diskusi Online: Memanfaatkan media sosial untuk diskusi dan sharing pengetahuan. 3) Kolaborasi Antar Generasi: Program mentoring antara generasi tua dan muda. 4) Jaringan Antar Masjid: Pertukaran pengetahuan dan resources antar masjid. Yusuf berpendapat bahwa pendekatan komunitas ini akan menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan dan mendukung pembelajaran seumur hidup.

3. Implementasi dan Tantangan

a. Model Manajemen Pendidikan Masjid

Ahmad (2020) mengusulkan model manajemen untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis masjid secara efektif: 1) Struktur Organisasi: Pembentukan divisi khusus pendidikan dalam

struktur kepengurusan masjid. 2) Pengelolaan Sumber Daya: Optimalisasi wakaf dan zakat untuk pendanaan pendidikan. 3) Kemitraan Strategis: Kolaborasi dengan institusi pendidikan formal dan lembaga masyarakat. 4) Sistem Evaluasi: Pengembangan metode penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Ahmad menekankan bahwa model manajemen yang baik akan memastikan keberlanjutan dan kualitas program pendidikan berbasis masjid.

4. Tantangan dan Solusi

Hamid (2021) mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi pendidikan berbasis masjid dan solusi potensialnya:

Tantangan: 1) Keterbatasan Sumber Daya: Baik finansial maupun SDM yang berkualitas. 2) Resistensi terhadap Perubahan: Dari pihak-pihak yang menginginkan pendekatan tradisional. 3) Kompetisi dengan Institusi Pendidikan Formal: Persepsi bahwa pendidikan masjid kurang kredibel.

Solusi: 1) Diversifikasi Sumber Dana: Pengembangan unit usaha masjid dan crowdfunding. 2) Edukasi dan Sosialisasi: Program penyadaran tentang urgensi pembaharuan pendidikan masjid. 3) Standarisasi dan Akreditasi: Kerjasama dengan lembaga pendidikan formal untuk pengakuan kredit. Hamid menyimpulkan bahwa tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang luas.

5. Prospek dan Visi Masa Depan

a. Masjid sebagai Learning Community Center

Suharto (2024) memvisualisasikan masjid di masa depan sebagai pusat komunitas pembelajaran: 1) Inovasi Sosial: Tempat lahirnya solusi-

solusi kreatif untuk masalah sosial. 2) Pusat Lifelong Learning: Fasilitas pendidikan untuk semua usia dan latar belakang. 3) Laboratorium Living Quran: Implementasi nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan modern. Suharto berpendapat bahwa visi ini akan memposisikan masjid sebagai institusi yang relevan dan vital dalam masyarakat kontemporer.

b. Integrasi dengan Smart City

Rahman (2023) mengeksplorasi potensi integrasi pendidikan berbasis masjid dengan konsep smart city: 1) Masjid Digital: Pemanfaatan IoT dan big data dalam manajemen pendidikan. 2) Virtual Reality dalam Pembelajaran: Pengalaman immersive dalam studi Islam. 3) Blockchain untuk Sertifikasi: Sistem verifikasi kredensial pendidikan yang terdesentralisasi. Rahman menyimpulkan bahwa adopsi teknologi ini akan meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan berbasis masjid. Pendidikan masyarakat berbasis masjid memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan Islam yang ideal di era modern. Dengan landasan filosofis yang kuat, kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang inovatif, dan manajemen yang efektif, masjid dapat mentransformasikan dirinya menjadi pusat pendidikan yang holistik dan relevan. Tantangan-tantangan yang ada, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, dapat diatasi melalui strategi yang tepat dan kolaborasi yang luas. Best practices dari masjid-masjid terkemuka menunjukkan bahwa visi ini bukan hanya ideal tetapi juga achievable.

Ke depan, masjid berpotensi menjadi learning community center yang terintegrasi dengan ekosistem smart city. Hal ini akan memposisikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat

pemberdayaan masyarakat yang komprehensif. Untuk mewujudkan visi ini, diperlukan komitmen dari berbagai pihak: pengurus masjid, tokoh masyarakat, akademisi, dan pemerintah. Dengan sinergi yang kuat, pendidikan masyarakat berbasis masjid dapat menjadi katalis bagi kebangkitan peradaban Islam yang progresif dan humanis di era modern.

B. Masjid: Posisi dan Sejarahnya

Masjid, sebagai pusat peribadatan umat Islam, memiliki peran yang jauh lebih luas dari sekadar tempat shalat. Dalam sejarah Islam, masjid telah menjadi pusat kehidupan masyarakat Muslim, termasuk dalam aspek pendidikan. Pembahasan ini akan mengeksplorasi posisi dan sejarah masjid dalam konteks pendidikan masyarakat, dengan fokus pada perannya sebagai institusi pendidikan non-formal yang telah berkembang sejak masa awal Islam hingga era kontemporer.

1. Posisi Masjid dalam Masyarakat Islam

a. Masjid sebagai Pusat Spiritual dan Sosial

Masjid memiliki posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Selain fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat aktivitas sosial dan pendidikan masyarakat. Menurut Yazid dan Jawiah (2020), masjid berfungsi sebagai tempat berkumpulnya umat untuk berbagai kegiatan, mulai dari diskusi keagamaan, musyawarah masyarakat, hingga kegiatan pendidikan.

b. Masjid sebagai Institusi Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, masjid telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan non-formal yang efektif. Suyadi et al. (2023)

menjelaskan bahwa masjid telah menjadi tempat transmisi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Peran ini terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban Islam.

2. Sejarah Masjid sebagai Pusat Pendidikan

a. Masa Nabi Muhammad SAW

Sejarah masjid sebagai pusat pendidikan dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW. Masjid Nabawi di Madinah menjadi model awal bagaimana masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Nabi Muhammad SAW menggunakan masjid untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadits, dan berbagai aspek ajaran Islam kepada para sahabat (Yazid & Jawiah, 2020).

b. Perkembangan pada Masa Khulafa ar-Rasyidin dan Dinasti-Dinasti Islam

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tradisi pendidikan di masjid dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya. Pada masa Khulafa ar-Rasyidin, masjid semakin berkembang sebagai pusat pendidikan. Menurut Suyadi et al. (2023), pada masa ini, masjid tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

Pada masa dinasti-dinasti Islam, seperti Umayyah dan Abbasiyah, peran masjid sebagai pusat pendidikan semakin diperkuat. Banyak masjid besar dibangun dengan fasilitas perpustakaan dan ruang-ruang belajar. Masjid-masjid ini menjadi cikal bakal universitas-universitas Islam terkenal seperti Al-Azhar di Kairo (Abubakar, 2021).

c. Masjid dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Masjid memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Banyak ilmuwan Muslim terkenal yang mendapatkan pendidikan awal mereka di masjid-masjid. Menurut Abubakar (2021), masjid menjadi tempat bertemunya para ulama dan cendekiawan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, yang pada gilirannya mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Era Modern

a. Tantangan dan Peluang

Di era modern, masjid menghadapi tantangan baru dalam mempertahankan perannya sebagai pusat pendidikan masyarakat. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat belajar dan berinteraksi. Namun, hal ini juga membuka peluang baru bagi masjid untuk beradaptasi dan memperluas jangkauan pendidikannya.

Yazid dan Jawiah (2020) mengungkapkan bahwa banyak masjid di berbagai negara Muslim telah mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan mereka. Penggunaan media sosial, platform pembelajaran online, dan berbagai aplikasi digital telah membantu masjid menjangkau audiens yang lebih luas dan menawarkan program pendidikan yang lebih beragam.

b. Model-Model Pendidikan Berbasis Masjid

Dalam upaya mempertahankan relevansinya sebagai pusat pendidikan masyarakat, banyak masjid telah mengembangkan model-model pendidikan yang inovatif. Beberapa model yang populer menurut Suyadi et al. (2023) antara lain: 1) Program Tahfidz Al-Qur'an: Banyak

masjid menyelenggarakan program hafalan Al-Qur'an untuk berbagai kelompok usia. 2) Madrasah Diniyah: Program pendidikan agama Islam yang diselenggarakan secara terstruktur di masjid. 3) Kajian Tematik: Diskusi dan pengajian dengan tema-tema spesifik yang relevan dengan kehidupan modern. 4) Pelatihan Keterampilan: Program-program yang menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis seperti kewirausahaan dan teknologi informasi. 5) Program Literasi: Kegiatan yang bertujuan meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis jamaah masjid.

c. Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter

Salah satu aspek penting dari pendidikan berbasis masjid di era modern adalah fokus pada pembentukan karakter. Abubakar (2021) menekankan bahwa masjid memiliki peran unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pembentukan karakter yang kuat. Program-program pendidikan di masjid sering kali dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial.

4. Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Berbasis Masjid

a. Tantangan Kontemporer

Meskipun masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan masyarakat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi: 1) Sekularisasi: Kecenderungan pemisahan agama dari kehidupan publik di beberapa masyarakat dapat mengurangi peran masjid dalam pendidikan. 2)

Kurangnya Sumber Daya: Banyak masjid menghadapi keterbatasan dana dan sumber daya manusia untuk menyelenggarakan program pendidikan yang komprehensif. 3) Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Formal: Masjid perlu menemukan cara untuk melengkapi, bukan bersaing dengan, sistem pendidikan formal. 4) Relevansi Kurikulum: Tantangan untuk menyusun kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam.

b. Strategi Pengembangan

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan: 1) Kolaborasi dan Jaringan: Suyadi et al. (2023) menyarankan pentingnya membangun jaringan antar masjid dan lembaga pendidikan lainnya untuk berbagi sumber daya dan pengalaman. 2) Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi digital dapat memperluas jangkauan program pendidikan masjid dan menarik minat generasi muda. 3) Pengembangan Kurikulum Terintegrasi: Merancang kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu-ilmu modern dan keterampilan praktis. 4) Peningkatan Kapasitas Pengelola Masjid: Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pengurus masjid dalam manajemen pendidikan dan pengembangan program. 5) Pendekatan Berbasis Komunitas: Melibatkan masyarakat sekitar dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan masjid.

Masjid telah memainkan peran penting sebagai pusat pendidikan masyarakat sejak masa awal Islam hingga era kontemporer. Posisinya yang unik sebagai tempat ibadah sekaligus pusat aktivitas sosial memberikan

masjid potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan non-formal yang efektif. Sejarah panjang masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter memberikan landasan kuat bagi perannya di masa kini dan masa depan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan modern, masjid terus beradaptasi dan mengembangkan model-model pendidikan yang inovatif. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, masjid dapat terus memperkuat posisinya sebagai institusi pendidikan masyarakat yang relevan dan berdampak. Pendidikan berbasis masjid memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

C. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat

Masjid, sebagai institusi keagamaan yang sentral dalam kehidupan umat Islam, memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid telah lama menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pembangunan komunitas. Dalam konteks modern, peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat semakin relevan dan penting, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia. Pembahasan ini akan mengeksplorasi peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat, dengan fokus pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual. Kita akan melihat bagaimana masjid dapat menjadi katalis perubahan positif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan umat yang berkelanjutan.

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

a. Definisi dan Tujuan

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan dan sumber daya. Menurut Aziz et al. (2020), tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, sejahtera, dan berkeadilan sosial, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Rofiq, dkk. (2022) mengidentifikasi beberapa prinsip kunci dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid: 1) Partisipasi: Melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. 2) Kemandirian: Mendorong masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan tidak bergantung pada bantuan eksternal. 3) Keberlanjutan: Merancang program yang dapat berlanjut dalam jangka panjang. 4) Holistik: Memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi dalam pemberdayaan. 5) Kemitraan: Membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkuat dampak program.

2. Peran Masjid dalam Pendidikan Masyarakat

a. Pendidikan Agama dan Moral

Salah satu peran utama masjid dalam pemberdayaan masyarakat adalah melalui pendidikan agama dan moral. Masjid menjadi tempat utama bagi masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Menurut Huda (2021), program-program pendidikan di masjid dapat mencakup: 1) Pengajian rutin untuk berbagai kelompok usia. 2) Kelas

tahfidz Al-Qur'an. 3) Pelatihan dai dan khatib. 4) Seminar dan workshop tentang isu-isu kontemporer dalam Islam

b. Pendidikan Umum dan Keterampilan

Selain pendidikan agama, banyak masjid juga mulai menawarkan program pendidikan umum dan keterampilan. Ini sejalan dengan konsep Islam yang mendorong umatnya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Aziz et al. (2020) mencatat beberapa contoh program pendidikan umum yang diselenggarakan oleh masjid: 1) Kursus bahasa asing. 2) Pelatihan teknologi informasi. 3)Program literasi keuangan. 4) Kelas persiapan ujian nasional untuk pelajar.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Banyak masjid juga mulai mengembangkan program pendidikan anak usia dini, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) atau Raudlatul Athfal (RA). Menurut Rofiq et al. (2022), program-program ini tidak hanya membantu dalam pendidikan agama anak, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter dan persiapan anak untuk pendidikan formal.

3. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi

a. Pengembangan Ekonomi Mikro

Masjid memiliki potensi besar dalam mendorong pengembangan ekonomi mikro di masyarakat. Huda (2021) mengidentifikasi beberapa inisiatif ekonomi yang dapat dikembangkan melalui masjid: 1) Koperasi syariah berbasis masjid. 2) Program pelatihan kewirausahaan. 3) Inkubasi

usaha kecil dan menengah. 4) Pasar atau bazaar berkala di lingkungan masjid

b. Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Sedekah

Masjid juga berperan penting dalam pengelolaan dan distribusi zakat, infaq, dan sedekah (ZIS). Menurut Aziz et al. (2020), pengelolaan ZIS yang efektif dapat menjadi instrumen penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beberapa program yang dapat dikembangkan antara lain: 1) Bantuan modal usaha bagi mustahik (penerima zakat). 2) Program pembinaan usaha bagi penerima bantuan modal. 3) Beasiswa pendidikan dari dana ZIS. 4) Bantuan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu

c. Wakaf Produktif

Pengembangan wakaf produktif merupakan salah satu strategi pemberdayaan ekonomi yang potensial. Rofiq et al. (2022) menjelaskan bahwa masjid dapat mengelola aset wakaf untuk menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk program-program pemberdayaan masyarakat. Contoh wakaf produktif berbasis masjid antara lain: 1) Gedung serbaguna yang disewakan. 2) Toko atau kios di sekitar masjid. 3) Lahan pertanian atau perkebunan wakaf. 4) Investasi syariah dari dana wakaf

4. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Sosial

a. Pelayanan Sosial

Masjid memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai layanan sosial bagi masyarakat. Huda (2021) mencatat beberapa bentuk pelayanan

sosial yang dapat dikembangkan oleh masjid: 1) Klinik kesehatan gratis atau bersubsidi. 2) Layanan konseling keluarga. 3)Bantuan untuk yatim piatu dan lansia. 4) Program santunan untuk keluarga kurang mampu

b. Pembinaan Pemuda

Pemberdayaan pemuda merupakan aspek krusial dalam pembangunan masyarakat. Masjid dapat menjadi pusat kegiatan dan pembinaan bagi pemuda Muslim. Aziz et al. (2020) menyarankan beberapa program pembinaan pemuda berbasis masjid: 1) Remaja Masjid yang aktif dalam kegiatan sosial dan dakwah. 2) Program mentoring dan pengembangan kepemimpinan. 3) Kegiatan olahraga dan seni budaya Islami. 4)Seminar dan workshop tentang isu-isu kepemudaan

c. Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian

Dalam masyarakat yang beragam, masjid dapat berperan sebagai fasilitator resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Rofiq et al. (2022) menekankan pentingnya masjid dalam mempromosikan dialog antar-iman dan membangun kohesi sosial. Beberapa inisiatif yang dapat dikembangkan antara lain: 1) Forum dialog antar-agama, 2) Program pemahaman lintas budaya, 3) Kerjasama sosial dengan komunitas non-Muslim, 4) Edukasi tentang toleransi dan moderasi beragama.

5. Peran Masjid dalam Pemberdayaan Spiritual

a. Peningkatan Kualitas Ibadah

Pemberdayaan spiritual merupakan inti dari peran masjid. Huda (2021) menekankan pentingnya program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas ibadah jamaah, seperti: 1) Pelatihan manajemen

masjid untuk meningkatkan kenyamanan beribadah, 2) Program tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an), 3) Kajian fiqih ibadah praktis, 4) Retreat spiritual atau i'tikaf.

b. Pembinaan Akhlak dan Karakter

Masjid juga berperan penting dalam pembinaan akhlak dan karakter masyarakat. Aziz et al. (2020) menyarankan beberapa program yang dapat dikembangkan:1) Kajian akhlak dan tasawuf, 2) Program mentoring keluarga Sakinah, 3)Pelatihan parenting Islami, 4) Kegiatan sosial untuk menumbuhkan empati dan kepedulian

c. Penguatan Identitas Muslim

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi, masjid dapat berperan dalam penguatan identitas Muslim. Rofiq et al. (2022) menekankan pentingnya program-program yang membantu umat Islam memahami dan menghayati identitas mereka, seperti: 1) Kajian sejarah dan peradaban Islam, 2) Program literasi media Islam, 3) Festival budaya dan seni Islam, 4) Seminar tentang isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam

6. Tantangan dan Strategi Pengembangan

a. Tantangan dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Meskipun memiliki potensi besar, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid juga menghadapi berbagai tantangan. Huda (2021) mengidentifikasi beberapa tantangan utama: 1) Keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, 2) Resistensi terhadap perubahan dan inovasi, 3) Kurangnya koordinasi antar lembaga masjid, 4) Tantangan

dalam menjangkau generasi muda, 5) Kompleksitas masalah sosial-ekonomi yang dihadapi Masyarakat

b. Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan: 1) Pengembangan Kapasitas: Aziz et al. (2020) menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pengurus masjid dan relawan. 2) Networking dan Kolaborasi: Membangun jaringan antar masjid dan kolaborasi dengan lembaga lain dapat memperkuat dampak program pemberdayaan (Rofiq et al., 2022). 3) Inovasi Program: Mengembangkan program-program yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. 5) Pemanfaatan Teknologi: Menggunakan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program pemberdayaan. 6) Penguatan Tata Kelola: Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan masjid dan program pemberdayaan.

Masjid memiliki peran vital dalam pemberdayaan masyarakat, mencakup aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan spiritual. Melalui berbagai program dan inisiatif, masjid dapat menjadi katalis perubahan positif dalam masyarakat dan berkontribusi pada pembangunan umat yang berkelanjutan. Untuk mengoptimalkan peran ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam pengelolaan masjid. Pengembangan kapasitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan dan memaksimalkan dampak pemberdayaan.

Dengan strategi yang tepat dan komitmen dari semua pihak, masjid dapat terus memperkuat perannya sebagai pusat pemberdayaan

masyarakat, membawa manfaat bagi umat Islam dan masyarakat luas. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid bukan hanya tentang meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

D. Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

Pendidikan masyarakat berbasis masjid merupakan konsep yang mengintegrasikan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dengan perannya sebagai institusi pendidikan non-formal dalam masyarakat. Konsep ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah Islam, tetapi juga memiliki signifikansi yang besar dalam pembangunan masyarakat Muslim kontemporer. Dalam era globalisasi dan transformasi sosial yang cepat, masjid dapat menjadi anchor point yang menyediakan pendidikan berkelanjutan dan pembentukan karakter bagi masyarakat Muslim.

1. Konsep Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

a. Definisi dan Ruang Lingkup

Menurut Azra (2020), pendidikan masyarakat berbasis masjid dapat didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan yang menggunakan masjid sebagai pusat kegiatan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ruang lingkup pendidikan ini mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan praktis.

b. Landasan Filosofis

Pendidikan masyarakat berbasis masjid didasarkan pada beberapa prinsip filosofis Islam. Suyadi et al. (2023) mengidentifikasi beberapa prinsip utama: 1) Tauhid: Menjadikan keesaan Allah sebagai landasan seluruh proses pendidikan. 2) Ilmu dan Amal: Menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan dan praksis. 3) Pembentukan Karakter (Akhlaq): Fokus pada pengembangan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. 4) Keseimbangan: Memadukan aspek spiritual, intelektual, dan praktis dalam pendidikan. 5) Keberlanjutan: Melihat pendidikan sebagai proses seumur hidup.

c. Model-Model Pendidikan Berbasis Masjid

Rustam et al. (2022) mengklasifikasikan beberapa model pendidikan masyarakat berbasis masjid: 1) Model Halaqah: Pembelajaran dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang guru atau ustadz. 2) Model Madrasah: Pendidikan yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang sistematis. 3) Model Pesantren: Integrasi antara pendidikan agama dan kehidupan komunal. 4) Model Seminar/Workshop: Kegiatan pendidikan jangka pendek yang fokus pada topik spesifik. 5) Model Pendidikan Jarak Jauh: Memanfaatkan teknologi untuk menjangkau jamaah yang lebih luas.

2. Komponen Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

a. Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Kurikulum pendidikan masyarakat berbasis masjid harus komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Azra (2020) menyarankan beberapa komponen utama: 1) Studi Al-Qur'an

dan Hadits, 2) Fiqh dan Ibadah Praktis, 3) Akidah dan Teologi Islam, 4) Sejarah dan Peradaban Islam, 5) Etika dan Spiritualitas Islam, 6) Isu-isu Kontemporer dalam Perspektif Islam, 7) Keterampilan Hidup dan Vokasional.

b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran dalam pendidikan masyarakat berbasis masjid merupakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendidikan masyarakat. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain:

1. Ceramah dan diskusi: Ustadz atau tokoh masyarakat memberikan ceramah tentang suatu topik, diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi dengan jamaah.
2. Halaqah: Kelompok kecil yang berkumpul untuk mempelajari dan mendiskusikan Al-Qur'an, hadits, atau topik keislaman lainnya.
3. Kajian kitab: Mempelajari kitab-kitab klasik Islam dengan bimbingan seorang ustadz.
4. Pelatihan keterampilan: Memberikan pelatihan praktis seperti kewirausahaan, pertanian, atau keterampilan hidup lainnya yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.
5. Mentoring: Program bimbingan one-on-one atau kelompok kecil untuk pengembangan karakter dan spiritual.
6. Seminar dan workshop: Mengadakan acara khusus dengan pembicara ahli untuk membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam.

7. Pengajian rutin: Kegiatan belajar bersama yang diadakan secara teratur, biasanya mingguan atau bulanan.
8. Tahsin dan tahfidz Al-Qur'an: Program untuk memperbaiki bacaan dan menghafal Al-Qur'an.
9. Kegiatan sosial: Melibatkan jamaah dalam aksi sosial dan kemanusiaan sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam.
10. Penggunaan media: Memanfaatkan teknologi seperti video, podcast, atau media sosial untuk menyebarkan pengetahuan.

Metode-metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat ikatan sosial, dan mengembangkan keterampilan praktis masyarakat. Pendekatan holistik ini membantu menciptakan komunitas yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat luas.

Sedangkan menurut Suyadi, dkk. (2023), Metode pengajaran dalam pendidikan masyarakat berbasis masjid harus adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dewasa. mengusulkan beberapa metode: 1) Ceramah Interaktif, 2) Diskusi Kelompok, 3) Studi Kasus, 4) Demonstrasi dan Praktik, 5) Proyek Komunitas, 6) Pembelajaran Berbasis Masalah, 7) Mentoring dan Coaching.

3. Pendidik dan Fasilitator

Kualitas pendidik dan fasilitator sangat krusial dalam pendidikan masyarakat berbasis masjid. Rustam, dkk. (2022) menekankan pentingnya beberapa kriteria: 1) Penguasaan ilmu agama yang mendalam, 2) Pemahaman konteks sosial-budaya, 3) Keterampilan omunikasi dan

fasilitasi, 4) Integritas dan keteladanan, 5) Keterbukaan terhadap inovasi dan pembaruan.

Pendidik dan fasilitator memainkan peran kunci dalam proses pembelajaran dan pengembangan individu maupun kelompok. Meski keduanya bekerja dalam ranah pendidikan, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan fokus mereka.

a. Pendidik Tradisional

Pendidik, dalam pengertian tradisional, adalah seseorang yang menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Mereka biasanya mengikuti kurikulum terstruktur dan bertanggung jawab untuk menilai kemajuan siswa. Pendidik cenderung menjadi pusat dalam proses pembelajaran, mengarahkan alur dan konten pelajaran.

b. Fasilitator

Di sisi lain, fasilitator lebih berfokus pada proses pembelajaran itu sendiri. Mereka menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, mendorong partisipasi aktif, dan membantu peserta mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Fasilitator bertindak lebih sebagai pemandu daripada sumber utama informasi.

c. Pergeseran Paradigma

Dalam konteks pendidikan modern, batas antara pendidik dan fasilitator semakin kabur. Banyak pendidik kini mengadopsi pendekatan fasilitatif, menggabungkan peran tradisional mereka dengan teknik-teknik fasilitasi. Ini menciptakan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

d. Keterampilan Kunci Fasilitator

Beberapa keterampilan kunci yang dimiliki oleh fasilitator efektif meliputi:

1) Kemampuan mendengar aktif
2) Keterampilan bertanya yang mendorong refleksi mendalam
3) Fleksibilitas dalam merespons dinamika kelompok
4) Kemampuan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif
5) Keterampilan manajemen konflik

e. Manfaat Pendekatan Fasilitatif

Pendidik yang mengadopsi pendekatan fasilitatif sering kali menemukan bahwa peserta didik mereka lebih terlibat, lebih kritis dalam berpikir, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

f. Tantangan

Tantangan dalam mengadopsi pendekatan fasilitatif termasuk kebutuhan akan perubahan mindset dari 'mengajar' menjadi 'memfasilitasi pembelajaran', serta perlunya mengembangkan keterampilan baru dalam manajemen kelompok dan teknik fasilitasi. Baik pendidik maupun fasilitator memiliki peran penting dalam lanskap pendidikan kontemporer. Menggabungkan kekuatan dari kedua pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya dan efektif.

4. Aspek-Aspek Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid

a. Pendidikan Spiritual dan Keagamaan

Pendidikan spiritual dan keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai individu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga dimensi spiritual manusia. Dalam konteks modern, pendidikan spiritual sering kali dipandang sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan rasa hormat, terlepas dari afiliasi agama tertentu.

Sementara itu, pendidikan keagamaan lebih berfokus pada ajaran dan praktik agama tertentu. Ini mencakup pengetahuan tentang kitab suci, ritual, sejarah agama, dan etika yang berakar pada tradisi keagamaan. Tujuannya adalah untuk membantu individu memahami dan menghayati ajaran agama mereka secara lebih mendalam.

Integrasi pendidikan spiritual dan keagamaan dalam sistem pendidikan formal maupun informal telah menjadi topik diskusi yang signifikan. Beberapa pendekatan mencoba menyeimbangkan antara nilai-nilai universal dan ajaran agama spesifik, sementara yang lain lebih menekankan pada salah satunya. Tantangan dalam pendidikan spiritual dan keagamaan termasuk bagaimana menyajikannya dalam masyarakat yang semakin beragam, menjembatani perbedaan antara berbagai tradisi keagamaan, dan memastikan relevansinya dalam konteks global yang terus berubah.

Untuk referensi yang lebih spesifik dan mutakhir, saya sarankan Anda mencari buku-buku terbaru tentang topik ini di perpustakaan atau toko buku online, dengan memperhatikan tanggal publikasi dan

nomor ISBN-nya. Anda juga bisa berkonsultasi dengan ahli pendidikan atau pemuka agama untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual.

Inti dari pendidikan masyarakat berbasis masjid adalah penguatan aspek spiritual dan keagamaan. Azra (2020) mengidentifikasi beberapa program kunci: 1) Tafsir Al-Qur'an dan Kajian Hadits, 2) Pelatihan Ibadah Praktis, 3) Pembinaan Akhlak dan Tasawuf, 4) Program Tahfidz Al-Qur'an, 5) Kajian Fiqh Kontemporer

b. Pendidikan Intelektual dan Akademik

Pendidikan intelektual dan akademik merupakan pondasi penting dalam pengembangan kemampuan kognitif dan pengetahuan individu. Fokus utamanya adalah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kompleks dalam dunia yang terus berubah.

Dalam konteks modern, pendidikan intelektual dan akademik telah mengalami transformasi signifikan. Tren terkini menunjukkan pergeseran dari model pembelajaran berbasis hafalan menuju pendekatan yang lebih integratif dan interdisipliner. Penekanan pada STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) semakin menonjol, namun tidak mengesampingkan pentingnya humaniora dan seni liberal.

Teknologi juga memainkan peran krusial dalam membentuk lanskap pendidikan intelektual kontemporer. Pembelajaran daring, kecerdasan buatan, dan analitik pembelajaran telah membuka peluang baru sekaligus menimbulkan tantangan dalam cara kita memahami dan menerapkan pendidikan akademik. Evaluasi dan penilaian dalam

pendidikan akademik juga mengalami perubahan. Terdapat pergeseran dari ujian standar menuju penilaian berbasis kinerja dan portofolio, yang dianggap lebih komprehensif dalam mengukur kemampuan intelektual peserta didik.

Masjid juga dapat menjadi pusat pengembangan intelektual masyarakat. Suyadi et al. (2023) menyarankan beberapa program: 1) Kajian Filsafat Islam, 2) Seminar Ilmiah tentang Isu-isu Kontemporer, 3) Klub Baca dan Diskusi Buku, 4) Pelatihan Metodologi Penelitian Islam, 5) Program Literasi Media dan Informasi

c. Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan

Masjid memiliki peran penting dalam pendidikan sosial dan kemasyarakatan umat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan masyarakat. Dalam konteks modern, masjid telah mengembangkan berbagai program pendidikan yang mencakup aspek sosial dan kemasyarakatan. Pendidikan sosial di masjid mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian, diskusi kelompok, dan seminar sering diadakan untuk membahas isu-isu sosial kontemporer dari perspektif Islam.

Sementara itu, pendidikan kemasyarakatan di masjid berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat meliputi pelatihan kewirausahaan, kursus bahasa, dan program literasi keuangan. Beberapa masjid juga menyelenggarakan program pemberdayaan ekonomi umat melalui koperasi atau lembaga keuangan mikro syariah.

Masjid juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat. Melalui berbagai kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk bencana alam, masjid membantu membangun rasa solidaritas dan empati di antara jamaah dan masyarakat sekitar. Bahkan di era digital, banyak masjid yang telah mengadopsi teknologi untuk memperluas jangkauan pendidikan mereka. Penggunaan media sosial, platform pembelajaran online, dan aplikasi mobile telah memungkinkan masjid untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan akses ke materi pendidikan yang lebih beragam. Aspek sosial merupakan bagian integral dari pendidikan masyarakat berbasis masjid. Rustam et al. (2022) mengusulkan beberapa inisiatif: 1) Pelatihan Kepemimpinan dan Organisasi, 2) Program Pemberdayaan Ekonomi Umat, 3) Pelatihan Resolusi Konflik dan Mediasi, 4) Kampanye Kesadaran Lingkungan, 5) Program Bantuan Sosial dan Kemanusiaan

d. Pendidikan Keterampilan dan Vokasional

Pendidikan keterampilan dan vokasional di masjid merupakan salah satu bentuk inovasi dalam mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Menurut Rahman (2020), masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang komprehensif.

Dalam konteks ini, masjid menyediakan berbagai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis dan kemampuan vokasional jamaah. Hidayat (2021) mengemukakan bahwa program-program ini sering kali disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja lokal dan potensi ekonomi masyarakat sekitar. Beberapa contoh program keterampilan dan vokasional yang umumnya ditawarkan

di masjid meliputi kursus komputer, pelatihan menjahit, kelas bahasa asing, dan workshop kewirausahaan. Menurut Saputra (2023), program-program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat secara lebih luas.

Lebih lanjut, Nugroho (2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara masjid dengan lembaga pendidikan formal dan industri dalam menyelenggarakan program-program vokasional. Kolaborasi ini memungkinkan adanya sertifikasi keterampilan yang diakui secara luas, meningkatkan prospek kerja para peserta program. Implementasi pendidikan keterampilan dan vokasional di masjid juga sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi umat. Widodo (2024) menjelaskan bahwa melalui program-program ini, masjid berperan aktif dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi jamaah.

Tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Namun, Aziz (2023) mengusulkan model kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan sektor swasta, untuk mengatasi kendala tersebut dan memperluas jangkauan program. Untuk meningkatkan kapasitas ekonomi jamaah, masjid dapat menawarkan program pendidikan keterampilan. Azra (2020) menyarankan: 1) Kursus Kewirausahaan Syariah, 2) Pelatihan Teknologi Informasi, 3) Kursus Bahasa Asing, 4) Pelatihan Keterampilan Teknis (misalnya, perbaikan elektronik, desain grafis), 5) Workshop Manajemen Keuangan Keluarga

5. Implementasi dan Manajemen Program

a. Perencanaan dan Pengembangan Program

Implementasi pendidikan masyarakat berbasis masjid memerlukan perencanaan yang matang. Suyadi et al. (2023) mengusulkan beberapa tahap: 1) Analisis Kebutuhan Masyarakat, 2) Penetapan Tujuan dan Sasaran Program, 3) Pengembangan Kurikulum dan Materi, 4) Penyusunan Jadwal dan Alokasi Sumber Daya, 5) Pengembangan Sistem Evaluasi dan Umpan Balik.

b. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya di masjid merupakan aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan pemberdayaan umat. Menurut Hasan (2020), manajemen sumber daya masjid mencakup pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas fisik. Dalam konteks sumber daya manusia, Rahmawati (2021) menekankan pentingnya pengembangan kompetensi ta'mir masjid melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fadli (2022) yang menyoroti peran kunci pengurus masjid dalam mengoptimalkan fungsi masjid di era modern.

Terkait pengelolaan keuangan, transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama. Wijaya (2023) mengusulkan implementasi sistem akuntansi masjid berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan kepercayaan jamaah. Lebih lanjut, Pratama (2024) menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan masjid, termasuk pengembangan unit usaha masjid yang produktif. Pengelolaan fasilitas fisik masjid juga mendapat perhatian khusus. Menurut Sari (2021), desain

dan pemeliharaan arsitektur masjid harus mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan. Sementara itu, Hidayat (2022) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam infrastruktur masjid untuk mendukung berbagai kegiatan ibadah dan sosial.

Tantangan utama dalam pengelolaan sumber daya masjid, menurut Firdaus (2023), adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia yang kompeten. Untuk mengatasi hal ini, ia mengusulkan model kerjasama antar masjid dan pembentukan jaringan masjid yang saling mendukung. Keberhasilan pengelolaan sumber daya masjid tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga pada peran masjid sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat (Nugroho, 2024).

Efektivitas program pendidikan bergantung pada pengelolaan sumber daya yang baik. Rustam et al. (2022) menekankan pentingnya: 1)Pembentukan Tim Pengelola Program Pendidikan, 2) Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Pendidik, 3) Pengelolaan Fasilitas dan Infrastruktur Pembelajaran, 4) Manajemen Keuangan yang Transparan dan Akuntabel, 5) Pengembangan Jaringan dan Kemitraan

c. Evaluasi dan Penjaminan Mutu

Evaluasi dan penjaminan mutu di masjid merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan fungsi masjid secara berkelanjutan. Menurut Rahman (2020), evaluasi kinerja masjid harus mencakup aspek ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengukur efektivitas program-program masjid.

Dalam konteks penjaminan mutu, Nugroho (2022) mengusulkan implementasi sistem manajemen mutu berbasis ISO 9001:2015 yang disesuaikan dengan karakteristik unik masjid. Sementara itu, Widodo (2023) menekankan pentingnya pengembangan indikator kinerja utama (KPI) yang spesifik untuk masjid, meliputi aspek kehadiran jamaah, dampak program sosial, dan kesehatan finansial. Tantangan utama dalam evaluasi dan penjaminan mutu masjid, menurut Aziz (2024), adalah kurangnya standarisasi dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi hal ini, ia mengusulkan pendekatan partisipatif yang melibatkan jamaah dalam proses evaluasi dan peningkatan mutu.

Implementasi sistem evaluasi dan penjaminan mutu yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas layanan masjid, tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai institusi yang kredibel dan terpercaya di masyarakat (Saputra, 2023). Untuk memastikan kualitas dan relevansi program, diperlukan sistem evaluasi yang komprehensif. Azra (2020) menyarankan beberapa metode: 1) Survei Kepuasan Peserta, 2) Penilaian Hasil Belajar, 3) Evaluasi Dampak Program terhadap Masyarakat, 4) Audit Internal dan Eksternal, 5) Benchmarking dengan Program Sejenis.

6. Tantangan dan Strategi Pengembangan

a. Tantangan dalam Implementasi

Implementasi berbagai program dan inovasi di masjid seringkali menghadapi beragam tantangan. Menurut Hasan (2020), salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari sebagian pengurus dan jamaah yang cenderung mempertahankan pola pengelolaan tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati

(2021) yang mengidentifikasi kurangnya pemahaman tentang urgensi pembaharuan sebagai hambatan signifikan.

Aspek finansial juga menjadi tantangan besar. Fadli (2022) menyoroti keterbatasan anggaran sebagai faktor penghambat implementasi program-program inovatif di masjid. Sementara itu, Wijaya (2023) menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan untuk mengatasi masalah ini. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten. Pratama (2024) menggarisbawahi urgensi peningkatan kapasitas pengelola masjid melalui pelatihan dan pendampingan intensif.

Dalam konteks teknologi, Sari (2021) mengidentifikasi kesenjangan digital sebagai tantangan dalam mengimplementasikan sistem manajemen masjid berbasis teknologi informasi. Untuk mengatasi hal ini, ia mengusulkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan komunitas teknologi. Meskipun tantangan-tantangan ini signifikan, Hidayat (2022) menegaskan bahwa dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, masjid dapat bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan umat yang efektif dan relevan di era modern.

Pendidikan masyarakat berbasis masjid menghadapi berbagai tantangan. Suyadi et al. (2023) mengidentifikasi beberapa tantangan utama: 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Finansial, 2) Resistensi terhadap Inovasi dan Perubahan, 3) Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Formal, 4) Kesulitan dalam Menjangkau Generasi Muda, 5) Tantangan Teknologi dan Digitalisasi.

b. Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan: 1) Pengembangan Kapasitas: Rustam et al. (2022) menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pengelola dan pendidik masjid. 2) Inovasi Program: Mengembangkan program-program yang relevan dan menarik bagi berbagai kelompok usia. 3) Kolaborasi dan Networking: Membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan formal, organisasi masyarakat, dan pemerintah. 4) Pemanfaatan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran dan manajemen program. 5) Penguatan Branding: Membangun citra masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat yang modern dan berkualitas.

7. Perspektif Masa Depan

a. Tren dan Peluang

Azra (2020) mengidentifikasi beberapa tren yang dapat mempengaruhi pendidikan masyarakat berbasis masjid di masa depan: 1) Peningkatan Kebutuhan akan Pendidikan Berkelanjutan, 2) Transformasi Digital dalam Pendidikan, 3) Fokus pada Pembangunan Karakter dan Soft Skills, 4) Integrasi antara Ilmu Agama dan Sains Modern, 5) Peningkatan Kesadaran akan Isu-isu Global

b. Rekomendasi untuk Pengembangan

Berdasarkan analisis tren dan tantangan, beberapa rekomendasi dapat diajukan: 1) Pengembangan Platform E-learning Berbasis Masjid, 2) Integrasi Program Masjid dengan Sistem Pendidikan Formal, 3) Penguatan Peran Masjid dalam Pembangunan Komunitas, 4) Pengembangan

Program Khusus untuk Generasi Milenial dan Gen Z, 5) Peningkatan Kolaborasi Internasional antar Masjid.

Pendidikan masyarakat berbasis masjid memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kontemporer. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan praktis, masjid dapat menjadi pusat pembelajaran seumur hidup yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

Implementasi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, pengelolaan yang profesional, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Melalui inovasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi, pendidikan masyarakat berbasis masjid dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.

Dengan demikian, revitalisasi fungsi edukatif masjid bukan hanya tentang melestarikan tradisi, tetapi juga tentang mempersiapkan umat Islam untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat global yang semakin kompleks. Pendidikan masyarakat berbasis masjid, dengan demikian, menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam dan tuntutan zaman modern.

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan intelektualitas umat Muslim. Dalam konteks masjid sebagai pusat kegiatan umat, pemahaman yang mendalam tentang pengertian pendidikan Islam menjadi sangat penting. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai perspektif dan dimensi dari pengertian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan yang berlangsung di masjid.

1. Definisi Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan Islam dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Menurut Suyadi, dkk. (2023), masing-masing istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda:

a. *Tarbiyah*, berasal dari kata "*rabba*" yang berarti mengasuh, memelihara, dan membimbing. Konsep ini menekankan pada proses pengembangan potensi individu secara holistik.

b. *Ta'lim*, berasal dari kata "*'allama*" yang berarti mengajar atau memberi informasi. Istilah ini lebih fokus pada proses transfer pengetahuan.
c. *Ta'dib*, berasal dari kata "*addaba*" yang berarti mendidik dalam konteks pembentukan adab atau akhlak. Konsep ini menekankan pada aspek etika dan moral dalam pendidikan.

Dari segi terminologi, pengertian pendidikan Islam telah didefinisikan oleh berbagai ahli dengan penekanan yang berbeda-beda. Azra (2020) mengutip beberapa definisi penting:

a. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.
b. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.
c. Muhammad Munir Mursi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, sehingga segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.

2. Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam

Rustam et al. (2022) mengidentifikasi beberapa dimensi penting dalam memahami pengertian pendidikan Islam:

a. Dimensi Teologis

Pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang kuat, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dimensi ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b. Dimensi Etis-Moral

Pendidikan Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter. Dimensi ini menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan.

c. Dimensi Intelektual

Pendidikan Islam mendorong pengembangan intelektualitas dan daya nalar. Dimensi ini mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

d. Dimensi Praktis

Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu menerapkan ilmu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menekankan pada aspek aplikatif dari pendidikan.

e. Dimensi Sosial

Pendidikan Islam juga memiliki dimensi sosial, yaitu membentuk individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan memahami tanggung jawab sosialnya.

3. Karakteristik Pendidikan Islam

Suyadi et al. (2023) menguraikan beberapa karakteristik utama yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya:

a. Berbasis Tauhid: Pendidikan Islam berpusat pada konsep keesaan Allah (tauhid) sebagai landasan filosofis dan praktisnya.
b. Komprehensif: Mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.
c. Seimbang: Menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan praktis.
d. Berkelanjutan: Dipandang sebagai proses seumur hidup, tidak terbatas pada pendidikan formal.
e. Universalitas: Terbuka untuk semua, tanpa batasan ras, etnis, atau status sosial.
f. Berorientasi Nilai: Selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Azra (2020) mengidentifikasi beberapa tujuan utama pendidikan Islam:

a. Pembentukan Insan Kamil: Membentuk manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial.

b. Pengembangan Potensi: Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani.
c. Penguatan Iman dan Taqwa: Memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
d. Pemahaman Islam Komprehensif: Memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran Islam.
e. Pembentukan Akhlak Mulia: Membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
f. Kesiapan Hidup: Mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat.

5. Pendidikan Islam di Masjid

Dalam konteks masjid, pengertian pendidikan Islam memiliki nuansa khusus. Rustam et al. (2022) menjelaskan beberapa aspek penting:

a. Informalitas: Pendidikan di masjid sering kali bersifat informal, memungkinkan fleksibilitas dalam metode dan konten pembelajaran.
b. Komunitas: Masjid menjadi pusat komunitas, sehingga pendidikan Islam di sini memiliki dimensi sosial yang kuat.
c. Praktis: Pendidikan di masjid sering kali langsung terkait dengan praktek ibadah dan kehidupan sehari-hari.
d. Multigenerasi: Melibatkan berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga lansia.
e. Holistik: Mencakup berbagai aspek kehidupan Muslim, dari ritual ibadah hingga mu'amalah.

6. Implikasi Pengertian Pendidikan Islam dalam Konteks Masjid

Pemahaman yang mendalam tentang pengertian pendidikan Islam memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan di masjid:

a. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum pendidikan di masjid harus mencerminkan komprehensivitas dan keseimbangan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.
b. Metode Pengajaran: Metode yang digunakan harus mempertimbangkan berbagai dimensi pendidikan Islam, tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan.
c. Peran Pendidik: Pendidik di masjid tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam.
d. Evaluasi: Proses evaluasi harus mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
e. Lingkungan Belajar: Masjid harus dikembangkan sebagai lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masjid, mencakup dimensi yang luas dan mendalam. Ini bukan sekadar proses transfer pengetahuan agama, tetapi merupakan upaya komprehensif untuk membentuk individu Muslim yang sempurna (insan kamil). Pemahaman yang tepat tentang konsep ini sangat penting untuk mengembangkan program-program pendidikan yang efektif di masjid.

Pendidikan Islam di masjid memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan yang holistik, relevan, dan berdampak dalam

membentuk masyarakat Muslim yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan memahami dan menerapkan konsep pendidikan Islam secara tepat, masjid dapat memainkan peran vital dalam pembangunan umat dan peradaban Islam.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Masjid, sebagai pusat peribadatan umat Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran ilmu dan pendidikan Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi tempat utama untuk belajar dan mengajarkan ajaran Islam. Dalam konteks modern, peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan bahkan semakin penting. Pembahasan ini akan mengeksplorasi tujuan pendidikan Islam di masjid, dengan fokus pada aspek-aspek penting yang menjadi landasan dan arah dari proses pendidikan tersebut.

1. Pengertian dan Konsep Dasar Pendidikan Islam di Masjid

Pendidikan Islam di masjid dapat didefinisikan sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang komprehensif, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial, yang dilaksanakan di lingkungan masjid (Suyadi, 2019). Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pengembangan masyarakat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Azra (2020), pendidikan Islam di masjid memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk pendidikan lain: 1) Berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, 2) Bersifat inklusif dan terbuka untuk semua kalangan, 3) Mengedepankan aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, 4) Memadukan aspek ibadah dan muamalah.

2. Tujuan Pendidikan Islam di Masjid

Tujuan utama pendidikan Islam di masjid adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi (Hidayat, 2021). Berikut adalah beberapa tujuan spesifik dari pendidikan Islam di masjid:

a. Penanaman Akidah yang Kokoh

Salah satu tujuan fundamental pendidikan Islam di masjid adalah menanamkan akidah yang kuat dalam diri setiap muslim. Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, dan masjid menjadi tempat ideal untuk memperkuat keyakinan ini. Melalui berbagai kegiatan seperti kajian tauhid, tadabbur Al-Qur'an, dan ceramah-ceramah keagamaan, jamaah diharapkan dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang keesaan Allah dan konsekuensinya dalam kehidupan (Rahman, 2022).

b. Pembentukan Akhlak Mulia

Pendidikan Islam di masjid bertujuan untuk membentuk akhlak mulia pada diri setiap muslim. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan keimanan seseorang, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. Melalui pendidikan di masjid, jamaah diajarkan untuk mencontoh akhlak Rasulullah SAW dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2023).

c. Pengembangan Intelektual

Tujuan lain dari pendidikan Islam di masjid adalah mengembangkan kemampuan intelektual jamaah. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dan masjid menjadi wadah untuk mengembangkan wawasan keilmuan, baik dalam bidang agama maupun umum. Kegiatan-kegiatan seperti halaqah, seminar, dan diskusi ilmiah yang diadakan di masjid bertujuan untuk meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis jamaah (Wahid, 2020).

d. Pemberdayaan Sosial-Ekonomi

Pendidikan Islam di masjid juga bertujuan untuk memberdayakan jamaah dalam aspek sosial dan ekonomi. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program seperti pelatihan keterampilan, koperasi masjid, dan pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah, jamaah diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup mereka sekaligus menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Fauzi, 2021).

e. Penguatan Ukhuwah Islamiyah

Salah satu tujuan penting pendidikan Islam di masjid adalah memperkuat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim. Masjid menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Melalui kegiatan-kegiatan bersama seperti shalat berjamaah, iftar bersama di bulan Ramadhan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya, jamaah diharapkan dapat membangun rasa persaudaraan yang kuat (Syafii, 2022).

f. Pembentukan Kepemimpinan Islam

Pendidikan Islam di masjid juga bertujuan untuk membentuk jiwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Masjid menjadi tempat untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui berbagai aktivitas organisasi masjid, kepanitiaan acara-acara keagamaan, dan program-program sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan konsep khalifah dalam Islam, di mana setiap muslim diharapkan mampu menjadi pemimpin, minimal bagi dirinya sendiri (Arifin, 2023).

g. Peningkatan Kesadaran Dakwah

Tujuan lain dari pendidikan Islam di masjid adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya dakwah. Jamaah diajarkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan santun. Melalui berbagai program pelatihan da'i dan kelas-kelas public speaking Islami, masjid berperan dalam mempersiapkan kader-kader dakwah yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan efektif (Mubarok, 2021).

h. Pengembangan Seni dan Budaya Islam

Pendidikan Islam di masjid juga bertujuan untuk mengembangkan seni dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan-kegiatan seperti tilawah Al-Qur'an, seni kaligrafi, dan nasyid, jamaah dapat mengekspresikan spiritualitas mereka dalam bentuk seni yang indah dan bermakna. Hal ini penting untuk melestarikan warisan budaya Islam sekaligus memberikan alternatif positif bagi pengembangan bakat dan minat jamaah (Hakim, 2022).

Pendidikan Islam di masjid memiliki tujuan yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan seorang muslim. Dari penanaman akidah yang kokoh hingga pengembangan seni dan budaya Islam, pendidikan di masjid bertujuan untuk membentuk muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era modern ini, masjid tetap memegang peran vital sebagai pusat pendidikan Islam yang relevan dan dinamis, mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai fundamental Islam.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan pendidikan Islam ini, masjid diharapkan dapat terus menjadi mercusuar peradaban Islam, mencerahkan umat dengan ilmu dan iman, serta menjadi katalisator perubahan positif dalam masyarakat. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengoptimalkan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam yang efektif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan umat di era digital, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

C. Fungsi Pendidikan Islam

Masjid, sebagai pusat kegiatan umat Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi tempat utama untuk belajar dan mengajarkan ajaran Islam. Dalam konteks modern, fungsi pendidikan Islam di masjid tetap relevan dan bahkan semakin krusial dalam membentuk karakter dan pengetahuan umat. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai fungsi pendidikan Islam yang dijalankan di masjid, dengan mengacu pada literatur terkini.

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam di Masjid

Sebelum membahas fungsi-fungsi spesifik, penting untuk memahami konsep dasar pendidikan Islam di masjid. Menurut Suyadi (2020), pendidikan Islam di masjid merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, yang berlangsung di lingkungan masjid. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam di masjid bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan potensi jamaah secara holistik.

2. Fungsi-fungsi Pendidikan Islam di Masjid

Berikut adalah beberapa fungsi utama pendidikan Islam yang dijalankan di masjid:

a. Fungsi Spiritualisasi

Fungsi spiritualisasi merupakan fungsi paling mendasar dari pendidikan Islam di masjid. Menurut Azra (2019), masjid berfungsi sebagai tempat untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui berbagai kegiatan ibadah, zikir, dan kajian keagamaan, pendidikan Islam di masjid membantu jamaah untuk: 1) Memperdalam pemahaman tentang tauhid, 2) Meningkatkan kualitas ibadahm 3) Mengembangkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

b. Fungsi Intelektualisasi

Masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan intelektual umat Islam. Hidayat (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam di masjid harus mampu merangsang daya pikir dan nalar kritis jamaah. Fungsi intelektualisasi ini diwujudkan melalui: 1) Kajian-kajian ilmiah tentang Al-Qur'an dan Hadits, 2) Diskusi dan seminar tentang isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam, 3) Program-program literasi dan pengembangan minat baca. Melalui fungsi ini, pendidikan Islam di masjid tidak hanya menghasilkan umat yang taat beribadah, tetapi juga cerdas dan berwawasan luas.

c. Fungsi Sosialisasi

Pendidikan Islam di masjid memiliki fungsi penting dalam proses sosialisasi dan pembentukan komunitas Muslim yang solid. Menurut Fauzi (2022), masjid berfungsi sebagai tempat untuk membangun dan memperkuat ikatan sosial antar jamaah. Fungsi sosialisasi ini meliputi: 1) Pembentukan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah, 2) Pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, 3) Penanaman nilai-nilai gotong royong dan kepedulian social. Melalui berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, pendidikan Islam di masjid membantu membentuk Muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

d. Fungsi Edukasi Moral dan Etika

Salah satu fungsi krusial dari pendidikan Islam di masjid adalah pembentukan moral dan etika. Rahman (2023) menekankan bahwa masjid harus menjadi pusat pembinaan akhlak mulia. Fungsi edukasi

moral dan etika ini diwujudkan melalui: 1) Pengajaran dan pemahaman tentang akhlak Rasulullah SAW, 2) Penanaman nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari, 3) Pemberian teladan oleh para pengajar dan tokoh masjid. Fungsi ini sangat penting dalam membentuk karakter Muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

e. Fungsi Kaderisasi

Pendidikan Islam di masjid juga berfungsi sebagai sarana kaderisasi untuk menyiapkan generasi penerus umat. Wahid (2020) menyatakan bahwa masjid harus mampu melahirkan pemimpin-pemimpin umat yang berkualitas. Fungsi kaderisasi ini meliputi: 1) Pembinaan remaja masjid, 2) Pelatihan kepemimpinan Islami, 3) Pengembangan skill organisasi dan manajemen. Melalui fungsi ini, pendidikan Islam di masjid memastikan keberlangsungan dan regenerasi kepemimpinan umat Islam.

f. Fungsi Ekonomi

Dalam perkembangan modern, pendidikan Islam di masjid juga menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi umat. Mubarok (2021) mengungkapkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pengembangan ekonomi syariah. Fungsi ekonomi ini diwujudkan melalui: 1) Edukasi tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam, 2) Pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, 3) Pengelolaan dan pendistribusian zakat, infaq, dan sedekah. Fungsi ini penting untuk membangun kemandirian ekonomi umat dan mewujudkan kesejahteraan berbasis nilai-nilai Islam.

g. Fungsi Kulturasi

Pendidikan Islam di masjid juga menjalankan fungsi kulturasi, yaitu pemeliharaan dan pengembangan budaya Islam. Hakim (2022) menekankan pentingnya masjid dalam melestarikan warisan budaya Islam. Fungsi kulturasi ini meliputi: 1) Pengajaran seni baca Al-Qur'an (tilawah), 2) Pengembangan seni kaligrafi Islam, 3) Pelatihan seni nasyid dan musik Islami. Melalui fungsi ini, pendidikan Islam di masjid membantu melestarikan dan mengembangkan khazanah budaya Islam yang kaya.

h. Fungsi Advokasi

Fungsi modern lainnya dari pendidikan Islam di masjid adalah advokasi. Syafii (2023) berpendapat bahwa masjid harus mampu menjadi pembela hak-hak umat dan nilai-nilai Islam. Fungsi advokasi ini diwujudkan melalui: 1) Edukasi tentang hak dan kewajiban warga negara Muslim, 2) Pemberian pemahaman tentang isu-isu kontemporer dari perspektif Islam, 3) Pelatihan skill advokasi dan komunikasi public. Fungsi ini penting untuk memastikan bahwa umat Islam dapat berpartisipasi aktif dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam di masjid memiliki fungsi yang sangat beragam dan komprehensif, mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, moral, ekonomi, dan kultural. Fungsi-fungsi ini saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk Muslim yang utuh, yang tidak hanya memiliki keimanan yang kuat tetapi juga kemampuan intelektual, kepekaan sosial, dan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan zaman.

Dalam era modern, masjid dituntut untuk dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi pendidikan Islam ini agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern ke dalam sistem pendidikan Islam di masjid, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi pendidikan Islam secara optimal, masjid diharapkan dapat terus menjadi pusat peradaban Islam yang dinamis, mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa.

D. Model Pendidikan di Masjid

Masjid, sebagai pusat kegiatan umat Islam, telah lama menjadi lembaga pendidikan yang vital dalam masyarakat Muslim. Dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern, masjid terus berperan penting dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kontemporer, berbagai model pendidikan telah dikembangkan di masjid untuk memenuhi kebutuhan umat yang semakin beragam. Pembahasan ini akan mengeksplorasi beberapa model pendidikan Islam yang diterapkan di masjid, dengan mengacu pada literatur terkini.

1. Konsep Dasar Model Pendidikan di Masjid

Sebelum membahas model-model spesifik, penting untuk memahami konsep dasar model pendidikan di masjid. Menurut Azra (2020), model pendidikan di masjid dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Model-model ini mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masjid.

2. Model-model Pendidikan Islam di Masjid

Berikut adalah beberapa model pendidikan Islam yang umum diterapkan di masjid:

1. Model Halaqah

Model halaqah merupakan salah satu model pendidikan tertua dalam Islam yang masih relevan hingga saat ini. Suyadi (2019) menjelaskan bahwa halaqah adalah model pembelajaran di mana peserta didik duduk melingkar mengelilingi guru atau ustadz. Karakteristik utama model halaqah meliputi: 1) Interaksi langsung antara guru dan murid, 2) Fokus pada pemahaman dan pendalaman materi, 3) Fleksibilitas dalam pemilihan topik bahasan. Model halaqah sangat efektif untuk kajian-kajian mendalam tentang Al-Qur'an, Hadits, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Model ini juga memungkinkan terjadinya diskusi dan tanya jawab yang intensif, sehingga pemahaman peserta dapat lebih mendalam.

2. Model Madrasah Diniyah

Model madrasah diniyah merupakan pengembangan dari sistem pendidikan tradisional yang lebih terstruktur. Hidayat (2021) menggambarkan madrasah diniyah sebagai model pendidikan Islam non-formal yang diselenggarakan di masjid dengan kurikulum yang lebih sistematis. Karakteristik model ini meliputi: 1) Adanya tingkatan kelas (ula, wustha, ulya), 2) Kurikulum yang terstruktur mencakup berbagai

bidang ilmu Islam, 3) Penggunaan buku teks dan evaluasi pembelajaran. Model madrasah diniyah memungkinkan pendidikan Islam di masjid untuk lebih terorganisir dan dapat mencakup berbagai usia peserta didik, dari anak-anak hingga dewasa.

3. Model Tahfidz Al-Qur'an

Salah satu model pendidikan yang semakin populer di masjid-masjid adalah program tahfidz Al-Qur'an. Rahman (2022) menyoroti pentingnya model ini dalam melestarikan Al-Qur'an dan membentuk generasi Qur'ani. Karakteristik model tahfidz meliputi: 1) Fokus pada hafalan dan pemahaman Al-Qur'an, 2) Metode pembelajaran yang intensif dan berkelanjutan, 3) Penggunaan teknik-teknik mnemonik dan pengulangan. Model tahfidz Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan hafidz/hafidzah, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Pesantren Kilat

Model pesantren kilat merupakan adaptasi modern dari sistem pesantren tradisional. Wahid (2020) menjelaskan bahwa pesantren kilat adalah program pendidikan Islam intensif yang diselenggarakan dalam waktu singkat, biasanya selama liburan sekolah. Karakteristik model ini meliputi: 1) Durasi pendek namun intensif (biasanya 1-2 minggu), 2) Kurikulum yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, 3) Kombinasi antara pembelajaran di kelas dan praktik langsung. Model pesantren kilat sangat efektif untuk memberikan pengalaman belajar Islam yang holistik dalam waktu singkat, terutama bagi anak-anak dan remaja.

5. Model Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan model pendidikan Islam yang sangat populer di masyarakat. Fauzi (2023) mendefinisikan majelis taklim sebagai forum pengajian yang fleksibel dan terbuka untuk umum. Karakteristik model ini meliputi: 1) Sifatnya yang informal dan terbuka, 2) Fleksibilitas dalam pemilihan topik dan metode penyampaian, 3) Partisipasi aktif dari jamaah dalam bentuk tanya jawab

Model majelis taklim sangat efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan memberikan pendidikan Islam yang berkelanjutan bagi orang dewasa.

6. Model Pendidikan Berbasis Teknologi

Seiring dengan perkembangan teknologi, muncul model pendidikan Islam di masjid yang memanfaatkan teknologi digital. Mubarok (2021) menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan Islam di era digital. Karakteristik model ini meliputi: 1) Penggunaan media digital dan platform online, 2) Akses ke sumber belajar yang lebih luas, 3) Fleksibilitas waktu dan tempat belajar. Model ini memungkinkan masjid untuk menjangkau jamaah yang lebih luas dan menyediakan layanan pendidikan yang lebih fleksibel, terutama dalam situasi yang membatasi pertemuan fisik.

g. Model Pendidikan Keterampilan Hidup

Model pendidikan keterampilan hidup (life skills) merupakan inovasi dalam pendidikan Islam di masjid. Syafii (2022) menekankan pentingnya masjid dalam membekali jamaah dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik model ini

meliputi: 1) Integrasi antara pendidikan agama dan keterampilan praktis, 2) Fokus pada pengembangan soft skills dan hard skills, 3) Kerjasama dengan berbagai pihak untuk memberikan pelatihan yang relevan. Model ini bertujuan untuk menghasilkan Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

h. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi fokus penting dalam pendidikan Islam di masjid. Hakim (2023) menyoroti peran masjid dalam membentuk karakter Islami yang kuat. Karakteristik model ini meliputi: 1) Penekanan pada internalisasi nilai-nilai Islam, 2) Penggunaan metode keteladanan dan pembiasaan, 3) Integrasi pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan masjid. Model pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi dan Tantangan

Dalam implementasinya, model-model pendidikan Islam di masjid sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi satu sama lain. Misalnya, sebuah masjid mungkin menerapkan model halaqah untuk kajian Al-Qur'an, model madrasah diniyah untuk anak-anak, dan model majelis taklim untuk orang dewasa. Integrasi ini memungkinkan masjid untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam dari jamaahnya.

Namun, penerapan model-model pendidikan ini juga menghadapi berbagai tantangan. Nurdin (2023) mengidentifikasi beberapa tantangan utama, antara lain: 1) Keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten,

2) Kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, 3) Kesulitan dalam menyesuaikan model pendidikan dengan kebutuhan jamaah yang beragam, 3)Tantangan dalam mengintegrasikan teknologi modern. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerjasama yang erat antara pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pemanfaatan teknologi secara optimal menjadi kunci dalam mengoptimalkan model-model pendidikan Islam di masjid.

Model-model pendidikan Islam di masjid terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat yang semakin kompleks. Dari model tradisional seperti halaqah hingga model berbasis teknologi, setiap model memiliki kelebihan dan fokus yang berbeda. Keberagaman model ini memungkinkan masjid untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang komprehensif, melayani berbagai segmen masyarakat dengan kebutuhan yang beragam.

Ke depan, inovasi dalam model pendidikan Islam di masjid akan terus diperlukan. Integrasi antara nilai-nilai tradisional dan metode modern, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, akan menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam di masjid. Dengan demikian, masjid dapat terus menjalankan perannya sebagai pusat pembinaan umat yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat

Islam. Dalam konteks modern, masjid masih mempertahankan perannya sebagai institusi pendidikan yang vital bagi umat Islam. Pembahasan ini akan mengeksplorasi peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam, dengan fokus pada aspek historis, fungsi-fungsi pendidikan masjid, metode pembelajaran, tantangan, dan prospek ke depan.

E. Sejarah Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Sejak awal perkembangan Islam, masjid telah menjadi tempat utama untuk belajar dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Nabi Muhammad SAW menjadikan Masjid Nabawi di Madinah sebagai pusat pendidikan pertama dalam sejarah Islam (Suyadi, 2019). Di masjid inilah para sahabat mempelajari Al-Qur'an, hadits, dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya langsung dari Nabi.

Setelah masa Nabi, tradisi ini dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi berikutnya. Masjid-masjid besar seperti Masjid al-Haram di Mekah, Masjid al-Aqsa di Yerusalem, dan Masjid Umayyah di Damaskus menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan yang terkenal (Hanafi, 2021). Para ulama dan cendekiawan Muslim mengajar di halaqah-halaqah (lingkaran belajar) di masjid-masjid ini, yang kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan universitas.

1. Fungsi-fungsi Pendidikan Masjid

a. Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits

Salah satu fungsi utama masjid dalam pendidikan Islam adalah sebagai tempat untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Di banyak masjid, terdapat program tahfidz (menghafal Al-

Qur'an) dan kajian tafsir yang rutin diadakan. Menurut Aziz (2020), pendidikan Al-Qur'an di masjid tidak hanya fokus pada aspek hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengajaran Fiqih dan Syariah

Masjid juga menjadi tempat untuk mempelajari hukum-hukum Islam (fiqih) dan syariah. Para imam dan ustadz di masjid sering mengadakan kajian-kajian fiqih yang membahas berbagai aspek ibadah dan muamalah dalam Islam. Hal ini membantu umat Islam untuk memahami dan menjalankan ajaran agamanya dengan benar (Rahman, 2022).

c. Pengembangan Akhlak dan Spiritualitas

Selain aspek intelektual, masjid juga berperan penting dalam pembentukan akhlak dan pengembangan spiritualitas umat Islam. Melalui khutbah Jum'at, ceramah-ceramah, dan program-program spiritual seperti i'tikaf dan zikir bersama, masjid menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas moral dan spiritual jamaahnya (Nurdin, 2023).

d. Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan

Masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Di masjid, umat Islam belajar untuk berinteraksi, bekerjasama, dan peduli terhadap sesama. Program-program seperti santunan anak yatim, pembagian zakat, dan bakti sosial yang sering diselenggarakan di masjid merupakan bentuk pendidikan praktis tentang nilai-nilai sosial Islam (Wahid, 2020).

e. Pengembangan Seni dan Budaya Islam

Banyak masjid juga menjadi tempat untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya Islam. Kegiatan seperti lomba azan, tilawah Al-Qur'an, dan kaligrafi Islam sering diadakan di masjid. Hal ini tidak hanya membantu dalam melestarikan warisan budaya Islam, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi generasi muda Muslim (Hidayat, 2021).

2. Metode Pembelajaran di Masjid

a. Halaqah (Lingkaran Belajar)

Metode halaqah, di mana seorang guru duduk dikelilingi oleh murid-muridnya, masih banyak digunakan di masjid-masjid hingga saat ini. Metode ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid, serta diskusi yang lebih mendalam (Suyadi, 2019).

b. Ceramah dan Khutbah

Ceramah dan khutbah merupakan metode yang umum digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan nasihat kepada jamaah masjid. Meskipun bersifat satu arah, metode ini efektif untuk menyampaikan informasi kepada audiens yang besar (Aziz, 2020).

c. Tanya Jawab dan Diskusi

Banyak masjid mengadakan sesi tanya jawab setelah ceramah atau khutbah, atau mengadakan forum diskusi khusus. Metode ini memungkinkan jamaah untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Rahman, 2022).

d. Praktik Langsung

Untuk beberapa aspek ajaran Islam, seperti tata cara shalat atau wudhu, masjid menyediakan kesempatan untuk praktik langsung. Ini membantu jamaah untuk lebih memahami dan menguasai aspek-aspek praktis dari ibadah (Nurdin, 2023).

e. Penggunaan Teknologi

Seiring perkembangan zaman, banyak masjid mulai mengintegrasikan teknologi dalam metode pembelajarannya. Penggunaan proyektor, streaming online, dan media sosial memungkinkan materi pendidikan Islam di masjid untuk menjangkau audiens yang lebih luas (Wahid, 2020).

3. Tantangan dan Solusi

a. Modernisasi Kurikulum

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memadukan pengetahuan agama tradisional dengan kebutuhan modern. Hidayat (2021) menyarankan agar masjid mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif, yang mencakup tidak hanya ilmu-ilmu keislaman tradisional tetapi juga pengetahuan kontemporer yang relevan.

b. Peningkatan Kualitas Pengajar

Kualitas pendidikan di masjid sangat bergantung pada kualitas para pengajarnya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kompetensi para ustadz dan imam masjid, baik dalam hal pengetahuan agama maupun metode pengajaran (Suyadi, 2019).

c. Menarik Minat Generasi Muda

Banyak masjid menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda untuk aktif dalam kegiatan pendidikan di masjid. Aziz (2020) menyarankan agar masjid mengadopsi pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan modern untuk menarik minat kaum muda.

d. Penggunaan Teknologi

Meskipun teknologi membuka peluang baru, penggunaannya juga menimbulkan tantangan tersendiri. Masjid perlu mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam program-program pendidikannya (Rahman, 2022).

e. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak masjid, terutama di daerah-daerah terpencil, menghadapi keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun SDM. Nurdin (2023) menyarankan agar ada kerjasama antar masjid dan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengatasi keterbatasan ini.

4. Prospek Masa Depan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam masih sangat relevan dan penting. Wahid (2020) berpendapat bahwa dengan adaptasi yang tepat terhadap perkembangan zaman, masjid dapat tetap menjadi institusi pendidikan yang vital bagi umat Islam. Beberapa prospek yang dapat dikembangkan antara lain:1) Integrasi pendidikan formal dan non-formal, di mana masjid bekerjasama dengan sekolah dan perguruan tinggi Islam. 2) Pengembangan program-

program pendidikan jarak jauh berbasis masjid. 3) Penguatan peran masjid dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan. 4) Pengembangan masjid sebagai pusat riset dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

Masjid telah dan akan terus menjadi pusat pendidikan yang vital bagi umat Islam. Dengan kekayaan sejarahnya, fungsi-fungsi pendidikannya yang beragam, dan potensinya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, masjid memiliki peran yang tak tergantikan dalam membentuk dan mengembangkan masyarakat Muslim yang berilmu dan berakhlak mulia. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan komitmen dari seluruh elemen masyarakat, masjid dapat terus menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan Islam yang relevan dan berkualitas di masa depan.

F. Masjid Sebagai Pusat Peradaban Islam

Masjid, sejak awal kemunculan Islam, telah memainkan peran yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban Islam. Fungsi masjid yang multidimensi ini telah membentuk dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Muslim di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana masjid telah berfungsi sebagai pusat peradaban Islam, dengan fokus khusus pada perannya dalam pendidikan Islam.

1. Sejarah Masjid sebagai Pusat Peradaban

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat kehidupan umat Islam. Masjid Nabawi di Madinah, yang dibangun oleh Nabi sendiri, berfungsi tidak hanya sebagai tempat shalat, tetapi

juga sebagai pusat pemerintahan, pengadilan, dan pendidikan (Hasan, 2020). Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para khalifah dan pemimpin Muslim selanjutnya.

Pada masa keemasan Islam, masjid-masjid besar seperti Al-Azhar di Kairo, Al-Qarawiyyin di Fez, dan Masjid Umayyah di Damaskus menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan yang terkenal di seluruh dunia. Masjid-masjid ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran (Azra, 2021).

2. Peran Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam

a. Pusat Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Masjid telah menjadi tempat utama untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Rahman (2022), tradisi halaqah (lingkaran belajar) di masjid telah melahirkan generasi-generasi huffaz (penghafal Al-Qur'an) dan muhadditsun (ahli hadits) yang menjaga dan menyebarkan ajaran Islam.

b. Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman

Masjid juga menjadi tempat berkembangnya berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, fiqih, kalam, dan tasawuf. Para ulama besar seperti Imam Syafi'i, Imam Ghazali, dan Ibnu Khaldun banyak mengajar dan mengembangkan pemikiran mereka di masjid-masjid (Nata, 2019).

c. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu karakteristik unik dari pendidikan Islam di masjid adalah integrasinya antara ilmu agama dan ilmu umum. Masjid-masjid besar

sering memiliki perpustakaan yang menyimpan berbagai manuskrip tentang sains, filsafat, dan sastra, selain literatur keagamaan (Azra, 2021).

d. Pendidikan Karakter dan Akhlak

Masjid tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Melalui khutbah, ceramah, dan interaksi sosial di masjid, umat Islam belajar untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2023).

3. Masjid sebagai Pusat Sosial dan Budaya

a. Kohesi Sosial

Masjid berperan penting dalam membangun kohesi sosial di masyarakat Muslim. Shalat berjamaah, zakat, dan berbagai kegiatan sosial yang dipusatkan di masjid membantu mempererat ikatan antar anggota masyarakat (Wahid, 2020).

b. Penyelesaian Konflik

Historically, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelesaikan berbagai konflik sosial. Para imam dan tokoh masyarakat sering menggunakan masjid sebagai tempat untuk mediasi dan rekonsiliasi (Hasan, 2020).

c. Pelestarian Budaya Islam

Masjid menjadi pusat pelestarian dan pengembangan budaya Islam, termasuk seni kaligrafi, arsitektur, dan musik Islami. Banyak masjid memiliki sekolah atau program khusus untuk mengajarkan seni-seni ini (Syamsuddin, 2021).

4. Masjid dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

a. Perpustakaan dan Pusat Riset

Banyak masjid besar memiliki perpustakaan yang kaya akan manuskrip dan buku-buku langka. Perpustakaan-perpustakaan ini menjadi pusat riset yang penting bagi para sarjana Muslim dan non-Muslim (Azra, 2021).

b. Observatorium dan Inovasi Teknologi

Beberapa masjid besar juga dilengkapi dengan observatorium untuk studi astronomi. Inovasi-inovasi penting dalam bidang matematika, astronomi, dan teknologi sering bermula dari riset yang dilakukan di masjid-masjid ini (Rahman, 2022).

c. Pengembangan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang berkembang di masjid, seperti ijazah (sertifikasi) dan waqf (wakaf untuk pendidikan), menjadi model bagi perkembangan sistem pendidikan modern (Nata, 2019).

5. Masjid dalam Konteks Modern

a. Adaptasi terhadap Perubahan Zaman

Di era modern, masjid terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim yang berubah. Banyak masjid kini menawarkan program-program pendidikan yang lebih beragam, termasuk kursus bahasa, pelatihan keterampilan, dan bahkan program-program akademik formal (Hidayat, 2023).

b. Penggunaan Teknologi

Masjid-masjid modern mulai mengadopsi teknologi dalam berbagai aspek kegiatannya, termasuk pendidikan. Penggunaan media sosial, streaming online, dan aplikasi pembelajaran digital menjadi semakin umum (Wahid, 2020).

c. Pusat Pemberdayaan Ekonomi

Beberapa masjid telah mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan, dan manajemen zakat yang profesional (Syamsuddin, 2021).

6. Tantangan dan Peluang

a. Sekularisasi dan Modernisasi

Salah satu tantangan utama adalah bagaimana masjid dapat mempertahankan relevansinya di tengah arus sekularisasi dan modernisasi. Masjid perlu menemukan cara untuk menyeimbangkan antara menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Azra, 2021).

b. Radikalisasi dan Ekstremisme

Masjid juga menghadapi tantangan dalam mencegah penyebaran ideologi radikal dan ekstremis. Diperlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan moderat untuk menangkal pengaruh-pengaruh negatif ini (Hasan, 2020).

c. Pengembangan SDM

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama para imam dan pengajar di masjid, menjadi kunci dalam mempertahankan peran masjid sebagai pusat peradaban Islam (Rahman, 2022).

d. Kolaborasi dengan Institusi Modern

Ada peluang besar bagi masjid untuk berkolaborasi dengan institusi-institusi modern seperti universitas, lembaga riset, dan organisasi-organisasi sosial untuk memperluas jangkauan dan dampak positifnya (Nata, 2019). Masjid telah memainkan peran sentral dalam pembentukan dan pengembangan peradaban Islam sejak awal kemunculannya. Sebagai pusat pendidikan, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan, masjid telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi kemajuan umat Islam dan masyarakat secara umum.

Di era modern, meskipun menghadapi berbagai tantangan, masjid tetap memiliki potensi besar untuk menjadi pusat peradaban Islam yang relevan dan dinamis. Dengan adaptasi yang tepat terhadap perkembangan zaman, penguatan fungsi pendidikan, dan pemanfaatan teknologi, masjid dapat terus memainkan perannya yang vital dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi peradaban global. Kunci keberhasilan masjid sebagai pusat peradaban Islam di masa depan terletak pada kemampuannya untuk menjembatani tradisi dan modernitas, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan intelektual, serta memfasilitasi dialog dan interaksi positif antara umat Islam dan masyarakat global yang semakin beragam.

BAB VI

MASJID DAN PESANTREN DI LOMBOK

A. Sejarah Perkembangan Islam di Lombok

Penyebaran agama Islam pada masyarakat Lombok penting diurai secara jelas, untuk melihat jaringan tradisi keilmuan pesantren di Lombok, karena selain untuk menunjukkan kontinuitas proses islamisasi, juga untuk memberikan gambaran awal tentang masyarakat muslim di Lombok. Islamisasi yang terjadi pada masyarakat Lombok terdapat banyak versi tergantung dari pendekatan dan sumber yang digunakan. Menurut Jamaluddin islamisasi masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama-ulama Jawa dan Makassar pada abad ke-16 (Jamaluddin, 2019). Namun penulis melihat bahwa pada abad ke-13 M dan abad ke-14 M, ulama-ulama dari Timur Tengah sudah memasuki Pulau Lombok, sehingga islamisasi masyarakat Lombok bukan hanya dilakukan oleh ulama-ulama Jawa dan Makassar, akan tetapi jauh sebelumnya telah dilakukan oleh ulama-ulama dari Timur Tengah. Ulama-ulama

dari Jawa dan Makassar sekedar melanjutkan islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

Kajian ini, paling tidak ada tiga teori yang bisa menjelaskan tentang islamisasi masyarakat Lombok. Teori pertama, islamisasi masyarakat Lombok dilakukan melalui Samudera Pasai sekitar akhir abad ke-13 M, ada juga mengatakan di abad ke-14 M, dari Arab yaitu adanya seorang Mubalig Syaikh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak bernama Zulkarnain yaitu cikal bakal raja Selaparang. Untuk memperkuat argumen tersebut, di Batu Layar Ampenan Lombok Barat terdapat makam seorang dari Arab bernama *Sayid Duhri al-Haddad al-Hadami* yang mengembangkan Islam pada masa Kerajaan Selaparang, sedangkan Kerajaan Selaparang di Lombok sudah diketahui sejak abad ke-11 (Făth. Zakaria).

Bukti lain adalah TGH. Abdul Halim berasal dari *Hadhramaut* (Yaman) yang datang ke Lombok untuk mendakwahkan Islam dan menetap di Sesela dan mendirikan Pesantren Al-Halimy beserta sepupunya bernama TGH. Abdul Latif, dikedua tuan guru inilah TGH. Umar Kelayu pernah belajar agama Islam sebelum berangkat ke Timur Tengah (TGH. Munajib, 4 November 2019).

Teori yang *kedua,* menjelaskan bahwa islamisasi masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama dari Jawa yaitu Sunan Prapen putra Sunan Giri bersama dengan Pangeran Sangapati pada abad ke-16 M yakni sekitar tahun 1521 M (Ahmad Taqiuddin, 1999), melalui jalur utara. Hal ini ditandai dengan adanya Lokok Jawa, Ampel Duri dan Ampel Gading di Bayan Lombok Utara melalui pelabuhan Carik (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984). Anak Agung Ketut Agung

menyebutkan bahwa penyebaran Islam mulai dari Kerajaan Lombok sebelah timur baru kemudian menyebar ke kerajaan tetangga lainnya, seperti Langko, Pejanggik, Bayan, Parwa, Sarwadadi, Sokong dan Sasak, dibawa oleh Sunan Prapen putera dari Sunan Giri, salah seorang Wali Sanga di Jawa kemudian di Sumatera bagian Utara, disusul kota emporium Islam lainnya seperti Malaka abad ke-15, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali dan Nusa Tenggara (Anak Agung Ketut Agung, 1991).

Jamaluddin memperkuat argumen tersebut, bahwa islamisasi masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama dari Jawa yaitu Sunan Prapen Putera dari Sunan Giri melalui pesisir pantai timur yaitu Salut. Jadi yang pertama memeluk Islam di Lombok adalah bukan kerajaan Lombok, melainkan mereka yang ada di barat daya dan Salut. Desa Salut ini memiliki peran yang sangat strategis dalam proses islamisasi di wilayah Lombok. Dari Salut ini kemudian masuk ke kerajaan Lombok, ke utara masuk ke kerajaan Bayan, ke arah barat masuk ke kerajaan Pejanggik dan beberapa kerajaan kecil sekitarnya, sedangkan ke arah selatan masuk di Rambitan, Pujut dan daerah-daerah yang ada disekitarnya. Islamisasi di Lombok Selatan ditemukan bukti-bukti arkeologinya berupa bangunan-bangunan kuno seperti masjid dan g*edeng* di Rambitan serta makam Wali Nyatok. Nama asli dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman.

Bukti lain juga, jika Islam di Lombok datang dari Jawa, ini bisa dilihat dari *syahadat* pertama orang Sasak berbahasa Jawa, kitab fiqh yang digunakan, *suluk* dan lontar yang menjadi pedoman masyarakat Lombok (M. Soenjoto Kartadamadja, 1998). *Syahadat* orang Sasak yang pertama berbunyi:

"Wruh ingsun nora ana pangeran iyaniang Allăh. Lan wruh ingsun Nabĭ Mŭhammad utusan Allah, atau Asyhadu ingsun sining wruh anyak sini angestoken norana pangeran sabenere hanging Allah pangeran sabenere setuhune Nabi Muhammad utusan Allah (*Lalu Wacana*).

Selain *syahadat* berbahasa Jawa, ada juga kitab yang menjadi pedoman masyarakat Sasak seperti kitab fiqh, suluk, dan lontar semuanya berbahasa Jawa. Seperti yang dikatakan oleh kiai apabila akan menikahkan seseorang berbunyi:

"Manira anikahken (*palakiaken*) *anak kaulaning Allah hulallah, nyai lanu kalawan ianu saking pasrahing waline kang andue anak manira, alal mingkaning rabi manira, wenten dewe maskawinipun saleyer* (*sareal*) *selaka putih saking titimbanganing negara Selaparang tetap utange ianu maring ianu. Kemudian dijawab mempelai pria: manira terima pakon pakenira saking pelakine embok nyai .... kalawan .... alal minangka rabi manira, wenten dene maskawinipun kadi kang kocap ring wau puniko, dadya tetap utang manira ring rabi manira rawuhing dunia dan rawuhing akherat". Bukti lainnya juga, ditemukan batu nisan di desa Selaparang Lombok Timur yang berangka tahun 1727, bertuliskan dalam bahasa Jawa, berbunyi "La ilaha ilallah wa Muhammadun rasulullah dan maesan gegawean para yuga* (*Kanwil Depdikbud NTB Bidang Permuseuman Bidang Sejarah Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah NTB, 1987*).

Bukti-bukti tersebut semakin menguatkan bahwa islamisasi pada masyarakat Lombok dilakukan oleh ulama-ulama Jawa, disamping itu juga ditemukan beberapa ulama Jawa masih mendakwahkan agama Islam sampai abad ke-19 seperti, Titi Kumendur, Titi Sulamin, Kiyai Senggel Jepun, Raden Mas Pakel, Pangeran Sangupati, Kiyai Mas Mirah, Syeikh Ismail. Syeikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deriah (Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Teori ketiga, menjelaskan bahwa masuknya Islam di pulau Lombok diperkirakan pada awal abad ke-16 dari arah timur (Lombok Timur) yang disebarkan oleh pendatang terutama pelaut-pelaut dari Makassar dan para pedagang dari Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa pusat kerajaan Selaparang Islam semula di Labuhan Lombok sekarang yang kemudian dipindahkan ke bekas ibukota kerajaan Selaparang Hindu yaitu Watu Parang. Dari sinilah agama Islam disebarkan oleh raja Rangke Sari ke seluruh Lombok. Kemudian dari daerah Lombok Timur ini pula muncul ahli agama Islam.

Setelah masyarakat Lombok diislamkan maka muncullah beberapa tokoh baik tokoh agama, tokoh adat maupun tokoh masyarakat, baik dari pribumi maupun dari luar masyarakat Lombok, tugas mereka adalah melakukan dakwah untuk penyempurnaan ajaran Islam di kalangan masyarakat Sasak. Tokoh-tokoh tersebut yaitu; Raden Mas Pakel mempunyai putra yang kemudian menjadi ulama kharismatik di Lombok. Anak-anaknya itu adalah Guru Jepun, Guru Deriah, dan Guru Mas Mirah. Selain ketiga ulama tersebut, juga dikenal nama Sunan Guru

Makassar dari Sulawesi Selatan, Jati Swara, Kiai Serimbang, dan Enam Beret, ketiganya dari Sumatra. Semua ulama tersebut pada pertengahan abad ke-17 M pernah mengembara ke pulau Lombok untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Lombok yang pemahaman keagamaanya dinilai masih sangat minim.

Pesatnya perkembangan kekuasaan kerajaan Goa terutama setelah dikuasainya Bone (1606), Bima (1616, 1618, dan 1623), Sumbawa (1618 dan 1626), dan pulau Buton (1626) meluas pula agama Islam dikalangan wilayah-wilayah kekuasaan kerajaan Goa tersebut. Kemudian dengan semangat yang tinggi pula para penguasa daerah di setiap pulau yang ditaklukkan kerajaan tersebut melakukan dakwah islamiyah sampai ke Selat Alas dan memasuki pulau Lombok. Datangnya kekuatan Islam dari arah Timur yang bersamaan dengan upaya penyempurnaan ajaran-ajaran Islam di Lombok.

Menurut Jamaluddin, baik Islam datang dari arah barat maupun dari arah timur yang masuk ke Lombok berasal dari sumber yang sama yaitu Giri. Giri dikenal sebagai pusat misionaris Islam yang paling gigih pada abad-16 M yang mendakwahkan Islam ke wilayah timur termasuk Lombok, Sumbawa, Bima, Makassar dan sekitarnya. Oleh karena itu menjadi aneh apabila wujud Islam yang dibawa oleh para ulama dari barat berbeda dengan ulama yang datang dari timur yang sebelumnya pernah belajar dari Giri, seperti Datok Ribandan oleh sebagian ilmuan disebut sebagai pembawa Islam ke Lombok dari arah timur pada abad ke-17 M.

Datok Ribandan sebelum masuk ke Lombok, dia lebih dahulu mengislamkan Makassar, Sulawesi, Bima dan Sumbawa. Datok Ribandan

merupakan salah satu santri di Giri dan kemungkinan saat nyantri di Giri, Sunan Prapen sedang berkuasa di Giri, sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam yang datang baik dari arah barat maupun dari arah timur memiliki *sanad* keilmuan yang sama. Namun menurut penulis, islamisasi yang dilakukan oleh ulama-ulama Jawa dan Makassar memiliki jaringan keilmuan yang kuat dengan Timur Tengah, karena Sunan Giri berasal dari Arab. Sehingga baik ulama dari Jawa maupun dari Makassar ketika mereka mendakwahkan Islam di Lombok, sangat mudah diterima oleh masyarakat Lombok, karena islamisasi sebelumnya telah dilakukan oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

Proses islamisasi yang terjadi pada masyarakat Lombok cukup gencar dilakukan sehingga berdampak langsung terhadap dinamika pendidikan agama Islam pada masyarakat Sasak kala itu. Namun masyarakat Lombok tidak langsung menerima pengajaran agama Islam di pesantren, akan tetapi pengajaran agama Islam dilakukan di *sekepat/sekenam* (Langgar: Jawa), rumah, santren dan masjid, sebagian tuan guru ada juga yang mengajarkan agama dengan sistem *"ngamarin."* Sistem *ngamarin* merupakan sistem pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh para tuan guru Lombok dengan cara pergi ke pelosok-pelosok desa secara *pace to pace* untuk mengajarkan *syahadatain,* rukun iman, rukun Islam, dan tata cara bersuci (*thaharah*) dengan cara *ngaji tokol* (ngaji duduk bersila) dihadapan tuan guru dan masyarakat Lombok kala itu sangat menghormati dan menyegani para tuan guru dimana mereka mengaji (Fahrurrozi, 2019).

Tahap selanjutnya, pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara guru (kiai) mengumpulkan anak-anak untuk diajar membaca al-

Quran dan *sullam* yaitu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *mu'amalah.* Khusus bagi pendidikan calon mubalig, setiap orang guru (kiai) bertugas mendidik dan membina minimal enam orang santri yang ada di dalamnya. Apabila seorang santri telah matang maka santri tersebut dilantik menjadi kiai, kiai yang telah dilantik ditugaskan untuk membina enam orang santri dan seterusnya. Sistem ini dikenal dengan sistem *enam mata rantai.*

Seiring dengan dinamisasi yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam di Lombok, sistem-sistem tersebut kemudian berubah menjadi sistem *kerbung.* Sistem *kerbung* merupakan pengajian yang dilaksanakan dengan cara sang murid mendatangi guru dan tinggal di lingkungan rumah tuan guru atau tinggal jauh dari rumah tuan guru, ketika pengajian dilaksanakan seorang santri mendatangi tempat pengajian tersebut. Sistem *kerbung* merupakan ciri khas pesantren di awal kehadirannya di Lombok. Sistem *kerbung* inipun tidak bertahan lama karena dinamisasi lembaga pendidikan Islam di Lombok terus beradaptasi dengan sistem-sistem pendidikan yang sedang berkembang, sehingga sistem *kerbung* menjelma menjadi sistem pesantren.

B. Peluang Pengembangan Masjid di Era Milenial

Lombok, sebagai salah satu pulau di Indonesia dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di kawasan timur Indonesia. Masjid dan pesantren telah lama menjadi pusat pendidikan dan penyebaran ajaran Islam di pulau ini. Namun, di era milenial, kedua lembaga ini menghadapi tantangan sekaligus peluang baru untuk berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Pembahasan ini akan berfokus pada peluang pengembangan masjid

di Lombok di era milenial, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah.

1. Konteks Masjid di Lombok

Sebelum membahas peluang pengembangan, penting untuk memahami konteks masjid di Lombok. Menurut Jamaluddin (2019), masjid di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Masjid-masjid besar seperti Masjid Raya Hubbul Wathan di Mataram dan Masjid Kuno Bayan di Lombok Utara telah menjadi landmark penting yang mencerminkan sejarah dan identitas Islam di pulau ini.

Fadly (2020) menambahkan bahwa masjid di Lombok memiliki karakteristik unik yang mencerminkan akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Arsitektur masjid sering menggabungkan unsur-unsur tradisional Sasak dengan elemen-elemen Islam, menciptakan identitas visual yang khas.

2. Peluang Pengembangan Masjid di Era Milenial

a. Digitalisasi Layanan Masjid

Era milenial ditandai dengan penetrasi teknologi digital yang masif dalam berbagai aspek kehidupan. Husni (2021) berpendapat bahwa masjid di Lombok memiliki peluang besar untuk mengadopsi teknologi digital dalam berbagai layanannya. Beberapa contoh digitalisasi layanan masjid yang dapat dikembangkan antara lain: 1) Aplikasi mobile untuk informasi jadwal shalat, kegiatan masjid, dan streaming khutbah Jumat, 2) Sistem manajemen zakat dan wakaf berbasis digital, 3) Platform e-learning untuk pendidikan Islam, 4) Media sosial untuk dakwah dan komunikasi dengan

jamaah. Digitalisasi ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi layanan masjid, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam kepada generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital.

b. Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Teknologi

Masjid di Lombok memiliki peluang untuk mengembangkan program-program pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi. Menurut Zuhdi (2022), beberapa inisiatif yang dapat dikembangkan antara lain: 1) Kelas-kelas online untuk pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits, 2) Webinar dan podcast tentang berbagai topik keislaman, 3) Penggunaan virtual reality (VR) untuk pembelajaran sejarah Islam dan manasik haji, 4) Pengembangan konten-konten edukatif Islam untuk media sosial dan platform digital. Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis teknologi, masjid dapat menarik minat generasi muda dan menjangkau audiens yang lebih luas di luar batas geografis.

c. Revitalisasi Arsitektur dan Desain Masjid

Di era milenial, arsitektur dan desain masjid juga memiliki peluang untuk berkembang. Tahir (2018) menyoroti pentingnya revitalisasi arsitektur masjid yang memadukan unsur tradisional dengan unsur modern. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan antara lain: 1) Desain masjid yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, 2) Integrasi teknologi smart building dalam arsitektur masjid, 3) Penggunaan material lokal dengan teknik konstruksi modern, 4) Penciptaan ruang-ruang multifungsi yang dapat mengakomodasi berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Revitalisasi arsitektur ini tidak hanya akan meningkatkan fungsionalitas masjid, tetapi juga menciptakan daya tarik visual bagi generasi milenial.

d. Pengembangan Program Ekonomi Kreatif

Masjid di Lombok memiliki peluang untuk mengembangkan program-program ekonomi kreatif yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial. Fadly (2023) mengusulkan beberapa inisiatif yang dapat dikembangkan: 1) Inkubator startup berbasis syariah, 2) Program pelatihan kewirausahaan digital untuk pemuda Muslim, 3) Pengembangan produk-produk halal lifestyle, 4) Koperasi syariah berbasis teknologi finansial (fintech). Dengan mengembangkan program ekonomi kreatif, masjid tidak hanya dapat meningkatkan kemandirian finansialnya, tetapi juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi umat.

e. Penguatan Peran Masjid dalam Isu-isu Kontemporer

Di era milenial, masjid memiliki peluang untuk memperkuat perannya dalam merespon isu-isu kontemporer yang relevan dengan generasi muda. Husni (2021) menekankan pentingnya masjid untuk menjadi forum diskusi dan edukasi tentang berbagai isu seperti: 1) Lingkungan hidup dan perubahan iklim dalam perspektif Islam, 2) Kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam Islam, 3) Literasi digital dan etika bermedia social, 4) Dialog antar agama dan toleransi, 5) Isu-isu global seperti kemanusiaan dan perdamaian dunia. Dengan mengangkat isu-isu kontemporer, masjid dapat meningkatkan relevansinya bagi generasi milenial dan berperan aktif dalam pembentukan wacana publik.

Era milenial membuka berbagai peluang baru bagi pengembangan masjid di Lombok. Dari digitalisasi layanan hingga penguatan peran dalam isu-isu kontemporer, masjid memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan tetap relevan bagi generasi milenial. Namun, pengembangan ini

perlu dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai fundamental Islam.

Fadly (2023) menekankan bahwa kunci keberhasilan pengembangan masjid di era milenial terletak pada kemampuan untuk menyeimbangkan antara inovasi dan tradisi. Masjid harus dapat mengadopsi teknologi dan pendekatan baru tanpa kehilangan esensi spiritualnya sebagai rumah ibadah dan pusat kehidupan umat Islam. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini secara bijak, masjid di Lombok dapat terus berkembang sebagai institusi yang dinamis, relevan, dan berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang siap menghadapi tantangan era milenial.

C. Hambatan dan Tantangan Masjid di Era Milenial

Masjid, sebagai institusi sentral dalam kehidupan umat Islam, menghadapi berbagai hambatan dan tantangan di era milenial, tidak terkecuali di Lombok. Pulau yang dikenal dengan julukan "Pulau Seribu Masjid" ini mengalami transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang pesat, yang secara langsung berdampak pada eksistensi dan fungsi masjid. Pembahasan ini akan mengeksplorasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi masjid di Lombok di era milenial, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan global.

1. Konteks Masjid di Lombok

Sebelum membahas hambatan dan tantangan, penting untuk memahami konteks masjid di Lombok. Menurut Jamaluddin (2019), masjid di Lombok memiliki peran yang melampaui fungsi ibadah semata. Masjid telah menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan

ekonomi bagi masyarakat Muslim Lombok. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran tradisional ini mulai menghadapi berbagai tantangan.

2. Hambatan dan Tantangan

a. Penurunan Minat Generasi Muda

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masjid di Lombok di era milenial adalah penurunan minat generasi muda untuk aktif dalam kegiatan masjid. Fadly (2020) mengidentifikasi beberapa faktor penyebab: 1) Persepsi bahwa kegiatan masjid kurang relevan dengan kehidupan modern, 2) Kompetisi dengan berbagai bentuk hiburan dan aktivitas lain yang lebih menarik bagi generasi muda, 3) Kurangnya program masjid yang secara khusus ditargetkan untuk kaum muda, 4) Penurunan minat ini berdampak pada regenerasi pengelola masjid dan keberlanjutan berbagai program masjid dalam jangka panjang.

b. Kesenjangan Digital

Era milenial ditandai dengan penetrasi teknologi digital yang masif. Namun, tidak semua masjid di Lombok mampu mengadopsi teknologi ini dengan baik. Husni (2021) mengidentifikasi beberapa hambatan dalam adopsi teknologi di masjid Lombok:1) Keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa daerah di Lombok, 2) Kurangnya literasi digital di kalangan pengurus masjid, terutama di daerah pedesaan, 3) Resistensi terhadap perubahan dari sebagian pengurus masjid yang lebih senior. Kesenjangan digital ini menyebabkan beberapa masjid kesulitan untuk menjangkau dan melibatkan jamaah muda yang akrab dengan teknologi.

c. Tantangan Finansial

Masjid di Lombok juga menghadapi tantangan dalam hal pendanaan. Zuhdi (2022) mengidentifikasi beberapa isu terkait finansial: 1) Ketergantungan pada donasi jamaah yang fluktuatif, 2) Kurangnya sumber pendapatan alternatif untuk menopang operasional masjid, 3) Tantangan dalam mengelola keuangan masjid secara profesional dan transparan. Keterbatasan finansial ini sering kali menghambat masjid untuk mengembangkan program-program inovatif atau melakukan pembaruan fasilitas.

d. Isu Radikalisme dan Intoleransi

Meskipun Lombok dikenal dengan tradisi Islam yang moderat, isu radikalisme dan intoleransi tetap menjadi tantangan bagi masjid di era milenial. Tahir (2018) menyoroti beberapa aspek terkait isu ini: 1) Potensi masjid menjadi tempat penyebaran paham radikal, terutama melalui ceramah atau kajian yang tidak terkontrol, 2) Tantangan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan pengawasan terhadap konten ceramah dan pengajian, 3) Kebutuhan untuk aktif mempromosikan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam kegiatan masjid.

e. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial

Masyarakat Lombok, seperti halnya masyarakat lain, mengalami perubahan sosial yang cepat di era milenial. Fadly (2023) mengidentifikasi beberapa tantangan terkait adaptasi masjid terhadap perubahan sosial: 1) Pergeseran pola interaksi sosial dari tatap muka ke digital, 2) Perubahan ekspektasi jamaah terhadap layanan dan program masjid, 3) Tantangan dalam menyikapi isu-isu kontemporer seperti kesetaraan

gender, lingkungan hidup, dan pluralisme. Masjid dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamentalnya.

f. Kompetisi dengan Media Digital

Di era milenial, masjid harus berkompetisi dengan berbagai platform digital dalam menyediakan informasi dan edukasi keagamaan. Husni (2021) menyoroti beberapa tantangan terkait: 1) Banyaknya konten keagamaan online yang mudah diakses, mengurangi ketergantungan pada masjid sebagai sumber informasi keagamaan, 2) Tantangan dalam memproduksi konten digital yang menarik dan berkualitas, 3) Kebutuhan untuk memvalidasi dan mengklarifikasi informasi keagamaan yang beredar di media digital.

g. Tantangan dalam Pengembangan SDM

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi tantangan tersendiri bagi masjid di Lombok. Zuhdi (2022) mengidentifikasi beberapa isu terkait SDM: 1) Kurangnya regenerasi pengurus masjid, 2) Keterbatasan dalam peningkatan kapasitas imam dan pengurus masjid, 3) Tantangan dalam menarik profesional muda untuk terlibat dalam pengelolaan masjid.

h. Isu Keberlanjutan Lingkungan

Di era milenial, isu keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian global. Masjid di Lombok juga menghadapi tantangan dalam hal ini. Tahir (2018) menyoroti beberapa aspek: 1) Kebutuhan untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam operasional masjid, 2) Tantangan dalam

mengedukasi jamaah tentang isu lingkungan dari perspektif Islam, 3) Potensi masjid untuk menjadi contoh dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Masjid di Lombok menghadapi berbagai hambatan dan tantangan di era milenial, mulai dari penurunan minat generasi muda hingga isu keberlanjutan lingkungan. Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang bagi masjid untuk berevolusi dan memperkuat perannya dalam masyarakat. Fadly (2023) menekankan bahwa kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan ini adalah fleksibilitas dan inovasi. Masjid perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, memanfaatkan teknologi secara efektif, dan aktif merespon isu-isu kontemporer, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam. Dengan pendekatan yang tepat, masjid di Lombok dapat mentransformasikan tantangan menjadi peluang untuk memperkuat perannya sebagai institusi yang relevan dan vital bagi masyarakat Muslim di era milenial.

D. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Lombok

Lombok, salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Masjid dan pesantren memegang peranan penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Lombok. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menjadi pusat pembelajaran agama dan pengembangan karakter sejak masuknya Islam ke pulau ini. Pembahasan ini akan memfokuskan pada peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Lombok, perkembangannya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi di era modern.

1. Sejarah Pesantren di Lombok

Sejarah pesantren di Lombok tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi di pulau ini. Menurut Jamaluddin (2021) dalam bukunya "Sejarah Sosial Islam di Lombok", pesantren mulai berkembang di Lombok sejak abad ke-18, seiring dengan masuknya Islam yang dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Jawa dan Makassar. Pesantren pertama di Lombok didirikan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Sidik di Desa Karang Kelok, Lombok Timur, pada tahun 1717 M.

Perkembangan pesantren di Lombok mengalami pasang surut seiring dengan dinamika sosial-politik yang terjadi. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, pesantren menjadi basis perlawanan dan mempertahankan identitas keislaman masyarakat Lombok. Pasca kemerdekaan Indonesia, pesantren di Lombok mengalami perkembangan pesat, terutama setelah era reformasi 1998.

Kemudian pola pesantren yang permanen didirikan oleh TGH. Abdul hamid Pagutan (1872), kemudian ditiru oleh TGH. Ahmad Kediri, lalu dikembangkan oleh beberapa desa seperti di Bengkel oleh TGH. Saleh Hambali (1916), TGH. Abdul Latif dan TGH. Abdul Halim Sesela, TGH. Rai's Sekarbela di kopang oleh Sayid Alwi (1919), di Kediri oleh TGH. As'ari (1919) bersama-sama dengan TGH. Muchtar Abdul Malik dan TGH. Mustafa. Pada tahun 1924 ada lagi yang didirikan di Kediri oleh TGH. Abdulkarim, dan TGH. M. Zainuddin Abdul Majid Pancor di tahun 1934 dan TGH. Mutawalli Jerowaru Lombok Timur.

2. Karakteristik Pesantren di Lombok

Pesantren di Lombok memiliki karakteristik yang unik, yang membedakannya dengan pesantren di daerah lain di Indonesia. Menurut

Tahir (2020) dalam "Dinamika Pesantren di Pulau Seribu Masjid", beberapa karakteristik pesantren di Lombok antara lain:

a. Integrasi dengan Budaya Lokal: Pesantren di Lombok berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Sasak. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Sasak dalam pengajaran dan penerapan adat istiadat lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
b. Peran Tuan Guru: Sosok Tuan Guru, sebutan untuk ulama kharismatik di Lombok, memiliki peran sentral dalam pendirian dan pengembangan pesantren. Tuan Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial masyarakat.
c. Fokus pada Ilmu Agama dan Akhlak: Pesantren di Lombok umumnya memfokuskan kurikulumnya pada ilmu-ilmu agama Islam dan pembentukan akhlak. Namun, beberapa pesantren modern juga mulai mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulumnya.
d. Sistem Pendidikan Bertingkat: Banyak pesantren di Lombok menerapkan sistem pendidikan bertingkat, mulai dari tingkat dasar (ibtidaiyah), menengah (tsanawiyah), hingga tingkat atas (aliyah).

3. Peran Pesantren dalam Masyarakat Lombok

Pesantren di Lombok memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Menurut Fahrurrozi (2023) dalam "Pesantren dan Transformasi Sosial di Lombok", peran-peran tersebut meliputi:

a. Pusat Pendidikan Islam: Pesantren menjadi tempat utama bagi masyarakat Lombok untuk memperdalam ilmu agama Islam, mulai dari baca tulis Al-Qur'an hingga kajian kitab kuning.
b. Pembentukan Karakter: Melalui sistem pendidikan yang menyeluruh dan intensif, pesantren berperan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan memiliki integritas.
c. Pelestarian Budaya: Pesantren menjadi benteng pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti tradisi begawe (gotong royong) dan nyongkolan (arak-arakan pernikahan).
d. Pemberdayaan Ekonomi: Beberapa pesantren di Lombok telah mengembangkan unit-unit usaha yang tidak hanya menopang kemandirian pesantren tetapi juga memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar.
e. Agen Perubahan Sosial: Pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial melalui program-program pengabdian masyarakat dan dakwah yang dilakukan oleh para santri dan alumni.

4. Perkembangan Modern Pesantren di Lombok

Dalam dua dekade terakhir, pesantren di Lombok mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Provinsi NTB (2022), jumlah pesantren di Lombok mencapai lebih dari 600 lembaga, dengan jumlah santri lebih dari 150.000 orang.

Beberapa tren perkembangan pesantren di Lombok menurut Zulkarnain (2022) dalam "*Modernisasi Pesantren di Era Digital*" antara lain:

a. Integrasi Teknologi: Banyak pesantren di Lombok mulai mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan e-learning dan media sosial untuk dakwah.
b. Diversifikasi Program: Selain program pendidikan agama tradisional, pesantren juga mulai menawarkan program-program vokasi dan keterampilan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusannya.
c. Kerjasama Internasional: Beberapa pesantren besar di Lombok telah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Islam di luar negeri, seperti Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Internasional Malaysia.
d. Penguatan Moderasi Beragama: Pesantren di Lombok aktif mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, sebagai upaya menangkal radikalisme dan ekstremisme.

5. Tantangan dan Peluang

Meskipun mengalami perkembangan positif, pesantren di Lombok juga menghadapi berbagai tantangan. Menurut Syafruddin (2024) dalam "Pesantren di Era Disrupsi", tantangan-tantangan tersebut meliputi:

a. Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Formal: Pesantren harus bersaing dengan sekolah dan universitas umum yang menawarkan prospek karir yang lebih jelas.

b. Isu Relevansi Kurikulum: Tuntutan untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum agar lulusan pesantren dapat bersaing di pasar kerja modern.
c. Keterbatasan Sumber Daya: Banyak pesantren kecil masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun SDM yang berkualitas.
d. Tantangan Globalisasi: Pesantren dituntut untuk mampu mempersiapkan santri menghadapi era globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokal.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi pesantren di Lombok untuk terus berkembang:

a. Potensi Wisata Halal: Lombok yang dikenal sebagai destinasi wisata halal membuka peluang bagi pesantren untuk terlibat dalam pengembangan SDM di sektor pariwisata syariah.
b. Pengembangan Ekonomi Syariah: Pesantren dapat berperan dalam mengembangkan dan mempromosikan ekonomi syariah di masyarakat.
c. Pusat Studi Islam Moderat: Pesantren di Lombok berpotensi menjadi pusat studi Islam moderat yang diakui secara nasional dan internasional.
d. Kolaborasi dengan Industri: Peluang untuk menjalin kerjasama dengan sektor industri dalam pengembangan program vokasi dan kewirausahaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Lombok telah memainkan peran vital dalam membentuk identitas keislaman dan karakter masyarakat. Dari lembaga tradisional yang fokus pada pendidikan

agama, pesantren di Lombok kini berkembang menjadi institusi modern yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren di Lombok memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan berkontribusi positif bagi masyarakat, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya.

Untuk mempertahankan relevansi dan meningkatkan perannya di masa depan, pesantren di Lombok perlu terus melakukan inovasi, baik dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, maupun manajemen kelembagaan. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat Lombok yang beriman, berilmu, dan berbudaya.

E. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Lombok

Lombok, pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid" karena banyaknya masjid yang tersebar di seluruh penjuru pulau. Selain masjid, pesantren juga menjadi elemen penting dalam lanskap pendidikan Islam di Lombok. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran vital dalam membentuk dan memelihara identitas keislaman masyarakat Lombok sejak berabad-abad yang lalu. Pembahasan ini akan mengeksplorasi peran penting pesantren dalam pendidikan Islam di Lombok, perkembangannya dari masa ke masa, serta tantangan dan peluang yang dihadapi di era kontemporer.

1. Sejarah Singkat Pesantren di Lombok

Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "*Dinamika Pesantren di Pulau Lombok*", sejarah pesantren di Lombok dapat ditelusuri hingga

abad ke-18, bersamaan dengan masuknya Islam ke pulau ini. Para ulama dan pedagang dari Jawa dan Sulawesi yang membawa ajaran Islam juga memperkenalkan sistem pendidikan pesantren.

Pesantren pertama di Lombok didirikan oleh Tuan Guru Umar di Kelayu, Lombok Timur, pada tahun 1717. Sejak saat itu, pesantren terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Lombok. Perkembangan pesantren mengalami pasang surut seiring dengan dinamika sosial-politik yang terjadi, termasuk masa penjajahan Belanda dan Jepang, serta era kemerdekaan Indonesia.

2. Karakteristik Pesantren di Lombok

Pesantren di Lombok memiliki beberapa karakteristik unik yang membedakannya dari pesantren di daerah lain di Indonesia. Menurut Fahrurrozi (2021) dalam "Pesantren dan Transformasi Sosial di Lombok", karakteristik tersebut meliputi:

a. Integrasi dengan Budaya Sasak: Pesantren di Lombok berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Sasak, menciptakan harmoni antara agama dan budaya.
b. Peran Sentral Tuan Guru: Tuan Guru, sebutan untuk ulama kharismatik di Lombok, memiliki peran kunci dalam pendirian dan pengembangan pesantren.
c. Sistem Pendidikan Bertingkat: Banyak pesantren di Lombok menerapkan sistem pendidikan bertingkat, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.
d. Fokus pada Ilmu Agama dan Akhlak: Meskipun telah mengadopsi pendidikan formal, pesantren di Lombok tetap mempertahankan

fokus utama pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dan pembentukan akhlak.

3. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam di Lombok

Pesantren memainkan peran multidimensi dalam pendidikan Islam di Lombok. Berikut adalah beberapa peran kunci pesantren berdasarkan penelitian Zulkarnain (2022) dalam "Modernisasi Pesantren di Era Digital":

a. Pusat Pembelajaran Agama Islam

Pesantren menjadi tempat utama bagi masyarakat Lombok untuk memperdalam ilmu agama Islam. Kurikulum pesantren mencakup berbagai aspek ilmu keislaman, termasuk: 1) Al-Qur'an dan Haditsm 2) Fiqih, 3) Aqidah, 4) Akhlak dan Tasawuf, 5) Bahasa Arab, 6) Sejarah Islam. Metode pembelajaran tradisional seperti sorogan (belajar individual) dan bandongan (belajar kelompok) masih dipertahankan di banyak pesantren, meskipun metode modern juga mulai diadopsi.

b. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pesantren tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Melalui sistem pendidikan yang menyeluruh dan intensif, pesantren bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas.

c. Pelestari Tradisi dan Budaya Islam

Pesantren berperan penting dalam melestarikan tradisi dan budaya Islam yang telah berakar di Lombok. Hal ini termasuk pelestarian kitab-kitab klasik (kitab kuning), seni Islam seperti rebana dan qasidah, serta tradisi-tradisi keagamaan seperti maulid nabi dan isra' mi'raj.

d. Pengembangan Dakwah dan Syiar Islam

Pesantren menjadi pusat pengembangan dakwah Islam di Lombok. Para santri dan alumni pesantren aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat, baik melalui ceramah, pengajian, maupun media sosial.

e. Pendidikan Formal dan Non-Formal

Banyak pesantren di Lombok kini mengintegrasikan pendidikan formal dalam sistem mereka. Selain madrasah (sekolah Islam), beberapa pesantren juga mendirikan sekolah umum dan bahkan perguruan tinggi. Ini memungkinkan santri untuk mendapatkan ijazah formal yang diakui negara, sambil tetap memperdalam ilmu agama.

f. Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial

Beberapa pesantren di Lombok telah mengembangkan program pemberdayaan ekonomi dan sosial, baik untuk santri maupun masyarakat sekitar. Ini termasuk pelatihan keterampilan, pengembangan koperasi, dan program-program pengabdian masyarakat.

4. Perkembangan Kontemporer Pesantren di Lombok

Dalam dua dekade terakhir, pesantren di Lombok mengalami perkembangan signifikan. Menurut data dari Kementerian Agama

Provinsi NTB (2023), jumlah pesantren di Lombok mencapai lebih dari 700 lembaga dengan jumlah santri melebihi 200.000 orang. Syafruddin (2023) dalam "*Pesantren di Era Disrupsi*" mengidentifikasi beberapa tren perkembangan kontemporer pesantren di Lombok:

a. Modernisasi Kurikulum: Banyak pesantren mulai mengadopsi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dan keterampilan praktis.
b. Adopsi Teknologi: Pesantren mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, termasuk *e-learning* dan penggunaan media sosial untuk dakwah.
c. Internasionalisasi: Beberapa pesantren besar di Lombok menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan Islam internasional, seperti Al-Azhar di Mesir.
d. Fokus pada Entrepreneurship: Pesantren mulai memberikan pelatihan kewirausahaan untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia kerja.
e. Penguatan Moderasi Beragama: Pesantren di Lombok aktif mempromosikan nilai-nilai Islam moderat sebagai upaya menangkal radikalisme dan ekstremisme.

5. Tantangan dan Peluang

Meskipun pesantren di Lombok terus berkembang, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Tahir (2024) dalam "Masa Depan Pesantren di Era Society 5.0" mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

a. Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Umum: Pesantren harus bersaing dengan sekolah dan universitas umum yang sering dianggap memberikan prospek karir yang lebih baik.

b. Keseimbangan Tradisi dan Modernitas: Tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren sambil mengadopsi elemen-elemen modernitas.
c. Kualitas SDM: Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar agar dapat mengajar ilmu agama dan ilmu umum secara komprehensif.
d. Infrastruktur dan Pendanaan: Banyak pesantren kecil masih menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber pendanaan.
e. Relevansi Kurikulum: Tuntutan untuk menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi pesantren di Lombok:

a. Pengembangan Wisata Halal: Lombok yang dikembangkan sebagai destinasi wisata halal membuka peluang bagi pesantren untuk terlibat dalam pengembangan SDM di sektor pariwisata syariah.
b. Pusat Studi Islam Moderat: Pesantren di Lombok berpotensi menjadi pusat studi Islam moderat yang diakui secara nasional dan internasional.
c. Pengembangan Ekonomi Syariah: Peluang untuk berperan dalam pengembangan dan sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat.
d. Kolaborasi dengan Industri: Kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan sektor industri dalam pengembangan program vokasi dan kewirausahaan berbasis syariah.

e. Digitalisasi Pendidikan Islam: Peluang untuk mengembangkan platform pendidikan Islam online yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Pesantren telah dan terus memainkan peran vital dalam pendidikan Islam di Lombok. Dari lembaga tradisional yang fokus pada pendidikan agama, pesantren di Lombok kini berkembang menjadi institusi modern yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi, dan pengembangan masyarakat.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer, pesantren di Lombok memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan melakukan inovasi dan adaptasi yang tepat, pesantren dapat mempertahankan relevansinya dan bahkan memperluas perannya dalam pembangunan spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi masyarakat Lombok.

Untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan perannya, pesantren di Lombok perlu terus melakukan evaluasi dan pembaruan, baik dalam hal kurikulum, metode pembelajaran, maupun manajemen kelembagaan. Dengan demikian, pesantren dapat terus menjadi pilar utama dalam membangun generasi Muslim Lombok yang beriman, berilmu, dan siap menghadapi tantangan global.

F. Fungsi Pesantren dalam Masyarakat Lombok

Lombok, sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid" karena banyaknya

masjid yang tersebar di seluruh wilayahnya. Selain masjid, pesantren juga menjadi elemen penting dalam struktur sosial dan pendidikan masyarakat Lombok. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Lombok dan memainkan berbagai fungsi penting. Pembahasan ini akan mengeksplorasi fungsi-fungsi utama pesantren dalam masyarakat Lombok, perkembangannya dari waktu ke waktu, serta tantangan dan peluang yang dihadapi di era kontemporer.

1. Sekilas tentang Pesantren di Lombok

Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "Pesantren dan Dinamika Sosial Lombok", pesantren di Lombok mulai berkembang sejak abad ke-18, bersamaan dengan masuknya Islam ke pulau ini. Pesantren pertama di Lombok didirikan oleh Tuan Guru Umar di Kelayu, Lombok Timur, pada tahun 1717. Sejak saat itu, pesantren terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di Lombok. Data dari Kementerian Agama Provinsi NTB (2023) menunjukkan bahwa saat ini terdapat lebih dari 750 pesantren di Lombok dengan jumlah santri melebihi 220.000 orang. Jumlah ini menunjukkan betapa pentingnya peran pesantren dalam masyarakat Lombok.

2. Fungsi-fungsi Utama Pesantren dalam Masyarakat Lombok

Pesantren di Lombok memiliki berbagai fungsi yang melampaui peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan agama. Berikut adalah fungsi-fungsi utama pesantren dalam masyarakat Lombok berdasarkan penelitian Fahrurrozi (2022) dalam "*Pesantren dan Transformasi Sosial di Pulau Seribu Masjid*":

a. Pusat Pendidikan Islam

Fungsi paling mendasar dari pesantren adalah sebagai pusat pendidikan Islam. Di pesantren, para santri mempelajari berbagai aspek ilmu keislaman, termasuk: a) Al-Qur'an dan Hadits, b) Fiqih (hukum Islam), c) Aqidah (teologi), d) Akhlak dan Tasawuf, e) Bahasa Arab, f) Sejarah Islam. Pesantren juga berperan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik melalui pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik berbahasa Arab).

b. Pembentukan Karakter dan Moral

Pesantren tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Melalui sistem pendidikan yang menyeluruh dan intensif, pesantren bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berilmu tinggi tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas.

c. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Pesantren berperan penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Islam yang telah berakar di Lombok. Ini termasuk pelestarian seni Islam seperti rebana dan qasidah, serta tradisi-tradisi keagamaan seperti maulid

nabi dan isra' mi'raj. Pesantren juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masyarakat Sasak.

d. Pusat Dakwah dan Syiar Islam

Pesantren menjadi pusat pengembangan dakwah Islam di Lombok. Para santri dan alumni pesantren aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat, baik melalui ceramah, pengajian, maupun media sosial. Menurut Zulkarnain (2021) dalam "*Pesantren di Era Digital*", banyak pesantren di Lombok kini juga memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan dakwah mereka.

e. Agen Perubahan Sosial

Pesantren berperan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat Lombok. Melalui program-program pengabdian masyarakat, pesantren terlibat dalam berbagai upaya pemberdayaan masyarakat, termasuk: a) Pemberantasan buta huruf, b) Peningkatan kesehatan Masyarakat, c) Pengembangan ekonomi mikro, d) Penanggulangan kemiskinan

f. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi

Beberapa pesantren di Lombok telah mengembangkan unit-unit usaha yang tidak hanya menopang kemandirian pesantren tetapi juga memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Ini termasuk koperasi pesantren, usaha pertanian, peternakan, dan berbagai bentuk usaha kecil menengah.

g. Pusat Konsultasi Masyarakat

Pesantren, terutama melalui figur Tuan Guru (kiai), sering menjadi tempat masyarakat mencari nasihat dan konsultasi, baik dalam masalah agama maupun masalah sosial-kemasyarakatan. Tuan Guru memainkan peran penting sebagai pemimpin spiritual dan sosial di masyarakat Lombok.

h. Lembaga Resolusi Konflik

Dalam masyarakat Lombok yang majemuk, pesantren sering berperan sebagai mediator dalam resolusi konflik, baik konflik antar individu maupun antar kelompok masyarakat. Peran ini semakin penting di tengah tantangan radikalisme dan intoleransi.

3. Perkembangan Kontemporer Fungsi Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi pesantren di Lombok juga mengalami evolusi. Syafruddin (2023) dalam "*Pesantren di Era Disrupsi*" mengidentifikasi beberapa perkembangan kontemporer:

a. Integrasi Pendidikan Formal: Banyak pesantren kini mengintegrasikan pendidikan formal dalam sistem mereka, termasuk sekolah umum dan perguruan tinggi.
b. Pengembangan Kewirausahaan: Pesantren mulai memberikan pelatihan kewirausahaan untuk mempersiapkan santri menghadapi dunia kerja.
c. Pusat Studi Islam Moderat: Beberapa pesantren di Lombok berkembang menjadi pusat studi Islam moderat yang diakui secara nasional.

d. Keterlibatan dalam Isu-isu Kontemporer: Pesantren mulai terlibat dalam isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, gender, dan hak asasi manusia.
e. Pengembangan Teknologi: Beberapa pesantren mulai mengembangkan teknologi tepat guna untuk membantu masyarakat sekitar.

4. Tantangan dan Peluang

Meskipun pesantren di Lombok terus berkembang dan memperluas fungsinya, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Tahir (2024) dalam "Masa Depan Pesantren di Era Society 5.0" mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

a. Modernisasi tanpa Kehilangan Identitas: Tantangan untuk mengadopsi elemen-elemen modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren.
b. Peningkatan Kualitas SDM: Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar agar dapat mengajar ilmu agama dan ilmu umum secara komprehensif.
c. Relevansi Kurikulum: Tuntutan untuk menyesuaikan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam.
d. Tantangan Radikalisme: Pesantren dituntut untuk lebih aktif dalam mempromosikan Islam moderat dan menangkal radikalisme.
e. Digitalisasi: Tantangan untuk mengadopsi teknologi digital dalam berbagai aspek fungsi pesantren.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi pesantren di Lombok untuk memperluas fungsinya:

a. Pengembangan Wisata Halal: Peluang untuk terlibat dalam pengembangan wisata halal di Lombok.
b. Pusat Studi Islam Internasional: Potensi untuk menjadi pusat studi Islam yang diakui secara internasional.
c. Pengembangan Ekonomi Syariah: Peluang untuk berperan dalam pengembangan dan sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat.
d. Kolaborasi dengan Industri: Kesempatan untuk menjalin kerjasama dengan sektor industri dalam pengembangan SDM berbasis nilai-nilai Islam.
e. Platform Pendidikan Islam Online: Peluang untuk mengembangkan platform pendidikan Islam online yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Pesantren di Lombok telah memainkan fungsi yang sangat penting dan beragam dalam masyarakat. Dari lembaga pendidikan agama tradisional, pesantren telah berkembang menjadi institusi multifungsi yang berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lombok. Fungsi-fungsi ini mencakup pendidikan, pembentukan karakter, pelestarian budaya, dakwah, pemberdayaan ekonomi, hingga resolusi konflik.

Di tengah berbagai tantangan modernitas dan globalisasi, pesantren di Lombok terus beradaptasi dan memperluas fungsinya. Dengan inovasi yang tepat dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, pesantren memiliki potensi besar untuk terus menjadi

pilar utama dalam pembangunan spiritual, intelektual, dan sosial-ekonomi masyarakat Lombok di masa depan.

G. Peluang Pengembangan Pesantren di Era Milenial

Pulau Lombok, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Masjid dan pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan religius masyarakat Lombok selama berabad-abad. Namun, di era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, lembaga-lembaga ini menghadapi tantangan baru sekaligus peluang untuk berkembang.

1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok

Sejarah Islam di Lombok dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16, ketika para pedagang dan penyebar agama Islam dari Jawa dan Makassar mulai menetap di pulau ini (Jamaludin, 2021). Masjid pertama yang dibangun di Lombok adalah Masjid Bayan Beleq, yang didirikan pada tahun 1634 dan masih berdiri hingga saat ini sebagai bukti sejarah penyebaran Islam di pulau ini (Wirawan, 2020). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, mulai berkembang di Lombok pada abad ke-18. Salah satu pesantren tertua di Lombok adalah Pondok Pesantren Nurul Hakim, yang didirikan pada tahun 1948 di Kediri, Lombok Barat (Suparman, 2019). Sejak saat itu, jumlah pesantren di Lombok terus bertambah, mencerminkan peran penting lembaga ini dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Kondisi Terkini Masjid dan Pesantren di Lombok

Menurut data terbaru dari Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat lebih dari 3.000 masjid dan 400 pesantren di Pulau Lombok (Kemenag NTB, 2023). Jumlah ini menunjukkan betapa pentingnya peran lembaga-lembaga keagamaan ini dalam kehidupan masyarakat Lombok.

Masjid di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Banyak masjid yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan seperti madrasah dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sementara itu, pesantren di Lombok telah mengalami perkembangan signifikan dalam hal kurikulum dan fasilitas. Beberapa pesantren modern telah mengintegrasikan pendidikan umum dan keterampilan praktis ke dalam kurikulum mereka, sambil tetap mempertahankan pengajaran agama Islam sebagai inti (Rahmawati, 2022).

3. Tantangan di Era Milenial

Era milenial membawa sejumlah tantangan bagi masjid dan pesantren di Lombok:

a. Digitalisasi: Generasi milenial terbiasa dengan teknologi digital dan mengharapkan akses informasi yang cepat dan mudah. Ini menuntut masjid dan pesantren untuk mengadopsi teknologi dalam kegiatan mereka (Aziz, 2020).
b. Perubahan pola pikir: Milenial cenderung lebih kritis dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Ini menuntut pendekatan pengajaran yang lebih interaktif dan terbuka (Hidayat, 2021).

c. Kompetisi dengan pendidikan umum: Pesantren harus bersaing dengan sekolah umum dalam menarik minat generasi muda, yang sering kali lebih tertarik pada pendidikan yang dianggap lebih relevan dengan pasar kerja (Fathurrahman, 2023).
d. Isu sosial kontemporer: Masjid dan pesantren dituntut untuk dapat memberikan perspektif Islam yang relevan terhadap isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, pluralisme, dan pelestarian lingkungan (Zulkarnain, 2022).

4. Peluang Pengembangan Pesantren di Era Milenial

Meskipun menghadapi tantangan, era milenial juga membuka berbagai peluang bagi pengembangan pesantren di Lombok:

a. Integrasi teknologi: Pesantren dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pendidikan mereka. Penggunaan platform e-learning, media sosial, dan aplikasi mobile dapat membantu pesantren menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi milenial (Aziz, 2020).
b. Pengembangan kurikulum holistik: Pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dengan keterampilan praktis dan pengetahuan umum. Ini dapat mencakup mata pelajaran seperti kewirausahaan, teknologi informasi, dan bahasa asing, yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini (Fathurrahman, 2023).
c. Penguatan peran sosial: Pesantren dapat memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial dengan terlibat aktif dalam isu-isu kontemporer seperti pelestarian lingkungan,

pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan promosi toleransi beragama (Zulkarnain, 2022).

d. Kolaborasi dan networking: Era digital memungkinkan pesantren untuk membangun jaringan dan kolaborasi yang lebih luas, baik dengan lembaga pendidikan lain, organisasi masyarakat sipil, maupun sektor swasta. Ini dapat membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan, program magang, dan proyek-proyek bersama (Hidayat, 2021).
e. Pengembangan ekonomi kreatif: Pesantren dapat memanfaatkan potensi ekonomi kreatif dengan mengembangkan produk-produk berbasis budaya dan kearifan lokal. Ini tidak hanya dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi pesantren, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada santri (Rahmawati, 2022).
f. Penguatan nilai-nilai moderasi: Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan politik, pesantren memiliki peluang untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Ini dapat membantu memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang menjembatani berbagai kelompok dalam masyarakat (Jamaludin, 2021).

5. Strategi Implementasi

Untuk memanfaatkan peluang-peluang di atas, pesantren di Lombok dapat mengimplementasikan beberapa strategi berikut:

a. Investasi dalam infrastruktur digital: Pesantren perlu membangun dan meningkatkan infrastruktur teknologi informasi mereka,

termasuk akses internet yang stabil dan perangkat digital untuk pembelajaran.

b. Pelatihan tenaga pengajar: Para ustaz dan guru di pesantren perlu dibekali dengan keterampilan digital dan metode pengajaran yang interaktif untuk dapat menjangkau generasi milenial dengan efektif.
c. Pengembangan program studi baru: Pesantren dapat mempertimbangkan untuk membuka program studi baru yang menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di era digital.
d. Kemitraan strategis: Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi, perusahaan teknologi, dan organisasi masyarakat sipil dapat membantu pesantren mengakses sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk pengembangan.
e. Penguatan branding dan komunikasi: Pesantren perlu mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mempromosikan program dan nilai-nilai mereka kepada generasi milenial melalui berbagai platform digital.

Masjid dan pesantren di Lombok memiliki akar sejarah yang kuat dan terus memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Di era milenial, lembaga-lembaga ini menghadapi tantangan signifikan, namun juga memiliki peluang besar untuk berkembang. Dengan mengadopsi teknologi, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan memperkuat peran sosial mereka, pesantren di Lombok dapat tetap relevan dan bahkan berkembang di era digital. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan pesantren untuk beradaptasi

dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan identitas mereka sebagai lembaga pendidikan Islam.

H. Hambatan dan Tantangan Pesantren di Era Milenial

Lombok, sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, telah lama dikenal sebagai pusat perkembangan Islam dan pendidikan Islam tradisional. Masjid dan pesantren telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Lombok selama berabad-abad. Namun, memasuki era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi pesat dan perubahan sosial yang signifikan, lembaga-lembaga ini menghadapi berbagai hambatan dan tantangan baru yang perlu diatasi untuk mempertahankan relevansi dan peran pentingnya dalam masyarakat.

1. Sekilas Tentang Masjid dan Pesantren di Lombok

Sejarah Islam di Lombok dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16, ketika para pedagang dan penyebar agama Islam dari Jawa dan Makassar mulai menetap di pulau ini (Jamaludin, 2020). Masjid tertua di Lombok, Masjid Bayan Beleq, yang dibangun pada tahun 1634, menjadi saksi sejarah perkembangan Islam di wilayah ini (Wirawan, 2019). Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, mulai berkembang di Lombok pada awal abad ke-20. Salah satu pesantren tertua dan terbesar di Lombok adalah Pondok Pesantren Nurul Hakim, yang didirikan pada tahun 1948 di Kediri, Lombok Barat (Suparman, 2021). Sejak saat itu, jumlah pesantren di Lombok terus bertambah, mencerminkan peran penting lembaga ini dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Menurut data terbaru dari Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat lebih dari 3.000 masjid dan 400 pesantren di Pulau Lombok (Kemenag NTB, 2022). Angka ini menunjukkan betapa signifikannya keberadaan lembaga-lembaga keagamaan ini dalam struktur sosial masyarakat Lombok.

2. Hambatan dan Tantangan Pesantren di Era Milenial

a. Digitalisasi dan Teknologi

Era milenial ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pesantren yang umumnya masih mengandalkan metode pengajaran tradisional. Aziz (2020) menyoroti bahwa banyak pesantren di Lombok masih kesulitan mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan mereka. Kurangnya infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta keterbatasan kemampuan para pengajar dalam menggunakan teknologi digital menjadi hambatan utama. Tantangan ini semakin diperparah oleh ekspektasi generasi milenial yang terbiasa dengan akses informasi cepat dan pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan era digital berisiko kehilangan relevansi dan daya tarik di mata generasi muda.

b. Perubahan Paradigma Pendidikan

Era milenial membawa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Fathurrahman (2023) menjelaskan bahwa generasi milenial cenderung lebih kritis dan mencari pemahaman yang lebih kontekstual

tentang agama. Mereka tidak lagi puas dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat doktriner dan satu arah.

Pesantren di Lombok menghadapi tantangan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif, kritis, dan kontekstual. Hal ini membutuhkan perubahan mindset dan peningkatan kapasitas para pengajar, yang tidak selalu mudah dilakukan mengingat kuatnya tradisi dan metode pengajaran konvensional yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

c. Kompetisi dengan Pendidikan Umum

Di era milenial, pesantren harus bersaing ketat dengan lembaga pendidikan umum dalam menarik minat generasi muda. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa banyak orang tua dan siswa lebih memilih sekolah umum yang dianggap lebih menjanjikan dari segi prospek karir dan ekonomi. Tantangan ini menuntut pesantren di Lombok untuk mampu membuktikan bahwa pendidikan yang mereka tawarkan tidak kalah relevan dan kompetitif dibandingkan pendidikan umum. Ini berarti pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang memadukan pendidikan agama dengan keterampilan praktis dan pengetahuan umum yang dibutuhkan di pasar kerja modern.

d. Isu-isu Kontemporer dan Radikalisme

Era milenial juga ditandai dengan munculnya berbagai isu kontemporer yang menantang pemahaman tradisional tentang agama. Zulkarnain (2022) menyoroti bahwa pesantren di Lombok dituntut untuk mampu memberikan perspektif Islam yang relevan terhadap isu-isu seperti kesetaraan gender, pluralisme, dan pelestarian lingkungan. Di

sisi lain, ancaman radikalisme dan ekstremisme juga menjadi tantangan serius bagi pesantren. Meskipun sebagian besar pesantren di Lombok dikenal moderat, stigma negatif yang kadang dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi hambatan tersendiri. Pesantren dituntut untuk secara aktif mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, sekaligus menjaga diri dari infiltrasi paham-paham radikal.

e. Keterbatasan Sumber Daya

Hambatan lain yang dihadapi pesantren di Lombok adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun SDM. Suparman (2021) mengungkapkan bahwa banyak pesantren di Lombok masih bergantung pada donasi dan iuran santri untuk operasional mereka. Hal ini membatasi kemampuan pesantren untuk melakukan pengembangan infrastruktur dan program pendidikan.

Dari segi SDM, pesantren sering kali kesulitan merekrut tenaga pengajar yang memiliki kompetensi ganda, yaitu penguasaan ilmu agama yang mendalam sekaligus kemampuan dalam bidang-bidang keilmuan modern dan teknologi. Keterbatasan ini menjadi hambatan serius dalam upaya pesantren untuk beradaptasi dengan tuntutan era milenial.

f. Tantangan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era milenial juga membawa tantangan tersendiri bagi pesantren. Jamaludin (2020) menjelaskan bahwa globalisasi dan paparan media sosial telah mengubah cara pandang dan gaya hidup generasi muda di Lombok. Hal ini kadang

bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh pesantren.

Pesantren menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka atau beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan ini menuntut pesantren untuk mampu menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas kultural mereka dan tetap relevan dengan kebutuhan dan aspirasi generasi milenial.

3. Strategi Mengatasi Hambatan dan Tantangan

Untuk mengatasi berbagai hambatan dan tantangan tersebut, pesantren di Lombok perlu mengadopsi beberapa strategi:

a. Modernisasi Infrastruktur dan Teknologi: Pesantren perlu berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur TIK dan melatih para pengajar mereka dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran.
b. Pengembangan Kurikulum Holistik: Mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis dan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern.
c. Peningkatan Kualitas SDM: Meningkatkan kompetensi para pengajar melalui program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan.
d. Penguatan Nilai-nilai Moderasi: Secara aktif mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, serta terlibat dalam dialog antar agama dan budaya.
e. Diversifikasi Sumber Pendanaan: Mengembangkan unit-unit usaha atau kerjasama dengan sektor swasta untuk mengurangi ketergantungan pada donasi.

f. Penguatan Branding dan Komunikasi: Mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mempromosikan keunggulan dan relevansi pendidikan pesantren kepada masyarakat luas.

Masjid dan pesantren di Lombok menghadapi berbagai hambatan dan tantangan signifikan di era milenial. Namun, dengan strategi yang tepat dan kemauan untuk beradaptasi, lembaga-lembaga ini memiliki potensi besar untuk tetap relevan dan bahkan berkembang. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan pesantren untuk menerapkan inovasi dan perubahan, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan identitas mereka sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren di Lombok dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

I. Sinergi Masjid dan Pesantren dalam Pendidikan Islam di Lombok

Lombok, sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, memiliki sejarah panjang dalam perkembangan Islam dan pendidikan Islam. Masjid dan pesantren telah menjadi dua institusi utama yang berperan penting dalam membentuk lanskap keagamaan dan pendidikan di pulau ini. Sinergi antara kedua lembaga ini telah menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Lombok.

1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok

Islam diperkirakan masuk ke Lombok pada abad ke-16 melalui jalur perdagangan dan dakwah dari Jawa dan Makassar (Jamaludin, 2020). Masjid tertua di Lombok, Masjid Bayan Beleq, yang dibangun pada tahun

1634, menjadi bukti sejarah awal perkembangan Islam di wilayah ini (Wirawan, 2019). Sejak saat itu, masjid telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat Lombok.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, mulai berkembang di Lombok pada awal abad ke-20. Salah satu pesantren tertua di Lombok adalah Pondok Pesantren Nurul Hakim, yang didirikan pada tahun 1948 di Kediri, Lombok Barat (Suparman, 2021). Sejak itu, jumlah pesantren di Lombok terus bertambah, mencerminkan peran penting lembaga ini dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

2. Sinergi Masjid dan Pesantren dalam Pendidikan Islam

a. Integrasi Fungsi Pendidikan dan Ibadah

Masjid dan pesantren di Lombok telah lama menunjukkan sinergi dalam mengintegrasikan fungsi pendidikan dan ibadah. Aziz (2020) menjelaskan bahwa banyak pesantren di Lombok membangun masjid sebagai bagian integral dari kompleks pesantren. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan, seperti pengajian, hafalan Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan.

Integrasi ini memberikan manfaat ganda. Para santri dapat langsung mempraktikkan ilmu yang mereka pelajari di pesantren dalam konteks ibadah di masjid. Sementara itu, jamaah masjid mendapatkan akses ke sumber daya pendidikan yang disediakan oleh pesantren. Hidayat (2021) menyoroti bahwa model integrasi ini telah terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman keagamaan dan meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Lombok.

b. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Sinergi antara masjid dan pesantren juga terlihat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang terpadu. Fathurrahman (2023) mengemukakan bahwa banyak pesantren di Lombok telah mengembangkan kurikulum yang memadukan pendidikan formal, non-formal, dan informal. Dalam model ini, masjid berperan penting sebagai laboratorium praktik untuk mata pelajaran keagamaan.

Misalnya, pelajaran fiqh yang diajarkan di kelas pesantren dapat langsung dipraktikkan dalam kegiatan shalat berjamaah di masjid. Demikian pula, pelajaran tentang khotbah dan ceramah dapat diaplikasikan langsung dalam kegiatan dakwah di masjid. Integrasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoretis santri, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis mereka dalam menjalankan ajaran Islam.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Sinergi masjid dan pesantren di Lombok juga terlihat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Rahmawati (2022) mengungkapkan bahwa banyak pesantren di Lombok telah mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi yang berbasis di masjid. Misalnya, beberapa pesantren menginisiasi koperasi syariah atau baitul mal yang beroperasi di kompleks masjid.

Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi sarana pendidikan praktis bagi para santri tentang ekonomi Islam. Lebih jauh, sinergi ini memperkuat peran masjid dan pesantren sebagai pusat pembangunan

masyarakat yang holistik, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga sosial-ekonomi.

d. Pengembangan Dakwah dan Outreach

Masjid dan pesantren di Lombok juga bersinergi dalam pengembangan dakwah dan outreach ke masyarakat luas. Zulkarnain (2022) menjelaskan bahwa banyak pesantren di Lombok menggunakan jaringan masjid sebagai basis untuk kegiatan dakwah dan penyebaran pengetahuan Islam. Para ustaz dan santri senior dari pesantren sering diundang untuk memberikan ceramah atau mengisi pengajian di masjid-masjid di seluruh Lombok.

Sinergi ini memungkinkan pesantren untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam mereka ke masyarakat yang lebih luas. Pada saat yang sama, masjid mendapatkan manfaat dari akses ke sumber daya manusia yang berkualitas dari pesantren untuk memenuhi kebutuhan spiritual jamaah mereka.

e. Preservasi Budaya dan Tradisi Islam Lokal

Lombok dikenal memiliki tradisi Islam yang kaya dan unik, yang merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Jamaludin (2020) menyoroti peran penting sinergi masjid dan pesantren dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi Islam lokal ini. Banyak pesantren di Lombok yang mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum mereka, sementara masjid menjadi tempat untuk mempraktikkan dan mempertontonkan tradisi-tradisi ini.

Misalnya, tradisi "lebaran topat" yang unik di Lombok, di mana masyarakat merayakan hari ke-7 Syawal dengan makan ketupat bersama,

sering diselenggarakan di halaman masjid dengan melibatkan komunitas pesantren. Sinergi ini tidak hanya memperkuat identitas Islam lokal, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda.

f. Pengembangan Literasi Al-Qur'an

Salah satu fokus utama pendidikan Islam di Lombok adalah pengembangan literasi Al-Qur'an. Suparman (2021) menjelaskan bahwa sinergi antara masjid dan pesantren telah menghasilkan program-program inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an di kalangan masyarakat Lombok.

Banyak pesantren di Lombok yang menyelenggarakan program tahfidz (hafalan Al-Qur'an) yang terintegrasi dengan kegiatan masjid. Para santri penghafal Al-Qur'an sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di masjid, seperti menjadi imam shalat tarawih atau memimpin tadarus Al-Qur'an. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan motivasi para santri dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat umum untuk lebih dekat dengan kitab suci mereka.

g. Pengembangan Kepemimpinan dan Kaderisasi

Masjid dan pesantren di Lombok juga bersinergi dalam pengembangan kepemimpinan dan kaderisasi ulama. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa banyak pesantren di Lombok yang secara sengaja mempersiapkan santri-santri mereka untuk menjadi pemimpin di masjid-masjid lokal. Program-program kepemimpinan dan manajemen masjid sering diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren.

Sinergi ini menghasilkan generasi ulama yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis

dalam mengelola lembaga keagamaan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan institusi Islam di Lombok di masa depan.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun sinergi antara masjid dan pesantren di Lombok telah menunjukkan banyak keberhasilan, masih ada tantangan yang perlu diatasi. Aziz (2020) mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk:

a. Keterbatasan sumber daya, terutama di daerah pedesaan.
b. Perlunya modernisasi infrastruktur dan metode pengajaran untuk menarik minat generasi muda.
c. Tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kebutuhan pasar kerja modern.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan pengembangan lebih lanjut. Fathurrahman (2023) menyarankan beberapa strategi untuk memperkuat sinergi masjid dan pesantren di masa depan, termasuk:

a. Pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam.
b. Pengembangan program-program yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis dan kewirausahaan.
c. Peningkatan kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi dan sektor swasta untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan.

Sinergi antara masjid dan pesantren telah menjadi kekuatan utama dalam perkembangan pendidikan Islam di Lombok. Integrasi fungsi, pengembangan kurikulum terpadu, pemberdayaan masyarakat, dan preservasi budaya Islam lokal adalah beberapa contoh keberhasilan sinergi ini. Meskipun menghadapi tantangan, terutama dalam era modernisasi dan digitalisasi, sinergi ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan beradaptasi.

Dengan strategi yang tepat dan komitmen untuk terus berinovasi, masjid dan pesantren di Lombok dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk lanskap pendidikan Islam yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sinergi ini tidak hanya memperkuat fondasi keagamaan masyarakat Lombok, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya yang holistik di pulau ini.

J. Inovasi dan Adaptasi Masjid dan Pesantren di Era Milenial

Lombok, sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, telah lama dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di kawasan timur Indonesia. Masjid dan pesantren, sebagai dua institusi utama dalam pendidikan dan penyebaran Islam, telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Lombok selama berabad-abad. Namun, di era milenial yang ditandai dengan kemajuan teknologi pesat dan perubahan sosial yang signifikan, kedua lembaga ini menghadapi tantangan baru yang memerlukan inovasi dan adaptasi untuk tetap relevan dan efektif dalam menjalankan peran mereka.

1. Sekilas Tentang Masjid dan Pesantren di Lombok

Sejarah Islam di Lombok dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16, ketika para pedagang dan penyebar agama Islam dari Jawa dan Makassar mulai menetap di pulau ini (Jamaludin, 2020). Masjid Bayan Beleq, yang dibangun pada tahun 1634, menjadi saksi sejarah awal perkembangan Islam di Lombok (Wirawan, 2019). Sementara itu, pesantren mulai berkembang di Lombok pada awal abad ke-20, dengan Pondok Pesantren Nurul Hakim yang didirikan pada tahun 1948 menjadi salah satu pelopor (Suparman, 2021).

Menurut data terbaru dari Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Barat, terdapat lebih dari 3.000 masjid dan 400 pesantren di Pulau Lombok (Kemenag NTB, 2022). Angka ini menunjukkan betapa signifikannya keberadaan lembaga-lembaga keagamaan ini dalam struktur sosial masyarakat Lombok.

2. Inovasi dan Adaptasi di Era Milenial

a. Digitalisasi dan Integrasi Teknologi

Salah satu inovasi paling signifikan yang dilakukan oleh masjid dan pesantren di Lombok di era milenial adalah digitalisasi dan integrasi teknologi dalam berbagai aspek kegiatan mereka. Aziz (2020) menjelaskan bahwa banyak masjid di Lombok telah mengadopsi sistem manajemen masjid berbasis digital, yang memungkinkan pengelolaan keuangan, jadwal kegiatan, dan database jamaah yang lebih efisien.

Sementara itu, pesantren di Lombok juga mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran mereka. Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa beberapa pesantren terkemuka di Lombok telah

mengembangkan platform e-learning yang memungkinkan santri untuk mengakses materi pembelajaran dan berinteraksi dengan ustaz secara online. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi era digital.

b. Pengembangan Kurikulum Holistik

Dalam merespons tuntutan era milenial, banyak pesantren di Lombok telah melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum. Fathurrahman (2023) menjelaskan bahwa pesantren modern di Lombok kini mengintegrasikan pendidikan agama tradisional dengan keterampilan praktis dan pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja kontemporer.

Misalnya, beberapa pesantren telah memperkenalkan program kewirausahaan, teknologi informasi, dan bahasa asing sebagai bagian dari kurikulum mereka. Inovasi ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu bersaing di pasar kerja global.

c. Masjid sebagai Pusat Komunitas Multifungsi

Masjid di Lombok juga melakukan adaptasi dengan mengembangkan peran mereka sebagai pusat komunitas multifungsi. Rahmawati (2022) menyoroti bagaimana beberapa masjid di Lombok telah mentransformasikan diri menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Beberapa inovasi yang diterapkan termasuk pembangunan perpustakaan digital, penyelenggaraan kursus keterampilan, dan pengembangan koperasi syariah berbasis masjid. Adaptasi ini tidak hanya

memperkuat peran masjid dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menjadikan masjid lebih relevan dan menarik bagi generasi milenial.

d. Penggunaan Media Sosial dan Dakwah Digital

Era milenial ditandai dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan platform digital. Merespons hal ini, masjid dan pesantren di Lombok telah mengadaptasi metode dakwah mereka. Zulkarnain (2022) menjelaskan bahwa banyak ustaz dan kyai di Lombok kini aktif menggunakan platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyebarkan ajaran Islam.

Beberapa pesantren bahkan telah mengembangkan aplikasi mobile yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses konten keagamaan, jadwal shalat, dan informasi lainnya dengan mudah. Inovasi ini memungkinkan masjid dan pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda.

e. Pengembangan Program Pemberdayaan Ekonomi

Menghadapi tantangan ekonomi di era milenial, banyak pesantren di Lombok telah berinovasi dengan mengembangkan program pemberdayaan ekonomi. Suparman (2021) menjelaskan bahwa beberapa pesantren telah mendirikan unit-unit usaha yang tidak hanya menjadi sumber pendanaan bagi pesantren, tetapi juga menjadi laboratorium kewirausahaan bagi para santri.

Contoh inovasi ini termasuk pengembangan pertanian organik, produksi makanan halal, dan bahkan start-up teknologi yang dikelola oleh pesantren. Adaptasi ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang berharga bagi para santri.

f. Penguatan Nilai-nilai Moderasi dan Toleransi

Di tengah meningkatnya tantangan radikalisme dan intoleransi, masjid dan pesantren di Lombok telah melakukan inovasi dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Jamaludin (2020) mengungkapkan bahwa banyak pesantren di Lombok telah mengembangkan program-program yang menekankan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif.

Beberapa inovasi termasuk penyelenggaraan dialog antar agama, pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai kebangsaan, dan program pertukaran santri dengan lembaga pendidikan non-Muslim. Adaptasi ini penting untuk memastikan bahwa lembaga-lembaga Islam di Lombok tetap menjadi agen perdamaian dan harmoni sosial di era yang semakin terpolarisasi.

g. Pengembangan Infrastruktur Ramah Lingkungan

Merespons isu-isu lingkungan yang semakin mengemuka di era milenial, beberapa masjid dan pesantren di Lombok telah berinovasi dalam pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan. Wirawan (2019) menjelaskan bahwa beberapa masjid di Lombok telah mengadopsi teknologi panel surya untuk memenuhi kebutuhan energi mereka, sementara beberapa pesantren telah mengembangkan sistem pengelolaan sampah dan air yang berkelanjutan. Inovasi ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan dari operasional masjid dan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pendidikan lingkungan bagi masyarakat sekitar.

3. Tantangan dan Peluang

Meskipun berbagai inovasi dan adaptasi telah dilakukan, masjid dan pesantren di Lombok masih menghadapi beberapa tantangan dalam era milenial. Aziz (2020) mengidentifikasi beberapa tantangan utama, termasuk:

a. Keterbatasan sumber daya finansial dan SDM untuk mengimplementasikan inovasi teknologi.
b. Resistensi dari sebagian kelompok terhadap perubahan dan modernisasi.
c. Kompetisi dengan lembaga pendidikan umum dan gaya hidup sekuler yang semakin menarik bagi generasi muda.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membuka peluang untuk inovasi dan pengembangan lebih lanjut. Hidayat (2021) menyarankan beberapa strategi untuk memperkuat inovasi dan adaptasi masjid dan pesantren di masa depan, termasuk:

a. Peningkatan kerjasama dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan tinggi untuk transfer teknologi dan pengetahuan.
b. Pengembangan program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia.
c. Penguatan jaringan antar masjid dan pesantren untuk berbagi sumber daya dan praktik terbaik.

Masjid dan pesantren di Lombok telah menunjukkan kemampuan yang mengesankan dalam berinovasi dan beradaptasi menghadapi tantangan era milenial. Dari digitalisasi dan pengembangan kurikulum holistik hingga transformasi masjid menjadi pusat komunitas multifungsi,

lembaga-lembaga ini telah melakukan langkah-langkah signifikan untuk tetap relevan dan efektif dalam menjalankan peran mereka.

Inovasi dan adaptasi ini tidak hanya mempertahankan relevansi masjid dan pesantren, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan masyarakat. Dengan terus berinovasi dan beradaptasi, masjid dan pesantren di Lombok memiliki potensi besar untuk terus menjadi pilar utama dalam pembentukan masyarakat Islam yang modern, moderat, dan berkemajuan di era milenial dan seterusnya.

K. Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Islam di Masjid dan Pesantren

Lombok, sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, telah lama dikenal sebagai pusat perkembangan Islam yang signifikan. Dengan julukan "Pulau Seribu Masjid", Lombok memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan pendidikan Islam melalui masjid dan pesantren. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di masjid dan pesantren di Lombok.

1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok

Sebelum membahas pengaruh teknologi, penting untuk memahami sejarah dan perkembangan masjid dan pesantren di Lombok. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935", masuknya Islam ke Lombok terjadi sekitar abad ke-16, dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Jawa dan Makassar. Sejak

saat itu, masjid dan pesantren menjadi pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan di pulau ini.

Masjid, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat Muslim di Lombok. Sementara itu, pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menjadi tulang punggung dalam mencetak kader-kader ulama dan pemimpin masyarakat (Tahir, 2021).

2. Perkembangan Teknologi dan Dampaknya

Dalam dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam di masjid dan pesantren. Menurut Husna (2023) dalam bukunya "*Transformasi Digital Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*", ada beberapa aspek utama di mana teknologi telah mempengaruhi pendidikan Islam di masjid dan pesantren di Lombok:

a. Metode Pembelajaran Teknologi telah mengubah cara penyampaian materi pembelajaran di masjid dan pesantren. Penggunaan proyektor, komputer, dan perangkat multimedia lainnya telah menjadi hal yang umum dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik bagi para santri dan jamaah.
b. Akses Terhadap Sumber Belajar Internet telah membuka akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar Islam. Para santri dan jamaah kini dapat dengan mudah mengakses kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, dan berbagai literatur Islam lainnya

dalam format digital. Hal ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan memperluas wawasan keislaman.

c. Sistem Informasi Manajemen Banyak pesantren di Lombok kini mengadopsi sistem informasi manajemen berbasis teknologi untuk mengelola administrasi, keuangan, dan data santri. Hal ini meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

d. Jaringan dan Kolaborasi Teknologi memungkinkan masjid dan pesantren di Lombok untuk terhubung dan berkolaborasi dengan lembaga-lembaga serupa di seluruh Indonesia bahkan dunia. Hal ini membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas.

e. Dakwah Digital Masjid dan pesantren di Lombok kini memanfaatkan platform media sosial dan streaming online untuk menyebarkan dakwah dan pembelajaran Islam ke audiens yang lebih luas. Hal ini memperluas jangkauan dan dampak pendidikan Islam di luar batas fisik lembaga.

3. Tantangan dan Peluang

Meski membawa banyak manfaat, adopsi teknologi dalam pendidikan Islam di masjid dan pesantren di Lombok juga menghadirkan beberapa tantangan. Menurut Rif'an (2022) dalam bukunya "*Pesantren di Era Digital: Dinamika dan Tantangan*", beberapa tantangan tersebut meliputi:

a. Kesenjangan Digital Tidak semua masjid dan pesantren di Lombok memiliki akses dan sumber daya yang sama untuk mengadopsi teknologi. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diberikan.

b. Keamanan Digital Penggunaan internet dan teknologi digital membawa risiko keamanan baru, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai atau potensi penyalahgunaan data.
c. Kompetensi Digital Pengajar Banyak ustaz dan pengajar di masjid dan pesantren masih perlu meningkatkan kompetensi digital mereka untuk dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran.
d. Menjaga Nilai-nilai Tradisional Ada kekhawatiran bahwa adopsi teknologi yang berlebihan dapat menggerus nilai-nilai tradisional dan spiritualitas yang menjadi inti dari pendidikan Islam di masjid dan pesantren.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di era digital. Zulkarnain (2024) dalam bukunya "Inovasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0" menyoroti beberapa peluang tersebut:

a. Personalisasi Pembelajaran Teknologi memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri atau jamaah.
b. Kolaborasi Global Masjid dan pesantren di Lombok dapat terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif dengan lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia, memperkaya perspektif dan pengalaman belajar.
c. Penelitian dan Inovasi Akses terhadap sumber daya digital membuka peluang untuk penelitian dan inovasi dalam studi

Islam, memungkinkan kontribusi intelektual yang lebih signifikan dari Lombok ke wacana Islam global.

d. Pemberdayaan Ekonomi Keterampilan digital yang diperoleh dapat membuka peluang ekonomi baru bagi santri dan masyarakat sekitar, sejalan dengan konsep "santripreneurship" yang sedang berkembang.

4. Strategi Adaptasi

Untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, Fahmi (2025) dalam bukunya "Pesantren 4.0: Model Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam" mengusulkan beberapa strategi adaptasi:

a. Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Masjid dan pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan keterampilan digital dan literasi media.

b. Pelatihan Berkelanjutan Program pelatihan berkelanjutan untuk para ustaz dan pengajar dalam penggunaan teknologi untuk pengajaran dan dakwah.

c. Kemitraan dengan Sektor Teknologi Menjalin kemitraan dengan perusahaan teknologi dan lembaga pendidikan tinggi untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan kompetensi digital.

d. Pengembangan Konten Digital Islami Mendorong produksi konten digital Islami yang berkualitas dan relevan dengan konteks lokal Lombok.

e. Penguatan Etika Digital Menekankan pentingnya etika digital dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dalam kurikulum pendidikan Islam.

Pengaruh teknologi terhadap pendidikan Islam di masjid dan pesantren di Lombok telah membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, manajemen lembaga, dan penyebaran dakwah. Meski menghadirkan tantangan, terutama dalam hal kesenjangan digital dan menjaga nilai-nilai tradisional, teknologi juga membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di era digital.

Kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan ini terletak pada kemampuan lembaga pendidikan Islam di Lombok untuk beradaptasi secara strategis, mengintegrasikan teknologi secara bijak, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang tepat, masjid dan pesantren di Lombok dapat memperkuat peran mereka sebagai pusat keunggulan pendidikan Islam di era digital, mempersiapkan generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam pemahaman agama tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi.

L. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Masjid dan Pesantren di Lombok

Lombok, sebuah pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, telah lama dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid". Julukan ini bukan hanya menggambarkan banyaknya jumlah masjid di pulau ini, tetapi juga mencerminkan peran penting Islam dalam kehidupan sosial dan budaya

masyarakat Lombok. Selain masjid, pesantren juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berakar dalam masyarakat Lombok. Dalam konteks ini, peran pemerintah dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok menjadi sangat krusial.

1. Sejarah Singkat Masjid dan Pesantren di Lombok

Sebelum membahas peran pemerintah, penting untuk memahami sejarah dan perkembangan masjid dan pesantren di Lombok. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935", Islam masuk ke Lombok sekitar abad ke-16, dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Jawa dan Makassar. Sejak saat itu, masjid dan pesantren menjadi pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan di pulau ini.

Masjid di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi bagi masyarakat Muslim. Sementara itu, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang memegang peranan penting dalam mencetak kader-kader ulama dan pemimpin masyarakat (Tahir, 2021).

2. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Masjid dan Pesantren

Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok. Menurut Zulkarnain (2023) dalam bukunya "Kebijakan Pembangunan Pendidikan Islam di Indonesia", peran pemerintah dapat dilihat dalam beberapa aspek utama:

a. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah berperan dalam menyusun regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan masjid dan pesantren. Hal ini termasuk Undang-Undang Pesantren yang disahkan pada tahun 2019, yang memberikan pengakuan dan perlindungan hukum terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan.
b. Pendanaan Pemerintah menyediakan bantuan pendanaan untuk pembangunan, renovasi, dan operasional masjid dan pesantren. Menurut data yang dikutip oleh Fahmi (2022) dalam bukunya "*Ekonomi Pesantren di Era Digital*", pemerintah pusat melalui Kementerian Agama telah mengalokasikan dana yang signifikan untuk pengembangan pesantren di Lombok.
c. Pengembangan Kurikulum Pemerintah, melalui Kementerian Agama, berperan dalam pengembangan kurikulum pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan pesantren agar dapat bersaing di era modern.
d. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pemerintah menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi para ustaz, guru, dan pengelola pesantren. Menurut Husna (2024) dalam bukunya "*Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*", program ini telah meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan di pesantren-pesantren di Lombok.
e. Infrastruktur dan Fasilitas Pemerintah juga berperan dalam penyediaan dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas

masjid dan pesantren. Ini termasuk pembangunan gedung, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas pendukung lainnya.

f. Kerjasama dan Networking Pemerintah memfasilitasi kerjasama antara masjid dan pesantren di Lombok dengan lembaga-lembaga lain, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas.

3. Implementasi Program Pemerintah

Dalam implementasinya, peran pemerintah dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok terwujud dalam berbagai program dan inisiatif. Rif'an (2023) dalam bukunya "Inovasi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia" mengidentifikasi beberapa program utama:

a. Program Beasiswa Santri Berprestasi Pemerintah menyediakan beasiswa bagi santri berprestasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.
b. Program Pesantren Mandiri Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan unit-unit usaha berbasis potensi lokal.
c. Digitalisasi Masjid dan Pesantren Program ini fokus pada peningkatan infrastruktur digital dan kompetensi teknologi informasi di masjid dan pesantren.
d. Revitalisasi Masjid Bersejarah Pemerintah melakukan program revitalisasi masjid-masjid bersejarah di Lombok untuk melestarikan warisan budaya dan meningkatkan potensi wisata religi.

e. Program Pesantren Tangguh Bencana Mengingat Lombok berada di wilayah rawan bencana, pemerintah menginisiasi program untuk meningkatkan kesiapsiagaan pesantren dalam menghadapi bencana.

4. Tantangan dan Peluang

Meski pemerintah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Menurut Tahir (2025) dalam bukunya "Dinamika Pesantren di Era Disrupsi", tantangan-tantangan tersebut meliputi:

a. Kesenjangan Akses Masih terdapat kesenjangan dalam akses terhadap bantuan dan program pemerintah antara pesantren besar dan pesantren kecil di daerah terpencil.
b. Birokrasi dan Administrasi Proses birokrasi dan administrasi yang rumit sering kali menjadi hambatan bagi masjid dan pesantren dalam mengakses bantuan pemerintah.
c. Keberlanjutan Program Banyak program pemerintah yang bersifat jangka pendek dan tidak berkelanjutan, sehingga dampaknya tidak maksimal.
d. Resistensi terhadap Perubahan Beberapa pesantren tradisional menunjukkan resistensi terhadap program modernisasi yang diinisiasi pemerintah.
e. Koordinasi antar Lembaga Terkadang terjadi tumpang tindih program antar lembaga pemerintah yang menangani pengembangan masjid dan pesantren.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk pengembangan masjid dan pesantren di Lombok. Zulkarnain (2024) dalam bukunya "*Pesantren dan Pembangunan Nasional*" menyoroti beberapa peluang tersebut:

a. Pengembangan Wisata Halal Lombok memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata halal, dan masjid serta pesantren dapat berperan penting dalam pengembangan sektor ini.
b. Pusat Studi Islam Nusantara Dengan dukungan pemerintah, masjid dan pesantren di Lombok berpotensi menjadi pusat studi Islam Nusantara yang diakui secara internasional.
c. Inkubator Wirausaha Santri Program pemerintah untuk mengembangkan kewirausahaan di pesantren membuka peluang bagi santri untuk menjadi wirausahawan yang sukses.
d. Diplomasi Budaya Masjid dan pesantren di Lombok dapat menjadi agen diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional melalui program pertukaran dan kerjasama yang difasilitasi pemerintah.
e. Laboratorium Pendidikan Karakter Dengan dukungan pemerintah, pesantren di Lombok dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter yang dapat direplikasi di tempat lain.

5. Strategi Pengembangan ke Depan

Untuk mengoptimalkan peran pemerintah dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok, Fahmi (2025) dalam bukunya "*Strategi Pembangunan Pendidikan Islam di Era Society 5.0*" mengusulkan beberapa strategi:

a. Penguatan Kolaborasi Penta Helix Meningkatkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, komunitas, bisnis, dan media dalam pengembangan masjid dan pesantren.
b. Pemanfaatan Teknologi Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam program-program pengembangan, termasuk pemanfaatan big data untuk perencanaan kebijakan yang lebih tepat sasaran.
c. Penguatan Kapasitas Kelembagaan Meningkatkan kapasitas kelembagaan masjid dan pesantren agar lebih responsif terhadap program-program pemerintah.
d. Diversifikasi Sumber Pendanaan Mendorong masjid dan pesantren untuk tidak hanya bergantung pada pendanaan pemerintah, tetapi juga mengembangkan sumber pendanaan alternatif.
e. Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program-program pengembangan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya.

Peran pemerintah dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok telah menunjukkan komitmen yang kuat untuk memperkuat institusi pendidikan Islam ini. Melalui berbagai kebijakan, program, dan inisiatif, pemerintah telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi masjid dan pesantren di era modern. Namun, masih ada tantangan-tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal pemerataan akses, keberlanjutan program, dan koordinasi antar lembaga. Di sisi lain, peluang-peluang baru juga terbuka lebar, mulai dari pengembangan wisata halal hingga peran sebagai pusat studi Islam Nusantara.

Ke depan, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan kolaboratif untuk mengoptimalkan peran pemerintah dalam pengembangan masjid dan pesantren di Lombok. Dengan pendekatan yang tepat, masjid dan pesantren di Lombok tidak hanya akan memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga dapat berkontribusi lebih luas dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

M. Prospek Masa Depan Masjid dan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Lombok

Lombok, sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, telah lama dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid". Julukan ini tidak hanya menggambarkan banyaknya jumlah masjid di pulau ini, tetapi juga mencerminkan peran penting Islam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lombok. Selain masjid, pesantren juga memiliki peran yang tidak kalah penting sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama berakar dalam masyarakat Lombok. Dalam konteks ini, prospek masa depan masjid dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Lombok menjadi topik yang menarik untuk dikaji.

1. Sejarah dan Perkembangan Masjid dan Pesantren di Lombok

Sebelum membahas prospek masa depan, penting untuk memahami sejarah dan perkembangan masjid dan pesantren di Lombok. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935", Islam masuk ke Lombok sekitar abad ke-16, dibawa oleh para pedagang dan ulama dari Jawa dan Makassar. Sejak saat itu, masjid dan pesantren menjadi pusat penyebaran ajaran Islam dan

pendidikan di pulau ini. Masjid di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi bagi masyarakat Muslim. Sementara itu, pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang memegang peranan penting dalam mencetak kader-kader ulama dan pemimpin masyarakat (Tahir, 2021).

2. Tantangan Kontemporer

Dalam menghadapi era modern, masjid dan pesantren di Lombok menghadapi berbagai tantangan. Menurut Zulkarnain (2023) dalam bukunya "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital", beberapa tantangan utama meliputi:

a. Globalisasi dan Modernisasi Arus globalisasi dan modernisasi membawa perubahan nilai dan gaya hidup yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di masjid dan pesantren.
b. Perkembangan Teknologi Pesatnya perkembangan teknologi menuntut masjid dan pesantren untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam sistem pendidikan mereka.
c. Tuntutan Pasar Kerja Perubahan tuntutan pasar kerja mengharuskan pesantren untuk membekali santri dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri modern.
d. Radikalisme dan Ekstremisme Ancaman radikalisme dan ekstremisme menjadi tantangan bagi masjid dan pesantren untuk mempromosikan Islam yang moderat dan toleran.

e. Kompetisi dengan Lembaga Pendidikan Umum Masjid dan pesantren harus bersaing dengan lembaga pendidikan umum dalam menarik minat generasi muda.

3. Prospek Masa Depan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masjid dan pesantren di Lombok memiliki prospek yang cerah sebagai lembaga pendidikan Islam di masa depan. Fahmi (2024) dalam bukunya "Revitalisasi Peran Masjid dan Pesantren di Era Society 5.0" mengidentifikasi beberapa prospek utama:

a. Pusat Pengembangan Karakter dan Spiritualitas Di tengah arus modernisasi, masjid dan pesantren dapat memposisikan diri sebagai pusat pengembangan karakter dan spiritualitas yang semakin dicari oleh masyarakat modern.
b. Hub Inovasi Sosial Masjid dan pesantren berpotensi menjadi hub inovasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan solusi kreatif untuk masalah-masalah sosial kontemporer.
c. Pusat Ekonomi Syariah Dengan berkembangnya ekonomi syariah, masjid dan pesantren dapat menjadi pusat pengembangan dan implementasi praktik ekonomi berbasis syariah.
d. Lembaga Pendidikan Holistik Pesantren berpotensi mengembangkan model pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu agama, sains, teknologi, dan kewirausahaan.
e. Agen Diplomasi Budaya Masjid dan pesantren di Lombok dapat menjadi agen diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional, mempromosikan Islam Nusantara yang moderat dan toleran.

4. Strategi Pengembangan

Untuk mewujudkan prospek-prospek tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif. Husna (2025) dalam bukunya "Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi" mengusulkan beberapa strategi kunci:

a. Modernisasi Kurikulum Mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan keterampilan abad 21.
b. Penguatan Literasi Digital Meningkatkan kompetensi digital ustaz, guru, dan santri untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
c. Pengembangan Entrepreneurship Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren untuk membekali santri dengan keterampilan wirausaha.
d. Penguatan Jaringan dan Kemitraan Membangun kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, industri, dan lembaga internasional.
e. Revitalisasi Fungsi Masjid Mengoptimalkan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

5. Inovasi dan Adaptasi

Dalam menghadapi perubahan zaman, masjid dan pesantren di Lombok perlu terus berinovasi dan beradaptasi. Rif'an (2023) dalam bukunya "Inovasi Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0" menyoroti beberapa bentuk inovasi yang dapat diterapkan:

a. *Blended Learning* Mengkombinasikan metode pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan.
b. Pesantren Technopreneur Mengembangkan model pesantren yang fokus pada pengembangan teknologi dan kewirausahaan berbasis syariah.
c. Green Pesantren Menerapkan konsep ramah lingkungan dalam pengelolaan pesantren, sekaligus mendidik santri tentang pentingnya pelestarian lingkungan.
d. Pesantren Inklusi Mengembangkan model pesantren yang inklusif dan dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi santri dengan kebutuhan khusus.
e. Smart Mosque Mengintegrasikan teknologi smart dalam pengelolaan dan aktivitas masjid untuk meningkatkan efisiensi dan kenyamanan jamaah.

6. Peran Pemerintah dan Masyarakat

Mewujudkan prospek masa depan masjid dan pesantren di Lombok membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Zulkarnain (2024) dalam bukunya "Kebijakan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia" menekankan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat:

a. Kebijakan dan Regulasi Pemerintah perlu menyusun kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan masjid dan pesantren, termasuk dalam hal pendanaan dan standardisasi mutu.

b. Insentif dan Fasilitasi Memberikan insentif dan fasilitasi bagi masjid dan pesantren yang melakukan inovasi dan pengembangan.
c. Pemberdayaan Masyarakat Melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan masjid dan pesantren untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi.
d. Kerjasama Lintas Sektor Memfasilitasi kerjasama antara masjid dan pesantren dengan sektor pendidikan, ekonomi, dan sosial untuk memperluas dampak positif lembaga-lembaga ini.
e. Promosi dan Branding Mempromosikan masjid dan pesantren di Lombok sebagai destinasi wisata religi dan pusat studi Islam yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional.

7. Tantangan Implementasi

Meskipun prospek masa depan masjid dan pesantren di Lombok terlihat cerah, implementasi strategi pengembangan tidak lepas dari tantangan. Tahir (2025) dalam bukunya "*Dilema Modernisasi Pesantren*" mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

a. Resistensi terhadap Perubahan Sebagian kalangan di dalam masjid dan pesantren mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan dan inovasi.
b. Keterbatasan Sumber Daya Banyak masjid dan pesantren menghadapi keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia, untuk melakukan pengembangan.
c. Kesenjangan Digital Masih terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara pesantren di perkotaan dan pedesaan.

d. Standarisasi vs Keunikan Tantangan untuk mempertahankan keunikan dan kearifan lokal di tengah tuntutan standarisasi pendidikan.
e. Keseimbangan Tradisi dan Modernitas Menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mengadopsi elemen-elemen modernitas.

Prospek masa depan masjid dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Lombok sangat menjanjikan. Dengan kekayaan sejarah dan budaya yang dimiliki, serta potensi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, masjid dan pesantren di Lombok dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam pendidikan Islam, tetapi juga dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Namun, untuk mewujudkan prospek ini, diperlukan komitmen dan kerja sama dari berbagai pihak. Masjid dan pesantren perlu terus berinovasi dan beradaptasi, pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitasi, dan masyarakat perlu terlibat aktif dalam pengembangan lembaga-lembaga ini.

Dengan pendekatan yang tepat, masjid dan pesantren di Lombok tidak hanya akan bertahan di tengah arus perubahan, tetapi juga dapat berkembang menjadi model lembaga pendidikan Islam yang relevan, inovatif, dan berdampak global. Masa depan masjid dan pesantren di Lombok bukan hanya tentang melestarikan warisan masa lalu, tetapi juga tentang membentuk masa depan pendidikan Islam yang dinamis dan progresif.

BAB VII

INDIGENOUS MASJID DAN PESANTREN DI LOMBOK

A. Kontribusi Masjid dan Pesantren di Lombok

Lombok dan pesantren juga menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Lombok. Pembahasan ini akan mengeksplorasi kontribusi masjid dan pesantren di Lombok dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

1. Kontribusi dalam Bidang Pendidikan

Masjid dan pesantren di Lombok telah lama menjadi pusat pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat. Pesantren, khususnya, menawarkan pendidikan yang komprehensif, tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "Sejarah Sosial Islam di Lombok", pesantren di Lombok telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Banyak pesantren kini mengadopsi kurikulum nasional di samping pembelajaran kitab kuning, memungkinkan santri untuk mendapatkan ijazah formal yang diakui negara. Masjid juga berperan sebagai tempat

pendidikan non-formal, terutama melalui pengajian rutin dan madrasah diniyah. Fadli (2021) dalam "Dinamika Sosial Keagamaan di Lombok" mencatat bahwa banyak masjid di Lombok menyelenggarakan program tahfidz Al-Quran yang telah melahirkan banyak hafidz dan hafidzah.

2. Kontribusi dalam Pembinaan Akhlak dan Moral

Masjid dan pesantren memainkan peran krusial dalam pembinaan akhlak dan moral masyarakat Lombok. Melalui ceramah, khutbah, dan pengajian, nilai-nilai Islam ditanamkan kepada masyarakat. Saharudin (2019) dalam "Islam, Tradisi, dan Modernitas di Lombok" mengungkapkan bahwa pesantren di Lombok tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Para santri dilatih untuk memiliki disiplin tinggi, hormat kepada orang tua dan guru, serta peduli terhadap lingkungan sekitar.

3. Kontribusi dalam Pelestarian Budaya Lokal

Menariknya, masjid dan pesantren di Lombok tidak hanya berfokus pada ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bartholomew (2022) dalam "Muslim Ethics and Modernity in Indonesia: A Study of Lombok" menjelaskan bagaimana beberapa pesantren di Lombok mengintegrasikan seni dan budaya lokal seperti gamelan dan tembang dalam kegiatan mereka, menciptakan sintesis unik antara Islam dan budaya Sasak.

4. Kontribusi dalam Pemberdayaan Ekonomi

Beberapa masjid dan pesantren di Lombok telah mengembangkan program pemberdayaan ekonomi untuk jamaah dan masyarakat sekitar.

Ini termasuk pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah, serta pengembangan unit usaha berbasis pesantren. Syakur (2018) dalam "Ekonomi Pesantren di Nusa Tenggara Barat" mencatat beberapa pesantren di Lombok yang sukses mengembangkan koperasi, pertanian, dan industri kecil, memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

5. Kontribusi dalam Resolusi Konflik dan Kohesi Sosial

Masjid dan pesantren juga berperan penting dalam menjaga harmoni sosial dan resolusi konflik di Lombok. Ketika terjadi konflik atau ketegangan dalam masyarakat, tokoh agama dari masjid dan pesantren sering menjadi mediator yang dihormati. Kingsley (2023) dalam "Islam, Politics, and Identity in Indonesia" menganalisis peran penting kyai dan ulama dari pesantren-pesantren besar di Lombok dalam meredakan ketegangan pasca konflik komunal pada awal 2000-an.

6. Kontribusi dalam Adaptasi Teknologi dan Modernitas

Di era digital, banyak masjid dan pesantren di Lombok telah beradaptasi dengan teknologi modern untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan mereka. Hasan (2020) dalam "Pesantren di Era Digital: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat" menggambarkan bagaimana beberapa pesantren di Lombok telah mengadopsi pembelajaran online, mengembangkan aplikasi mobile untuk pembelajaran Al-Quran, dan aktif di media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan Islam. Masjid dan pesantren di Lombok telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari pendidikan dan pembinaan akhlak hingga pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi, institusi-institusi ini terus berevolusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berubah. Tantangan ke depan adalah

bagaimana masjid dan pesantren dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti mereka.

B. Realitas Pesantren di Lombok

Munculnya pesantren di Lombok tidak diketahui secara pasti bagaimana proses pelembagaannya, karena tidak banyak ilmuan membicarakan persoalan tersebut. Ketika Islam datang ke Lombok yang dibawa oleh Sunan Prapen di abad ke-16, perkembangannya sampai ke seluruh penjuru wilayah pulau Lombok, walaupun ada sebagian kecil melarikan diri ke pegunungan-pegunungan karena tidak mau memeluk Islam. Walaupun demikian Islam di pulau ini mendapat respon positif jika dilihat dari jumlah pemeluknya. Seiring dengan kembangkitan Islam di Pulau Lombok dimulai dari abad ke 18 dan memuncak di akhir abad ke-19, maka lembaga tradisional yang disebut pesantren muncul di tengah-tengah masyarakat. Menurut peneliti ada empat (4) faktor yang cukup berkontribusi terhadap proses pelembagaan pesantren di Lombok yaitu : 1) kontribusi Timur Tengah, 2) kontribusi Islam Jawa, 3) Kontribusi jamaah haji, 4) kontribusi tuan guru melawan kolonialisme.

1. Kontribusi Timur Tengah

Tidak diketahui secara pasti kapan para tuan guru Lombok mulai melakukan interaksi, adaptasi dan kontak budaya dengan Timur Tengah (*Haramayn*), tapi yang pasti Timur Tengah telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam di Lombok.

Timur Tengah secara geopolitik merupakan negeri kelahiran Islam dan sering disebut sebagai pusat keagamaan Islam. Mekah dan Madinah merupakan dua kota suci yang sangat mashur dan bersejarah, kedua

kota suci berada di wilayah Hijaz. Kota Mekah terletak di bagian Barat Kerajaan Saudi Arabia, yang dikelilingi oleh gunung dan lembah terutama disekita Ka'bah. Sedangkan Kota Madinah jaraknya dengan kota 'Ayr dan Jabal Tsur sekitar 15 KM, keduanya merupakan batas tanah suci Madinah sebelah selatan dan utara. Batas timur dan barat adalah sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw, "Sesungguhnya aku tetapkan tanah suci antara kedua labah Madinah" (Shahih Muslim, hadits No. 1363). Labah adalah tanah yang diliputi oleh bebatuan hitam, salah satunya berada di sebelah timur Madinah dan yang lainnya di sebelah barat (Abdul Gani, 2004).

Timur Tengah sejak berdirinya negara Islam hingga berakhirnya pemerintahan Khulafa' al-Rashidin, umat Islam menjadikannya sebagai pusat politik dan rohani Islam sekaligus. Setelah berpindahnya kekuasaan politik dari Khulafa' al-Rashidin ke tangan Bani Umayyah, negeri ini tidak lagi sebagai pusat kekuasaan politik Islam. Sejak itu Hijaz secara berangsur-angsur tenggelam, tidak lagi memainkan posisi penting dalam sejarah Islam. Bersamaan dengan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh muslimin awal, banyak penduduk jazirah Arab, terutama Hijaz, melakukan imigrasi dan menetap di daerah-daerah yang baru ditaklukan (Martin, RC, 2002).

Namun ditahun 1800-an sampai tahun 1925 M, sebagian besar mengadakan pengadakan pemberontakan terhadap kekuasaan Turki Utsmani dan semuanya dapat diredam, meskipun akhirnya jatuh ke dalam kekuasaan Barat. Perkembangan jazirah Arab khususnya Hijaz sangat unik, karena pergolakan politik Dinasti Su'ud terkait erat dengan munculnya suatu gerakan reformasi yang mendahuluinya atau lebih

dikenal dengan nama gerakan Wahabi, bahkan dalam perkembangnnya tidak dapat dipisahkan.

Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pendiri gerakan Wahabi yang mazhab fiqhnya dijadikan mazhab resmi kerajaan Saudi Arabia, hingga saat ini. Perseteruan politik di jazirah Arab, khususnya Hijaz, disamping merupakan perebutan kekuasaan, juga dikatakan sebagai refleksi dari persaingan antara paham keagamaan lama dengan paham yang baru. Ulama-ulama dan lembaga-lembaga keagamaan lama tidak bersedia menanggung resiko kehilangan pengaruh bila Dinasti Su'ud memperoleh kemenangan. Akan tetapi fakta merbicara lain, ternyata perebutan kekuasaan dimenangkan oleh Dinasti Su'ud yang menganut paham wahabi dan menetapkan paham tersebut menjadi paham negara (Hitti, K.P, 2010).

Perubahan paham keagamaan di Timur Tengah, yang merupakan pusat studi keagamaan Islam sejak berabad-abad, harus menerima paham baru yang sangat dominan. Paham baru tersebut dimotori oleh Muhammad bin Abdul Wahab dan Bani Su'ud dengan gerakan Wahabinya. Walaupun demikian motivasi orang datang belajar ke Timur Tengah tidak berkurang, karena berbagai fasilitas yang tersedia. Ditahun 1860 orang Jawi (Asia Tenggara), menjadi kelompok terbesar tinggal di Timur Tengah. Besarnya kelompok tersebut, kemudian membentuk kampung Jawi di Mekah. Padahal pada masa itu berbagi pusat keilmuan lain yang tidak kalah dibandingkan dengan Timur Tengah, tetapi orang Asia Tenggara atau Nusantara mencari ilmu tetap di Timur Tengah.

Secara sosiologis orang Nusantara khususnya Lombok belajar ke Timur Tengah (*Haramayn*) untuk mencari ilmu, dengan tujuan setelah

pulang ke kampung halamannya, meraka mengajarkan ilmunya kepada masyarakatnya. Dianggapnya Timur Tengah sebagai pusat transformasi Islam, sehingga umat Islam berbondong-bondong belajar ke Timur Tengah khususnya masyarakat Lombok.

Kontribusi Timur Tengah dalam perkembangan Islam di Nusantara khususnya di Lombok. Timur Tengah menjadi rujukan umat Islam di periode awal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam, karena *al-Haramayn* (dua haram) merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Mekah merupakan *qiblah*, ke arah mana para penganut Islam mengahadapkan wajah *shalâh*, dan di mana mereka melakukan Ibadah haji (Azyumardi Azra, 2013). Haramayn sebagai sentral ibadah kaum muslim, terutama di seputaran Masjid al-Haram Mekah dan Masjid al-Nabawy Madinah menjadi ramai dikunjungi umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Di tempat ini, berkumpul para intelektual Muslim-ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha dan sejarawan Muslim-bertemu dan saling bertukar pemikiran dan informasi. Jadilah tempat ini semacam *world class university* yang membangun identitas diri pada dua hal mendasar; *pertama*, sebagai pusat pembangunan citra (*brad image*) bagi dunia, dan *kedua* berfungsi sebagai bentuk internalisasi unversalitas ajaran Islam; dunia akhirat (Adi Fadli dkk).

Kontribusi Timur Tengah sebagai *world class university* atau *toward a world class university* menjadi pusat perhatian pendidikan berkelas dunia, yang melahirkan dan atau memberikan sumbangsih pemikiran bagi pencitraan Islam yang multidimensional. Karenanya, ia menjadi daya tarik bagi para pecinta ilmu pengetahuan (*thullâb al-'ilm*) dari bebagai

belaahan dunia termasuk wilayah Nusantara *wa bi al-khusus* putra-putra Sasak Lombok (Adi Fadli, dkk).

Timur Tengah dikunjungi dari berbagai negara oleh sejumlah Muslim, tidak hanya untuk menunaikan haji, tetapi juga memenuhi tujuan--tujuan lain seperti memperoleh ilmu atau mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci. Sebagian bahkan datang untuk berdagang. Mereka ini berpindah, apakah permanen atau sementara, ke wilayah Tanah Suci. Pada tahap ini bermanfaat menggunakan teori Voll yang dikutip Azra (2013) tentang pembagian tipe imigran Asia Selatan di Haramayn dalam abad ke-17 dan ke-18. *Pertama* tipe yang disebut *little immigrants,* yakni, orang-orang yang datang dan bermukim di *Haramayn*, kemudian menyatu dan terserap dalam kehidupan sosial keagamaan setempat. Imigran jenis ini mulanya datang untuk menunaikan haji, tetapi karena berbagai persoalan, apakah karena ingin melayani tempat-tempat suci atau karena tak punya biaya pulang memutuskan menetap di *Haramayn*. Mereka ini hidup sebagai penduduk biasa, dan tidak harus merupakan ulama dan tidak ada indikasi bahwa mereka merupakan ulama yang memainkan peran dalam jaringan. Putera Lombok yang termasuk *little immigrants* salah satunya yaitu H. Amin Kelayu (Al-Farisi dkk, 2016).

Kedua, tipe yang disebut *grand immigrants.* Berbeda dengan imigran jenis pertama, *grand immigrants* adalah ulama *par excellence.* Kebanyakan imigran kategori ini telah mempunyai dasar yang baik dalam kehidupan Islam. Sebagian mereka sangat *'alim* dan terkenal apakah di negeri asal mereka atau di pusat-pusat keilmuan lain. Karenanya, ketika sampai di Haramayn, mereka telah *qualified* untuk ambil bagian dalam diskursus intelektual kosmopolitan. Dalam banyak kasus, mereka me-

mainkan peran aktif tidak hanya dalam pengajaran, tetapi juga dalam menyodorkan gagasan-gagasan baru. Berkat kealiman dan kesalehan mereka, *grand immigrants* mampu menarik penuntut ilmu dari berbagai penjuru Dunia Muslim. Putera Lombok yang termasuk *par excellence* yaitu TGH. Umar Kelayu (Al-Farisi dkk, 2016).

Ketiga, tipe ketiga ini yaitu, *ulama dan murid pengembara*, yang menetap di Mekah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka umumnya datang ke *Haramayn* untuk menunaikan haji dan sekaligus meningkatkan ilmu. Biasanya mereka memperpanjang masa mukim mereka di Tanah Suci, dan pada umumnya belajar dengan sejumlah guru yang berbeda. Ketika merasa bahwa mereka telah mempunyai ilmu yang memadai dan telah memperoleh otorisasi untuk mengajar (ijazah) dari guru-guru mereka, mereka kemudian kembali ke negeri asal masing-masing, yang biasanya terletak di pinggiran Dunia Muslim. Mereka ini membawa ilmu, gagasan, dan metode yang dipelajari di Haramayn. Dengan bagitu mereka menjadi *transmitters* utama tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah ke berbagai bagian dunia Muslim (Azra, 2013).

Tradisi keilmuan di kalangan ulama sepanjang sejarah Islam berkaitan erat dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, seperti masjid, madrasah, *Ribath,* dan bahkan rumah guru. Hal ini khususnya jelas di Haramayn, di mana tradisi keilmuan menciptakan jaringan ulama ekstensif, yang mengatasi batas-batas wilayah dan perbedaan--perbedaan pandangan keagamaan. Dalam bagian ini, kita membahas bagaimana jaringan ulama berkembang di sekeliling lembaga-lembaga di atas, dan bagaimana ulama terkemuka di Haramayn melalui tra-

disi keilmuan mereka menciptakan hubungan-hubungan yang menyambungkan mereka satu sama lain, dengan ulama terdahulu dan lebih belakangan (Azra, 2013).

Lombok-*Haramayn* memiliki hubungan ideologis-keagamaan yang terbangun sejak adanya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Peran tuan guru dan jemaah haji memiliki posisi sentral dalam jaringan tersebut. Peran dan tanggungjawab tuan guru cukup berat, sementara kondisi masyarakat Lombok sangat memprihatinkan dalam bidang akhlak dan akidah. Kebiasan masyarakat, seperti berjidi, sabung ayam, mabuk-mabukan dengan minum tuak, taruhan dan melaksanakan ritual-ritual yang jauh menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam, bahkan sebagian masyarakat yang sudah memeluk agama Islam melaksanakan ibadah secara sembunyi-sembunyi (Al-Farisi dkk.2106).

Melihat situasi dan kondisi yang demikian sehingga beberapa tuan guru seperti; tuan guru Umar Kelayu (Salman Al-Farisi dkk , 2016), tuan guru Ali Batu, tuan guru Bangkol dan tuan guru Abdul Halim (Sesela) (TGH. Munajib, 2019), beserta murid-muridnya, tuan guru Mustafa, tuan guru Abdul Hamid Pagutan, tuan guru Ahmad Kediri, tuan guru Amin Pejeruk, tuan Guru M. Siddik Karang Kelok dan beberapa tuan guru lainnya, terpanggil untuk untuk memperbaiki mentalitas masyarakat Lombok untuk melawan penguasa Bali dan juga Belanda serta Jepang, tidak semata-mata dengan menggunakan senjata seperti bedil (senjata api) dan kelewang (pedang), tetapi dengan pencerdasan masyarakat melalui senjata tradisi ilmu.

Kontribusi Timur Tengah terhadap perkembangan Islam dan proses pelembagaan pesantren di Lombok dimulai dari abad 18, 19 dan 20

cukup signifikan, kontribusi tersebut bisa dilihat dari jaringan Lombok-*Haramayn* yang dialakukan oleh para tuan guru Lombok di abad tersebut. Diantara tuan guru-tuan guru yang melakukan kontak budaya dengan *Haramayn* dan juga Jawa untuk belajar maupun untuk berhaji yaitu; TGH. Umar Buntimbe, H. Amin Kelayu, TGH. Umar Kelayu, TGH. Muhammad Shaleh Tsalis (TGH. Lopan), TGH. Amin Sesela,, TGH. Mustafa, TGH. Amin Pejeruk, TGH. Abdul Gafur, TGH. Ali Batu, Guru Bangkol, TGH. M. Sidik Karang Kelok, TGH. Abdul Hamid Pagutan, dan TGH. M. Rais Sekarbela (abad 18 M), Pada abad ke-19 seperti, TGH. Ahmad Kediri, TGH. Hamid Kediri dan TGH. Usman Kediri. Di abad ke 20 seperti, TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel dan TGH. Zainuddin Abdul Madjid Pancor, Tuan Guru Mustafa Ibrahim Kediri, TGH. Abdul Karim Kediri, TGH. Afifuddin Pancor.

Tuan guru-tuan guru tersebut, setelah kembali dari Timur Tengah, langsung melakukan gerakan pembaharuan kepada masyarakat Lombok, karena upacara keagamaan masyarakat Lombok masih diwarnai pengaruh budaya yang berbau non Islam, namun filosofi beragama yang dipopulerkan dengan terminologi, (adat) gama luar gama, agama bertakaq adat, agama berteken adat, dan agama bertakaq adat. Gerakan perlawanan tuan guru di Lombok dilanjutkan oleh para tuan guru yang berujung dengan perlawanan terhadap penjajah Bali dan Belanda. Ideologi yang dijadikan semboyan adat gama adat luir gama di tanah Lombok (Al-Farisi dkk, 2016).

Gerakan pembaharuan para tuan guru Lombok di paroh akhir abad ke-19 semakin gencar, dakwah-dakwah yang dilakukan para tuan guru kesemua penjuru pulau Lombok. Dakwahnya pun tidak saja dengan

cara *"ngamarin"* tapi beberapa tuan guru melakukan dakwah dengan cara *"ngaji tokol"* baik di lakukan di rumah, di santren dan di masjid. Gerakan pembaharuan Islam semakin kokoh semenjak terbangunnya lembaga pendidikan Islam di Lombok yang di sebut "Pesantren." Pesantren yang terbangun di paroh akhir abad ke-19 yaitu "Pondok Pesantren Selaparang Kediri dan Pondok Pesantren Nurul Quran Pagutan."

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang lahir dari berbagai perpaduan budaya, namun yang jelas pesantren telah berkontribusi langsung terhadap perkembangan Islam di Pulau Lombok. Proses pelembagaan pesantren di Lombok beragam pendapat para tuan guru, ilmuan, birokrat bahkan sejarawan, diantaranya, TGH. Turmudzi Badruddin Bagu;

> *"Proses pelembagaan pesantren di Lombok dilakukan dengan sistem halaqoh dengan pola "ngaji tokol"* (*duduk bersila*) *dengan materi sederhana yang berkaitan dengan tauhid, alquran, fiqih dan lain-lain. Pengajaran agama Islam dengan sistem halaqoh pada awalnya dilakukan di rumah-rumah, di langgar/santren dan di masjid. Proses tersebut belangsung lama, sehingga informasi menyebar ke berbagai penjuru pulau Lombok, maupun di luar pulau Lombok, kemudian para santri berdatangan untuk mengaji, rumah para tuan guru tidak mampu menampung para santri mukim, sehingga diinisiasi untuk membuat kerbung/pondok yang dibuat secara sukarela oleh santri maupun wali santri. Proses ini berlangsung lama, kemudian penerimaan masyarakat semakin tinggi terhadap pengajian yang dilakukan oleh para tuan guru,*

sehingga proses tersebut membuat pesantren melembaga di Lombok (*TGH.L. Turmudzi Badruddin, 2018."*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional lahir sebagai media dakwah para tuan guru untuk memerangi kejahilan masyarakat Lombok kala itu, sekaligus untuk mencerdaskan masyarakat, karena munculnya pesantren sebagai respon terhadap berbagai persoalan masyarakat. Proses kelahiran pesantren di Lombok dimulai dari jaringan Lombok- Timur Tengah yang dilakukan oleh tuan guru, baik untuk menuntut ilmu maupun untuk melaksanakan ibadah haji, dalam waktu yang cukup lama (bertahun-tahun). Setelah mereka pulang, kemudian para tuan guru tersebut mendakwahkan Islam baik di rumahnya maupun berdakwah ke luar rumah. Proses dakwah semacam ini berjalan lama, kemudian ketika penerimaan masyarakat semakin tinggi, para tuan guru membuka pengajian dengan sistem *halaqoh,* baik dilakukan di rumah, di santren bahkan di masjid. Ketika cara ini sudah terpola maka terbentuklah lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Menurut Seokanto proses pelembagaan suatu lembaga sosial harus melalui proses yang disebut *institusionalisasi* mencakup proses *habitualisasi* dan *proses tipifikasi* (Soekanto, 2006). Sementara TGH. Muchlis Ibrahim menjelaskan bahwa proses pelembagaan pesantren di Lombok;

"Mengenai proses pelembagaan pesantren di Lombok dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran kiai Jawa. Ketika kerajaan Demak di Banten runtuh dikalahkan oleh kerajaan Majapahit banyak dikalangan punggawa kerajaan Demak melarikan diri ke Lombok melalui wilayah utara Lombok yang sekarang menjadi KLU, masuk melalui "Bayan" dan "Loloan." Asal kata Bayan diambil dari kata

"Albayan" sedangkan "Loloan" berasal dari kata "Luklual Marjan" kata atau istilah tersebut berasal dari Jawa. Kedatangan para punggawa Islam Demak tidak melalui Pelabuhan Lembar karena pola ningrat yang dekat dengan kekuasaan Karangasem dan bahkan Belanda di Lembar, sehingga pemikiran-pemikiran yang dibawa para kiai Jawa mempengaruhi Islam Lombok. Maka untuk mendakwahkan Islam secara kaffah maka dibautlah pesantren sebagai media dakwah di Lombok. akan tetapi kelahiran pesantren di Lombok merupakan perpaduan antara kiai dari Jawa dan pengaruh tuan guru yang belajar ke Timur Tengah (*Haramayn*) *serta penerimaan budaya orang Sasak terhadap budaya Jawa dan Timur Tengah sehingga pesantren melembaga di Lombok* (*TGH. Muchlis Ibrahim, 2019*)."

Begitu juga, TGH.L. Anas Hasri, mengungkapkan bahwa; pesantren di Lombok diawal munculnya berasal dari Timur Tengah para tuan guru pada masa kecilnya, mereka belajar di tuan guru-tuan guru Lombok, yang terlebih dahulu memahami agama, setelah itu mereka belajar langsung ke Timur Tengah dalam waktu yang cukup lama, sekembalinya dari Timur Tengah, para tuan guru tersebut membuka pengajian-pengajian sederhana dengan sistem *halaqoh,* yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari terutama dalam bidang (tauhid, fiqih dan ushul fiqh). Proses pengajian dilakukan dirumah atau di santren bahkan di masjid sebagaimana yang dilakukan oleh TGH. Zainuddin Abdul Majid Pancor. Pengajian yang pertama kali dilakukan di Pancor dengan sistem *halaqoh* di masjid Almujahiddin (TGH.L. Anas Hasri, 2020). Sedangkan Ust. H.

Nasrullah (Ketua Forum Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Barat, 2020), menjelaskan bahwa asal usul pesantren;

> *"Lahirnya pesantren di Lombok diperiode awal berasal dari Timur Tengah* (*Haramayn*)*, melihat sejarah beberapa tuan guru Lombok setelah belajar di beberapa tuan guru di Lombok pada masa kecilnya yang terlebih dahulu memahami agama, setelah mereka menginjak remaja melanjutkan belajarnya ke Timur Tengah* (*Haramayn*) *dalam waktu yang cukup lama, seperti TGH. Umar kelayu, TGH. Ahmad, TGH. Saleh Hambali, dan TGH. Zainuddin Abdul Majid. Sekembalinya dari Timur Tengah* (*Haramayn*)*, para tuan guru tersebut membuka pengajian-pengajian sederhana dengan sistem halaqoh. Mengingat semangat masyarakat untuk mempelajari agama semakin bertambah banyak, maka tuan guru bersama wali santri membuat kerbung/pondok untuk mukim para santri bahkan wali santri sendiri yang membuat untuk anak-anaknya. Setelah anak-anaknya selesai bekerbung/mondok, kerbung/pondok tersebut akan ditempati oleh keluarganya atau orang lain yang datang belakangan sebagai santri baru. Pasilitas kerbung/pondok sangat sederhana, semua kebutuhan santri setiap harinya dari lingkungan sekitar kecuali beras mereka bawa dari rumah masing-masing, lauk paok apa adanya, bahkan para santri membantu tuan guru bekerja di sawah dan di ladang sambil mereka menghafal apa yang telah diajarkan oleh tuan gurunya."*

Mengingat animo masyarakat untuk mempelajari agama semakin hari semakin bertambah banyak, maka tuan guru bersama wali santri membuat *kerbung*/pondok untuk mukim para santri bahkan wali santri

sendiri yang membuat untuk anak-anaknya. Setelah anak-anaknya selesai bekerbung/mondok, *kerbung*/pondok tersebut akan ditempati oleh keluarganya atau orang lain yang datang belakangan sebagai santri/santriwati baru. Setelah pesantren semakin maju, para santri berdatangan dari berbagai pelosok bukan saja dari Lombok tapi ada juga dari luar Lombok seperti Bali dan pulau Sumbawa kemudian para tuan guru memperkenalkan berbagai metode pengajaran di pesantren termasuk di dalamnya menggunakan metode sorogan dan wetonan (TGH.L. Anas Hasri, 2020).

Dalam kajian ini, adaptasi budaya masyarakat Lombok terhadap pelembagaan pesantren merujuk pada pendapat Steiner (2002), mengungkapkan bahwa adaptasi merupakan sesuatu yang dilakukan melalui kemampuan organisme (manusia) untuk mengatasi keadaan yang ada pada lingkungannya dan memanfaatkan sumberdaya tersebut sekaligus memeliharanya. Hal ini didukung pendapat Rambo (1981) bahwa adaptasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya menunjukkan adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya, terutama lingkungan fisik dan sosial budaya. Menurut Weber; Thomson dan Jeremy (1971) yang dikutip oleh Mulyana (2004) individu bersifat aktif reflektif dan kreatif dan terus berubah sehingga masyarakat pun berubah melalui interaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Proses pelembagaan lembaga kemasyarakatan termasuk pesantren menurut Weber, harus melalui proses adaptasi budaya, proses ini akan digali dari interaksi masyarakat dalam kegiatan yang dilaksanakan

berkaitan dengan program itu sendiri dilihat sebagai sistem simbol. Untuk itu, perspektif yang dipergunakan adalah tindakan rasional (Weber) dan juga dengan perspektif interaksionisme simbolik (Mead). Menurut teori *interaksionisme simbolik* bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Menurut Mead, interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. Blumer berpendapat, tindakan manusia adalah bertujuan, untuk mewujudkan apa yang ada dalam pikirannya, ia merencanakan sebelum bertindak dan merevesinya ketika ia memasuki situasi yang berubah atau sebelumnya tidak terlihat (Mulyana, 2004). Proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya terdapat proses interpretasi antar aktor. Kasus pada masyarakat Lombok dalam pelembagaan pesantren diharapkan dapat dilihat dari adaptasi budaya dengan pisau analisis perspektif ini, karena diduga selama proses pelembagaan berlangsung hingga sekarang telah terjadi adaptasi budaya yang tergambarkan melalui interaksi dan interpretasi mereka terhadap kegiatan tersebut.

Pelembagaan pesantren di Lombok dimulai dari proses komunikasi, interaksi serta adaptasi budaya yang dilakukan manusia dapat melahirkan berbagai lembaga kemasyarakatan termasuk lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren. Lembaga tersebut telah menarik

perhatian para ilmuan untuk diteliti. Kelahiran lembaga tersebut untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Proses adaptasi budaya dalam melahirkan lembaga pesantren menjadi urgen seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Hawley (1950), Bennett (1976), Moran (1982), Geertz (1985), Soemarwoto (1997), dengan menelaah involusi sosial budaya sebagai bentuk adaptasi manusia (Gunawan, 2001; Susilo, 2004; Suyadnya, 2005), serta Koentjaraningrat (1987), memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dianugerahi empat daya, yaitu: 1) daya tubuh yang menjadikan manusia memiliki kekuatan fisik (organ tubuh dan panca indera); 2) daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan; 3) daya akal yang menyebabkan manusia memungkinkan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki moral, merasakan keindahan dan lainnya (Aryadi).

Banyak ilmuan memahami bahwa, adaptasi budaya dianggap sebagai kajian dalam ekologi, khususnya ekologi manusia dengan kaitan utamanya adalah mengkaji hubungan manusia dengan lingkungannya terutama lingkungan fisiknya. Menurut Rambo (1981), konsep adaptasi budaya berawal dari pendekatan ekologi humanistik yang menggambarkan tentang hubungan antara sistem sosial dengan ekosistem yang dilihat sebagai suatu kesatuan yang integral. Para Ekolog mendefinisikan adaptasi budaya sebagai penyesuaian fisikologi dari organisme terhadap suatu keadaan yang terjadi di sekitarnya dan kemampuan sistem untuk memodifikasi terhadap perubahan yang terjadi (Steiner, 2002).

Lebih lanjut menurutnya, menjelaskan adaptasi merupakan sesuatu yang yang dilakukan melalui kemampuan organisme (manusia) untuk mengatasi keadaan yang ada pada lingkungannya dan memanfaatkan sumberdaya tersebut sekaligus memeliharanya. Kemampuan untuk mengatasi tersebut dapat dicapai melalui pengaturan dari persyaratan-persyaratan dan toleransi terhadap elemen-elemen yang terdapat di lingkungan hidupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling pandai beradaptasi. Melalui adaptasi manusia dapat bertahan hidup dari berbagai perubahan yang terjadi. Ditambahkan oleh Bennett (1976) yang dikutip oleh Sukadana (1983), bahwa unsur-unsur kebudayaan dan efeknya pada unsur-unsur lingkungan hidup merupakan hasil perilaku manusia yang dikendalikan oleh keputusan dan pilihan tertentu. Keputusan dan pilihan itu merupakan ekspresi adaptasi terhadap lingkungan hidup dan proses-proses perubahannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa adaptasi sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai usaha penyesuaian (Sukadana, 1983).

Dalam perspektif kebudayaan, bentuk adaptasi manusia terhadap alam sebenarnya masuk dalam kajian ekologi budaya. Perhatian ekologi budaya ini ditujukan kepada adaptasi pada dua tataran, yaitu sehubungan dengan cara suatu budaya beradaptasi terhadap lingkungannya, dan kepada institusi-institusi dalam suatu budaya beradaptasi Menurut Soemarwoto (1997), adaptasi budaya atau adaptasi kultural merupakan salah satu proses adaptasi yang dialami oleh masyarakat. Adapun adaptasi sendiri berarti penyesuaian diri dengan lingkungan yang berubah disekitarnya (Soemarwoto, 1997).

Adaptasi budaya pada dasarnya merupakan suatu kerangka teoritis untuk memahami mekanisme yang diciptakan manusia untuk menyesuaikan diri mengatasi atau menyesuaikan lingkungan dengan kehidupan dan keinginan-keinginannya. Untuk itu maka dapat kita katakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses di mana organisme atau kelompok organisme, termasuk kelompok-kelompok sosial seperti keluarga, kerabat, suku bangsa, negara atau pada pokoknya masyarakat dan ekosistemnya, mempertahankan keseimbangan (*homeostasis*) untuk menghadapi lingkungannnya (Nurjaya, 1998).

Menurut Sztompka (2004), adaptasi merupakan salah satu dari hasil akhir proses sosial, yaitu dengan penyesuaian diri yang memungkinkan terpeliharanya struktur sosial yang stabil meskipun terjadi perubahan lingkungan. Adaptasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya menunjukkan adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya. Dalam pendekatan ekologi manusia (*human ecology*) menekankan/menunjukkan adanya hubungan sating terkait (*interplay*) antara lingkungan fisik dan sistem sosial/budaya (Sztompka, 2004).

Dalam adaptasi sosial dikenal konsep strategi adaptasi (*adaptive strategy*) sebagai sintesa dari tingkah laku adaptif dan tindakan strategik. Strategi adaptif mengacu pada setiap tingkah laku untuk memenuhi kepuasan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi adaptif menyangkut aspek negatif yang menuju keberhasilan usaha manusia melalui tindakan-tindakan spesifik yang memang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun sebenarnya usaha untuk mengatasi lingkungan hidupnya tidak

selalu bersifat adaptif, ada juga usaha-usaha yang bersifat tidak adaptif (*maladaptive*).

Menurut Haviland (1981) berkaitan dengan kebudayaan, penyesuaian atau adaptasi akan dilakukan oleh masyarakat (manusia) jika kebudayaan masyarakat telah berubah. Penyesuaian budaya (*cultural adjustment*) dilakukan untuk merespon dengan cepat kepada perubahan-perubahan di lingkungannya terutama yang berkaitan dengan proses pelembagaan pesantren. Hal ini mengilustrasikan bagaimana manusia harus saling berhubungan antar sesamanya untuk tetap *survive* dalam perubahan, sehingga proses pelembagaan tercipta (Haviland, 1981).

Berdasarkan pemahaman Soekanto (1983) yang dikutip oleh Hidir (2004), mengatakan bahwa adaptasi mencakup:

1. Adaptasi komunal, yaitu proses penyesuaian dengan lingkungan yang terjadi sebagai akibat tidak langsung dari pengorganisasian penduduk;
2. Adaptasi eksternal, yaitu proses penyesuaian dari struktur sosial terhadap lingkungan sosial;
3. Adaptasi genetik, yaitu penyesuaian individu terhadap lingkungan;
4. Adaptasi individual, yaitu penyesuaian individu terhadap lingkungan sebagai akibat langsung dari usaha individu yang secara tidak langsung merupakan akibat kegiatan penduduk yang terorganisir;
5. *Adjustment,* yaitu proses dalam hal:
    a) Merubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan,
    b) Perubahan dalam satu sistem sebagai tanggapan terjadinya perubahan lain dalam sistem yang sama,
    c) Penyesuaian individu terhadap lingkungan sosial,

d) Penyesuaian individu untuk menyalurkan ketegangan, dan
e) Penyesuaian individu terhadap norma-norma (Achmad Hidir, 2004).

Berdasarkan paparan-paparan di atas, sangatlah mustahil untuk memahami adaptasi tanpa mengacu pada suatu lingkungan tertentu. Pada dasarnya adaptasi dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya (Kaplan dkk. 1999). Lingkungan dalam hal ini dapat membuahkan dampak-dampak yang berbeda ragamnya terhadap berbagai taraf perkembangan sosio-kultural dan sosio-ekonomis suatu masyarakat. lstilah "lingkungan" kadang kala sering dimaknai dengan sempit oleh masyarakat, yang berarti sebatas tempat hidup manusia meliputi biotik (tumbuhan dan hewan) dan abiotik (tanah, air, udara dan lainnya), namun sebenarnya lebih luas dari itu, yakni meliputi juga sumber daya alam manusia.

Proses munculnya lembaga sosial termasuk pesantren dimulai dari komunikasi, interaksi dan adaptasi budaya. Proses pembentukan lembaga kemasyarakatan (pesantren) melalui proses yang disebut proses *institusionalisasi* (Leopold von Wiese dkk). Menurut Soekanto, proses *institusionalisasi* adalah suatu proses yang dilewati oleh suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan (2005). Proses pembentukan lembaga kemasyarakatan berasal dari perilaku manusia yang lama kelamaan menjadi perilaku masyarakat yang disebut tata kelakuan atau adat istiadat. Lihat gambar di bawah ini.

Gambar 7.1. Proses Pelembagaan Pesantren

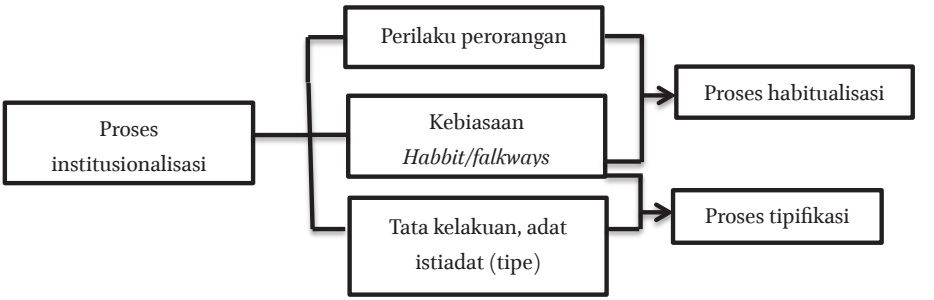

Berdasarkan gambar 7.1. di atas, proses pelembagaan pesantren dimulai dari proses *institusionalisasi* mencakup proses *habitualisasi* dan *proses tipifikasi* (Jabal Tarik Ibrahim, 2015). Proses *habitualisasi* adalah proses menjadikan suatu perilaku manusia menjadi kebiasaan (kebiasaan orang per-orang). Karena diulang-ulang, perilaku itu akhirnya memiliki pola tertentu sehingga mudah diketahui dan dibayangkan. Perilaku itu diulang-ulang karena menguntungkan bagi pelakunya. Sedangkan proses *tipifikasi* adalah proses penerimaan atau pembenaran suatu kebiasaan oleh sejumlah orang tertentu. Seperti kita ketahui bahwa kebiasaan seseorang belum tentu baik atau cocok bagi orang lain. Apabila ada kebiasaan orang mendapat pengakuan dari sekelompok orang tertentu, maka terbentuklah jenis yaitu kebiasaan yang berlaku untuk sekelompok orang tertentu. Orang lain mengakui atau membenarkan kebiasaan tadi karena mereka menganggap kebiasaan itu sebagai sesuatu yang bernilai. Jenis inilah yang disebut dengan lembaga kemasyarakatan (pesantren).

Proses pelembagaan pesantren di Lombok merupakan perpaduan antara budaya Timur Tengah, Jawa bahkan budaya Lombok. Kontak tiga budaya berjalan lama, ketika para tuan guru pulang ke kampung

halamannya, membuka pengajian-pengajian, yang lama kelamaan penerimaan masyarakat semakin banyak, sehingga pesantren melembaga di Lombok. Proses awal pelembagaan pesantren di Lombok dilakukan dengan pola *halaqoh* dengan materi sederhana yang berkaitan dengan tauhid, alquran, fiqih dan lain-lain. Proses munculnya melalui proses *institusionalisasi* yang mencakup proses *habitualisasi* dan *proses tipifikasi.* Proses-proses tersebut merupakan syarat mutlak yang harus dilalui dalam proses pelembagaan pendidikan (pesantren). TGH. Ruslan Kembang Kerang (2019), dan TGH. Munajib Sesela (2019), menungkapkan:

> *"Proses pelembagaan pesantren di Lombok dimulai dari pertemuan para tuan guru Lombok dengan kiai-kiai Jawa ketika belajar maupun sedang melaksanakan Ibadah haji di Haramain, banyak para tuan guru Lombok belajar ke kiai-kiai Jawa, begitu sebaliknya, sehingga ketika para tuan guru tersebut pulang ke Lombok, lalu para tuan guru membuka pengajian dan mengajarkan agama Islam dirumahnya, yang lama kelamaan penerimaan masyarakat semakin tinggi, sehingga terbentuklah pesantren."*

Proses pelembagaan pesantren di Lombok, dimulai dari jaringan Lombok-*Haramayn* dan juga Jawa ketika para tuan guru belajar di *Haramayn.* Setelah para tuan guru selesai belajar kemudian kembali ke rumah, lalu membuat pengajian-pengajian dan bahkan para tuan guru berdakwah keliling dari kampung ke kampung untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, cara ini yang dikenal dengan *"ngamarin".* Proses ini berjalan cukup lama, sehingga ketika masyarakat sudah memahami manfaat dari proses tersebut, maka anak-anak mereka dikirim untuk *bekerbung*/ mondok ke rumah tuan guru, para santri datang dari berbagai

penjuru di pulau Lombok bahkan dari luar pulau Lombok, rumah tuan guru tidak cukup untuk menampung para santri mukim, kemudian tuan guru berinisiasi untuk membangun *kerbung* (asrama) yang bahan bakunya dari bambu dan dindingnya terbuat dari *bedek* (bambu yang dipecah kecil-kecil, dihalusin kemudian dirangkai sehingga terikat rapi dan kuat) dan atapnya dari ilalang terkadang dibawa oleh wali santri ada juga disiapin oleh tuan guru, tinggal dipetik dikebun atau diladang milik tuan guru. Pembuatan *kerbung* (asrama) tersebut secara sukarela, terkadang bahan baku pembuatan *kerbung* tersebut semuanya dari wali santri ada juga dibuatkan oleh tuan guru. Pengajaran agama Islam berlangsung secara terus menerus dan menetap disuatu tempat. Proses tersebut diterima oleh masyarakat sehingga pesantren melembaga di Lombok.

Proses pelembagaan pesantren di Lombok berkaitan dengan lahirnya norma masyarakat untuk mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata-tertib. Norma-norma tersebut apabila diwujudkan dalam hubungan antar manusia dinamakan *social-organization* (organisasi sosial), di dalam perkembangan selanjutnya, norma-norma tersebut berkelompok-kelompok pada berbagai keperluan pokok kehidupan manusia. Misalnya kebutuhan hidup kekerabatan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti keluarga batih, pelamaran, perkawinan, perceraian dan sebagainya. Kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti misalnya pertanian, peternakan, koperasi, industri dan lain-lain. Kebutuhan akan pendidikan menimbulkan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti misalnya pesantren, taman

kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Kebutuhan untuk menyatakan rasa keindahan menimbulkan kesusastraan, seni, seni suara dan lain-lainnya. Kebutuhan jasmaniah manusia menimbulkan olah raga, pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran dan lain-lain (Soekanto).

Begitu juga pendapat TGH. Syafii Pancor (2019), dan TGH. Salimul Jihad (2019), menjelaskan bahwa proses pelembagaan pesantren di Lombok :

> *"Proses pelembagaan pesantren di Lombok muncul belakangan dibandingkan daerah-daerah lain seperti Jawa dan Sumatera. Menurut TGH. Salimul Jihad kelahiran pesantren di Lombok didasari oleh perpaduan antara Jawa dan Timur Tengah, dia mendasari argumennya bahwa, ketika TGH. Zainuddin Abdul Majid (alm) belajar ke Haramain banyak bertemu dengan ulama-ulama dari Jawa dan Sumatera, disanalah mereka bertukar pikiran tentang model pendidikan di masing-masing daerah. Sehingga ketika beliau pulang ke Lombok, model pendidikan Islam Jawa, Sumatera dan Haramain di kolaborasikan ketika mengajarkan pendidikan agama Islam di Lombok sehingga muncul sistem halaqoh, karena sistem halaqoh ini berasal dari Haramyn."*

Pada awal pengajaran agama Islam oleh TGH. Zainuddin Abdul Majid, tidak langsung menggunakan klasikal seperti ketika beliau belajar di *Saulatiyyah*, tetapi beliau mengajar dengan sistem *halaqoh* disesuaikan dengan kondisi masyarakat Lombok saat itu, pengajaran dengan sistem tersebut belangsung sekitar dua tahun dan mendirikan pesantren "Almujahidin" pada tahun 1934 di Pancor, dan pendidikan

agama Islam dilaksanakan secara klasikal didirikan pada tanggal 17 Agustus 1936. Sehingga lahir perguruan NWDI, tanggal 21 April 1943 mendirikan NBDI, sehingga pengajaran agama Islam secara keseluruhan dilaksanakan dengan sistem klasikal. Sistem pengajaran juga dilakukan secara monolog, santri mendengarkan apa yang diucapkan oleh gurunya sehingga semua proses pembelajaran bertumpu pada guru semata, dan cara itu juga masih digunakan oleh sebagian tuan guru di Lombok. Selama berkiprah didunia dakwah dan pendidikan TGH. Zainuddin Abdul Majid menunai kesuksesan yang cukup signifikan, hampir disetiap desa di Lombok memiliki madrasah yang berafiliasi dengan NW. Bahkan sudah menyebar ke beberapa daerah di luar pulau Lombok (Nuruddin).

Proses pelembagaan Pesantren di Lombok menurut TGH. Muharrar Mahfudz (2019), dan TGH. Sahimun Faisol (2019, menerangkan bahwa, proses pelembagaan pesantren di Lombok dimulai dari pertemuan para tuan guru Lombok dengan kiai-kiai Jawa ketika belajar maupun sedang melaksanakan Ibadah haji di Haramain, banyak para tuan guru Lombok belajar sehingga ketika para tuan guru tersebut pulang ke Lombok, lalu membuka pengajian dan mengajarkan agama Islam dirumahnya. Proses ini berjalan lama sehingga pesantren melembaga di Lombok.

Berbeda dengan pendapat sejarawan Lombok Ahmad Jd, mengungkapkan proses pelembagaan pesantren di Lombok diawal munculnya dilakukan dengan cara *ngaji tokol* di rumah tuan guru, bisa juga di santren atau langgar bahkan di masjid dengan pola *halaqoh* dengan materi sederhana yang diambil dari dari kitab Melayu seperti perukunan, Masailul Muhtadi, alquran, fiqih dan lain-lain. Pengajaran agama Islam dengan *halaqoh* pada awalnya dilakukan di sawah dan di

ladang yang lama kelamaan penerimaan masyarakat semakin banyak dan berkembang, para santri tidak saja datang dari lingkungan setempat tetapi datang dari berbagai pelosok pulau Lombok sehingga dibuatkan *kerbung,* proses panjang inilah dilalui kemudian pesantren melembaga di Lombok. Tapi proses pelembagan pesantren di Lombok merupakan ciri khas dari tradisi masyarakat Lombok (2019).

Namun menurut peneliti, proses pelembagaan pesantren di Lombok, dipengaruhi adanya jaringan Lombok-Timur Tengah dan ulama Jawa, karena melihat beberapa ulama Jawa masa lalu mulai dari abad ke-16 sampai abad ke-19 telah mendakwahkan Islam ke Lombok seperti; Titi Sulamin, Titi Kumendur, Kiyai Mas Mirah, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati, Kiyai Masmirah, Syeikh Ismail. Syeikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deria (Depdikbud). Ulama-ulama tersebut memberikan warna terhadap perkembangan Islam di Lombok, serta berperan terhadap munculnya pesantren di Lombok. Begitu juga dengan beberapa tuan guru ketika belajar ke *Haramayn* di periode awal (di abad 18,19 dan di awal abad ke 20). Tuan guru-tuan guru tersebut, di antaranya:

1. TGH. Umar Buntimbe, H. Amin Kelayu, TGH. Umar Kelayu, TGH. Muhammad Shaleh Tsalis (TGH. Lopan), TGH. Amin Sesela,, TGH. Mustafa, TGH. Amin Pejeruk, TGH. Abdul Gafur, TGH. Ali Batu, Guru Bangkol, TGH. M. Sidik Karang Kelok, TGH. Abdul Hamid Pagutan, dan TGH. M. Rais Sekarbela (abad 18 M) (belajar ke *Haramayn* di abad 18 dan 19).

2. TGH. Umar Kelayu (1200H/1785-1345H/1930M). TGH. Umar Kelayu berguru, bersahabat dan menjadi guru di Mekah dengan; 1) Syeikh Muhammad Zainuddin Sumbawa, Guru di Mekah, 2) Syeikh Ahmad al-Fattani, Patani- Thailand Guru di Mekah, 3) Syeikh Musthofa bin Muhammad al-Afifi, Yaman Guru di Mekah, 4) Syeikh Abdul Karim Dagestan, Guru, 5) Kyai Mugni al-Bantani, Banten, 6) Syeikh Abdul Karim Banten, 7) Syeikh R. Thoyib, Sahabat/Mertua, 8) TGH. Ibrahim Tanjung Sahabat, 9) Kyai Muhammad Kholil bin Abdul Latif al-Manduri, 10) Syeikh Muhammad Mukhtar al-Bughuri, 11) Syeikh Mahfudz At-Tarmasi, 12) Hasan Mustafa Garut, 13) Syeikh Juned, 14) Kyai Sholeh Darat, 15) Syeikh Abdul Kadir Mandailing, 16) Syeikh Husain al-Falembani, 17) Syeikh Zainal Abidin al-Kalantani, 18) Syeikh Sayyid Yamani, 19) Syeikh Umar Bajunet Hadrami, 20) Syeikh Jamal Maliki (Mufti Mazhab Maliki), 21) Syeikh Asnawi, 22) TGH. Badarul Islam (Murid), 23) TGH. Abdullah bin Amq. Dulaji, 24) TGH. Zainuddin, 25) TGH. L. Muhammad Shaleh (Data' Lopan), 26 TGH. Umar Syafi'i Gerantung, 27) TGH. Muhammad Rais Sekarbela, 28) TGH. Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, 29) Syekh Muhammad Zen Bawean, 30) Tuan Guru Haji Abdul Pata, 31) Tuanku Haji Daud, 32) KH. Nawawi, 33) Gurutta H. Abdurahim, 34) TGH. Abdurrahman, 35) KH. Hasyim Asy'ari, 36) TGH. Abdurrahman, 37) TGH.Abdul Gani, 38) TGH. Abdul Karim, 39) TGH. Abdullah, 40) TGH. Abdussomad, 41) TGH. Mukhtar Kediri, 42) KH. R. Asnawi Kudus, 43) Syeikh Muhammad

Jamal bin Muhammad al-Amin, 44) Syeikh Said bin Muhammad (Salman Al-Farisi dkk).

3. TGH. Ahmad Kediri (tahun 1864-1928). TGH. Ahmad Kediri berguru di Mekah kepada; 1) Tuan Guru Umar kelayu, 2) TGH. Amin Pejeruk, 3) TGH. Usman Serawak, 4) Syeikh Soleh Syamanhudi, Semarang Jateng, 5) Hasan Farrosy Banten (Depdikbud, 1984).
4. TGH. Usman (Tahun 1870-1945). Belajar ke Mekah tahun 1896-1907. Tidak ditemukan nama-nama gurunya ketika belajar di Haramayn.Tetapi setelah pulang menjadi guru bantu di pondok pesantren Selaparang.
5. TGH. Hamid (1881-1941), Berguru di Mekah ke: 1) TGH. Abdul Gani, Jembrana, 2) KH. Akhyar, Bogor, 3) TGH. Zaenuddin Serawak, 4) TGH. Muhammad, Sumbawa (Depdikbud, 1984).
6. TGH.Shaleh Chambali Bengkel (1896-1968) selama belajar di Mekah berguru ke: 1) Tuan Guru Amin Pejeruk Ampenan, 2) Syaikh Misbah al-Banteni, 3) Tuan Guru M. Arsyad bin Tuan Guru Umar Sumbawa, 4) Tuan Guru Umar Sumbawa, 5)Tuan Guru Umar Kelayu Lombok Timur, 6) Tuan Guru Mali Lombok Timur 7) Tuan Guru Mukhtar Abdul Malik Ampenan, 8) KH. Usman Serawak, 9) KH. Mukhtar Bogor, 10) KH. Akhyar Jakarta, 11) KH. Salim Cianjur, 12) Tuan Guru Abdul Ghani Jembrana Bali, 13) Tuan Guru Abdurrahman Jembrana Bali, 14) Tuan Guru Usman Pontianak Kalimantan, 15) Tuan Guru Asy'ari Sukarbele Lombok, 16) Tuan Guru Yahya Jerowaru Lombok, 17) Syaikh Sa'id al-Yamani, 18) Syaikh Hasan bin Syaikh Sa'id al-Yamani,

19) Syaikh Shaleh Bafadhol al-Yamani, 20) Syaikh Ali Maliki al-Makki, 21) Syaikh Hamdan al-Maghribi, 22) Syaikh Abdus Sattar al-Hindi, 23) Syaikh Sa'id al-Khadrawi al-Makki, 24) Syaikh Hasan al-Ghastani al-Makki, 25) Syaikh Yusuf an-Nabhani di Masjidil Haram (Adi Fadli).

7. TGH. Abdul Hafidz (1898-1983), di Mekah berguru ke :1) KH. Muhammad Arsyad, 2) KH. Muhtar Betawi, 3) TGH. Amin Pegayaman, 4) TGH. Umar Sumbawa, 5) Syaikh Abdul Kadir Mandailing, 6) Syaikh Abbas Abdul Jabbar, 7) KH. Salim Cianjur, 8) Syaikh Jamal Maliki Mekah, 9) KH. Semaun Banten, 10) KH. Misbah Banten, 11) TGH. Imam Pegayaman, 12) Syaikh Muhammad Zaenuddin bin Al-Mahrum Syaikh Utsman Serawak, 13) Syaikh Muhammad Amin Kutby, 14) Syaikh Alawi bin Assyid Abbas al-Maliki al-Hasany, 15) Syaikh Umar bin Husain Addagastany, 16) Syaikh Ahyad, 17) Syaikh Khalid bin Asy-Syaikh Muhammad Iraqsusy, Sayyid Amin al-Kuthbi dan Sayyid Alwi al-Makki (Patompo Adnan).
8. TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor (1908-1997).
9. Tuan Guru Mustafa Kediri
10. TGH. Ibrahim Khalidy Kediri
11. TGH. Abdul Karim Kediri
12. TGH. Afifuddin Pancor, dll.

Nama-nama tuan guru dan ulama-ulama Jawa tersebut di atas, berkontribusi terhadap proses pelembagan pesantren di Lombok. Jika dilihat proses tersebut dengan menggunakan dari teori *interaksionalisme simbolok* Mead, hakikat teori tersebut yaitu aktivitas yang merupakan ciri

khas manusia, yakni komunikasi dan interaksi serta adaptasi sehingga terjadi pertukaran simbol yang diberi makna, ini juga relevan dengan konsep asimilasi budaya, karena sistem pesantren di Lombok memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah dan sistem pendidikan pesantren di Jawa, konsep asimilasi budaya memungkinkan untuk melihat bagimana kontak tiga budaya, yaitu antara masyarakat Lombok dan Islam di *Haramayn*, begitu juga dengan pesantren di Jawa, telah memperkenalkan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Lombok yang diikuti dengan transfer elemen-elemen dari tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah ke dalam sistem pendidikan pesantren. Penyerapan tradisi Islam juga disertai dengan penyerapan elemen-elemen tradisi asli masyarakat Lombok.

Proses pembentukan lembaga kemasyarakatan termasuk lembaga pendidikan (pesantren) bisa muncul dari dalam masyarakat. Lembaga kemasyarakatan yang muncul dari dalam masyarakat sendiri disebut *crescive institution.* Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang muncul dari dalam masyarakat desa Indonesia sendiri antara lain sistem *sakap, sewa, gadai, ijon*, lembaga pendidikan (pondok pesantren) dan sebagainya. Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berasal dari luar masyarakat yang kemudian diterima masyarakat setempat disebut *enacted institution* (Jabal Tarik Ibrahim). Beberapa lembaga luar yang kini menjadi bagian pelembagaan mayarakat di desa Indonesia antara lain sistem perbankan, sistem perkoperasian, sistem pendidikan formal, dan lain-lain.

2. Kontribusi Islam Jawa

Sejak abad ke-16 M. Islam telah memperoleh pijakan yang kuat di pulau Lombok. Selama berabad-abad Islam telah menyebar ke seluruh pulau Lombok, yang terjadi di abad ke-18 sampai abad ke-19. Sebagian besar orang Lombok telah menerima agama Islam. Mengacu pada pendapat Harry J, berpendapat bahwa ada tiga faktor utama yang mempercepat islamisasi di Lombok. *Pertama,* ajaran Islam menekankan pentingnya prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanan, yaitu suatu prinsip yang secara tegas menekankan ajaran untuk mempercayai Allah yang Maha Tunggal. Ajaran tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan yang lain. Sebagai konsekuensi dari ajaran Tauhid, maka Islam mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tatanan hubungan kemasyarakatan. Menurut Nieuwenhuijeze (1958) prinsip kesamaan ini menjadi faktor pendurong untuk masuk agama Islam, karena tidak senang dengan ajaran kasta dalam konsep agama Hindu-Budha. *Kedua,* Ajaran Islam sangat lentur, dalam hal sebagai kodifikasi nilai-nilai universal, maka Islam tidak secara serentak menggantikan seluruh tata nilai yang telah berkembang di dalam masyarakat sebelum datangnya Islam. *Ketiga,* Islam dianggap sebagai suatu institusi yang amat dominan untuk menghadapi dan melawan kekuasaan apapun yang ada dihadapannya yang bertentangan dengan kaidah-kaidah ketauhidan yang diyakini (Fath. Zakaria).

Masyarakat Sasak sebagai suku bangsa sudah bersentuhan dengan Islam sebagai budaya dan ideologi sejak abad ke-13 yang dibawa oleh pedagang dari Timur Tengah, dibuktikan dengan penyebaran Islam yang merambah ke seluruh Nusantara, seperti; Kedah, Sumatera, Jawa,

Makasar, Bima, Sumbawa dan Lombok (Ridwan Saidi, 2015). Ada juga yang mengatakan Islam datang ke-Lombok abad ke-16 baik datang dari barat maupun dari arah timur. Islam menyebar di kawasan yang memiliki kesamaan budaya, etnis, dan bahasa yakni melayu.

Banyaknya persamaan tersebut, menyebabkan Islam menyebar dengan cepat di samping pengaruh kerajaan pada saat itu, seperti masuk dan menyebarnya Islam seperti di Sulawesi, Bima, Sumbawa, Jawa, Sumatera, Kalimantan dan pusat Islam lainnya di Indonesia. Islam masuk ke Lombok melalui dua jalur dengan corak yang berbeda, dari arah barat (Jawa) dan timur (Makasar), berdampak pada corak Islam yang khas sebagai akibat dari sikap inklusif orang Sasak dalam beragama. Sikap yang unik dan inklusif suku bangsa Sasak inilah yang dikuatkan kembali oleh beberapa tuan guru di Lombok seperti; TGH. Umar Buntimbe, TGH. Umar Kelayu, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Rais Sekarbela, TGH. Ahmad Kediri, TGH. Abdul Hamid Pagutan, TGH. Amin Pejeruk dan beberapa tuan guru lainnya. Tuan guru-tuan guru tersebut menanamkan nilai-nilai Islam dan membangun peradaban Islam Lombok sejajar dengan Islam Nusantara bahkan *Haramayn*.

Melihat sejarah Lombok masa lalu, paling tidak dipengaruhi oleh tiga pengaruh luar yang dapat dilihat dengan jelas di akhir abad ke-19, yang dapat diurai sebagai berikut: 1) pengaruh kebudayaan Jawa yang kuat, mungkin mulai dari abad ke-15 dan ke-16; 2) gabungan politik Bali dan Makasar di abad ke-17; 3) konsolidasi penguatan politik Bali dari permulaan abad ke-18 sampai seterusnya. Islam Jawa tumbuh dan berpengaruh di Lombok terutama di bidang kebudayaan dan agama. Ada dua petunjuk yang memperkuat hal tersebut yaitu; *Pertama,* Lombok

disebutkan dalam Nagara Kertagama, termasuk kerajaan Majapahit. *Kedua,* Dr. R. Goris, dalam penelitiannya tentang penduduk lembah Sembalun (Suatu kelompok desa terpisah di daerah yang tinggi di komplek pegunungan Rinjani), menyatakan bahwa penduduk lembah ini percaya mereka adalah keturunan Jawa-Hindu. Dua petunjuk tersebut memperlihatkan dekatnya hubungan antara Jawa dan Lombok. Dr. R. Goris dalam penelitian tersebut, memperlihatkan pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu yang kuat pada rakyat dan lembah ini. Pengaruh ini ditemukan terutama dalam berbagai bentuk kesenian, seperti musik dan tari, bahasa, terutama nama-nama tokoh dalam mitologi dan benda-benda keramat. Pengaruh besar Jawa yang lain adalah pengislaman penduduk pulau Lombok (Alvon Van Der Kraan, 2009).

Lombok di abad ke-17, telah menjadi pokok perselisihan antara Karangasem dan orang Makasar yang beroperasi dari Sumbawa. Pada mulanya bidang-bidang pengaruh Bali dan Makasar berkembang di bagian-bagian yang berbeda dari pulau itu. Permulaan abad ke-17. Karangasem menyebrangi Selat Lombok, mendirikan sejumlah pemukiman dan membentuk kekuasan politik atas Lombok Barat. Pada sekitar waktu yang sama, orang Makasar tahun 1618 menyebrangi Selat Alas dan mendirikan kekuasan politik atas Lombok Timur. Puncak perselisihan dalam skala besar yang pertama antara orang-orang Bali dibantu ningrat Sasak melawan Makasar terjadi pada tahun 1677 dan Makasar terkalahkan, kemudian Bali mengalahkan pusat kekuasaan Selaparang tahun 1678, sehingga orang-orang Makasar kalah secara keseluruhan, tetapi bukan berarti orang Bali telah menguasai sepenuhnya Lombok Timur. Masih

membutuhkan sekitar 150 tahun sebelum kekuasaan orang Bali berdiri dengan mantap di daerah ini (Alvon Van Der Kraan, 2009).

Kerajaan Bali di Lombok memantapkan kekuasaan politiknya selama kurun waktu 1678-1849. Penentang-penentang utama mereka adalah kelompok ningrat Sasak, Dalam setiap kemungkinan, berusaha merebut kekuasaan di tingkat distrik setempat atau kelompok desa. Pada umumnya otonomi kelompok ningrat Sasak nampaknya berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesatuan. Dalam permusuhan antara Bali dan Sasak dalam kurun waktu yang cukup lama, dapat dilihat empat tahap yang jelas. Tahap *pertama* dari tahun 1678-1740, Bali meneruskan gerakan mereka ke arah Timur sampai ke Sumbawa, akan tetapi di sana mereka gagal memperoleh pengaruh politik yang langgeng. Tapi mereka berhasil menciptakan supremasi di Lombok (Alvon Van Der Kraan, 2009).

Bagian dari Babad ini melukiskan suatu gambaran dari ningrat-ningrat Sasak yang saling bermusuhan itu, yang salah satu dia antara mereka mengundang orang Bali ke Lombok bagian Timur. Berdirinya kekuasaan politik Bali dan distrik-distrik Sasak terjadi dan berlangsung menjelang tahun 1740 (Alvon Van Der Kraan, 2009). Tahap *kedua,* ketika Gusti Wayan Tengah menguasai Lombok, kira-kira dari tahun 1740-1775. Selama dasawarsa-dasawarsa ini orang Bali nampaknya telah dapat mempertahankan kekuasaan mereka atas orang Sasak. Tahap *ketiga,* mulai dari tahun 1775-1838, adalah suatu masa perpecahan di kalangan orang Bali itu sendiri, segera setelah meninggalnya Gusti Wayan Tengah tahun 1775 (Alvon Van Der Kraan, 2009).

Pada tahap terakhir di tahun 1838-1849 orang-orang Bali disatukan kembali. Tidak lama setelah penyatuan orang-orang Bali Lombok di

bawah dinasti Karangasem cabang Mataram, Ratu Agung-Agung Ktut melancarkan serangan militernya di Lombok Timur yang menyebabkan daerah ini sekali lagi dibawa ke dalam kekuasaan Bali. Akhirnya, di tahun 1849, Raja menyatukan Karangasem dan Lombok. Negara Karangasem/ Lombok di abad ke-18, berdiri kembali seutuhnya. Tetapi terdapat satu perbedaan, Dimana Gusti Wayan Tegeh menjadi pengikut Raja Karangasem, sebaliknya Ratu Agung-Agung Ktut menjadi Susuhunannya. Kekuasaan Karangasem berakhir di Lombok ditahun 1891, ketika aristokrasi Sasak mengibarkan "bendera pemberontakan". Ketegangan dalam masyarakat Lombok itu menjelma menjadi pemberontakan terbuka di tahun 1855 dan 1871, walaupun masih terkalahkan. Akan tetapi ditahun 1891 terbukti menjadi bencana besar bagi Istana Karangasem (Alvon Van Der Kraan, 2009).

Mengacu pada hasil penelitian Dr. R. Goris di atas, Lombok-Jawa telah melakukan kontak budaya sebelum Islam masuk ke Lombok. Hubungan semakin erat ketika Islamisasi di Lombok dibawa oleh Sunan Prapen anak dari Sunan Giri. Walaupun Lombok pernah dikuasai oleh Karangasem sampai akhir abad ke 19, namun semangat para kiai Jawa maupun para tuan guru terus mendakwahkan Islam. Bahkan Islam dijadikan sebagi ideologi perlawanan menghadapi orang kafir pada saat itu. Beberapa ulama-ulama Jawa yang mendakwahkan Islam di Lombok sampai akhir abad ke-19 yaitu; Titi Sulamin, Titi Kumendur, Kiyai Mas Mirah, Kiyai Senggel Jepun, Pangeran Sangupati, Kiyai Masmirah, Syeikh Ismail. Syeikh Ismail ini disamping berdakwah di Sumbawa juga berdakwah di Lombok. Kemudian yang lahir dan besar di Lombok dari kerajaan Selaparang, yaitu; Guru Rakam, Guru Deria. Tokoh-tokoh pendidik di

Lombok pada abad ke-19 seperti: Tuan Guru Haji Mustafa. Tuan Guru Haji Amin dan Tuan Guru Haji Umar-Kelayu, Tuan Guru Ahmad Kediri, Tuan Guru haji Usman Kediri dan Tuan Guru Hamid Kediri (Depdikbud, 1984). Mengenai riwayat para muhaligh dan ulama di atas tidak banyak diketahui. Informasinya kebanyakan dari mulut ke mulut. Terutama tokoh yang hidup sebelum abad ke-19 kebanyakan sudah menjadi tokoh legenda. Dan yang diingat pun kebanyakan adalah jasanya atau keistimewaanya saja.

Proses pelembagaan pesantren di Lombok, dipengaruhi oleh adanya kontak budaya antara ulama Jawa dengan masyarakat Lombok, ini terbukti dengan adanya ulama-ulama Jawa mulai dari abad 16-19 mengajarkan Islam di Lombok. Beberapa ulama tersebut konsisten melakukan pengajaran agama Islam di Lombok, disamping itu juga, ada beberapa ulama Jawa bertemu dengan beberapa tuan guru di *Haramayn*, ketika beberapa tuan guru belajar ke *Haramayn* di periode awal, (di abad 18, 19 dan diawal abad ke 20) di sanalah bertemu antara tuan guru Lombok dengan ulama-ulama Jawa, baik kapasitasnya sebagai guru-murid bahkan sahabat;

1. TGH. Umar Kelayu (1200H/1785-1345H/1930M). TGH. Umar Kelayu bertemu di Mekah dengan ulama-ulama dari Jawa, di antaranya 1) Kyai Mugni al-Bantani (Guru), 2) Syeikh Abdul Karim Banten (Guru), 3) Syeikh R. Thoyib Blambangan-Jatim (Shababat/Mertua), 4) Kyai Muhammad Kholil bin Abdul Latif al-Manduri Bangkalan Madura (Sahabat), 5) Syeikh Muhammad Mukhtar al-Bughuri, Bogor-Jawa Barat (Sahabat), 6) Syeikh Mahfudz At-Tarmasi, Pacitan Jatim (Sahabat), 7) Hasan Mustafa

Garut, Jabar (Sahabat), 8) Syeikh Juned, Betawi Jakarta (Sahabat), 9) Syeikh Asnawi Banten, (Sahabat), 10) Kyai Sholeh Darat, Semarang Jateng, (Sahabat), 11) Syekh Muhammad Zen Bawean, Gersik Jatim (Murid), 12) 12. KH. Hasyim Asy'ari, Jombang Jatim (murid), 13) KH. R. Asnawi Kudus, Jateng murid (Salman Al-Farisi dkk, 2016).

2. TGH. Ahmad Kediri (tahun 1864-1928). TGH. Ahmad Kediri berguru di Mekah kepada; 1) Syeikh Soleh Syamanhudi, Semarang Jateng, 2) Hasan Farrosy Banten. Begitu juga dengan TGH. Usman Kediri (Tahun 1870-1945). Belajar ke Mekah tahun 1896-1907. Tidak ditemukan nama-nama gurunya ketika belajar di Haramayn.Tetapi setelah pulang menjadi guru bantu di pondok pesantren Selaparang. Sementara TGH. Hamid (1881-1941), Berguru di Mekah ke: 1) TGH. Abdul Gani, Jembrana, 2) KH. Akhyar, Bogor (Depdikbud, 1984).
3. TGH.Shaleh Chambali Bengkel (1896 – 1968) selama belajar di Mekah berguru ke beberapa ulama Jawa di antaranya; 1) KH. Mukhtar Bogor, 2) KH. Akhyar Jakarta, 3) KH. Salim Cianjur, 4) KH. Salim Cianjur (Adi Fadli)
4. TGH. Abdul Hafidz Kediri (1898-1983), beliau pernah berguru ke beberapa ulama Jawa diantaranya ; 1) KH. Muhammad Arsyad, 2) KH. Muhtar Betawi, 3) KH. Salim Cianjur, 4) KH. Semaun Banten, 5) KH. Misbah Banten, 6) Syaikh Ahyad.
5. TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor,(1908-1997), pernah berguru ke ulama-ulama Jawa di Mekah di antaranya; 1) Maualan Syaikh Abu Bakar al-Falimbangi, 2) Maulana Syaikh Hasan Jambi

al-Syafi'i, 3) Al'Alim al-Allamah al-Shufi Maulana Suyaikh Muhtar Betawi al-Syafi'i, 4) Al'Alim al-Allamah Maulana Syaikh Muhsin al-Musahwa al-Syafi'i, 5) Maulana Syaikh Salim Cianjur Al-Syafi'i, 6) Al-'Alamah al-Syaikh Muhtar Betawi, 7) Syaikh Ahmad Hamud Minangkabau (Sumatera Barat), 8) Maulana Syaikh Cianjur (Jawa Barat), 9) Al-'Allim al-'Allamah (Kyai Falaj) Bogor Jawa Barat (Mastuki).

Itulah beberapa tuan guru Lombok, yang pernah belajar di Timur Tengah bertemu dengan ulama Jawa diperiode awal (di abad 18,19 dan awal abad ke 20). Tuan guru maupun ulama Jawa memiliki kontribusi besar terhadap proses pelembagaan pesantren di Lombok. Menurut hemat peneliti, baik ulama Jawa yang bertemu dengan para tuan guru di Timur Tengah maupun ulama Jawa yang berdakwah di Lombok maupun tuan guru Lombok yang pernah belajar ke Jawa, sama-sama memiliki kontribusi terhadap proses pelembagaan pesantren di Lombok. Sehingga wajar kalau sistem pendidikan pesantren di Lombok dipengaruhi oleh sistem pendidikan pesantren di Jawa bahkan model pendidikan Islam Timur Tengah. Kontak budaya terjadi antara Lombok-Timur Tengah bahkan Jawa sehingga sistem pendidikan pesantren di Lombok memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan pesantren di Jawa dan pesantren di Lombok merupakan kontribusi dari pendidikan Islam Timur Tengah, dengan *zawiyah*nya.

3. Kontribusi Jamaah Haji

Secara historis, pelaksanaan Ibadah haji di Indonesia, terdapat perkembangan dinamis, baik dari segi manajemen pemberangkatan,

alat tranportasi, pelayanan kepada jamaah, dan yang lainnya. Tidak ada catatan sejarah yang pasti tentang tahun berapa dan siapa orang Indonesia bahkan orang Lombok yang pertama kali menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Hanya dapat dikemukakan bahwa perjalanan haji masyarakat muslim Nusantara menuju tanah suci Mekah telah dilakukan sejak awal Islam bersentuhan dengan masyarakat Nusantara, yaitu sekitar abad XIII (M. Dien Majid, 2008).

1. Haji Pra Islam

Salah satu rukun Islam adalah melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji merupakan salah satu ritus keagamaan bagi pemeluk agama-agama samawi. Ibadah haji telah dilakukan juga oleh para nabi sebelum nabi Muhammad SAW, bahkan menurut beberapa sumber bahwa nabi Adam juga melakukan ibadah haji dengan cara tawaf (mengelilingi Ka'bah) setelah membangun Ka'bah di Mekah. Kemudian pada masa Nabi Ibrahim Ka'bah tersebut dibangun lagi bersama puteranya yang bernama Ismail. Nabi Ibrahim pun diperintahkan oleh Allah untuk menyeru kepada umat manusia untuk melaksanakan haji ke Baitullah. Disalah satu sumber menyebutkan bahwa, beberapa nabi yang lainnya seperti; Nuh, Hud, Shaleh, dan Syu'aib juga melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Orang-orang Arab *jahiliyah* pun melaksanakan ibadah haji yang diwarisi oleh nenek moyang mereka, walaupun ritual haji yang mereka lakukan agak berbeda dengan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim (Abi al-Walid Muhammad bin Abdullah bin ahmad al-Azraqi, 1983).

2. Haji Nabi Ibrahim

Haji sebagai rukun Islam kelima, merupakan perintah langsung dari Allah SWT. Pelaksanaan ibadah haji pada masa Rasulullah Muhammad SAW dan umatnya hingga kini sangat erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Nabi Ibrahim AS. Ritual-ritual yang dilakukan saat haji merupakan napak tilas dari sejarah yang berkaitan erat dengan kisah nabi Ibrahim, nabi Ismail, dan juga isterinya yang bernama Siti Hajar. Ibadah haji yang dilaksanakan oleh nabi Ibrahim mempunyai manasik (tata cara dan pelaksanaan ibadah haji) yang terurai, terutama terkait tempat dan kegiatan. Beberapa di antara manasik tersebut berkaitan dengan sejarah kehidupan keluarga nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim yang dijanjikan Allah akan dikaruniai keluarga yang menjadi sumber bangsa yang besar, tetapi hingga usia pernikahan nabi Ibrahim dan Siti Sarah pun sudah cukup lama, tidak dikaruniai anak. Atas permintaan Siti Sarah nabi Ibrahim menikah dengan Siti Hajar, hingga akhirnya Siti Hajar hamil dan dipindahkan ke Mekah yang pada waktu itu masih gersang dan belum ada kehidupan, dari sinilah sejarah dimulainya manasik haji yang hingga sekarang dilakukan umat Islam (Moh. Soehadha dkk, 2016).

Setelah *thawaf* dan shalat, mereka melakukan *sa'i,* yaitu berlari-lari kecil antara Bukit Shafa dan Marwah. Atas petunjuk malaikat Jibril, Ibrahim dan Ismail kemudian berangkat ke Mina untuk melempar jumrah, dan dilanjutkan dengan berkunjung ke Arafah. Di tempat inilah Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyeru kepada umat manusia melaksanakan ibadah haji (Abi al-Walid Muhammad bin Abdullah bin ahmad al-Azraqi). Kegiatan haji yang dilakukan Nabi Ibrahim dan pengikutnya telah mengalami perkembangan, berbeda

dengan haji yang dilakukan Nabi Adam dan sesudahnya. Hal itu terbukti bahwa tempat manasik haji tidak hanya dilakukan sebatas di Ka'bah saja, tetapi dilakukan juga di bukit Shafa dan Marwah, serta di Mina dan Arafah. Demikian pula kegiatan haji yang tidak hanya terfokus pada *thawaf* saja akan tetapi juga sa'i, melempar *jumrah,* menyembelih hewan qurban dan bercukur. Akan tetapi mengenai pelaksanaan haji pada masa Nabi Ibrahim tidak ditemukan informasi yang detil dan jelas.

Perintah untuk berhaji ke Baitullah Mekah yang dilakukan nabi Ibrahim mendapat sambutan yang hangat dari sebagian kaumnya, bahkan seruan itu juga disambut hangat oleh isteri pertama nabi Ibrahim, Siti Sarah bersama putranya, Ishak. Siti Sarah dan Ishak berangkat dari Syam untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah di Mekah (Abi al-Walid Muhammad bin Abdullah bin ahmad al-Azraqi). Dalam masa kehidupan nabi Ibrahim, setiap tahunnya beliau memimpin pelaksanaan ibadah haji. Adapun sepeninggalnya Ibrahim, pelaksanaan ibadah haji dipimpin oleh putranya Ismail dan diikuti oleh penduduk Mekah.

3. Haji Orang-orang Arab Jahiliyyah

Arab *jahiliyyah* merupakan masa peradaban masyarakat Arab sebelum masuknya Islam dan sebelum diutusnya Rasulullah SAW. Mereka bukan dikatakan bodoh karena tidak berilmu pengetahuan ataupun tidak berbudaya, namun mereka dikatakan bodoh dalam hal nilai-nilai yang jauh dari kebenaran fitrah Islam. Orang-orang Arab *jahily* juga melaksanakan haji dan masih memelihara tradisi nabi Ibrahim, namun pelaksanaan tradisi yang mulia tersebut mengalami penyelewengan.

Pada masa *jahiliyyah,* haji dibagi menjadi dua kelompok yaitu haji pedagang dan haji non-pedagang. Haji pedagang harus berangkat sebulan

sebelum datangnya bulan haji. Hal itu dilakukan agar para pedagang tersebut bisa berpartisipasi dalam pasar khusus di Ukaz selama 20 hari. Dari pasar Ukaz kemudian para jamaah haji di kalangan pedagang menuju Majnah untuk berdagang selama 10 hari. Kemudian setelah tampak hilal Dzulhijjah, pasar Majnah ditutup, dan rombongan haji pedagang tersebut berangkat ke Dzul Majaz untuk melakukan perdagangan selama 8 hari. Pada hari *tarwiyah* mereka bertolak ke Arafah untuk melakukan *wukuf.* Sedangkan jamaah haji non-pedagang, pada hari *tarwiyah* mereka langsung menuju ke Arafah, guna melaksanakan *wukuf.* Sebagian dari mereka ada yang melaksanakan *wukuf* di Arafah, dan ada pula yang melaksanakan *wukuf* di Namirah yang berada di perbatasan tanah Karam. Setelah itu mereka bertolak ke Muzdalifah pada saat terbenamnya matahari. Pada keesokan harinya saat matahari terbit, mereka bertolak ke Mina.

Pada prosesi selanjutnya, setelah dari Mina mereka pergi ke Mekah guna melaksanakan *thawaf.* Beberapa suku dari masyarakat jahiliyyah menetapkan tradisi bagi jamaah haji yang barn pertama kali melaksanakan Ibadah haji. Para jamaah yang barn diharuskan *thawaf* dalam keadaan tidak memakai busana, baik bagi jamaah haji laki-laki maupun jamaah haji perempuan. Hal itu dilandasi argumen bahwa pakaian tersebut telah kotor dan najis, sehingga tidak diperbolehkan untuk memakainya saat *thawaf.* Peraturan yang ditetapkan tersebut bersifat deskriminatif, karena tidak semua orang wajib melakukan *thawaf* tanpa busana. Bagi orang yang dari tokoh atau pemuka masyarakat yang dihormati diperbolehkan *thawaf* dengan tetap mengenakan pakaian. Setelah *tawaf* selesai dilakukan, pakaian tersebut harus ditanggalkan,

tidak diperbolehkan dipakai lagi, dan berganti dengan pakaian yang lain. Dari prosesi pelaksanaan ibadah haji pada masa *jahiliyyah* terdapat beberapa unsur manasik haji yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. Hal ini menggambarkan bahwa pada saat itu orang-orang *jahiliyyah* masih mengikuti ajaran nabi Ibrahim, meskipun ajaran nabi Ibrahim yang murni itu banyak disusupi beberapa tradisi menurut keyakinan lokal oleh berbagai suku masyarakat Arab *jahiliyyah.*

4. Haji Pasca Islam (Haji Nabi Muhammad SAW)

Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu untuk melaksanakannya, baik dari segi jasmani, rohani, maupun materi. Menurut jumhur'ulama, perintah haji bagi nabi Muhammad dan umatnya diterima pada 6 H/628 M. Sebelum datangnya Islam, haji telah dilaksanakan umat-umat terdahulu. Orang-orang Arab *jahiljy* juga melaksanakan ibadah haji dengan melakukan berbagai perubahan. Namun demikian ritual-ritual haji secara umum, seperti *tawaf, sa'i,* melempar *jumrah,* dan lain-lain tetap dilakukan, meskipun pelaksanaannya banyak yang tidak sesuai dengan ajaran syari'at. Kemudian datanglah perintah haji bagi kaum muslimin sebagimana tersebut dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 196. Pada saat itulah agama Islam datang dan memperbaiki syari'at-syari'at yang tidak sesuai.

Selama hidupnya, nabi Muhammmad SAW hanya sekali melaksanakan ibadah haji, yaitu haji wada' (10 H/632 M), empat tahun setelah turunnya perintah kewajiban haji beliau terima (Shaleh Putuhena, 2007). Nabi Muhammad melakukan haji berdasarkan manasik yang ditetapkan oleh Allah. Sebagian tempat, waktu, dan kegiatan yang terdapat pada manasik haji nabi Muhammad adalah sama dengan manasik haji nabi

Ibrahim. Adanya persamaan manasik haji antara nabi Muhammad dan nabi Ibrahim bukanlah suatu *co-incident,* melainkan kehendak Allah.

Nabi Muhammad merupakan keturunan dari nabi Ibrahim, hubungan yang erat antara nabi Ibrahim dan nabi Muhammad dapat ditelusuri dari sudut pandang genealogic, kultural, dan juga teologis. Dalam teologi Islam dijelaskan bahwa semua nabi membawa agama yang intinya sama, yaitu menyembah kepada Allah dan beramal shaleh. Akan tetapi, datangnya nabi-nabi selanjutnya adalah untuk menyempurnakan, mengoreksi, memelihara, dan menciptakan kontinuitas dengan nilai-nilai yang dibawa nabinabi terdahulu. Oleh karena itu kesamaan antara agama yang sate dengan yang lainnya adalah suatu keniscayaan. Jadi tidaklah heran, jika manasik haji yang dilakukan oleh nabi Muhammad mempunyai kesamaan dengan manasik haji yang dilakukan oleh nabi Ibrahim.

3. Haji dan Pelembagaan Pesantren di Lombok

Kebangkitan perdagangan di Lautan India sejak abad ke-15 merupakan faktor pokok kedua dalam peningkatan jumlah jamaah haji ke Haramayn. Ini bisa terlihat dari pertumbuhan Jeddah sebagai pelabuhan utama bagi jamaah haji yang berasal dari kawasan Lautan India. Dibangun Khalifah 'UtsmAn bin Affin pada 27/646 sebagai akses utama bagi wilayah Mekah ke Laut Tengah, Jeddah sampai awal abad ke-15 hanyalah sebuah desa yang tengah ambruk. Ketika 'Ibn Jubayr berlabuh di Jeddah pada 580/1184, menurut 'Ibn Jubayr yang dikutip Azra mengatakan:

> *"Penduduknya menempuh kehidupan dengan sangat buruk. Mereka memperlakukan jamaah haji dalam cara* (*lebih jelek*)

daripada perlakuan mereka terhadap orang-orang Yahudi dan Kristen yang harus membayar upeti ... (mereka) merampok dan mengumpulkan kebanyakan bahan makanan (yang dibawa jamaah haji) dan mencari alasan menyimpangkan semua yang mereka miliki" (*Azyumardi Azra*).

Kondisi Jeddah yang menyedihkan itu tidaklah mengherankan. Dalam masa 'Ibn Jubayr, Jeddah bukan pelabuhan penting dalam perdagangan rempah-rempah antara Timur dan Barat. perdagangan dilakukan terutama melalui pelabuhan Hormuz dan Aden, dan pelabuhan-pelabuhan Mesir. Hanya tetesan kecil dari perdagangan lukratif ini melewati Jeddah. Nasib Jeddah berubah dengan berkuasanya Dinasti Mamluk di Suriah dan Mesir (644-923/1250-1517). Kaum Mamluk tidak hanya menghentikan gerak maju pasukan Mongol dan membersihkan sisa-sisa laskar Salib, tetapi juga berusaha membangun kembali ekonomi wilayah Laut Merah. Mereka memperbaiki hubungan dagang dengan negara-negara Eropa, dan menghapuskan pembatasan-pembatasan untuk memasuki Laut Merah. Tetapi lebih penting lagi, Jeddah dinyatakan sebagai pelabuhan utama Laut Merah; hasilnya, Jeddah dengan cepat berkembang menjadi pelabuhan internasional.

Kebangkitan Jeddah menjadi pelabuhan dengan reputasi internasional menarik tidak hanya pedagang, tetapi juga Para pecinta ilmu. Pada masa Mamluk, Para penguasa dan dermawan Muslim India, misalnya, mulai mendirikan *Ribath* dan madrasah mereka sendiri di Mekah dan Madinah; bahkan seorang pedagang kaya India, pada pertengahan abad ke-16, mendirikan rumah-rumah wakaf di Jeddah. Schrieke menyebut kehadiran orang-orang Indonesia Melayu di dekat kawasan barat Laut-

an India pada awal abad ke-12. Dia mengutip al-Idrisi menulis pada 549/1154 yang menyebut adanya kapal-kapal dari Zabaj (Nusantara) yang secara reguler membawa besi dari pantai Sofala, Afrika Timur. Bahkan dilaporkan bahwa 'Ibn Bathuthah pada 747/1346 menemukan orang-orang "Jawah" di antara kalangan pedagang asing di Kalikut, di Pantai Malabar. Schrieke juga menyatakan, pada 844/1440, Abd al Razzaq menemukan orang-orang Nusantara di Hormuz.

Melihat data di atas, agaknya sulit menyimpulkan, bahwa Muslim Indonesia-Melayu telah mengadakan perjalanan juga ke *Haramayn*. Tetapi kita mempunyai data memadai untuk menyatakan, mereka semakin banyak mengunjungi *Haramayn* sejak abad ke-16 ketika hubungan politik dan perdagangan di antara Nusantara dan Timur Tengah memperoleh momentum. Tapi yang jelas bahwa *Haramayn* menjadi rujukan umat Islam dunia, baik untuk menuntut ilmu maupun untuk melaksanakan ibadah haji. tetepi perdebatan panjang yang tak kunjung selesai selesai tentang kapan kedatangan Islam pertama kali di bumi Nusantara, atau siapa yang membawanya pertama kali, maka perdebatan juga terjadi seputar kapan dan siapa orang Sasak Lombok yang pertama datang ke Mekah baik untuk tujuan berhaji maupun menuntut ilmu. Namun demikian, sejarah mencatat posisi wilayah nusantara sebagai daerah pesisir yang selalu dipadati para pedangang dari berbagai belahan dunia telah membuka akses bagi hubungan dengan masyarakat pendatang termasuk dari daratan Arabia. Sehingga dapat diduga bahwa sebelum abad ke-18 sudah ada beberapa tuan guru asal Lombok yang membuka jaringan bahkan menjadi pengajar di Masjidil Haram yang juga alumni dari *al-Haramayn.* Beberapa diantaranya menjadi ulama terkenal di Lombok

abad ke 18, seperi : TGH. Umar Buntimbe, TGH. Mustafa Sekarbela, TGH. Amin Sesela. Fath Zakaria berkeyakinan bahwa berdasarkan statistik Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1875-1884 (selama 10 tahun) jumlah orang haji telah mencapai 5.959 orang. Sementara antara tahun 1905-1914 (sebelum Perang Dunia I) sebanyak 15.390 orang, di antarnya orang Sunda Kecil (Nusa Tenggara) tercatat sebanyak 438 orang (sekitar 23 %). Sunda kecil termasuk Sasak Lombok, Sumbawa dan Bima).

Shaleh Putuhena menjelaskan bahwa pada abad 17, mulainya orang-orang Nusantara berkunjung ke Hijaz dengan maksud untuk belajar di Mekah dan Madinah (*Haramayn*). Sesungguhnya menuntut ilmu merupakan tradisi keilmuan menurut Islam yang telah berlangsung sejak awal. Tradisi keilmuan ini terbentuk berdasarkan motivasi Rasulullah yang telah menetapkan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah meskipun ilmu itu berada di negeri yang jauh lagi kafir, Setelah itu baru diikuti oleh mereka yang memang hanya untuk menunaikan ibadah haji. Menurut Jamaluddin (2019), pendapat tersebut semestinya harus ditelaah ulang, karena boleh jadi sebaliknya, pada awalnya yang ke *Haramayn* adalah mereka orang-orang muslim yang ingin memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim untuk memenuhi rukun Islam. Karena berhaji adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mampu, maka bagi mereka orang muslim yang mampu naik secara material maupun inmateri untuk melaksanakan kewajiban berhaji ke Tanah Suci akan menyelesaikan kewajiban tersebut, jadi motivasi muslim Nusantara ke *Haramayn* pada awalnya adalah berhaji. Akan tetapi kalau yang ditemukan atau informasi yang diperoleh kebanyakan mereka adalah mukim (menetap lebih lama) di *Haramayn*.

Itu sebenamya karena mereka yang sudah selesai menunaikan ibadah haji, tidak dapat langsung pulang ke negeri asalnya harus menunggu kapal yang akan menuju ke arah timur dari laut Merah, di mana hal ini juga akan sangat ditentukan oleh arah angin (musiman) dalam perputaran musim tahunan.

Pelaksanaan ibadah haji, pergi pulang membutuhkan waktu bertahun-tahun, karena ada diantara jamaah bermukim atau mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang sebagai ongkos perjalanan haji. Karena perjalanan itu demikian lama, maka orang memberikan penghormatan kepada setiap pelakunya. Mereka diantar oleh sanak keluarga dan tetangga sampai ke pelabuhan pemberangkatan. Pada saat sebelum berangkat, pada umumnya dilakukan sebuah upacara perpisahan untuk saling memaafkan. Sebab calon jamaah haji akan menempuh perjalanan jauh dan lama, bahkan mungkin ada diantara mereka meninggal, sehingga tidak menjadi beban dikemudian hari.

Jumlah jamaah yang melaksanakan ibadah haji sampai pertengahan abad ke 17 tidak terjadi peningkatan yang cukup berati dari jumlah penduduk Nusantara yang menunaikan ibadah haji. Terdapat beberapa faktor penyebabnya, antara lain, terhentinya pelayaran armada perdagangan dari Nusantara, yang juga digunakan sebagai alat pengangkutan jamaah haji, pada jalur Samudera Hindia ke Laut Merah. Belanda telah menguasai perdagangan dan pelayaran Nusantara. Berkaitan dengan itu, terjadi kemunduran di pusat-pusat pemeiintahan, perdagangan dan studi Islam yang berkembang pada abad 16-17. Sampai dengan kuartal terakhir abad ke 17, beberapa pusat pemerintahan negara kesultanan menjadi pelabuhan embarkasi jamaah haji Nusantara.

Kemunduran pusat-pusat negara kesultanan itu dimulai dari Ternate, ketika sultan Mandarsah (1648-1675), menyerahkan kekuasaan atas Ambon kepada VOC dalam suatu perjanjian dengan Gubernur Jenderal Karel Reinierszoon pada 31 Januari 1652 (F.S.A. De Clercq, 1890).

Faktor lain yang mendukung mundurnya pusat pemerintahan dan perdagangan serta pusat studi pada akhir abad ke 17 adalah perpindahan bangsa-bangsa Barat, yaitu Inggris, Spanyol, dan Portugis dari kota-kota perdagangan atau pusat-pusat Islam di Nusantara karena kalah bersaing dengan Belanda. Pada Abad ke-17, Spanyol meninggalkan Tidore sehingga wilayah itu jatuh ke tangan Belanda. Bangsa-bangsa selain Belanda harus keluar dari Makasar sesuai dengan peijanjian Bongaya. Inggris meninggalkan Banten, pada tahun 1684 M. membangun sebuah benteng dekat Bengkulu untuk mempertahankan posisinya selama lebih dari seratus lima puluh tahun, sedangkan. Portugis terdesak ke wilayah Timur untuk selanjutnya menjajah wilayah itu selama tiga ratus tahun (Bernard H.M. Vlekke, 1965). Peranan VOC, baik untuk melemahkan kerajaan-kerajaan Islam maupun untuk menghalau bangsa-bangsa Barat lainnya dari pusat-pusat pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut, sejak paroh kedua abad 17 menunjukkan telah terjadi perubahan visi VOC terhadap Nusantara, dari suatu perusahaan perdagangan dengan politik perdagngan monopoli menjadi penguasa dari suatu wilayah kerajaan melalui dominasi politik. Suasana perpolitikan di Nusantara kurang kondusif, hal ini berpengaruh pelayaran niaga ke Timur Tengah dan suasana perjalanan haji. Namun demikian sepanjang abad ke-18 penduduk Nusantara yang berangkat ke *Haramayn* semakin meningkat bagi sebagian orang, kunjungan itu adalah untuk menuntut ilmu, dan

bagi sebagian yang lain untuk menunaikan ibadah haji. Kelompok terakhir ini, setelah selesai melaksanakan ibadah haji, biasanya kembali ke Nusantara.

Pemerintah Belanda dengan politik hajinya termasuk bagian dari politik Islam. Pada masa VOC, Belanda memperlakukan Islam sebagai agama yang tidak benar sehingga ia tidak boleh disebarluaskan. Pada tahap awal ini, Kristenisasi merupakan salah situ tugas dari VOC. Akan tetapi, pelaksanaan tugas ini tampaknya mengganggu tugas utama VOC, yakni perdagangan, karena VOC harus berhadapan dengan kekuatan Islam yang berupa negara kesultanan. Pandangan dan perlakuan terhadap Islam pun mengalami perubahan. Islam dipandang sebagai agama yang berbahaya bagi kepentingan VOC dan karenanya mereka takut pada Islam (*Islamophobia*). Oleh karena itu, VOC menginginkan agar kekuatan Islam yang ada pada negara kesultanan harus dilumpuhkan untuk dikuasai secara politis. Selain mengadopsi *Islamophobia,* VOC juga sangat takut pada ibadah haji (*hajiphobia*) yang menururnya sebagai bagian dari *Islamophobia* tersebut.

Data statistik pelaksanaan haji di abad ke-19, walaupun ongkos naik haji (ONH) cukup mahal, maka sampai 1852 banyak "*haji gelap*" bisa ditemukan di jawa, sedangkan data untuk daerah di luar jawa kurang lengkap. Di bawah ini dijelaskan beberapa tabel:

Tabel: 7.1. Jumlah Orang Indonesia yang Menunaikan Ibadah haji (1850-1858)

No.	Nama Daerah	Orang yang berangkat									
		1850	1851	1852	1853	1854	1855	1856	1857	1858	Jumlah
1.	Bantam	6	48	10	69	115	98	157	176	335	1014
2.	Batavia	6	2	21	55	36	23	20	16	343	522
3.	Bogor	7	9	16	67	47	40	38	91	206	518
4.	Krawang	–	–	–	4	9	4	6	7	3	33
5.	Priangan	7	23	133	131	93	140	272	127	134	1060
6.	Cirebon	9	–	41	127	57	67	108	92	140	650
7.	Tegal	5	–	2	35	34	53	93	106	110	438
8.	Pekalongan	–	–	20	–	25	87	137	99	163	531
9.	Semarang	–	–	–	87	288	398	449	664	818	2704
10.	Kedu	1	5	–	7	34	16	105	19	85	272
11.	Bagelen	–	–	2	36	57	34	83	108	123	443
12.	Banyumas	–	1	1	2	2	5	9	12	27	59
13.	Yogyakarta	–	–	1	6	4	–	64	28	47	146
14.	Madiun	–	–	–	–	9	18	16	25	40	108
15.	Pacitan	–	–	–	–	11	13	20	11	–	55
16.	Kediri	–	–	–	–	–	–	6	1	5	12
17.	Jepara	–	–	28	30	128	135	264	269	325	1179
18.	Rembang	–	–	–	42	22	19	82	49	91	305
19.	Surabaya	32	17	106	175	174	201	212	143	239	1299
20.	Madura	–	–	–	–	–	–	–	20	13	33
21.	Pasuruan	1	–	24	31	19	39	37	19	30	200
22.	Banyuwangi	–	–		–	10	–	7	15	5	29
23.	Probolinggo	–	–		–	–	–	4	10	5	19
24.	Besuki				5	32	15	2	13	13	80
25.	Jumlah untuk Jawa	74	105	416	933	1295	1442	2832	2152	2317	11966
26.	Surnatera	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
	Barat	–	–	–	152	88	128	260	131	247	–

No.	Nama Daerah	Orang yang berangkat									
		1850	1851	1852	1853	1854	1855	1856	1857	1858	Jumlah
27.	Palembang	–	–	–	44	65	98	149	9$	153	–
28.	Riau	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–
29.	Ternate	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–

Sumber: *Jacquet,* 1980, 310-311

Data di atas menarik, karena kenaikan jumlah calon haji dari tahun 1850 sampai tahun 1858. Tidak begitu jelas apakah kenaikan itu hanya berarti kenaikan dalam statistik atau juga dalam kenyataan. (Sebelum tahun 1852 semua haji harus membayar cukup mahal. Telah ditemukan jumlah haji di Madura: menurut *Politik Verslag* 1859, berjumlah 172 orang, scdangkan menurut sumber resmi dari tahun yang sama yang dikutip oleh jacquet : 163 orang. Bagaimana mungkin sekian banyak haji tinggal di Madura, kalau statistik ini benar? Semarang mendapat angka cukup tinggi: barangkali karena kota itu mempunyai pelabuhan dan banyak haji dari daerah lain terdaftar sebagai haji Semarang. Untuk daerah di luar jawa seperti daerah Riau calon hanya berangkat dari Singapura dan tidak akan termasuk daftar (Karel A. Steenbrink, 1984).

Tabel: 7.2 Perbandingan jumlah jamaah Haji Indonesia dengan Haji Negara lain di luar jazirah Arab (1878 - 1900)

Tahun		Jumlah Haji dari Indonesia	Jumlah Haji dari Luar Jazirah Arab.	%
A.H. Hijriyah Masehi	A.D. Masehi			
1296	1878/79	5.331	-	-
1297	1879/80	9.542	59.659	16.-

Tahun		Jumlah Haji dari Indonesia	Jumlah Haji dari Luar Jazirah Arab.	%
A.H. Hijriyah Masehi	A.D. Masehi			
1298	1880/81	4.605	37.785	12,2
1299	1881/82	4.302	25.580	16,8
1300	1882/83	4.540	31.157	14,6
1302	1884/85	4.692	53.010	8,9
1303	188V86	2.523	42.374	6.-
1304	1886/87	2.426	42.185	5,8
1305	1887/88	4.328	50.221	8,6
1306	1888/89	3.146	44.686	7.--
1307	1889/90	5.419	39.186	13,8
1308	1890/91	6.044	45.475	13,3
1309	1891/92	6.841	54.491	12,6
1310	1892/93	8.092	90.173	9,--
1311	1893/94	6.874	49.628	13,9
1312	1894/95	7.128	57.503	12,4
1313	1895196	11.788	62.726	18,8
1314	1896/97	7.075	41.133	17,2
1315	1897/98	7.895	38.247	20,6
1316	1898/99	7.694	36.380	21,1
1317	1899/1900	5.068	-	-
1318	1900101	7.521	-	-

Sumber: *Jacquet,* 1962; 148-149.

Umat Islam Indonesia kurang lebih 15-20 % dari seluruh umat Islam di dunia, tetapi masalah hajinya paling sulit. Dengan demikian, secara keseluruhan, haji dari Indonesia sangat dibanggakan. Tahun 1297 H. (1879/80 M.) bertepatan dengan 'haji akbar' seperti juga pada tahun 1302. Dari 1302 sampai dengan 1304 terjadi resesi ekonomi, sehingga harga hasil pertanian rendah sekali di Indonesia. Tahun 1305 bertepatan dengan haji akbar lagi. Demikian juga tahun 1310 dan 1313 (Steenbrink).

Tabel: 7.3. Jumlah Orang Jawa/Madura yang Menunaikan Ibadah Haji (1876-18861)

Daerah	Jumlah Haji											
	1876		1887	1878	1879	1880	1881	1882	1883	1884	1885	1886
Banten	415	378	378	607	295	666	339	273	198	280	98	94
Batavia	304	323	323	283	107	196	217	142	167	223	260	165
Periangan	598	813	813	660	843	2508	498	707	935	576	254	92
Krawang	8	12	12	12	3	42	11	16	12	11	5	3
Cirebon	231	521	521	144	148	485	111	329	135	68	65	75
Tegal	68	36	36	44	51	161	64	61	101	35	163	37
Pekalongan	148	178	178	187	117	142	128	33	66	68	112	44
Semarang	153	342	342	381	507	640	339	159	128	106	99	149
Kedu	87	89	89	121	185	260	42	40	32	83	111	63
Bagelen	118	211	211	198	96	269	103	32	131	152	154	81

Daerah	Jumlah Haji										
	1876	1887	1878	1879	1880	1881	1882	1883	1884	1885	1886
Banyumas	91 63	63	45	28	66	22	54	37	28	35	30
Madiun	52 69	69	42	87	183	46	18	50	75	44	32
Surakarta	55 88	88	101	67	89	11	11	30	7	22	3o
Yogyakarta	8 13	13	9	40	19	34	41	25	27	29	3
Jepara	40 80	80	84	77	82	29	15	30	61	63	34
Kediri	25 42	42	27	50	108	18	22	35	68	69	24
Rembang	53 50	50	41	67	167	57	19	30	26	68	32
Surabaya	356 513	513	471	331	744	342	277	363	337	431	258
Pasuruan	101 134	134	110	114	142	58	63	100	124	161	48
Probolinggo Hesuki	32 43	11 48	34 31	23 44	61 143	26 35	12 62	22 24	43 27	51 64	31 15
Madura	108	121	71	73	154	145	79	97	113	143	80
Jumlah	3094	4135	3697	3263	7327	2575	2465	2748	2538	2501	1422
jumlah haji											
yang pulang											
antara 1876-											
1886.	2649	2500	2804	2508	2226	2542	2037	2277	2249	2231	1227

Sumber: Laporan Holle tentang Haji dalam Geb. Bt. 1810-1890, No. 1.

Calon jamaah hari Indonesia, dalam 11 tahun ini tercatat 34343 calon haji berangkat ke Mekah, sedangkan yang kembali hanya 27.932 orang, termasuk di dalamnya haji yang meninggal dan haji yang bermukim langsung di Mekah. Untuk daerah luar jaw, jumlah calon haji cukup banyak; tetapi statistik untuk daerah Aceh belum dimuat. Untuk sebelas tahun itu jumlah calon haji luar Jawa 23.370 orang, sedangkan yang pulang 17.065 orang. Angka calon haji yang berangkat untuk 11 tahun ini adalah sebagai berikut: Aceh: 235 (tahun 1884 berjumlah 184, tahun lain pada umumnya masih kosong). Bali: 103; Sumatra Barat: 9.210; Bengkulu 538; Lampung: 990; Palembang 4.498; Bangka 350; Belitung: 368; Sumatra Timur 1.047; Riau: 149; Kalimantan Barat 1.343; Kalimantan Selatan dan Timur: 2.858; Sulawesi: 1,515; Menado 20; Amboina: 264; Banda: 0; Timor: 3; Ternate: 86.

Tabel: 7.4. Perbandingan Jumlah Haji dengan jumlah Penduduk (Akhir tahun 1888).

Daerah	Jumlah Haji (Akhir 1888)	Jumlah Penduduk	%
Banten	3.919	367.461	0,7
Batavia	3.846	944.146	0,4
Krawang	292	345.743	0,08
Priangan	7.903	1.681.003	0,5
Cirebon	2.581	1.405.817	0,2
Tegal	1.804	1.041.660	0,2
Pekalongan	1.745	548.055	0,3
Semarang	7.302	1.431.997	0,5
Jepara	2.150	872.820	0,2
Rembang	1.243	1.221.774	0,1
Surabaya	6.360	1.934.425	0,3
Pasuruan	1.638	866.062	0,2

Daerah	Jumlah Haji (Akhir 1888)	Jumlah Penduduk	%
Probolinggo	385	511.193	0,7
Besuki	697	608.991	0,1
Banyumas	984	1.154.155	0,08
Bagelen	2.297	1.311.757	0,2
Kedu	1.485	747.506	0,2
Yogyakarta	534	662.007	0,08
Surakarta	937	1.131.939	0,08
Madiun	1.240	1.059.374	0,2
Kediri	985	1.059.374	0,1
Madura	1.171	1.029.099	0,08
JUMLAH	51.488	22.526.885	0,2
Sumatera Barat	8,872	1.180.888	0,7
Bengkulu	436	154.196	0,2
Lampung	1.223	123.890	1
Palembang	3.978	631.865	0,6
Sumatera Timur	3.295	191.834	2
Aceh	22	47.175	0,05
Riau	422	71.908	0,6
Bangka	341	55.208	0,6
Belitung	98	26.436	0,4
Kalimantan Barat	1.727	383.393	0,4
Kalimantan Selatan + Timur	3.445	686.687	0,5
Sulawesi	816	390.986	0,2
Minahasa.	46	582.449	0,01
Ambon	222	214.833	0,1
Ternate	29	102.471	0,03
Timor	10	-	-
Bali-Lombok	162	1.333.186	0,01
JUMLAH:	25.047	-	-

Sumber: Laporan Holle dalam Geb. Bt. 1810-1890 No. 1.

Data jumlah pelaksanaan haji, untuk daerah luar Jawa dan Madura belum pasti, maka laporan resmi ini tidak memuat jumlah keseluruhan. Data-data tentang mereka yang berhaji itu lebih sulit ditemukan daripada mereka yang penuntut ilmu, peneliti hanya menemukan satu nama yang tujuannya ke Mekah untuk berhaji yaitu H. M. Amin Kelayu (orang Kelayu pertama naik haji diabad ke-18), hal yang wajar, karena umumnya mereka yang menuntut ilmu di *Haramayn,* ketika kembali ke kampung halamannya, oleh masyarakat ia diangkat menjadi tokoh agama. Karena itu ia akan dikenal, lebih-lebih yang mampu membuat garis keilmuan dengan murid-muridnya, maka sampai sekarang pun mereka akan tetap dikenang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jaringan di bawahnya yang dibangun oleh para murid-murid setianya. Apalagi kalau mereka meninggalkan karya, sudah barang tentu ini akan mengantarkannya kepada generasi-generasi setelahnya. Berbeda dengan mereka dengan yang hanya sebagai haji setelah mereka meninggal tentu tidak banyak orang yang akan mengetahui tentang dirinya. Sehingga informasi tentang orang-orang yang berhaji tidak akan diperoleh.

Umumnya di masyarakat Sasak, agak sulit menemukan mereka yang pernah berhaji khususnya pada abad 19 apalagi sebelum itu. Beberapa orang Sasak yang namanya diabadikan pada naskah-naskah Sasak yang ditulis di depan namanya haji adalah Guru Bangkol, Haji Muhammad Ali. Bangkol ditulis dalam naskah karena dia termasuk salah seorang tokoh Praya yang menggerakkan masyarakat Praya untuk melawan penguasa Bali yang menjadi penguasa di Lombok. Termasuk beberapa nama lain seperti TGH. Umar Buntimbe, yang diperkirakan telah menunaikan haji pada pertengahan abad ke-18, muridnya Syekh Abdul Gafur Sumbekah

Lombok Tengah (1753-1905), TGH. Mustafa Sekarbela (18), TGH. Amin Sesela (18), dan beberapa *tuan guru* lainnya, yang jelas memka ini tercatat karena mereka menjadi *tuan guru,* seandainya tidak demikian maka tidak akan diketahui (Jamaluddin, 2020).

Pelaksanaan badah haji pada abad ke 19 terjadi perkembangan mendasar dalam perjalanan haji Indonesia. Bermula pada tahun 1825, ketika 200 orang pribumi yang berasal dari residen Batavia dan residen lainnya menghadap polisi dengan maksud untuk meminta pas jalan dan sekaligus melaporkan perjalanan perjalanan ibadah haji ke Mekah bersama kapal Magbar Malik Syaikh Umar Bugis. Berdasarkan permohonan tersebut pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Resolusi Gubernur Jenderal tanggal 18 Oktober 1825, no. 9, (Shaleh Putuhena), yang diatur salah satunya tentang ongkos naik haji (ONH) sebesar f.110 termasuk paspor jamaah haji yang wajib dimiliki oleh setiap jamaah. Cara itu disampaikan pemerintah Belanda melalui surat bersifat rahasia kepada para pejabat daerah sampai di tingkat desa terutama di Jawa agar disosialisasikan penggunaan paspor haji terhadap masyarakat yang hendak pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah (M. Dien Majid, 2008).

Mengacu pada laporan Holle dalam Geb. Bt. 1810-1890 No.1. pada tabel 7.4 di atas, tentang perbandingan jumlah haji dengan jumlah penduduk (akhir tahun 1888). Dalam laporan tersebut Lombok yang disatukan dengan Bali, menyebutkan jumlah yang menunaikan haji hanya 162 atau 0,01 persen dari keseluruhan penduduk. Sebenarnya dari Bali mungkin saja tidak terlalu banyak yang berangkat ke tanah suci waktu itu, hanya saja karena Bali dan Lombok termasuk dalam wilayah yang biasa disebut

dengan Sunda Kecil dan penduduk Bali mayoritas beragama Hindu. Laporan tersebut tidak lengkap mungkin saja karena orang-orang Lombok yang naik haji menggunakan jalur Lombok-Singapura-Mekah.

Pertumbuhan dan perkembangan umat Islam Nusantara (Indonesia) khususnya masyarakat Lombok dalam melaksanakan ibadah haji dipengaruhi oleh beberapa faktor penting : *Pertama,* makin banyaknya masyarakat muslim, terutama penduduk perkotaan dan yang bermukim pada pusat pendidikan Islam, seperti pesantren (di Lombok) dan di Jawa, memahami kedudukan ibadah haji itu dalam Islam sehingga mereka merasa berkewajiban untuk melaksanakannya jika telah mempunyai kemampuan untuk itu. Ini berarti pendidikan Islam di Nusantara (Indonesia) khususnya di Lombok pada abad ke-19 telah mengalami perkembangan. Untuk diketahui bahwa pada abad 16 telah tumbuh di beberapa kota pelabuhan dan perdagangan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada abad ke-19 telah berkembang dan tersebar lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama (pesantren) sampai ke pedesaan termasuk ke Lombok. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, tidak terlepas dari kontribusi haji. Setelah kembali dari Mekah, sebagian diantara mereka telah membuka tempat-tempat untuk mengajar agama (Shaleh Putuhena). Proses pembelajaran agama Islam diawal sebelum munculnya pesantren dilakukan di rumah-rumah tuan guru, di santren bahkan di lakukan di masjid, dengan sistem *halaqoh.* Dengan munculnya pesantren proses pengajaran Islam semakin inten diberikan ke para santri. Pengajaran Islam dilakukan dengan menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan. "Ngamarin"* dan *"ngaji tokol"* itulah tradisi masyarakat Sasak dalam proses pengajaran Islam, sehingga wajar jika guru dikala itu banyak

berubah menjadi *tuan guru.* Menurut Karel Steenbrink, mencatat lima macam guru yang mengajarkan agama Islam di abad ke-19, yaitu; 1) guru ngaji al-Quran, 2). guru kitab, 3). guru tarekat, 4). guru ilmu gaib, guru penjual jimat dan lain-lain 5) guru yang tidak menetap pada suatu tempat, kalau dalam istilah masyarakat Sasak guru macam ini disebut guru *"ngamarin* (Karel Steenbrink, 1984).

Faktor *kedua,* meningkatnya keinginan untuk menuntut ilmu di Haramayn sehingga sebagian besar jamaah haji masih tetap bermukim beberapa tahun di Mekah untuk belajar, seusai melaksanakan ibadah haji (Shaleh Putuhena). Realitas ini diperkuat dengan data statistik setiap tahun menunjukkan bahwa jumlah haji ke tanah air lebih sedikit dibandingkan yang datang ke Mekah. Selisih itu disebabkan karena banyak jamaah haji yang tetap tinggal di Mekah (Shaleh Putuhena). Dari catatan Belanda bahwa, Jumlah haji yang berangkat antara tahun 1853 sampai 1858, jamaah haji yang pulang dari Mekah ke Hindia Belanda tidak sampai separuh dari jumlah orang yang berangkat naik haji. Pada tahun 1853 yang berangkat 1129 orang, yang kembali hanya 405 orang; tahun 1854 yang berangkat 1448 orang, yang kembali hanya 527 orang; tahun 1855 yang berangkat 1668 orang, yang kembali hanya 808 orang; tahun 1856 yang berangkat 2.641 orang, yang kembali hanya 713 orang; tahun 1857 yang berangkat 2.381 orang, yang kembali hanya 1431 orang; tahun 1858 yang berangkat 3.718 orang, yang kembali hanya 1.710 orang.

Jumlah pelaksanaan ibadah haji Nusantara (Indonesia) dengan melihat data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah jamaah haji pada setiap tahunnya yang betangkat ke Tanah Suci lebih besar jumlahnya dari yang kembali ke Tanah Air. Ada di antara mereka menambah waktu

tinggalnya untuk beberapa tahun (*mukim*) di Haramayn, atau ada juga yang meninggal di sana. Waktu tinggal mereka di Haramayn bervariasi berdasarkan laporan Belanda antara satu sampai tujuh tahun. Bahkan sebagian di antara mereka tidak kembali dan menjadi penduduk Mekah.

Faktor *ketiga,* makin mudah dan teraturnya perjalanan haji pada abad-abad ke- 19. Kemudahan itu ditandai dengan makin lancarnya hubungan pelayaran ke Tiinur Tengah, terutama dengan terjadianya kapal khusus untuk pengangkutan haji dan juga telah digunakan kapal api sebagai pengganti kapal layar yang telah digunakan sebelumnya. Pelayaran ke Laut Merah menjadi lebih inmai setelah terbukanya temsan Suez pada 1287 H/ 1870 M. Untuk pengurusan dokumen pedalanan haji, pemeiintah Hindia Belanda mendifikan konsulat di Jeddah pada 1289 H./ 1872 M. sementara untuk pengurusan haji ke Mekah, Madinah, dan Jeddah, pelaksanaan lbadah haji, ziarah ke *Haramayn*, serta akomodasi selama di Hijaz, yang demikian itu diatur oleh syaikh.

Faktor *keempat* adalah faktor syaikh atau perwakilannya di Indonesia. Mereka telah mempropagandakan haji dan sebelum 1870 M, mereka ikut serta memberangkatkan haji dengan menggunakan kapalnya sendiri. Tradisi sosialisasi haji yang berlangsung sampai zaman kemerdekaan itu diawali oleh Syaikh Umar Bugis pada tahun 1825 M.

Kelima para bupati di Jawa diperkenankan untuk mempropagandakan haji karena pemerintah tidak keberatan jika seorang bupati menerima uang dari maskapai pelayaran Belanda sebesar 2,5 golden untuk setiap jamaah haji. Kebijakan pada akhir abad 19 ini berbeda dengan yang ditetapkan permulaan abad, yaitu mempersulit pedalanan haji. Kebijakan baru tidak berarti adanya perubahan sikap dari pemerintah Hindia

Belanda terhadap haji, tetapi karena kepentingan ekonomi perusahan pelayaran Belanda (Shaleh Putuhena, 2007).

Mengenai siapa orang Lombok pertama kali melaksanakan Ibadah haji serta berapa jumlahnya jamaah haji dari pulau Lombok, tidak banyak dapat diketahui secara pasti. Akan tetapi ada kemungkinan orang-orang Lombok telah menunaikan ibadah haji jauh lebih awal dari perkiraan. Artinya sebelum dibuka jalur pelayaran Singapura-Lombok (1819 M), orang-orang Lombok telah melakukan pelayaran mengikuti jalur pelayaran perdagangan, bahkan ada kemungkinan pada abad-abad ke-17 sudah ada.

Perjalanan haji Indonesia sampai akhir abad ke-19, yang berangkat dari Singapura, Penang Malaka, dan Bombay menggunakan kapal haji Inggris atau lainnya. Akan tetapi sejak permulaan abad ke-20 pengangkutan jamaah haji Indonesia diomonopoli oleh tiga buah perusahaan pelayaran hak milik Belanda yang disebut dengan "Tiga Kongsi" yaitu; Nederland, Rotterdamsche Lloyd, dan Oceaan Maatschappij. Tapi pada musim haji tahun 1331 H/1912-1913 M, pemerintah Belanda mulai memberikan peluang bagi perusahaan lain untuk ikut mengambil bagian dalam pengangkutan haji di Indonesia. Pada tahun itu, terjadi pertambahan jumlah jamaah haji Indonesia menjadi 26.321 orang, yang sebelumnya hanya 18.353 jamaah. Maka untuk mengatasi kesulitan pengangkutan haji, sebuah perusahaan swasta diizinkan untuk menggunakan kapalnya "*Tong Hong*" khususnya jamaah haji dari Palembang. Sementara itu jamaah haji asal Indonesia yang berangkat dari Singapura pada tahun 1922 juga menggunakan kapal milik dua perusahaan Jepang, South Manchuria S.S. dan Pukagawa Kisan Kaisha yang telah menerobos monopoli *Ocean Steamship Company*.

Selama perang dunia I (1914-1918) jamaah haji Indonesia tidak menggunakan kapal haji miliki perusahaan Belanda yang telah menghentikan kegiatan pengangkutan jamaah haji. Pada musim haji tahun (1918-1919), jamaah haji Indonesia menggunakan kapal haji milik perusahaan Holt Line dari Inggris. Sesudah tahun itu, jamaah haji yang berangkat dari Indonesia hanya menggunakan kapal "*Kongsi Tiga"* yang kembali mendominasi pengangkutan jamaah haji. Akan tetapi, terjadi penambahan jumlah jamaah haji yang signifikan, maka pada tahun 130 H/1921-1922, perusahaan pelayaran lain diperbolehkan untuk mengangkut jamaah haji dari Indonesia, sehingga pada tahun tersebut, jamaah haji Indonesia menggunakan kapal haji milik perusahaan Haji Hasan Nemazee dan perusahaan Rossen & Co. Konsul Belanda menganggap persaingan antara kedua perusahaan itu dengan *Kongsi Tiga* itu berdampak positif bagi jamaah haji Indonesia. Pelayanan penumpang dan penyediaan air serta makanan sangat memuaskan. Sejak saat itu, sampai musim haji tahun 1346 M/1927-1928 M., jamaah haji Indonesia berlayar ke Jeddah dengan menggunakan kapal milik perusahaan perusahaan Belanda yaitu; Nederland, Rotterdamsche Lloyd, dan Oceaan Maatschappij atau yang disebu "*Kongsi Tiga,"* dan Haji Muhammad Hasan Nemazee serta Ocean Holt dari Inggris. Sesudah itu mereka hanya boleh menggunakan kapal *Kongsi Tiga,* karena sistem monopoli kembali diberlakukan. Sesudah masa krisis ekonomi dunia dan kapal pengangkutan jamaah haji kembali dioperasikan, ternyata kapal haji dari Singapura tidak mengangkut jamaah haji Indonesia.

Di Lombok pada abad ke-19 pelabuhan dagang yang ada di Lombok bagian timur dirubah oleh Belanda menjadi pelabuhan haji. Pelabuhan

ini efektif sebagai pelabuhan haji sekitar akhir-akhir abad ke 19. Lebih-lebih setelah Belanda berhasil menundukkan kerajaan Hindu yang ada di Lombok pada tahnn 1894, pelabuhan ini secara resmi untuk mengambii Jamaah haji dari wilayah Lombok bagian timur dan Lombok bagian tengah. Bagi mereka yang berada di Bilayah Barat akan naik kapal di pelabuhan Ampenan dengan menunggu kapal haji dari Labuhan Haji.

Jumlah jamaah haji yang berangkat ke Tanah Suci mengalami pasang surut, pada tahun tertentu terkadang terjadi peningkatan yang luar biasa, pada tahun yang lain terkadang mengalami penurunan. Hal ini lebih disebabkan karena oleh beberapa hal, yang paling dominan adalah, kondisi perekonomian masyarakat Indonesia pada umumnya khususnya masyarakat Lombok, sebagian besar dari mereka menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Perjalanan haji di Nusantara khususnya Lombok, memiliki kesamaan, disamping sebagai pemersatu umat, juga sebagai motivasi untuk menentang kolonialisme. Masyarakat "Jawah mukim" memiliki peranan penting sebagai media antara orang Nusantara dan gerakan agama maupun politik di bagian dunia Islam lainnya. Ulama seperti Syeikh Nawawi Banten, Syeikh Mahfudz Termas dan Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, sedangkan tuan guru di Lombok yang terkenal mengajar di Mekah adalah TGH. Umar Kelayu yang mengilhami gerakan agama di Indonesia bahkan di Lombok dan mendidik banyak ulama yang memiliki peran penting di tanah air. Banyak "jawi mukim" yang juga pernah belajar di Madrasah Shaulatiyah yang didirikan di Mekah pada tahun 1874 oleh orang India bernama "*Shaulatunnisa"* seorang perempuan kaya raya dan dermawan yang menghibahkan tanahnya kepada Syeikh

Rahmatullah bin Khalil Kairanawi untuk mendirikan madrasah. Syeikh ini sangat aktif dalam polemik dengan misionaris Kristen di India dan ikut serta dalam pemberontakan anti-Inggris tahun 1857 atau dikenal sebagai *"the Mutiny."*

Mungkin perlu diingat bahwa bukan hanya jamaah haji saja, yang pernah belajar ke *Haramayn* yang mempunyai kontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan di Lombok atau di daerah lainnya seperti Jawa bahkan Nusantara pada umumnya, tetapi secara umum mereka sangat berperan dalam intensifikasi keislaman. Peranan mereka dapat dilihat dari uraian Hugronje tentang keterlibatan dalam pendidikan dari para haji setelah mereka pulang ke daerah asal mereka, yang mana keterlibatan mereka dalam pendidikan Islam dapat dibedakan dalam beberapa macam. Di antara beberapa orang Islam yang telah menunaikan ibadah haji , sebagian besar haji biasa, yang memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam. Mereka berangkat ke Mekah hanya untuk menunaikan haji. Dalam rangka menunaikan ibadah haji, mereka tinggal di *Hamamayn* kurang lebih selama tiga tahun, waktu yang dapat membuat orang belajar, sedikit memahami bahasa Arab sehari-hari, dan mereka dapat belajar terutama menyangkut pelaksanaan ibadah sehari-hari, seperti shalat, bacaan zikir, dan membaca al-Quran. Jika pelaksanaan haji telah selesai mereka pulang ke negeri asal dengan membawa sedikit pengetahuan, fanatisme, dan pengalaman, dari pada sewaktu mereka meninggalkan tanah air (C. Snouck Hugronje, 1993). Mereka ini menurut C. Snouck Hugronje adalah pemakai serban yang menjadi guru-guru agam di desa-desa, yang menyerupai para guru ngaji di langgar-langgar, yang memberi pelajaran kepada murid-muridnya

tidak lebih dari pada hanya membaca al-Quran semacam burung beo. Mereka berbeda dengan para haji yang memberikan pelajaran agama atau kitab-kitab agama di langgar-langgar atau masjid. Mereka biasanya terdiri dari penghulu yang mengajar agama di Masjid atau langgar atau para haji yang mengajarkan kitab-kitab agama di masjid atau langgar pribadi mereka. Kelompok jamaah haji di atas berbeda dengan sejumlah kecil dari jamaah haji lainnya. Mereka itu bukan haji biasa, tetapi jamaah haji yang mukim bertahun-tahun di Mekah untuk belajar ilmu agama Islam. Mereka inilah yang nantinya menjadi guru-guru yang di cari-cari oleh bangsanya, bukannya guru-guru yang mengajar murid-muridnya untuk membaca al-Quran di langgar-langgar, tetapi ulama yang mengajar di pesantren, di mana kaum muda dari berbagai daerah datang dan berkumpul untuk mempelajari hukum dan ajaran Islam.

Munculnya pesantren pertama kali tidak terlepas dari peran jamaah haji. Di samping para tuan guru yang sengaja belajar ke *Haramayn,* Walaupun tidak semua jamaah haji mendorong terbentuknya lembaga pendidikan pesantren, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa melalui haji terjadi interaksi atau kontak budaya antara Islam Lombok dengan *Haramayn* bahkan Islam Jawa. Haji merupakan saluran yang memperkenalkan sistem pendidikan Islam kepada masyarakat Lombok sehingga terjadi perpaduan atau asimilasi antara tradisi pendidikan Islam Lombok dengan tradisi-tradisi dalam pendidikan Islam. Melalui haji, orang-orang Islam Lombok dapat mengakses teks-teks Islam yang merupakan tradisi mulia dalam pesantren.

Haramayn sebagai pusat pertemuan Islam di seluruh dunia Islam juga menjadi sumber pengetahuan tentang Islam. Para haji yang bermukim

lama di Mekah juga akan mengalami "Arabisasi" yaitu mengadopsi cara dan kebiasaan peradaban Arab-Islam. Setelah lama bermukim di Mekah dan mendalami Islam, di antara jamaah haji yang pulang ke Lombok, ada yang tampil sebagai orang-orang yang dengan gigih mendukung gerakan ke arah regenerasi agama, yang bertujuan memperkuat sendi-sendi moral keagamaan. Mereka menentang sikap yang melalaikan ajaran agama dan berusahan memulihkan cita-cita Islam yang murni.

Di Lombok beberapa diantara masyarakat yang telah melaksanakan Ibadah haji untuk menunaikan rukun Islam kelima (haji), memiliki peran lebih besar untuk mengajarkan agama Islam. Kepulangan orang-orang yang telah melaksanakan ibadah haji dengan membawa ide-ide pembaharuan dan membawa perubahan pada pengajaran agama Islam khususnya di Lombok seperi; H. Thayib, H. Abdurrahman (L. Wacana), H. Amin Kelayu, H. Abdullah Kelayu, H. Moh. Yasin Kelayu, H. Abdurrahman dari Kopang, H. Husen dan H. Abdulghafur yang dikenal H. Wajah dari Sumbek, Guru Taseh dari Sukaraja Ampenan, H. Mohammad putera dari H. Soelaiman dari Kuang bahkan banyak diantaranya yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren) seperti; TGH. Abdul hamid Pagutan mendirikan Pondok Pesantren "Nurul Qur'an"(1872), TGH. Ahmad Kediri, (1897) di abad ke-19 yang mendirikan Pondok Pesantren Selaparang Kediri Lombok Barat, TGH. Shaleh Hambali (1916) di awal abad ke-20 yang mendirikan pondok pesantren Darul Qur'an Bengkel Lombok Barat, kemudian ditiru dan dikembangkan oleh beberapa desa seperti di kopang oleh Sayid Alwi (1919), di Kediri oleh Tuan Guru Haji As'ari (1919) bersama-sama dengan T.G.H Muchtar Abdul Malik dan T.G.H. Mustafa. Pada tahun 1924 ada lagi pondok yang didirikan di Kediri oleh

T.G.H. Abdulkarim dan TGH. Zaenuddin Abdul Majid Pancor Lombok Timur (1934) di menjelang akhir awal abad ke 20. Akan tetapi dari sekian banyak Pondok Pesantren tersebut di atas, penurut peneliti banyak di antara Pondok Pesantren-Pondok Pesantren tsesebut, yang memiliki rekam jejak sampai saat ini, serta telah memberikan warna terhadap perkembangan pendidikan Islam di Lombok.

4. Kontribusi Tuan Guru Melawan Kolonialisme

Masyarakat Lombok menganggap tuan guru, sebagai orang yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan termasuk bahasa Arab dengan berbagai cabangnya, meskipun anggapan itu belum tentu benar. Sebab tidak semua tuan guru belajar semua ilmu-ilmu keislaman, baik belajarnya di tanah air maupun ke *Hamarayn* yang cukup untuk membekali diri sebagai tuan guru yang ideal. Padahal banyak juga di antara mereka yang belum pantas disebut tuan guru, namun karena kharismanya, atau kharisma orang tua maupun keluarganya yang menonjol, sehingga yang bersangkutan disebut oleh masyarakat sebagai tuan guru dan menjadi panutan. Istilah Tuan Guru yang berkembang di kalangan masyarakat suku Sasak identik dengan sebutan *kyai haji* yang berkembang pada masyarakat Islam, terutama di pulau jawa. la adalah tokoh agama Islam yang dipandang angat menguasai ajaran agama dalam segala aspeknya (Ahmad Abd. Syakur, 2006).

Tuan guru adalah tokoh yang mendapat penghargaan tertinggi dari masyarakat. Tuan guru adalah titel yang diperoleh atas kekuatan pribadinya. Ia adalah tokoh yang mempunyai keberanian memberikan pengetahuan agama yang sangat elementer. Pendidikan rendah, tetapi pernah menunaikan ibadah haji ke Mekah dan mempunyai beberapa

orang murid yang terus menerus berkembang akhirnya sampai ke luar desa, kecamatan bahkan jauh di luar daerah kabupaten (Depdikbud, 1984).

Tuan guru adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat Sasak kepeda seseorang karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Ketika seseorang menyebut tuan guru populer, maka yang terbayang adalah hal-hal yang berkaitan dengan karomah, karismatik dan peristiwa-peristiwa mistik yang mengakar di masyarakat Sasak. Tuan guru adalah orang yang pernah haji, tokoh ahama, pengajar di pesantren pada umumnya, mempunyai banyak pengikut (jamaah pengajian, santri) serta memiliki karisma di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu juga, tuan guru dipandang sebagai tokoh tradisional, kemudian ditopang oleh kualitas dirinya sebagai ilmuan dalam ilmu agama Islam. Horikoshi berpendapat bahwa kiai atau tuan guru sebagai mediator atau *cultural broker* (makelar budaya) (M. Dawam Raharjo, 1996).

Oleh karena itu, peran tuan guru semakin kuat, jika dilihat melalui hubungan *patron-client* yang kental, para tuan guru menikmati cukup banyak *"privilege* sosial*"* yang secara umum, dimiliki disebabkan karena kemampuan intelektual keagamaan atau latar sosial-ekonomi-politik mereka. Sistem sosial yang dihadapi masyarakat Sasak yang dihadapi para tuan guru hari ini boleh jadi telah mengalami banyak pergeseran dan perubahan diferensiasi fungsional. Peran-peran mediasi sosial tuan guru kini mulai banyak diwakili oleh beragam mediasi institusional yang marak bermunculan seiring dinamika cepat dunia modern. Namun posisi tuan guru masih memiliki sejumlah *privilege* sosial dan menikmatinya. Sebab sampai saat ini secara *de facto* masyarakat Sasak masih menaruh

kepercayaan besar kepada para tuan guru, disaat *social distrust* terhadap negara justru terus menguat. Karena itu, kemungkinan mereka tetap memainkan peran sebagai aktor, katalisator, dan mediator bagi setiap perubahan sosial tetaplah besar. Secara normatif, kemampuan mereka untuk mendialogkan, mengakomodasi dan mengkompromikan beragam pertentangan sosial dalam masyarakat tetap dibutuhkan (Hiroko Horikoshi, 1987).

Tuan guru dengan hak-hak istimewanya sebagi elite agama, masih tetap memainkan peran sebagai *"pressure group"* dan *"rulling class"* pada level tertentu dalam struktur sosial-politik masyarakat Sasak. Dalam banyak kasus, mereka tampak terlibat dan menentukan dihampir setiap kegaduhan politik-politik di Lombok, misalkan ketegangan masyarakat Lombok ketika dijajah Karangasem itu menjelma menjadi pemberontakan terbuka di tahun 1855, 1871 dan akhirnya di tahun 1891-1894 kekuasaan Bali terkalahkan di Lombok secara keseluruhan. Pemberontakan-pemberontakan tersebut diinisiasi oleh beberapa tuan guru beserta menak-menak yang ada di Lombok misalnya; Haji ali Batu Sakra, Mamiq Nursasih dari Sakra, Mamiq Mustiaji dari Kopang, Guru Bangkol dari Praya, Raden Wiranom dari Pringgabaya, Raden Ratmawa dari Rarang, Raden Melaya dari Masbagik, Raden Umas dari Jonggat (L. Wacana). Beberapa tuan guru tersebut memiliki kontribusi besar tehadap kemerdekaan Sasak melawan kekuasaan Bali, sehingga tak aneh bila hampir setiap proses politik di pulau ini terkesan kurang *legitimate* tanpa menyertakan mereka dalam hiruk pikuknya (Fawaizul Umam). Karena para tuan guru Lombok mulai dari kekuasaan Bali sampai Belanda bahkan Jepang banyak dari kalangan tuan guru menjadi inisiator

perlawanan menghadapi kolonialisme misalkan tuan guru Abdul Halim Sesela beserta murid-muridnya melawan Jepang ditahun 1943, begitu juga dengan tuan guru Umar Kelayu, sepulangnya dari Mekah tuan guru Umar Kelayu melakukan berbagai diplomasi dengan kerajaan Mataram-Karangasem di Mayura, dalam upaya dakwah terhadap pihak kerajaan, sekaligus sebagai upaya menekan agar tidak terjadi perang terbuka sehingga korban jiwa dan kerusakan harta benda dapat ditekan sekecil mungkin (Salman Alfarisi dkk).

Melihat kondisi masyarakat Sasak seperti itu, para tuan guru disamping harus melawan kolonialisme, juga harus memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam berikut niali-nilai yang terkandung didalamnya. Beratnya beban dipikul oleh para tuan guru di era itu, tidak membuat para tuan guru lemah untuk melawan kolonialisme. Tapi justru mereka selalu tampil di depan untuk mencerdaskan masyarakat Lombok, sehingga di akhir abad ke-19, para tuan guru mulai membuka pusat-pusat pengajian seperti; Tuan Guru Mustafa Sekarbela, tuan guru Abdul hamid Pagutan, tuan guru Amin Pejeruk, Tuan guru Ahmad Kediri, Tuan guru Usman Kediri, Tuan guru Hamid Kediri, tuan guru Umar kelayu, di Batu bangka Sakra di bawah pimpinan Haji Ali, di Praya di bawah pimpinan Guru Bangkol, di Sesela di bawah pimpinan Haji Amin, di Sekarbela di bawah pimpinan T.G.H. Mustafa dan di Tanjung Lombok Timur. Pengajian diadakan bagi anak-anak dan orang tua. Anak-anak selain belajar rnembaca Al-Quran juga diajar tentang ushul dan figh. Bagi orang tua ditambah dengan pelajaran tasawuf. Tak kurang jasanya dalam pengajian orang tua ini adalah Syekh Abdul Ghani Al-Bimawy dari Dompu (Depdikbud, 1984).

Perjuangan para tuan guru tidak berhenti sampai di sini, jurtru para tuan guru membentuk jaringan yang lebih luas, mereka memiliki peran yang cukup penting dalam penguatan ajaran Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Lombok, di antara mereka ada yang mendirikan pondok pesantren (Salman Alfarisi, dkk), dan melakukan *rihlah* dakwah.

Seiring dengan perkembangan masyarakat Lombok, setelah abad ke-20 dengan menguatnya pengaruh dan popularitas tuan guru dalam masyarakat Lombok telah terjadi perubahan struktur sosial. Sebelumnya dalam masyarakat Lombok terdapat struktur sosial, yaitu: golongan raja dan keluarga raja, termasuk di dalamnya keturunan-keturunanya; golongan ningrat atau raden, mereka ini bangsawan Sasak yang bergelar *lalu* atau raden; golongan dan perwangse-orang kebanyakan, dan golongan jajar karang (Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 1997). Sekarang yang menggantikan struktur sosial tersebut: tuan guru, tokoh agama; tuan haji dan orang kebanyakan yang mampu secara finansial (orang kaya, pemilik modal, para bangsawan, pegawai negeri atau sederajat dengannya), dan non-haji, mereka yang secara finansial berada di bawah garis kemiskinan yang tidak mampu, pekerja, buruh kasar, dan yang sederajat dengannya.

Peran tuan guru terus berlanjut dengan melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebut dengan pesantren. Pengajaran Islam dilakukan di pesantren dan langgar berbeda dengan cara pengajaran saat ini. Para santri duduk menghadap gurunya dan guru membaca kitab dan menerangkannya. Khusus di Lombok selain santri mempelajari kitab ada pula yang memakai *cakepan* yang pada umumnya membicarakan masalah tauhid, thasawuf dan figh. Lontar-lontar yang demikian di

Lombok merupakan saduran dan lontar-lontar Jawa dan karangan para ulama asal Lombok sendiri Antara lain: Jatiswara, Prembon, Alim Sujiwa, Sahelsah Dalang Jati, Indarjaya dan lain-lain (Depdikbud, 1984).

Kolonialisme memang telah menimbulkan penderitaan bagi masyarakat Lombok, tetapi konflik antara masyarakat Lombok dengan Hindia Belanda berpengaruh positif bagi perekmbangan pesantren di Lombok. Konflik sosial dapat mengarah kepada penghancuran tatanan masyarakat. Seringkali konflik menyebabkan pengerusakan. Namun demikian, tidak selamanya konflik bersifat disfungsional. Meskipun terkadang beakibat negatif pada tatanan sosial, konflik mempunyai fungsi positif dalam masyarakat.

Penderitaan masyarakat Lombok akibat kolonialisme menimbulkan rasa kebencian masyarakat Muslim Lombok. Masyarakat Muslim sangat membenci, tidak hanya orang-orang Bali dan Belanda yang mereka anggap kafir murtad, tetapi benci juga dengan agama, dan budaya Barat. Kebencian terhadap agama dan budaya Barat membuat masyarakat Muslim memberikan perhatian pada Islam sebagai identitas kelompok yang ditindas orang Barat. Interaksi atau kontak masyarakat Muslim Lombok dengan Haramayn memberikan dorongan angin segar kepada mereka untuk mendalami Islam. Islam kemudian mereka jadikan sebagai identitas kultural, sehingga orang-orang Islam di Lombok semakin meningkat. Pertentangan masyarakat Muslim dengan kaum penjajah baik dari Bali maupun Belanda membuat mereka semakin fanatik terhadap Islam dan mereka semangat untuk mendalami Islam. Semangat mendalami Islam ini, memperbanyak jumlah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kemudian, lembaga pendidikan Islam pesantren

sebagai lembaga pendidikan tinggi untuk mendalami Islam, semakin diterima oleh masyarakat sebagai sistem pendidikan Islam. Maka, semakin banyak pesantren yang didirikan oleh masyarakat sehingga pada awal abad 20 M. dapat dikatakan bahwa pesantren telah melembaga secara totalitas di Lombok.

BAB VIII

MASJID SEBAGAI MEDIA RITUAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SASAK DI LOMBOK

A. Masjid Sebagai Media Ritual Kematian

Masjid di Lombok, memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Lombok. Salah satu aspek penting dari peran masjid dalam masyarakat Lombok adalah fungsinya sebagai media ritual kematian. Pembahasan ini akan mengeksplorasi bagaimana masjid di Lombok berperan dalam ritual-ritual yang terkait dengan kematian, serta bagaimana praktik ini mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal.

1. Masjid dalam Konteks Budaya Lombok

Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935", masjid di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks ritual kematian, masjid memegang

peran yang sangat penting sebagai tempat pelaksanaan berbagai ritual dan upacara yang terkait dengan kematian. Tahir (2021) dalam "Dinamika Islam Lokal di Lombok" menjelaskan bahwa ritual kematian di Lombok merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar sejak lama. Masjid, sebagai simbol keislaman, menjadi tempat yang ideal untuk mempertemukan kedua elemen ini dalam praktik ritual kematian.

2. Ritual Kematian di Masjid Lombok

Beberapa ritual kematian yang biasanya dilaksanakan di masjid Lombok, sebagaimana dijelaskan oleh Zulkarnain (2023) dalam "*Tradisi dan Modernitas dalam Ritual Kematian di Nusa Tenggara Barat*", meliputi:

a. Shalat Jenazah merupakan ritual wajib dalam Islam yang dilaksanakan untuk mendoakan orang yang meninggal. Di Lombok, shalat jenazah biasanya dilakukan di masjid sebelum jenazah dibawa ke pemakaman.
b. Tahlilan adalah ritual pembacaan doa dan dzikir untuk mendoakan arwah orang yang meninggal. Di Lombok, tahlilan sering dilaksanakan di masjid, terutama pada malam-malam tertentu setelah kematian.
c. Nelung adalah ritual yang dilaksanakan pada hari ketiga setelah kematian. Di beberapa daerah di Lombok, ritual ini dilaksanakan di masjid dengan mengundang masyarakat sekitar untuk berdoa bersama.
d. Mitung adalah ritual yang dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kematian. Seperti halnya nelung, ritual ini juga sering dilaksanakan di masjid.

e. Nyatus adalah ritual yang dilaksanakan pada hari keseratus setelah kematian. Ritual ini biasanya melibatkan pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa di masjid.

3. Makna Sosial dan Spiritual

Fahmi (2024) dalam "Sosiologi Ritual Kematian di Nusantara" menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual kematian di masjid memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Lombok:

a. Solidaritas Sosial Ritual kematian yang dilaksanakan di masjid menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul dan menunjukkan solidaritas kepada keluarga yang berduka.
b. Penguatan Identitas Keislaman Penggunaan masjid sebagai tempat ritual kematian menegaskan identitas keislaman masyarakat Lombok.
c. Mediasi Antara Dunia dan Akhirat Masjid dianggap sebagai tempat suci yang dapat menjadi mediasi antara dunia dan akhirat, sehingga doa-doa yang dipanjatkan di masjid diyakini lebih mustajab.
d. Pelestarian Tradisi Pelaksanaan ritual kematian di masjid menjadi cara untuk melestarikan tradisi lokal dalam bingkai keislaman.

4. Perubahan dan Adaptasi

Meski ritual kematian di masjid masih dipraktikkan secara luas di Lombok, Husna (2025) dalam "Transformasi Ritual Kematian di Era Digital" mencatat beberapa perubahan dan adaptasi yang terjadi:

a. Digitalisasi Ritual Beberapa masjid di daerah perkotaan Lombok mulai menggunakan teknologi digital untuk menyiarkan ritual kematian secara online, memungkinkan kerabat yang jauh untuk berpartisipasi.
b. Penyesuaian Waktu Adanya perubahan pola kerja masyarakat modern menyebabkan penyesuaian waktu pelaksanaan ritual, misalnya tahlilan yang dilaksanakan pada malam hari setelah jam kerja.
c. Simplifikasi Ritual Terdapat kecenderungan untuk menyederhanakan ritual kematian, terutama di kalangan masyarakat urban, namun tetap mempertahankan esensi spiritualnya.
d. Inkorporasi Elemen Modern Beberapa masjid mulai menginkorporasikan elemen modern dalam ritual kematian, seperti penggunaan proyektor untuk menampilkan teks doa atau dzikir.

5. Kontroversi dan Tantangan

Rif'an (2023) dalam "*Dialektika Islam dan Budaya Lokal*" mengidentifikasi beberapa kontroversi dan tantangan terkait praktik ritual kematian di masjid Lombok:

a. Perdebatan Teologis Ada perdebatan teologis mengenai beberapa praktik ritual kematian yang dianggap oleh sebagian kalangan sebagai bid'ah atau tidak sesuai dengan ajaran Islam murni.
b. Modernisasi vs Tradisi Terdapat ketegangan antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan tuntutan modernisasi dalam pelaksanaan ritual kematian.

c. Beban Ekonomi Pelaksanaan serangkaian ritual kematian terkadang menjadi beban ekonomi bagi keluarga yang berduka, terutama bagi masyarakat ekonomi lemah.
d. Perbedaan Interpretasi Adanya perbedaan interpretasi antara berbagai kelompok masyarakat mengenai cara yang paling tepat untuk melaksanakan ritual kematian sesuai dengan ajaran Islam.

2. Prospek Masa Depan

Zulkarnain (2024) dalam "Masa Depan Tradisi Islam Nusantara" menyoroti beberapa prospek terkait praktik ritual kematian di masjid Lombok:

a. Revitalisasi Tradisi Ada potensi untuk merevitalisasi tradisi ritual kematian dengan cara yang lebih relevan dengan konteks modern, namun tetap mempertahankan esensi spiritualnya.
b. Dialog Antar-Budaya Praktik ritual kematian di masjid Lombok dapat menjadi bahan dialog antar-budaya yang memperkaya pemahaman tentang keragaman praktik Islam di Nusantara.
c. Pengembangan Wisata Religi Keunikan ritual kematian di masjid Lombok berpotensi menjadi daya tarik wisata religi yang dapat mendukung ekonomi lokal.
d. Penelitian Antropologi Praktik ritual kematian di masjid Lombok menyediakan lahan yang kaya untuk penelitian antropologi dan studi Islam Nusantara.

Masjid sebagai media ritual kematian di Lombok mencerminkan perpaduan yang unik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Praktik ini tidak hanya memiliki makna spiritual bagi masyarakat, tetapi juga

berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya. Meski menghadapi berbagai tantangan dan perubahan, ritual kematian di masjid Lombok tetap bertahan dan beradaptasi, menunjukkan fleksibilitas tradisi Islam dalam menghadapi modernitas.

Ke depan, penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Dialog yang konstruktif antara berbagai pihak, termasuk tokoh agama, budayawan, dan akademisi, diperlukan untuk memastikan bahwa praktik ritual kematian di masjid Lombok dapat terus berkembang secara positif, memperkaya khazanah budaya Islam Nusantara, dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

B. Masjid Sebagai Media Ritual Pernikahan

Masjid, sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat Muslim, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di Lombok, sebuah pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media ritual pernikahan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Fenomena ini mencerminkan integrasi yang kuat antara nilai-nilai keagamaan dan tradisi budaya dalam masyarakat Lombok.

Dalam buku ini akan membahas peran masjid sebagai media ritual pernikahan di Lombok, dengan mengeksplorasi aspek-aspek historis, sosial-budaya, dan religius yang memengaruhi praktik tersebut. Selain itu, akan dibahas pula tantangan dan prospek ke depan terkait peran masjid dalam ritual pernikahan di era modern.

1. Sejarah dan Perkembangan Masjid di Lombok

Sejarah masuknya Islam ke Lombok tidak dapat dipisahkan dari peran masjid sebagai pusat penyebaran agama. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "*Sejarah Sosial Islam di Lombok*", masjid pertama di Lombok diperkirakan dibangun pada abad ke-16, bertepatan dengan masuknya Islam ke pulau ini melalui jalur perdagangan dan dakwah para ulama dari Jawa dan Makassar.

Sejak saat itu, masjid mulai berkembang pesat di berbagai wilayah Lombok, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Saharudin (2019) dalam bukunya "*Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Lombok*" yang menyatakan bahwa masjid menjadi simbol identitas dan kohesi sosial bagi masyarakat Muslim Lombok.

2. Masjid dalam Konteks Sosial-Budaya Lombok

Masyarakat Lombok, yang mayoritas beragama Islam, memiliki ikatan yang kuat dengan masjid sebagai institusi sosial-keagamaan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi. Dalam konteks ini, tidak mengherankan jika masjid juga menjadi bagian integral dari ritual pernikahan.

Menurut Zuhdi (2021) dalam "Adat dan Tradisi Masyarakat Sasak Lombok", masjid memiliki peran sentral dalam berbagai ritual adat, termasuk pernikahan. Ritual pernikahan di masjid dianggap sebagai bentuk sakralisasi hubungan antara manusia dan Tuhan, sekaligus meneguhkan ikatan sosial dalam komunitas.

3. Ritual Pernikahan di Masjid Lombok

Ritual pernikahan di masjid Lombok memiliki beberapa tahapan yang unik dan sarat makna. Berdasarkan penelitian Hidayat (2022) dalam "Antropologi Pernikahan Adat Sasak", tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. **Besejati:** Tahap ini merupakan pemberitahuan resmi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan tentang niat untuk menikah. Prosesi ini biasanya dilakukan di masjid dengan disaksikan oleh tokoh agama dan masyarakat.
b. **Selabar:** Tahap negosiasi antara kedua belah pihak keluarga untuk menentukan waktu dan tempat pernikahan. Meskipun tidak selalu dilakukan di masjid, keputusan final sering diumumkan di masjid setelah shalat Jumat.
c. **Akad Nikah:** Inti dari ritual pernikahan yang dilaksanakan di masjid. Prosesi ini dipimpin oleh penghulu atau imam masjid dan disaksikan oleh keluarga serta jamaah masjid.
d. **Begawe:** Pesta pernikahan yang biasanya diadakan di halaman masjid atau di rumah pengantin, namun tetap melibatkan masjid sebagai pusat kegiatan doa dan syukuran.

Pelaksanaan ritual pernikahan di masjid memiliki makna filosofis yang dalam bagi masyarakat Lombok. Menurut Fathurrahman (2023) dalam "Filosofi Adat Sasak dalam Perspektif Islam", pernikahan di masjid dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan upaya mencari keberkahan dalam membangun rumah tangga.

3. Peran Masjid dalam Memperkuat Identitas Sosial-Keagamaan

Masjid sebagai media ritual pernikahan tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga memperkuat identitas sosial-keagamaan masyarakat Lombok. Hal ini sejalan dengan temuan Rosyidi (2020) dalam "Sosiologi Agama di Nusa Tenggara" yang menyatakan bahwa masjid menjadi simbol perekat sosial dan identitas kolektif masyarakat Muslim Lombok.

Dalam konteks pernikahan, masjid menjadi ruang publik yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Ritual pernikahan di masjid tidak hanya menyatukan dua keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan komunal antar jamaah dan masyarakat sekitar. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kesatuan yang kuat di antara masyarakat Muslim Lombok.

4. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

Meskipun tradisi pernikahan di masjid masih kuat di Lombok, era modern membawa berbagai tantangan dan perubahan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

a. **Modernisasi dan Sekularisasi:** Menurut Suprapto (2021) dalam "Islam dan Modernitas di Nusa Tenggara Barat", tren modernisasi dan sekularisasi telah mempengaruhi persepsi sebagian masyarakat terhadap ritual pernikahan di masjid. Beberapa pasangan muda lebih memilih venue pernikahan yang dianggap lebih modern atau praktis.
b. **Urbanisasi:** Perpindahan penduduk ke daerah perkotaan terkadang mengakibatkan terputusnya ikatan dengan masjid kampung halaman. Hal ini bisa berdampak pada pilihan tempat ritual pernikahan.

c. **Pandemi COVID-19:** Seperti yang dibahas oleh Mutawalli (2022) dalam "Dampak Pandemi pada Ritual Keagamaan di NTB", pembatasan sosial selama pandemi telah memaksa banyak pasangan untuk mengadaptasi ritual pernikahan mereka, termasuk yang biasanya dilakukan di masjid.

Namun, di tengah tantangan tersebut, masyarakat Lombok menunjukkan resiliensi dan kreativitas dalam beradaptasi. Beberapa adaptasi yang dilakukan antara lain:

a. **Integrasi Teknologi:** Banyak masjid di Lombok mulai mengadopsi teknologi untuk memfasilitasi pernikahan jarak jauh atau dengan jumlah tamu terbatas, namun tetap menjaga esensi ritual di masjid.
b. **Revitalisasi Makna:** Ada upaya untuk merevitalisasi makna spiritual dan sosial dari ritual pernikahan di masjid, terutama di kalangan generasi muda, seperti yang diungkapkan oleh Anwar (2023) dalam "Generasi Milenial dan Revitalisasi Tradisi di Lombok".
c. **Fleksibilitas Ritual:** Beberapa masjid mulai menawarkan opsi yang lebih fleksibel dalam pelaksanaan ritual pernikahan, sambil tetap mempertahankan esensi kesakralannya.

5. Prospek ke Depan

Melihat ke masa depan, peran masjid sebagai media ritual pernikahan di Lombok kemungkinan akan terus bertahan, meskipun dengan berbagai adaptasi. Beberapa prospek yang dapat diperkirakan antara lain:

a. **Sintesis Tradisi dan Modernitas:** Menurut Rahman (2023) dalam "Masa Depan Tradisi Islam di Indonesia Timur", akan ada upaya untuk mensintesiskan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas dalam ritual pernikahan di masjid.
b. **Penguatan Fungsi Sosial:** Masjid diperkirakan akan semakin memperkuat fungsi sosialnya, termasuk dalam konteks pernikahan, sebagai respon terhadap tantangan individualisasi di era modern.
c. **Inovasi Ritual:** Kemungkinan akan muncul inovasi-inovasi dalam ritual pernikahan di masjid yang memadukan unsur tradisional dengan kebutuhan kontemporer.
d. **Peran Teknologi:** Teknologi akan semakin berperan dalam memfasilitasi dan memperkaya pengalaman ritual pernikahan di masjid, tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Masjid sebagai media ritual pernikahan di Lombok merupakan fenomena yang mencerminkan integrasi yang mendalam antara nilai-nilai keagamaan, tradisi budaya, dan dinamika sosial masyarakat setempat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan di era modern, praktik ini tetap bertahan dan beradaptasi, menunjukkan resiliensi dan fleksibilitas masyarakat Lombok dalam mempertahankan tradisi mereka.

Ke depan, peran masjid dalam ritual pernikahan di Lombok kemungkinan akan terus berkembang, dengan adanya sintesis antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa masjid akan tetap menjadi institusi yang relevan dan penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Lombok, khususnya dalam konteks ritual pernikahan. Studi lebih lanjut diperlukan untuk

memahami lebih dalam tentang dinamika perubahan dan adaptasi ritual pernikahan di masjid Lombok, serta implikasinya terhadap kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat setempat. Hal ini akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

C. Masjid Sebagai Media Ritual Kelahiran

Pulau Lombok, yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang unik, terutama dalam konteks praktik keagamaan Islam yang berbaur dengan tradisi lokal. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah peran masjid sebagai media dalam ritual kelahiran. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Lombok.

Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana masjid di Lombok berperan penting dalam ritual-ritual yang berkaitan dengan kelahiran, mulai dari masa kehamilan hingga pasca melahirkan. Kita akan melihat bagaimana tradisi ini mencerminkan sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal, serta bagaimana praktik ini berkontribusi pada kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Lombok.

1. Masjid dalam Konteks Sosial-Budaya Lombok

Masjid di Lombok memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "*Islam Sasak: Integrasi Islam dengan Budaya Lokal di Lombok*", masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi.

Masjid menjadi simbol identitas Islam sekaligus mewadahi berbagai ritual yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal.

Dalam konteks ritual kelahiran, masjid memainkan peran yang sangat signifikan. Ritual-ritual yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, dan masa pasca melahirkan sering kali dilaksanakan di masjid atau melibatkan elemen-elemen yang terkait dengan masjid. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lombok memandang masjid sebagai tempat yang sakral dan membawa keberkahan, terutama dalam momen-momen penting dalam siklus kehidupan.

2. Ritual Kehamilan di Masjid

Salah satu ritual yang penting dalam masa kehamilan di Lombok adalah "*Ngurisang*". Ritual ini biasanya dilakukan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan. Menurut Syakur (2023) dalam bukunya "*Adat dan Tradisi Masyarakat Sasak di Lombok*", ritual Ngurisang sering kali dilaksanakan di masjid atau melibatkan unsur-unsur yang berkaitan dengan masjid.

Dalam ritual ini, pasangan suami-istri akan membawa berbagai sesaji ke masjid. Mereka akan meminta doa dari imam masjid dan jamaah untuk keselamatan ibu dan janin. Air yang telah didoakan di masjid kemudian dibawa pulang dan digunakan untuk memandikan ibu hamil. Kepercayaan masyarakat Lombok menyatakan bahwa air yang telah didoakan di masjid memiliki keberkahan khusus yang dapat melindungi ibu dan janin dari bahaya.

Ritual Ngurisang di masjid juga sering diikuti dengan pembacaan Al-Qur'an, khususnya surat-surat tertentu yang diyakini membawa keberkahan bagi kehamilan. Praktik ini menunjukkan bagaimana

elemen-elemen Islam diintegrasikan ke dalam ritual tradisional, dengan masjid sebagai pusatnya.

3. Masjid dalam Ritual Kelahiran

Ketika seorang bayi lahir, masjid kembali memainkan peran penting dalam ritual-ritual yang dilakukan. Salah satu praktik yang umum adalah mengumandangkan adzan di telinga bayi yang baru lahir. Meskipun ini biasanya dilakukan di rumah, dalam beberapa kasus, terutama jika rumah dekat dengan masjid, keluarga akan membawa bayi ke masjid untuk ritual ini.

Fahrurrozi (2022) dalam bukunya "*Islam Lokal: Akulturasi Islam dan Budaya Sasak*" menjelaskan bahwa membawa bayi ke masjid sesegera mungkin setelah kelahiran diyakini akan membawa keberkahan dan perlindungan bagi sang bayi. Di masjid, imam atau tokoh agama setempat akan membacakan doa-doa khusus untuk keselamatan dan kesejahteraan bayi.

Selain itu, air dari sumur masjid sering digunakan untuk memandikan bayi untuk pertama kalinya. Air ini diyakini memiliki keberkahan khusus dan dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit dan gangguan roh jahat. Praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lombok memandang masjid sebagai sumber keberkahan yang dapat ditransfer melalui elemen-elemen fisik seperti air.

4. Aqiqah dan Pemberian Nama di Masjid

Ritual aqiqah dan pemberian nama merupakan momen penting lainnya dalam tradisi kelahiran di Lombok yang sering melibatkan masjid. Aqiqah, yang merupakan ritual penyembelihan hewan (biasanya

kambing) sebagai bentuk syukur atas kelahiran anak, sering dilaksanakan di halaman masjid atau di area sekitar masjid.

Menurut Wahyudi (2021) dalam bukunya "*Tradisi Islam Sasak: Antara Ortodoksi dan Heterodoksi*", pelaksanaan aqiqah di masjid dianggap lebih berkah dan dapat mengundang lebih banyak jamaah untuk turut mendoakan sang bayi. Daging dari hewan aqiqah kemudian dibagikan kepada jamaah masjid dan masyarakat sekitar, memperkuat fungsi sosial masjid dalam masyarakat Lombok.

Pemberian nama juga sering dilakukan di masjid, terutama setelah shalat Jumat. Imam masjid atau tokoh agama setempat akan memimpin doa dan mengumumkan nama bayi kepada jamaah. Praktik ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga sosial, karena menjadi cara untuk memperkenalkan anggota baru masyarakat kepada komunitas yang lebih luas.

5. Ritual Pasca Melahirkan dan Masjid

Periode pasca melahirkan juga ditandai dengan berbagai ritual yang melibatkan masjid. Salah satunya adalah ritual "Besunat" atau khitan untuk bayi laki-laki. Meskipun prosedur medisnya dilakukan di fasilitas kesehatan, seremoni yang mengiringinya sering diadakan di masjid.

Saharudin (2019) dalam bukunya "*Islam, Tradisi, dan Modernitas di Lombok*" menjelaskan bahwa sebelum prosedur khitan, keluarga sering membawa bayi ke masjid untuk didoakan. Setelah khitan, acara syukuran juga sering diadakan di masjid, dihadiri oleh keluarga, tetangga, dan jamaah masjid.

Untuk bayi perempuan, meskipun tidak ada ritual khitan, tetap ada praktik membawa bayi ke masjid untuk didoakan dan diperkenalkan

kepada komunitas. Ini biasanya dilakukan bersamaan dengan ritual pembersihan pertama setelah masa nifas ibu berakhir.

6. Masjid sebagai Pusat Edukasi Pasca Melahirkan

Selain fungsi ritualnya, masjid di Lombok juga berperan penting sebagai pusat edukasi bagi ibu-ibu baru. Banyak masjid yang menyelenggarakan pengajian khusus untuk ibu-ibu pasca melahirkan, di mana mereka dapat belajar tentang pengasuhan anak menurut ajaran Islam, serta berbagi pengalaman dengan ibu-ibu lainnya.

Hariadi (2024) dalam bukunya "*Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Era Modern*" menekankan pentingnya peran masjid dalam memberikan dukungan spiritual dan edukasi bagi keluarga muda. Pengajian-pengajian ini tidak hanya membahas aspek religius, tetapi juga mencakup tema-tema praktis seperti kesehatan ibu dan anak, nutrisi, dan perkembangan anak.

7. Masjid dan Kohesi Sosial dalam Ritual Kelahiran

Peran masjid dalam ritual kelahiran di Lombok tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Ritual-ritual yang dilakukan di masjid menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial.

Zuhdi (2021) dalam bukunya "*Masjid dan Transformasi Sosial di Lombok*" menjelaskan bahwa ritual-ritual kelahiran yang berpusat di masjid memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual-ritual ini, anggota masyarakat tidak hanya berbagi momen kebahagiaan, tetapi juga saling membantu dan mendukung satu sama lain.

8. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

Meskipun tradisi ritual kelahiran yang berpusat di masjid masih kuat di Lombok, praktik ini juga menghadapi tantangan di era modern. Urbanisasi, modernisasi layanan kesehatan, dan perubahan gaya hidup telah membawa perubahan pada beberapa aspek ritual ini.

Menurut Anwar (2023) dalam bukunya "*Dinamika Islam Sasak di Era Digital*", beberapa keluarga muda di perkotaan Lombok mulai mengadaptasi ritual-ritual ini agar lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Misalnya, beberapa ritual yang dulunya dilakukan di masjid kini dilakukan di rumah sakit atau klinik bersalin, meskipun tetap melibatkan elemen-elemen religius.

Namun demikian, masjid tetap memainkan peran penting dalam ritual pasca kelahiran dan menjadi tempat untuk memperkenalkan bayi kepada komunitas yang lebih luas. Ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensinya.

Masjid sebagai media ritual kelahiran di Lombok mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya masyarakat setempat. Melalui berbagai ritual yang dilakukan di masjid, mulai dari masa kehamilan hingga pasca melahirkan, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam terintegrasi dengan kepercayaan dan praktik lokal.

Peran masjid dalam ritual kelahiran tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang penting. Masjid menjadi tempat di mana komunitas berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat ikatan sosial. Ritual-ritual ini juga menjadi

sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dan kepercayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ritual kelahiran yang berpusat di masjid tetap bertahan di Lombok, menunjukkan fleksibilitas dan daya tahan budaya lokal. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok dalam menghadapi perubahan zaman menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar praktik statis, melainkan entitas yang dinamis dan terus berkembang.

Dengan demikian, masjid sebagai media ritual kelahiran di Lombok tidak hanya menjadi cerminan identitas religius dan kultural masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bukti bagaimana tradisi dapat tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi.

D. Masjid Sebagai Media Ritual Khitanan

Pulau Lombok merupakan suku Sasak, memiliki kekayaan budaya yang unik, terutama dalam konteks praktik keagamaan Islam yang berbaur dengan tradisi lokal. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah peran masjid sebagai media dalam ritual khitanan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Lombok, termasuk dalam pelaksanaan ritual khitanan yang merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana masjid di Lombok berperan penting dalam ritual khitanan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan perayaan pasca khitanan. Kita akan melihat bagaimana tradisi ini mencerminkan sinkretisme antara ajaran Islam

dan kepercayaan lokal, serta bagaimana praktik ini berkontribusi pada kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Lombok.

1. Masjid dalam Konteks Sosial-Budaya Lombok

Masjid di Lombok memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Menurut Jamaluddin (2020) dalam bukunya "*Islam Sasak: Integrasi Islam dengan Budaya Lokal di Lombok*", masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan bahkan ekonomi. Masjid menjadi simbol identitas Islam sekaligus mewadahi berbagai ritual yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal.

Dalam konteks ritual khitanan, masjid memainkan peran yang sangat signifikan. Ritual khitanan sering kali dilaksanakan di masjid atau melibatkan elemen-elemen yang terkait dengan masjid. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lombok memandang masjid sebagai tempat yang sakral dan membawa keberkahan, terutama dalam momen-momen penting dalam siklus kehidupan seorang Muslim.

2. Khitanan dalam Tradisi Islam Lombok

Khitanan atau sunat dalam tradisi Islam Lombok merupakan ritual penting yang menandai fase transisi seorang anak laki-laki menuju kedewasaan dalam konteks agama. Syakur (2023) dalam bukunya "*Adat dan Tradisi Masyarakat Sasak di Lombok*" menjelaskan bahwa khitanan di Lombok tidak hanya dipandang sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk inisiasi sosial yang penting.

Usia khitanan di Lombok bervariasi, tetapi umumnya dilakukan ketika anak berusia antara 5 hingga 12 tahun. Pemilihan waktu ini sering

dikaitkan dengan kesiapan anak secara fisik dan mental untuk menjalani prosedur tersebut. Dalam beberapa kasus, khitanan dilakukan lebih awal atau lebih lambat, tergantung pada kondisi keluarga dan tradisi lokal.

3. Persiapan Ritual Khitanan di Masjid

Persiapan ritual khitanan di Lombok melibatkan serangkaian tahapan yang sebagian besar berpusat di masjid. Fahrurrozi (2022) dalam bukunya "*Islam Lokal: Akulturasi Islam dan Budaya Sasak*" menjelaskan bahwa sebelum hari pelaksanaan khitanan, keluarga akan membawa anak ke masjid untuk mengikuti serangkaian ritual persiapan.

Salah satu ritual persiapan yang penting adalah "Ngurisan", di mana rambut anak dipotong sedikit di masjid. Ritual ini diyakini sebagai bentuk penyucian dan persiapan spiritual anak sebelum menjalani khitanan. Imam masjid atau tokoh agama setempat akan memimpin doa-doa khusus untuk keselamatan dan kesuksesan prosedur khitanan.

Selain itu, masjid juga menjadi tempat untuk melakukan "Belajar Ngaji" atau belajar membaca Al-Qur'an secara intensif bagi anak yang akan dikhitan. Wahyudi (2021) dalam bukunya "*Tradisi Islam Sasak: Antara Ortodoksi dan Heterodoksi*" menekankan bahwa periode ini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memperdalam pengetahuan agama anak, karena mereka dianggap akan memasuki fase baru dalam kehidupan keagamaan mereka.

4. Pelaksanaan Khitanan di Masjid

Meskipun prosedur medis khitanan itu sendiri biasanya dilakukan oleh tenaga medis di fasilitas kesehatan, masjid tetap memainkan peran penting dalam ritual yang mengiringi prosedur tersebut. Hariadi

(2024) dalam bukunya "*Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Era Modern*" menjelaskan bahwa banyak keluarga di Lombok memilih untuk melakukan seremoni khitanan di masjid, baik sebelum maupun setelah prosedur medis.

Sebelum prosedur khitanan, keluarga akan membawa anak ke masjid untuk didoakan oleh imam dan jamaah. Doa-doa khusus dibacakan untuk memohon keselamatan dan kesuksesan prosedur. Air yang telah didoakan di masjid sering dibawa ke tempat prosedur medis untuk digunakan dalam ritual pembasuhan sebelum dan setelah khitanan.

Setelah prosedur khitanan selesai, banyak keluarga yang kembali ke masjid untuk melakukan syukuran. Acara ini biasanya melibatkan pembacaan doa bersama, pemberian sedekah, dan kadang-kadang diikuti dengan pengajian atau ceramah agama.

5. Perayaan Pasca Khitanan di Masjid

Perayaan pasca khitanan di Lombok sering kali berpusat di masjid. Zuhdi (2021) dalam bukunya "*Masjid dan Transformasi Sosial di Lombok*" menjelaskan bahwa perayaan ini tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga sosial. Masjid menjadi tempat di mana komunitas berkumpul untuk merayakan fase penting dalam kehidupan seorang anak laki-laki.

Acara perayaan di masjid biasanya meliputi:

a. Pembacaan Al-Qur'an: Anak yang baru dikhitan sering diminta untuk membaca beberapa ayat Al-Qur'an di hadapan jamaah masjid, menunjukkan kemajuan mereka dalam belajar agama.
b. Doa Bersama: Imam masjid memimpin doa bersama untuk kesehatan dan masa depan anak.

c. Ceramah Agama: Sering kali ada ceramah singkat tentang makna khitanan dalam Islam dan tanggung jawab baru seorang anak yang telah dikhitan.
d. Sedekah: Keluarga biasanya memberikan sedekah kepada masjid dan jamaah yang hadir sebagai bentuk syukur.

6. Masjid sebagai Pusat Edukasi tentang Khitanan

Selain fungsi ritualnya, masjid di Lombok juga berperan penting sebagai pusat edukasi tentang khitanan. Anwar (2023) dalam bukunya "*Dinamika Islam Sasak di Era Digital*" menjelaskan bahwa banyak masjid yang menyelenggarakan pengajian atau seminar khusus tentang khitanan, baik dari perspektif agama maupun kesehatan.

Topik-topik yang dibahas dalam sesi edukasi ini meliputi:

a. Makna spiritual dan kesehatan dari khitanan
b. Persiapan fisik dan mental anak untuk khitanan
c. Perawatan pasca khitanan
d. Tanggung jawab baru seorang anak yang telah dikhitan dalam konteks agama

Sesi-sesi edukasi ini tidak hanya ditujukan untuk anak-anak yang akan dikhitan, tetapi juga untuk orang tua dan masyarakat umum, memperkuat peran masjid sebagai pusat pengetahuan dan pembinaan umat.

7. Khitanan Massal di Masjid

Salah satu fenomena yang menarik di Lombok adalah praktik khitanan massal yang sering diselenggarakan di masjid-masjid besar. Saharudin (2019) dalam bukunya "*Islam, Tradisi, dan Modernitas di*

Lombok" menjelaskan bahwa khitanan massal ini menjadi cara bagi masyarakat untuk membantu keluarga-keluarga yang kurang mampu untuk melaksanakan khitanan bagi anak-anak mereka.

Dalam acara khitanan massal, masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ritual, tetapi juga pusat koordinasi antara tenaga medis, tokoh agama, dan masyarakat. Acara ini sering kali diisi dengan berbagai kegiatan seperti pengajian, bazaar, dan hiburan islami, menjadikannya semacam festival komunitas yang berpusat di masjid.

8. Masjid dan Kohesi Sosial dalam Ritual Khitanan

Peran masjid dalam ritual khitanan di Lombok tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang penting. Ritual-ritual yang dilakukan di masjid menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat ikatan sosial.

Zuhdi (2021) dalam bukunya "*Masjid dan Transformasi Sosial di Lombok*" menjelaskan bahwa ritual khitanan yang berpusat di masjid memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual-ritual ini, anggota masyarakat tidak hanya berbagi momen penting dalam kehidupan seorang anak, tetapi juga saling membantu dan mendukung satu sama lain.

9. Tantangan dan Adaptasi di Era Modern

Meskipun tradisi ritual khitanan yang berpusat di masjid masih kuat di Lombok, praktik ini juga menghadapi tantangan di era modern. Urbanisasi, modernisasi layanan kesehatan, dan perubahan gaya hidup telah membawa perubahan pada beberapa aspek ritual ini.

Menurut Anwar (2023) dalam bukunya "*Dinamika Islam Sasak di Era Digital*", beberapa keluarga muda di perkotaan Lombok mulai mengadaptasi ritual-ritual ini agar lebih sesuai dengan gaya hidup modern. Misalnya, prosedur khitanan yang dulunya dilakukan oleh dukun sunat tradisional kini lebih banyak dilakukan oleh tenaga medis di rumah sakit atau klinik.

Namun demikian, masjid tetap memainkan peran penting dalam ritual-ritual yang mengiringi prosedur medis dan dalam perayaan pasca khitanan. Ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan esensinya.

Masjid sebagai media ritual khitanan di Lombok mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya masyarakat setempat. Melalui berbagai ritual yang dilakukan di masjid, mulai dari persiapan hingga perayaan pasca khitanan, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam terintegrasi dengan kepercayaan dan praktik lokal.

Peran masjid dalam ritual khitanan tidak hanya terbatas pada aspek religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang penting. Masjid menjadi tempat di mana komunitas berkumpul, berbagi momen penting, dan memperkuat ikatan sosial. Ritual-ritual ini juga menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai dan kepercayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, tradisi ritual khitanan yang berpusat di masjid tetap bertahan di Lombok, menunjukkan fleksibilitas dan daya tahan budaya lokal. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok dalam menghadapi perubahan zaman menunjukkan

bahwa tradisi ini bukan sekadar praktik statis, melainkan entitas yang dinamis dan terus berkembang.

Dengan demikian, masjid sebagai media ritual khitanan di Lombok tidak hanya menjadi cerminan identitas religius dan kultural masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bukti bagaimana tradisi dapat tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, I. (2021). *Revitalisasi Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Pendidikan Islam dalam Konteks Multi-Kultural*. Jakarta: Kencana.

Adi, A.Sukadana (1983). *Antropo-ekologi*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

Agung, Anak Agung Ketut (1991). *Kupu-kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. Denpasar: Upada Sastra.

Ahmad, F. (2020). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ahmad, R. (2023). *Inovasi Fungsi Masjid di Era Digital*. Bandung: Mizan.

Al-Attas, S. M. N. (2019). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Al-Azraqi, Abi al-Walid Muhammad bin Abdullah bin ahmad, (1983) *Akhbar Mekah, Juz I*, Mekah: Dar as-Saqofah.

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi (2002). *Dirasatun Muqaranatun Fit-Tarbiyatil Islamiyah*, Diterjemahkan oleh M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Amin, Samsul Munir (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Anwar, R. (2023). Dinamika Islam Sasak di Era Digital. Mataram: Sanabil Press.

Anwar, S. (2023). *Generasi Milenial dan Revitalisasi Tradisi di Lombok*. Mataram: Penerbit Gunung Rinjani.

Arifin, M. (2023). *Kepemimpinan Islam: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Aziz, A. (2020). *Revitalisasi Peran Masjid sebagai Basis dan Media Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.

----, (2020). *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Digital*. Yogyakarta: Gava Media.

----, (2022). *Masjid dalam Lintasan Sejarah: Dari Nabi hingga Era Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Aziz, A., Rahman, A. A., & Amin, H. (2020). *Transformasi Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Kuala Lumpur: IIUM Press.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media Group.

----, (2020). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII.* Jakarta: Kencana. ISBN: 978-623-218-791-9

----, (2021). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia (Edisi Revisi). Jakarta: Prenada Media.

----, (2021). Jaringan Ulama: Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta: Kencana. ISBN: 978-623-218-739-1

----, (2023). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Edisi Perenial*. Jakarta: Prenada Media.

Bartholomew, Ryan (2001). *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

De Clercq, F.S.A. (1890). *Bijdragen tot de Kennis der Residentie Ternate.* Leiden: E.J. Brill, 1890.

Departemen Agama (2000). *Al-Quran.* Jakarta.

Depdikbud (1984). *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Barat.* Jakarta; Depdikbud dan Inventarisasi serta Dokumentasi.

Durkheim, Emile (1996) *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: The Free Press.

Fadly, M. (2020). *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus Arsitektur Masjid di Lombok*. Mataram: Sanabil Press.

----, (2020). *Generasi Milenial dan Masjid: Tantangan dan Peluang*. Mataram: Sanabil Press.

----, (2023). *Masjid di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenada Media.

----, (2023). *Transformasi Masjid di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.

Fahmi, A. (2022). *Ekonomi Pesantren di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

----, (2024). *Revitalisasi Peran Masjid dan Pesantren di Era Society 5.0*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

----, (2024). *Sosiologi Ritual Kematian di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Gramedia.

----, (2024). *Pesantren 4.0: Model Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.

----, (2022). *Strategi Pembangunan Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Fahrurrozi (2019). *Naḥdlatul Wathan, Refleksi Keislaman, Kebangsaan dan Keummatan.* Mataram; Penerbit CV. Al-Ḫarămăin Lombok.

----, (2021). *Pesantren dan Transformasi Sosial di Lombok*. Jakarta: PrenadaMedia.

----, (2022). *Islam Lokal: Akulturasi Islam dan Budaya Sasak*. Yogyakarta: LKiS.

----, (2023). *Pesantren dan Transformasi Sosial di Lombok*. Jakarta: Prenada Media.

Faruq, U. (2021). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Sociality.

Fatah, A. (2020). *Madrasah dan Sekolah Islam: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Pustaka Setia.

Fathurrahman, L. (2023). *Filosofi Adat Sasak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Penerbit Gama Press.

Fathurrahman, M. (2023). Pesantren dan Tantangan Modernitas: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Sanabil Press.

Fatimah, S. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: LKiS.

----, (2023). *Inovasi Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.

Fauzi, A. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----, (2021). *Sejarah Pendidikan Islam: Napak Tilas Fase Pertumbuhan hingga Kejayaan*. Yogyakarta: Kalimedia.

----, (2022). *Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Umat*. Bandung: Mizan.

----, (2023). *Dinamika Majelis Taklim di Era Digital*. Bandung: Mizan.

Fauziah, N. (2023). Inovasi Pendidikan Masjid di Era Digital. Yogyakarta: Gava Media.

----, (2023). *Masjid dan Perubahan Sosial: Studi Historis dan Kontemporer*. Bandung: Mizan.

Fauziah, R (2023). Arsitektur Masjid: Simbol dan Makna. Bandung: Mizan.

----, (2023). *Masjid dan Perubahan Sosial: Studi Historis dan Kontemporer*. Bandung: Mizan.

Gani, Muhammad Ilyas Abdul (2004). *Sejarah Mekah Dulu dan Kini*. Madinah Munawwarah: K.S.A.

Gazalba, Sidi (1989). *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam,* Cetakan V. Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1989.

Hakim, L. (2022). *Seni dan Budaya Islam: Ekspresi Keindahan dalam Bingkai Tauhid*. Surabaya: Airlangga University Press.

----, (2023). *Pembentukan Karakter Islami: Peran Strategis Masjid*. Yogyakarta: Gama Media.

Hamid, A. (2021). *Masjid di Era Media Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

----, (2021). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital*. Bandung: Mizan.

----, (2024). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: LKiS.

Hanafi, M. (2021). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Deepublish.

----, (2021). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hariadi, S. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Era Modern. Jakarta: Prenadamedia Group.

----, (2024). Pendidikan Islam Berbasis Masjid di Era Modern. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hasan, M.T. (2022). Tipologi Lembaga Pendidikan Islam Kontemporer. Malang: UIN-Maliki Press.

----, (2021). Pendidikan Islam Masa Awal: Konsep dan Praktik. Malang: UIN-Maliki Press.

----, (2023). Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam. Malang: UIN-Maliki Press.

----, (2023). Perkembangan Ilmu-ilmu Keislaman: Dari Masjid ke Madrasah. Malang: UIN-Maliki Press

Hasan, N. (2020). Islam di Ruang Publik: Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia. Yogyakarta: IRCiSoD.

----, (2022). *Sejarah Pendidikan Islam: Jejak Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

----, (2022). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, K. (2021). *Agama dan Pendidikan untuk Peradaban*. Jakarta: Alvabet.

----., (2021). *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Bandung: Mizan.
----, (2021). *Memahami Insan Kamil dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
----, (2021). *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
----, (2023). Agama dan Budaya: Membangun Peradaban Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Hidayat, R. (2021). *Pesantren di Era Milenial: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Prenada Media.
----, (2022). *Antropologi Pernikahan Adat Sasak*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
Hidir, Achmad (2004). *Ekologi Manusia dan Perubahan Sosial. Laporan Penelitian Studi Pustaka.* Malang, Universitas Brawijaya, belum dipublikasikan.
Hitti, K.P., (2010). *History of The Arab, From the Earliest Times to the Present*, Terj, Cecep Lukman Hakim, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu.
Horikoshi, Hiroko (1987). *Kiyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
Huda, M. (2020). *Jejak Intelektual Islam: Sarjana Muslim Abad 7-15 M*. Jakarta: Erlangga.
----, (2020). *Moderasi Beragama: Prioritas Strategis Pengelolaan Masjid Era Milenial*. Malang: UIN-Maliki Press.
----, (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Masjid*. Malang: UIN-Maliki Press.
----, (2021). *Revitalisasi Masjid: Membangun Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan Umat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
----, (2022). *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. Malang: Literasi Nusantara.
Hugronje, C. Snouck (1993). *Politik Haji " dalam Kumpulan Karangan Snouck Hugronje, jilid VIII*. Jakarta, INIS.
Husna, F. (2023). *Transformasi Digital Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

----, (2024). *Manajemen Strategis Lembaga Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

----, (2024). *Transformasi Ritual Kematian di Era Digital*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

Husni, L. (2021). *Masjid dan Teknologi: Adaptasi di Era Milenial*. Yogyakarta: LKiS.

----, (2021). *Revitalisasi Fungsi Masjid di Era Milenial*. Yogyakarta: LKiS. Ibrahim, Jabal Tarik (2015). *Sosiologi Pedesaan.* Malang: Universitas Muhamadiah Malang.

Iskandar (2011). *Mengenal Sekarbela Lebih* DekatYogyakarta: Penerbit Mahkota Yogyakarta.

Jamaluddin (2019). *Sejarah Sosial Islam di Lombok*. Jakarta: Kencana.

----. (2019). *Sejarah Sosial Islam di Lombok*. Jakarta: Kencana.

----, (2019), *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX,* (Yogyakarta:Ruas Medika, 2019), hal. 15.

----, (2020). *Dinamika Pesantren di Pulau Lombok*. Mataram: Sanabil Press.

----, (2020). *Islam Sasak: Integrasi Islam dengan Budaya Lokal di Lombok*. Yogyakarta: Ombak.

----, (2020). *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. Mataram: Penerbit Arga Puji Press.

----, (2020). *Sejarah Sosial Islam di Lombok*. Mataram: Penerbit Lombok Post.

----, (2021). Sejarah Sosial Islam di Lombok. Mataram: Sanabil Press.

----, (2011). *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1998* (Studi Kasus Terhadap Tuan Guru). Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

Jamaludin, A. (2020). Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Lombok Kontemporer. Mataram: IAIN Mataram Press.

----, (2021). Sejarah Islam di Lombok: Dari Masa Kolonial hingga Era Digital. Mataram: IAIN Mataram Press.

Kanwil Depdikbud NTB Bidang Permuseuman Bidang, (1989). *Sejarah Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah NTB.* Mataram.

Kaplan dkk (1999). *Teori Budaya.* Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Kartadamadja, M. Soenjoto (1998). *Sejarah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta.

Kementerian Agama Provinsi NTB. (2022). Data Pesantren di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kanwil Kemenag NTB.

----, (2022). Statistik Keagamaan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kemenag NTB.

----, (2023). Data Masjid dan Pesantren di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kemenag NTB.

----, (2023). Data Pesantren di Nusa Tenggara Barat. Mataram: Kanwil Kemenag NTB.

Kraan, Alvon Van Der (2009). *Lombok, Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940.* Mataram: Lengge Mataram.

Leopold von Wiese dan Hoard Becker. *Institutionalization.* Yang dikutip Setangkai Bunga Sosiologi.

Mahsun (1979). *Deskripsi Aliran Kepercayaan "Waktu Telu" di Pulau Lombok,* Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bimbingan Aliran-aliran Kepercayaan/faham-faham Keagamaan Departemen Agama.

Majid, M. Dien. *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV. Sejahtera.

Martin, RC (2002). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Masroer (2015). *Identitas Komunitas Masjid di Era Globalisasi,* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Moh. Soehadha dkk (2016). *Ritus Tuan Guru Berpeci Putih, Haji dan Lokalitas Orang Sasak di Tanah Merah.* Yogyakarta: Dianda Kreatif.

Mubarok, A. (2021). *Masjid dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Surabaya: Risalah Gusti.

----, (2021). *Strategi Dakwah di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.

----, (2021). *Teknologi dan Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Mutawalli, A. (2022). *Dampak Pandemi pada Ritual Keagamaan di NTB*. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

Nasir, M. (2023). *Masjid sebagai Pusat Peradaban: Studi Kasus Al-Azhar Jakarta*. Jakarta: Rajawali Pers.

----, (2023). *Mencari Format Baru Perkembangan Masjid untuk Indonesia Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

----, (2024). *Mencari Format Baru Perkembangan Pendidikan Islam untuk Indonesia Baru*. Jakarta: Logos W.

Nata, A. (2019). Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurdin, A. (2023). *Akhlak Rasulullah: Teladan Sepanjang Masa*. Makassar: Alauddin University Press.

----, (2023). *Manajemen Masjid Modern: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

----, (2023). *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*. Makassar: Alauddin University Press.

Nurhalim, K. (2020). Eksistensi Masjid dalam Peradaban Islam. Semarang: UNNES Press.

----, (2021). Metode Pembelajaran Interaktif di Lembaga Pendidikan Islam. Surabaya: Jakad Media Publishing. ISBN: 978-623-7851-94-2

----, (2021). Metode Pembelajaran Interaktif di Lembaga Pendidikan Islam. Surabaya: Jakad Media Publishing. ISBN: 978-623-7851-94-2

Nurjaya, I Nyoman (1998). *Kebudayaan dan Adaptasi Manusia terhadap Lingkungan Hidupnya*. Malang: IKIP Malang.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (1984). *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: P & K.

Putuhena, Shaleh (2007). *Historiografi Haji Indonesia.* Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

Raharjo, M. Dawam (1996). *Ensiklopedi al-Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina.

Rahman, F. (2019). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Mizan.

----, (2019). *Prophetic Leadership: Model Kepemimpinan Para Nabi*. Yogyakarta: Diva Press.

----. (2020). *Masjid*: *Sejarah, Fungsi, dan Peranannya dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.

----, (2022). *Kurikulum Terpadu untuk Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----, (2022). *Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenadamedia Group.

----, (2022). *Tahfidz Al-Qur'an: Metode dan Manajemen*. Jakarta: Qaf Media.

----, (2022). *Tauhid: Landasan Utama Kehidupan Muslim*. Medan: USU Press.

----, (2023). *Masa Depan Tradisi Islam di Indonesia Timur*. Makassar: Penerbit Hasanuddin University Press.

----, (2023). *Pendidikan Akhlak di Era Digital*. Malang: UIN Maliki Press.

Rahman, H. (2023). *Masjid dan Smart City: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Airlangga University Press.

----, (2024). *Masjid di Persimpangan: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Makassar: Alauddin University Press.

Rahmawati, F. (2022). Inovasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Industri 4.0. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Ridwan Saidi (2015). *Rekonstruksi Sejarah Indonesia dan Kedatangan Islam,* (*Jakarta: Yayasan Renaissance* (*Renaissance foundation*). Jakarta: Bekerjasama dengan Jakarta Islamic Centre.

Rif'an, A. (2022). Pesantren di Era Digital: Dinamika dan Tantangan. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

Rofiq, A., Suharto, T., & Zahro, A. F. (2022). *Masjid dan Pemberdayaan Ekonomi Umat: Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Rosyidi, I. (2020). *Sosiologi Agama di Nusa Tenggara*. Surabaya: Penerbit Jenggala Pustaka.

Rustam, I., Akbar, M. A., & Huda, S. (2022). *Revitalisasi Masjid dalam Pemberdayaan Umat: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Saharudin. (2019). Islam, Tradisi, dan Modernitas di Lombok. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.

Rif'an, A. (2022). Pesantren di Era Digital: Dinamika dan Tantangan. Surabaya: Penerbit Airlangga University Press.

----, (2023). Dialektika Islam dan Budaya Lokal. Bandung: Penerbit Mizan.

----, (2023). Inovasi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Penerbit Mizan.

----, (2023). Inovasi Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. Bandung: Penerbit Mizan.

Salman Al-Farisi dkk (2016). *Tuan Guru Umar Kelayu, Lombok Poros Mekah Nusantara.* Lombok: Lombok Institut.

Soekanto, Soerjono (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Soemarwoto, Otto (1997). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta, Penerbit Djembratan, 1997.

Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Asfek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang Indonesia.

Steiner, Frederick (2002). *Human Ecology: Following Nature's Lead.* Island Press, Washington DC.

Suharto, T. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

----, (2024). *Visi Pendidikan Islam Abad 21: Masjid sebagai Learning Community Center*. Solo: Muhammadiyah University Press.

Sulaiman, A. (2023). *Kurikulum Terpadu Pendidikan Masjid.* Jakarta: Prenadamedia Group.

----, (2024). *Masjid sebagai Pusat Peradaban: Dari Masa Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suparman, L. (2019). *Pesantren Nurul Hakim: Sejarah dan Perkembangannya*. Mataram: Gunung Rinjani Press.

----, (2021). *Manajemen Pengembangan Pesantren di Lombok*. Mataram: Gunung Rinjani Press.

Supeno, Wahyudin (1984). *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya,ed.* Abdul Hamid. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprapto (2021). *Islam dan Modernitas di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

Susanto, A. (2020). Sejarah Peradaban Islam: Dari Rasulullah Hingga Reformasi. Jakarta: Rajawali Pers. ISBN: 978-623-231-473-2

Suyadi (2019). *Model Pendidikan Islam: Teori dan Praktik di Era Global*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

----. (2019). *Pendidikan Islam dan Neurosains: Menelusuri Jejak Akal dan Otak dalam Al-Qur'an hingga Pengembangan Neurosains dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----. (2019). *Pendidikan Islam di Masjid: Sebuah Pendekatan Integratif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

----, (2020). *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

Suyadi, S., Destiana, R., & Waharjani, W. (2023). *Pendidikan Karakter Qur'ani di Masjid Kampus: Studi Kasus di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Yogyakarta: UAD Press.

----, (2023). *Pendidikan Karakter Qur'ani di Masjid Kampus: Studi Kasus di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Yogyakarta: UAD Press.

Suyatno (2024). *Revitalisasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syafii, I. (2022). *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Malang: UIN Maliki Press.

----, (2022). *Ukhuwah Islamiyah: Membangun Persaudaraan dalam Keragaman*. Malang: UIN Maliki Press.

----, (2023). *Islam dan Advokasi Sosial*. Jakarta: Paramadina.

Syafruddin. (2023). Pesantren di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang. Bandung: Mizan.

Syahrizal, S. (2020). Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. Aceh: Syiah Kuala University Press. ISBN: 978-623-264-134-0

Syakur, A. A. (2023). Adat dan Tradisi Masyarakat Sasak di Lombok. Surabaya: Pustaka Idea.

Syakur, Ahmad Abd. (2006) *Islam dan Kebudayaan: Akulturasi Nilai-nilai Islam Budaya Sasak.* Yogyakarta: Adab Press.

Syamsuddin, D. (2021). Islam dan Politik Era Reformasi. Jakarta: Prenada Media.

Sztompka (2004). *Sosiologi Perubahan sosial.* Jakarta: Penerbit Prenada.

Tahir, M. (2018). *Arsitektur Masjid Nusantara: Jawa dan Lombok*. Surabaya: Pustaka Idea.

----, (2018). *Moderasi Islam di Nusantara: Studi Kasus Lombok*. Surabaya: Pustaka Idea.

----, (2020). *Dinamika Pesantren di Pulau Seribu Masjid*. Yogyakarta: LKiS.
----, (2021). *Dinamika Islam Lokal di Lombok*. Makassar: Penerbit Alauddin University Press.
----, (2021). *Pesantren dan Transformasi Sosial di Nusa Tenggara Barat*. Makassar: Penerbit Alauddin University Press.
----, (2024). *Masa Depan Pesantren di Era Society 5.0*. Yogyakarta: LKiS.
----, (2024). *Dilema Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
----, (2025). *Dinamika Pesantren di Era Disrupsi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
Taqiuddin, Ahmad (1999). *Sejarah Singkat Terbentuknya Jam'iyah Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat dan Biografi Tokoh Perintisnya* (*Tuan Guru Ḥaji Mustafa Bakri*)
Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (TPMD-NTB) (1977). *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat.* Jakarta: Depikbud.
Tugiyono, KS, dkk,. (2001), *Peninggalan Situs dan Bangunan.* Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya cetakan ke -1.
Umam, Fawaizul (2009). "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok". IAIN Mataram; *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman,* Volume XIII. Nomor 2 Desember.
Vlekke, Bernard H.M., (1965). *Nusantara a History of Indonesia.* The Hague: W. van Hoeve Ltd.
Wacana, Lalu (1979). *Babad Lombok*. Jakarta: Depdikbud.
Wahid, A. (2020). *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban*. Yogyakarta: IRCiSoD.
----, (2020). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
----, (2020). *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Alvabet.
----, (2020). *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
----, (2020). Pribumisasi Islam: Penyelamat Islam dari Skripturalisme. Yogyakarta: IRCiSoD

Wahyudi, H. (2021). Tradisi Islam Sasak: Antara Ortodoksi dan Heterodoksi. Bandung: Mizan.

Wawancara dengan TGH. Muchlis Ibrahim, 30 Oktober 2019

Wawancara dengan TGH.L. Anas Hasri, 18 Januari 2020

Wawancara dengan TGH.L. Turmudzi Badruddin, 23 September 2018

Wawancara dengan Tuan Guru Haji Munajib, 4 Nopember 2019

Wawancara dengan Ust. H. Nasrullah (Ketua Forum Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Barat dan Kasi Ortala Kanwil NTB, 17 Januari 2020

Widodo, A. (2022). *Madrasah dan Masjid: Dualisme Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai.

----, (2024). *Manajemen Pendidikan Masjid: Tantangan dan Solusi*. Solo: Tiga Serangkai. William A. Haviland. *Cultural Anthropology* (Holt, Rinerhart and Winston: 1981): 98.

Wirawan, I. W. A. (2019). *Sejarah Islam di Lombok: Dari Masa Kolonial hingga Era Digital*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Yazid, E., & Jawiah, D. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Jakarta: Prenada Media.

Yusuf al-Qardawi (2000). *Adh-Dhawabithu Asy-Syar'iyyah Libanai Al-Masaajid,* Diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani. *Tuntunan Membangun Masjid.* Jakarta: Gema Insani Press.

----, (2000). *Tuntunan Membangun Masjid* Ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi. Jakarta: Gema Insani Press.

Yusuf, M. (2024). *Membangun Komunitas Belajar Berbasis Masjid*. Jakarta: Kencana.

----, (2024). *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Zahra, A. (2021). *Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Pembangunan Karakter*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

----, (2022). *Masjid Kampus dan Pemberdayaan Intelektual Muslim*. Bandung: ITB Press.

Zainal, A. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam: Tradisi dan Inovasi*. Malang: Madani Media.

Zaini, A. (2022). *Metode-Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Klasik*. Surabaya: Amelia.

Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam, Dirjen Pembinaan Pelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011): 35.

Zuhdi, M. H. (2021). *Adat dan Tradisi Masyarakat Sasak Lombok*. Mataram: Penerbit Arga Puji.

----, (2021). *Masjid dan Transformasi Sosial di Lombok*. Jakarta: Rajawali Pers

----, (2022). *Manajemen Masjid Kontemporer: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----, (2022). *Pendidikan Islam Berbasis Teknologi: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zulkarnain, A. (2021). *Pesantren di Era Digital*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

----, (2022). *Modernisasi Pesantren di Era Digital*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

----, (2022). *Pesantren dan Isu-isu Kontemporer: Perspektif dari Pulau Lombok*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

TENTANG PENULIS

Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si. kelahiran Loang Maka, Lombok Tengah 1976. Saat ini dosen aktif di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Setelah menyelesaikan S-1 PAI di STAIN Mataram (1999) kemudian melanjutkan S-2 dalam bidang Sosiologi di Univesitas Muhammadiyah Malang (2001), dan menyelesaikan program Doktornya di UIN Mataram tahun (2020) Jurusan PAI. Selain aktif sebagai dosen, juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Radio Sinfoni FDK IAIN 2009-2011, Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun 2011-2013, Menjadi Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun di 2013-2016, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah tahun 2017-2018, Ketua Jurusan Sosiologi Agama (SA) 2018-2022 dan sempat juga menjadi Ketua Senat Fakultas Dakwah UIN Mataram tahun 2018, saat ini sedang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Bisnis UIN Mataram tahun 2022-2025.

la pernah ikut pelatihan Professional Development Programme In Higher Educational Institut Agama Islam Negeri Mataram Indonesia di International Islamic University Malaysia 2 Desember-22 Desember 2013, IALF Course di Surabaya 02 Desember-15 Januari 2016, juga terlibat dalam berbagai penelitian baik individu maupun kelompok yang didanai oleh Kemenag RI, Kanwil NTB, DIPA UIN Mataram, berkaitan dengan pendidikan, pesantren, kemasjidan dan sosiologi. la menulis banyak

artikel ilmiah di antaranya *Sekolah Sebagai Agen Pembaharu di Masa Kini dan Mendatang: Kajian Kritis Tentang Fungsi dan Kontrol Sekolah Terhadap Pembaharuan Masyarakat.* Jurnal Ilmiah "Tasammuh" Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2008), *Mencermati Social Change Masyarakat Indonesia dalam Persfektif Teori Konflik.* Jurnal "Komunitas" Jurusan PMI fakultas dakwah (2009), *Pendidikan dan Modernisasi* (*Analisis Tentang Kontribusi Pendidikan sebagai Agen Pemodern Masyarakat.* Jurnal Ilmiah El-huda IAQH Bagu Pringgarata Loteng (2009), *Keluarga dan Sosialisasi* (*Menelaah Kembali Proses Perubahan Fungsi Keluarga Dalam Persfektif Sosiologis*) Tulisan Dalam Jurnal Komunitas Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (2010), *Pelatihan Jurnalistik Pemula. Santri di Ponpes Al-Ishlahudiny Desa Kediri Lobar* (Tulisan Dalam Jurnal Transformasi Pengabdian Masyarakat IAIN Mataram bertiem) (2010), *Menilik Masjid sebagai Media Dakwah* (2015), *Reformasi Kelembagaan Pesantren di Indonesia* (2017), *Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam perspektif Sosiologis.* Sangkep Jurnal (*2018*), *Mengurai Pendidikan Islam: Al-Ghazali* (2019), Discriminative Stigma Against Inclusive Students in Vocational High School in Mataram, Indonesia (2000). International Journal of Multicultural and Multireligius Understanding, Germany. ISSN 2363-5369. Volume 7, Issue 1, February 2020, Pages 614-622. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat, diterbitkan di "Mudabbir" Jurnal Manajemen Dakwah FDIK UIN Mataram (2020), Dynamization of Islamic Religion Education: A Critical Study on Geneology of Islamic Boarding School's Scholarly Tradision in Lombok. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamanVolume 45, Number 2 July-Desember 2021. DOI: 10.30821/miqot.v45i2.812 (2021). Starting from Kerbung and Ending in Pesantren: The Analysis of The Track Record of the Emergence of Pesantren in Lombok. Jurnal PAI (Journal of Islamic Education Studies) ISSN (e) 2527-4511 Vol. 9 No. 1(2021) 39-58 DOI:

http://dx.doi.org/jpai20219.1.39-58. UIN Surabaya (2021). *Dari Kerbung ke Pesantren"* (Model dan Dinamisasi Pendidikan Islam di Lombok) tahun (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Ismail Raji Al Faruqi. *At-Ta'dib*, *18*(2), 165-188 (2023). "The Folklore of" Putri Mandalika" in Implementing Islamic Religious Education Learning." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2369-2376. Analisis Strategi Dosen dalam Membentuk Karakter Keagamaan Mahasiswa di Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu. " *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1) 459-500, 2024. Implementation of Islamic Education Management to Realize a Superior Education Institution." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 11.1 (2024): 150-159, Masjid dan Pesantren Dilihat dari Sisi yang Berbeda (2023) dan akan terbit buku berjudul Sosiologi Pendidikan Islam (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

MASJID DAN PESANTREN

Dilihat dari Sisi yang Berbeda

Masjid dan pesantren tidak diketahui secara pasti kapan pertama kalinya muncul di Lombok. Horton dan Hunt (1972) menjelaskan bahwa, lembaga sosial muncul sebagai hasil kehidupan sosial yang tidak terencanakan. Masyarakat berusaha mencari cara-cara praktis untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai ditemukan pola-pola yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi standar kebiasaan. Jika dikaitkan dengan masjid dan pesantren di Lombok, maka masjid dan pesantren tidak muncul seketika dan terencana. Kelahirannya melalui proses interaksi antar Muslim Lombok, Jawa dan Timur Tengah dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok mereka terhadap pendidikan Islam. Secara bertahap ditemukanlah pola-pola yang berulang-ulang, yang selanjutnya berproses menjadi standar kebiasaan (*custom*) sampai muncul lembaga pendidikan tradisional seperti masjid dan persantren. Proses ini disebut proses *institutionalization.*

MATA KATA INSPIRASI
(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)
Email: matakatainspirasi@gmail.com

ISBN: 978-623-8735-29-7